RELEVANSI NILAI-NILAI *AL-ṬARĪQAH* PADA KEHIDUPAN KEKINIAN
(Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* Karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī)

Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhamad Musyafa'
NIM: F53314047

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

RELEVANSI NILAI-NILAI *AL-ṬARĪQAH* PADA KEHIDUPAN KEKINIAN
(Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* Karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī)

Oleh:

Muhamad Musyafa'
NIM: F53314047

Disertasi
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:Muhamad Musyafa'
NIM	: F53314047
Program	: Doktor (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 207F2AEF950378437 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Muhamad Musyafa'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN

Disertasi Muhamad Musyafa' ini telah disetujui

pada tanggal 26 Februari 2018

Promotor

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag

Promotor

Dr. H. Masruhan, M.Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Muhamad Musyafa' ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 3 September 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua) .....
2. Dr. H. Hamis Syafaq, M. Fil.I (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag (Penguji I) .....
4. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji II) .....
5. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Penguji III) .....
6. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Promotor I) .....
7. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Promotor II) .....

Surabaya, 11 November 2018
Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004129940310 01

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi Muhamad Musyafa' ini telah diuji dalam tahap kedua pada tanggal 14 Januari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua) .....
2. Dr. H. Hamis Syafaq, M. Fil.I (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag (Penguji I) .....
4. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji II) .....
5. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Penguji III) .....
6. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Promotor I) .....
7. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Promotor II) .....

Surabaya, 7 Februari 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004129940310 01

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TIM PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Musyafa'

NIM : F53314047

Program : Doktor (S-3)

Judul Disertasi: RELEVANSI NILAI-NILAI *AL-ṬARĪQAH* PADA KEHIDUPAN KEKINIAN (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* Karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī)

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah disertasi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian disertasi tertutup pada hari Senin, 3 September 2018. Naskah disertasi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya setelah mendapatkan persetujuan semua tim penguji ujian tertutup selambat-lambatnya pada ..... Sebelum ujian terbuka dilakukan.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum.

Surabaya, 3 September 2018

Saya yang menyatakan,

Muhamad Musyafa'

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Musyafa'
NIM : F53314047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
E-mail address : abi.vikram2017@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

RELEVANSI NILAI-NILAI AL-ṬARĪQAH PADA KEHIDUPAN KEKINIAN
(Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* Karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(**Muhamad Musyafa'**)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muhamad Musyafa', NIM: F53314047, Relevansi Nilai-Nilai *al-Ṭarīqah* Pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* Karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī).

Masyarakat modern meletakkan otonomi manusia di atas segalanya, materialistik, sekularistik dan mengabaikan esoterik, sehingga bersikap individuallistik, hedonistik dan kering dari nilai-nilai Islam, iman dan *iḥsān*. Tujuan penciptaan manusia adalah berkhidmah, menghamba, *ma'rifah bi Allāh*, dan *raḥmah li al-'ālamīn*. Problem tersebut direspon al-Isḥāqī dari dimensi penafsiran dengan rajutan unsur triadik. Pertama, *fahm al-nuṣūṣ wa al-turāth* dibuktikan karya *al-Muntakhabāt*. Kedua, *fahm al-waqāi',* terdapat tujuh fakta kondisi manusia dan kondisi zaman. Ketiga, *fahm al-tanzīl wa al-taq'īd* dalam kerangka sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah.*

Penelitian ini menyoal bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī dan relevansi nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsirannya pada kehidupan kekinian.

Jenis penelitian kualitatif; corak penelitian *library research*; sifat penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan historis meruntut akar historis al-Isḥāqī secara kritis. Pendekatan filosofis mencari struktur fundamental metode penafsiran al-Isḥāqī, nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsirannya dan relevansinya pada kehidupan kekinian.

Metode penafsiran al-Ishāqī pada 17 (tujuh belas) tema dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi sumber penafsiran, terdapat 9 (Sembilan) *riwāyah,* dan 8 (delapan) *ishārī. Kedua,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an terdapat 14 (empat belas) *bayānī,* dan 3 (tiga) *muqāran. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat terdapat 17 (tujuh belas) *iṭnābī. Keempat,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri, terdapat 17 (tujuh belas) *mawḍū'ī. Ittijāh* penafsiran al-Ishāqī terdapat 15 (lima belas) corak *taṣawwuf*, 1 (satu) umum dan 1 (satu) kombinasi. Metode pembacaan al-Isḥāqī terhadap al-Qur'an adalah paradigma quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah* dengan ciri khas ilmu, *al-ḥilm, al-'adl* dan *al-iḥsān* dalam sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*, sehingga tidak tekstualis dan tidak liberalis.

Relevansi nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsiran tersebut pada kehidupan kekinian, di antaranya adalah *ma'rifah bi Allāh,* paradigma dan sikap *wasaṭīyah*; kesalehan individu dan sosial; sarana pengantar *ḥusn al-khātimah;* al-Khidmah oase dunia; dan transformasi tradisi dinastik, sentralistik dan senioritas ke sistem yang berbasis pada *raḥmah li al-'ālamīn*, musyawarah dan kebersamaan.

Implikasi teoritis disertasi ini adalah tafsir al-Isḥāqī berparadigma quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah* dalam sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*, sehingga tidak tekstualis dan tidak liberalis.

Kata Kunci: al-Isḥāqī, nilai-nilai *al-ṭarīqah*, dan *wasaṭīyyah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المَلَخَّصُ

مُحَمَّد مُشَـفَّع، رَقمُ التَّسْجِيْلِ: F53314047، عـــلاقة قيم الطـــريقة بالحياة الحـديثة (دراسة تفسير القرآن الكريم في المنتخبات للشيخ أحمد أسراري الإسحاقي).

وضع المجتمع الحديث الاستقلالية البشرية أساسا فوق كل شيئ ماديا كان أوعلمانيا مع صرف النظر عن جانب روحي حتى يأخذ وصفا فرديا مُتْعِيًّا جافّا بعيدا عن قيم الإسلام والإيمان والإحسان. وقد كان هدف خلق الإنسان لا يستهدف إلا للخدمة والتعبد والمعرفة بالله و الرحمة للعالمين. وفي ضوء هذه المشكلة ردها الإسحاقي من منظور بعد التفسير مع ربط ثلاثة عناصر وهي: الأول فهم النصوص والتراث بدليل وجود تأليفه " المتخبات " والثاني الفهم الواقعي حيث وجد فيه سبع حقائق عن أحوال الإنسان والزمن والثالث الفهم التنزيلي والتقعيدي في إطار تداوب و تآزر بين الشريعة و الطريقة و الحقيقة.

يكشف هذا البحث السؤال عن كيفية تفسير الآيات القرآنية في كتاب " المنتخبات " للشيخ أحمد أسراري الإسحاقي وعلاقته بقيم الطريقة من حيث التفسير للحياة الحديثة.

يعتمد نوع هذا البحث على المنهج النوعي في شكل البحث المكتبي أو تحليل المراجع بصفته وصفِيا تحليليا مع مراعة النهجة التاريخية حيث يسلسل جذر تاريخ الإسحاقي انتقادا ومراعة النهجة الفلسفية لبحث الهيكل الأساسي في منهج تفسير الإسحاقي وقيم الطريقة من حيث تفسيره في الحياة الحديثة

ويمكن الإطلاع على مهنج تفسير الإسحاقي في سبعة عشر موضوعا من أربعة الأبعاد: الأول بالإطلاع على منهج تفسير القرآن الكريم من حيث مصادر التفسير وفي هذا توجد تسعة مناهج رواية وثمانية منهاج إشاريّة. والثاني منهج التفسير من بعد طريقة شرح الآيات القرآنية وفي هذه الصدد توجد أربعة عشر منهجا بيانيا وثلاثة مناهج مقارنة. والثالث منهج تفسير القرآن الكريم من بعد وسع الشرح للآيات المفسرة وتندرس في هذا سبعة عشر منهجا إطنابيا. والرابع منهج التفسير من بعد الهدف أو الخطاب وترتيب الآيات المفسرة حيث وجدت فيه سبعة عشر منهجا موضوعيا. وكان اتجاه التفسير للإسحاقي خمسة عشر نوعا على مرآة التصوف حيث الواحد منها عام والآخر بالضم أو الازدواج. منهج القراءة للإسحاقي ضد القرآن نموذج الوسطية بخصائص العلم والحلم والعدل والإحسان يتآزر بين الشريعة و الطريقة و الحقيقة حتى لا يكون نصيا أو ليبراليا .

ومن ضمن علاقات قيم الطريقة في منهج التفسير السالف ذكره عبر الحياة الحديثة المعرفة بالله و النموذج بالوسطية و صلاح الفرد والمجتمع و وسيلة إلى حسن الخاتمة و إقامة جماعة " الخدمة " كالواحة للعالم و تحول التقاليد الأسرية المركزية و الأقدمية إلى نظام أسس على الرحمة للعالمين و المشاورة و الجماعية .

التضمين النظري في هذا البحث (رسالة دكتورة) هو تفسير الإسحاقي الذي يعتمد على نموذج الوسطية و يتأزر بين الشريعة و الطريقة و الحقيقة أو القياس الموضوعي التقليدي الاستجابي حتى لا يكون نصيا أو ليبراليا .

الكلمات المفتاحية : الإسحاقي ، قيم الطـــريقة ، والوسطية

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Muhamad Musyafa', Student ID. Number : F53314047, Relevance of *al-Ṭarīqah* Values Toward Contemporary Life. (Study of Quranic verses interpretation in *al Muntakhabāt* By KH. Ahmad Asrori al-Isḥāqī).

Modern society puts human autonomy as a main idea, they prefet to be materialistic, secularist and ignores esoteric values, it puts them to be individualistic, hedonistic and poor of islam, islamic faith and *iḥsān* values.

The purpose of human creation is devoting, serving, *ma'rifah bi Allāh, raḥmah li al-'ālamīn.* Al-Isḥāqī responded to these problems by the interpretation dimension with triadic concept. First*, fahm al-nuṣūṣ wa al-turath* proven by *al-Muntakhabāt*. Second*, fahm al-waqā'i*, consist of seven facts of human condition and condition of era. Third, *fahm al-tanzīl wa al-taq'īd* in sinergy concept of *shari'ah, ṭarīqah* and *ḥaqīqah.*

The research questioned the method of quranic verses interpretation in *al-Muntakhabāt* by KH. Ahmad Asrori al-Isḥāqī and the relevance of *al-ṭarīqah* values from the interpretation toward contemporary life.

This is library research, written in qualitative method; it uses descriptive-analytic aproach. It also uses historical aproach to seek the history of thought of al-Isḥāqī critically. Philosophical aproach to seek fundamental structure of interpretation method by al-Isḥāqī, and *al-ṭarīqah* values from the interpretation toward contemporary life.

Method of al-Isḥāqī interpretation in17 (seventeen) themes can be observed by 4 dimensions. First, quranic interpretation method observed by the interpretation sources, consist of 9 (nine) *riwāyah* and 8 (eight) *ishārī*. Second, quranic interpretation method from explanation dimension toward quranic verses interpretation consist of 14 (fourteen) *Bayānī*, and 3 (three) *Muqāran*. Third, quranic interpretation method from the extensive explanation dimension toward quranic verses consist of 17 (seventeen) *Iṭnābī*. Fourth, quranic interpretation method from the target and order of the interpreted verses, consist of 17 (seventeen) *Mawdū'ī. Ittijāh* of al-Isḥāqī interpretation consist of 15 (fifteen) *taṣawwuf* styles. 1 (one) general 1 (combination). Understanding method of al-Isḥāqī toward al-Qur'an is paradigm of *wasaṭīyah* by characteristic *al-'ilm, al-ḥilm, al-'adl and al-iḥsān* in sinergy of *sharī'ah, ṭarīqah* and *ḥaqīqah* since it is not textual nor liberal.

Relevance of *al-ṭarīqah* values from the interpretation toward contemporary life, such *ma'rifah bi Allāh*, paradigm and attitude of *wasaṭīyah*, individual and social piety, media to earn *ḥusn al-khātimah, al-Khidmah* oasis of the world and the transformation of dinastic, centralistic and seniority traditions toward *raḥmah li al-'ālamīn* based sistem, discussion and togethernes.

Theoritical implication of the dissertation is al-Isḥāqī interpretation with *wasaṭīyah* paradigm in sinergy of *sharī'ah, ṭarīqah and ḥaqīqah* or a quasi-objectivist responsive traditionalist till it is not textual nor liberal.

Keyword : al-Isḥāqī, values of *al-ṭarīqah* and *wasaṭīyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I
PERNYATAAN KEASLIAN II
PERSETUJUAN III
PERSETUJUAN TIM PENGUJI IV
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TIM PENGUJI V
TRANSLITERASI ARAB LATIN VI
ABSTRAK VII
KATA PENGANTAR X
DAFTAR ISI XII
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 13
C. Rumusan Masalah 15
D. Tujuan Penelitian 15
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Kerangka Teoretis 16
G. Penelitian Terdahulu 20
H. Metode Penelitian 24
1. Jenis penelitian 24
2. Pendekatan 25
3. Sumber data 27
4. Teknik pengumpulan data 28
5. Metode analisis data 28
I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II: KAJIAN UMUM TENTANG TAFSIR, TA'WIL DAN TAFSIR *ISHĀRĪ* 31
A. Pengertian Tafsir dan Ta'wil 31
1. Tafsir 31
2. Ta'wil 35
3. Metode dan corak tafsir 43
B. Paradigma Tafsir *Ishārī* 56
1. Pengertian dan klasifikasi *taṣawwuf* 56
2. Pengertian tafsir *ishārī* 63
3. Pertumbuhan dan perkembangan tafsir *ishārī* 65
4. Kriteria tafsir *ishārī* 71
5. Pandangan ulama tentang tafsir *ishārī* 71

BAB III: BIOGRAFI AL-ISḤĀQĪ DAN KITAB *AL-MUNTAKHABĀT* .. 70
A. Biografi al-Isḥāqī 70
1. Setting historis al-Isḥāqi 70
2. Genealogi pemikiran al-Isḥāqī 88
3. Skema genealogi pemikiran al-Isḥāqī 93
4. Aktivitas keilmuan dan karya intelektual al-Isḥāqī 94
5. Pengabdian masyarakat al-Isḥāqī 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pandangan para tokoh agama, cendekiawan, tokoh masyarakat dan pemerintah terhadap al-Isḥāqī 109
7. Situasi politik, sosial dan keagamaan pada masa al-Isḥāqī 112
B. *al-Muntakhabāt*
1. Pemaknaan judul *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūḥīyah* 116
2. Sistematika penulisan *al-Muntakhabāt* 124
3. Pandangan ulama terhadap *al-Muntakhabāt* 129
4. Posisi *taṣawwuf* al-Isḥāqī 131
C. *al-Ṭarīqah* 134
1. Pengertian dan pertumbuhan *al-ṭarīqah* 134
2. Tujuan *al-ṭarīqah* 143
3. Sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah* 145
4. Sistem *al-ṭarīqah* 155
a. Mursyid 155
b. Murid 157
c. Ajaran *al-ṭarīqah* 158

BAB IV: PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM *AL-MUNTAKHABĀT* 164
A. *al-Fātiḥah* Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan 164
B. Rasulullah dan Pewarisnya 198
1. Membangun Paradigma *Maḥabbat al-Rasūl* 198
2. Rasulullah teladan, perantara, penyambung hati 222
3. *Ru'yā al-Nabī* 227
4. Meneladani sahabat Nabi secara lahir dan batin 232
5. Di bawah nauangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* 238
6. *al-Muṣṭafain al-akhyār* 242
C. Hakikat Manusia dan *al-Nafs* 247
1. Bawaan dan hakikat manusia 247
2. Asal sifat *al-nafs* 256
D. Dakwah 262
1. *Baṣīrah* dan hikmah 262
2. Amar ma'rūf nahi munkar 270
E. Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial 276
1. *al-Mujālasah wa al-muṣāhabah* 276
2. Tobat 281
3. Ṣalat lahir dan batin 288
4. Pendidikan karakter 294
5. *Ahl lā Ilāha illā Allāh* dan *ahl qaul lā ilāha illā Allāh* 302
6. *Tauhīd haqīqī* 313

BAB V: RELEVANSI NILAI-NILAI TAFSIR *AL-MUNTAKHABĀT* PADA KEHIDUPAN KEKINIAN 319
A. *Ma'rifat Allāh* 319
B. Paradigma dan Sikap *Wasaṭiyah* 325
C. Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sarana Pengantar *ḥusn al-khātimah* dan *al-sa'adah al-kubrā*..... 338
E. Jama'ah al-Khidmah Oase Dunia..... 342
F. Transformasi Sistem Dinastik, Sentralistik dan Senioritas ke Sistem yang Berbasis pada *raḥmah li al-'ālamīn*, Musyawarah dan Kebersamaan 351

BAB VI: PENUTUP..... 355
A. Kesimpulan..... 355
B. Implikasi Teoretis 356
C. Keterbatasan Studi…… 358
D. Rekomondasu 359

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan pemikiran yang disebut sebagai *renaissance* (kelahiran kembali).[1] Ciri yang menonjol dari masyarakat modern adalah pandangan yang antroposentrik, yakni meletakkan otonomi manusia di atas segalanya.[2] Mereka tidak *yaqīn*[3] bahwa materi bersifat sementara dan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat,[4] sehingga akan terbukti nyata bahwa kehidupan yang terbaik dan kekal adalah kehidupan akhirat.[5]

Konsekuensi logis dari pola hidup tersebut adalah berkembangnya sikap materialistik, sekularistik, individualistik dan hedonistik, yang mendorong seseorang mengabaikan esoterik dan menumpuk harta benda, meskipun dengan cara yang batil.[6] Tidak sedikit masyarakat modern mengalami gangguan jiwa, yang berdampak pada sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Beberapa psikolog seperti Erich Fromm, Carl Gustav Jung dan Rallo May, jauh hari telah memperingatkan bahwa kehidupan modern telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern banyak dilanda oleh

---

[1] Kevin O'donnell, *Postmodernisme,* terj. Jan Riberu (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 10-11.
[2] Chafid Wahyudi, *Kurikulum Prodi Akhlak dan Tashawuf* (Surabaya: al-Wava 2012), 3.
[3] *Yaqīn* adalah kekuatan, kestabilan dan mengakarnya iman, sehingga ia kokoh laksana gunung yang menjulang tinggi, tidak dapat digoyang oleh keraguan, kebimbangan dan dugaan, bahkan tidak ada tempat bagi ketiganya. Habīb 'Abd Allāh b. 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2010), 21.
[4] Wasid, *Tasawuf Nusantara Kyai Ihsan Jampes* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 79.
[5] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media), 592.
[6] Wasid, *Tasawuf,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecemasan dan ketegangan jiwa.[7] Kondisi tersebut telah memproduk orang-orang yang kering dari nilai-nilai Islam, iman dan *iḥsān*. Akhirnya, kehidupan tidak tentu arah dan tujuan.[8]

Manusia diciptakan oleh Allah agar mereka beribadah, mengabdi dan menghamba kepada-Nya, baik berbentuk *ḥabl min Allāh* (hubungan vertikal), maupun *ḥabl min al-khalq wa al-nās* (hubungan horizontal), sebagaimana ditegaskan surat al-Dhāriyāt (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

> Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[9]

'Ali b. Abi Ṭālib menafsirkan "*liya'budūnī*", agar mereka mengagungkan perintah Allah, menyayangi dan peduli terhadap makhluk-Nya. Semua *sharī'ah* para Rasul tidak terlepas dari kedua prinsip tersebut.[10] Achmad Asrori al-Isḥāqī menafsirkan dengan "*liyakhdimūnī*", agar mereka berkhidmah kepada-Ku.[11]

Fakta pola kehidupan era modern berikut konsekuensi logisnya telah direspon oleh al-Isḥāqī dalam karyanya *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūḥīyah*. al-Isḥāqī adalah seorang guru mursyid *al-ṭarīqah al-Qādirīyah wa al-Naqshabandīyah al-'Uthmānīyah.*[12] Ia karismatik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Ia sosok yang dianugerahi Allah daya magnet *maḥabbah*, hati manusia secara fithrah akan tertarik, mencintai dan mengikutinya dalam satu

---

[7] Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 12.
[8] H.M. Jamal, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Referensi, 2013), 209.
[9] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media), 523.
[10] Muḥammad Nawawī al-Bantanī, *Marāḥ Labīd,* Vol. 2 (Beirut: Dār Ibn 'Aṣāṣah, 2007), 367.
[11] Achmad Asrori al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Sirri dan Rohani menuju Kehadirat Ilahi* (Surabaya: al-Wava, 2010), 8. Untuk selanjutnya disebut al-Isḥāqī.
[12] Wawan Setiawan, *Lima Pilar Soko Guru Tuntunan dan Bimbingan Hadhratusy Syaikh Achmad Asrori al-Isḥāqī, ra.* (Surabaya: al-Wava, t.th.), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik bertaqwa kepada Allah, ingat dan mencintai-Nya, serta mencintai Rasulullah, *ahl al-bayt,* sahabat dan *al-ṣāliḥīn.*[13] Rasulullah bersabda:

> إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ العَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ القَبُولُ فِي الأَرْضِ. [14]
>
> Jika Allah mencintai seseorang, maka Dia memanggil Jibril, sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia. Lalu Jibril mencintainya, dan mengumandangkan kepada penghuni langit, sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia. Lalu para penghuni langit mencintainya, sehingga ia diterima umat (menjadi panutan) di muka bumi.

Al-Isḥāqī adalah pendiri Jama'ah al-Khidmah, pengikutnya tersebar di berbagai daerah Indonesia, bahkan di luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.[15] Ia pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Kedinding Surabaya, yang cabangnya tersebar di pulau Jawa. Di antaranya al-Fithrah Semarang, al-Fithrah Kepanjen Malang, al-Fithrah Gresik, al-Fithrah Lamongan, al-Fithrah Blitar, al-Fithrah Batang, al-Fithrah Yogyakarta, al-Fithrah Indramayu dan Bustanul 'Arifin Menganti Gresik.[16]

Akhlak dan adab telah tertanam pada al-Ishāqī sejak kecil, seperti *al-Īthār*,[17] ramah, santun, sejuk dan penuh kasih sayang terhadap kerabat, santri, tetangga dan masyarakat, terutama orang yang lemah dan orang awam. Hal ini, tentu tidak lepas dari pengaruh lingkungan pendidikan pondok pesantren,

---

[13] 'Umar b. Ḥamīd b. 'Abd al-Hādī al-Jīlāni, *Taqrīẓ al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūhīyah,* Vol. 1 (Surabaya: al-Wafa, 2009). Habib 'Umar adalah seorang ulama Yaman yang mukim di makkah. Ia termasuk pimpinan badan wakaf Jami'ah al-Ahqāf, dan cicit Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī.

[14] Abū 'Abdillāh Muḥammd b. Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub, 2013), 111.

[15] Wawan Setiawan, *Lima Pilar* (Surabaya: al-Wava, 2009), 17. Jama'ah al-Khidmah adalah perkumpulan yang didirikan oleh al-Isḥāqī pada 25 Desember 2005 di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah Meteseh Semarang. Jama'ah al-Khidmah berfungsi sebagai fasilitator kegiatan-kegiatan majelis tarekat al-Qādirīyah wa al-Naqsyabandīyah al-'Utsmanīyah.

[16] Tim Tujuh, *Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah* (Surabaya: al-Wava, t.th.), 9.

[17] *Īthār* adalah sikap selalu mendahulukan dan memuliakan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan keluarga, ayahanda dan ibunda yang *ṣāliḥ dan ṣāliḥah,*[18] sebab seseorang tidak terlepas dari sejarah yang melingkupinya. Seorang tidak pernah berangkat dari nol. Termasuk di dalamnya keilmuan dan keahlian yang ia peroleh dan ia kembangkan tidak dapat dilepaskan dari masa lalu, kemarin atau beberapa detik yang lalu.[19] Dalam hadis dijelaskan:

> كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. [٢٠]
>
> Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah*, maka kedua orang tualah yang membentuk ia beragama Yahudi, atau Nasrani atau Majusi. Laksana binatang ternak melahirkan binatang ternak. Apakah kalian melihat binatang ternak yang terpotong telinganya?.

al-Muntakhabāt telah diteliti oleh Abdul Kadir Riyadi. Di antara kesimpulannya adalah bahwa *al-Muntakhabāt* merupakan *masterpiece* al-Isḥāqī yang layak disandingkan dengan kitab-kitab berkualitas seperti *al-Fatḥ al-Rabbānī* karya Syaikh Abd al-Qādir al-Jīlānī, meskipun masih asing di telinga banyak orang, karena di samping hanya diedarkan di internal kalangan pengikut tarekat dan Pondok Pesantren al-salafī al-Fithrah, juga masih sedikit yang menggali pesan dan gagasannya.[21]

Dari aspek esensi, *al-Muntakhabāt* adalah kitab *taṣawwuf* dan *al-ṭarīqah* Artinya, di samping *al-Muntakhabāt* berbicara soal ilmu batin dan teorisasi tentang pengalaman rohani, juga berbicara tentang kaidah-kaidah *al-ṭarīqah*, eksistensi *bai'at, mujālasah, muṣāḥabah*, kriteria dan etika mursyid dan murid, serta nilai-nilai *al-ṭarīqah*. Hal ini sebagai bukti bahwa seorang sūfī tidak bisa terlepas dari *al-ṭarīqah* dan amaliah. Bahkan *taṣawwuf naẓari*-pun tidak kosong

---

[18] Adnan, *Wawancara,* Surabaya, 17 Februari 2017.

[19] Damanhuri, *Ijtihad Hermeneuitis: Eksplorasi Pemikiran al-Shāfi'ī dan Kritik Hingga Pengembangan Metodologis* (Yogyakarta: Irsisod, 2016), 6.

[20] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 1, 337.

[21] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sisi *al-ṭarīqah* dan amaliah,[22] karena *al-ṭarīqah* adalah pengamalan *taṣawwuf.*[23] Oleh karenanya, al-Ishāqī dalam majelis-majelis Ahad kedua sering menuturkan ungkapan: "*al-'ulama al-ṣūfīyah al-ṭarīqīyah*".[24]

Dalam *al-Muntakhabāt*, secara umum al-Isḥāqī memulai pembahasan pesan dan gagasan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai motivasi dan inspirasi yang kemudian ditafsirkan dengan hadis-hadis Rasul dan pendapat para ulama. Pola penafsiran ini tidak terlepas dari teori Imam al-Shāfi'ī,[25] bahwa semua pernyataan ulama adalah penjelas *al-sunnah*, dan semua *al-sunnah* adalah penjelas al-Qur'an, dan semua kandungan al-Qur'an adalah penjelas nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat Allah yang luhur. Bahkan semua nama Allah yang indah merupakan penjelas bagi *al-ism al-a'ẓam.*[26]

Oleh karenanya, dialektika terjadi antara nalar *mufassir* dengan teks dan konteks yang melingkupinya, sehingga apa yang disebut sebagai tafsir dalam konteks penelitian tafsir adalah sebuah produk penafsiran dari seorang *mufassir* mengenai pemahaman ayat al-Qur'an dengan metode tertentu sehingga makna ayat yang masih samar, global atau hal-hal yang masih terkesan kontradiktif menjadi jelas dan rinci.[27] Bahkan, upaya memahami al-Qur'an secara sederhana hakikatnya adalah sebuah kegiatan penafsiran.[28]

---

[22] Lihat: al-Isḥāqī, *Fihris al-Mauḍu'ṭ al-Muntakhabāt,* Vol, 1,2,3,4,5.

[23] Abū Muhammad Rahīm al-Dīn, *al-Taṣawwuf al-'Amalī* (al-Azhar: Maktabah Umm al-Qurā, 2005), 7. *al-Sūfī* adalah orang yang bersih dan jernih hatinya tertuju kehadirat Allah, jernih aktifitas lahir dan batinnya karena Allah, sehingga ia dianugerahi kemuliaan oleh Allah swt. 'Abd al-Qādir 'Īsā, *Ḥaqāiq 'an al-Taṣawwuf* (Kairo: Dār al-Muqaṭṭam, 2005), 24.

[24] Abdur Rasyid Juhra, *Wawancara*, Surabaya, 23 Februari 2017.

[25] Ia adalah Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Idrīs b. al-'Abbās b. 'Uthmān b. Shāfi' al-Qarashī al-Muṭālibī. Ia dilahirkan di Gaza Palestin pada tahun 150 H. dan wafat di Mesir pada tahun 204 H.

[26] Muhammad b. Bahādir b. 'Abdillah al-Zarkashī (w. 794 H), *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 1(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2012), 25.

[27] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015)14.

[28] Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual,* terj. Ervan Nirtawab (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir tidak harus utuh menafsirkan ayat al-Qur'an tiga puluh juz. Pemikiran atau uraian tafsir dalam kitab-kitab tertentu yang tidak ditulis oleh *mufassir* dalam kitab tafsir juga termasuk ranah penelitian tafsir.[29] Itulah sebabnya tafsir al-Ishāqī perlu diteliti, bagaimana proses dialektika terjadi, bagaimana *change and continuity,* dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan kekinian.

Secara umum para tokoh *'ulūm al-Qur'ān* hanya berbicara tentang urgensi kajian tafsir sufistik, serta perdebatan para ahli tentang motiv tafsir sufistik yang dianggap sebagai pembelaan idiologi sufi. Pada ranah epistemologi dan aplikasi yang sistematis, mereka jarang menyentuh pada metode yang mengantarkan pada pembacaan tafsir sufistik secara jelas sebagaimana pembacaan tafsir eksoteris.[30]

Di samping itu, tafsir sufistik masih meninggalkan problem, yang ditandai dengan *khilāfīyah* antara ulama yang menerima dengan alasan bahwa tafsir sufistik merupakan tanda keteguhan iman, pengetahuan yang murni, kontribusi yang positif dan merupakan bukti bahwa umat Islam melakukan *tajdīd al-'ilm.* Sedangkan sebagian ulama yang mengharamkan, sebab tafsir sufistik dianggap menyimpang dari ajaran Allah.[31]

Menurut al-Ghazālī, orang yang menganggap bahwa penafsiran al-Qur'an terbatas pada makna lahir, maka ia memberitakan kapasitas dirinya. Dari satu sisi, ia benar dalam pemberitaan tentang dirinya. Dari sisi lain ia salah, sebab ia mengukur semua makhluk dengan standar kemampuan dirinya. Padahal banyak hadis dan *āthār* yang menunjukkan bahwa kandungan makna al-Qur'an sangat

---

[29] Mustaqim, *Metode Penelitian,* 15.
[30] Habibi al-Amin, "Membangun Epistemologi Tafsir sufi", dalam https://www. researchgate.net/ publication/307899595 (8 September 2017).
[31] Leni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsir sufistik" , Syahadah, Vol. 2 No 1(April 2014), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas dan mendalam. Bahkan semua ilmu tercakup dalam perbuatan dan sifat Allah, sedangkan al-Qur'an adalah penjelas Dzat, perbuatan dan sifat Allah. Ilmu dan pengetahuan akan senantiasa berkembang tidak ada hentinya, sehingga tidak terbatas, dan di dalam al-Qur'an terkandung isyarat-isyarat pada semua ilmu.[32]

Oleh karenanya, ayat-ayat al-Qur'an laksana mutiara, setiap sudutnya memantulkan cahaya, dan cahaya-cahaya yang dipantulkan memberi nuansa, pesan dan kesan yang tidak sama dari berbagai sisi, tergantung pada cara pandang dari orang yang melihatnya.[33]

Di antara tafsir sufistik al-Isḥāqī adalah penafsiran pada *basmallah.* Menurutnya ada tiga isyarat pada *basmallah.* Kata *jalālah* mengisyaratkan wujud Allah, karena kata *jalālah* adalah nama bagi Dzat yang wajib wujud. Sedangkan kata *al-raḥmān* mengisyaratkan pada wujud Nabi Muhammad, sebab *al-raḥmān* menunjukkan makna Allah Dzat yang maha memberi nikmat-nikmat yang agung dan besar. Diciptakan dan diutusnya Rasulullah adalah bagian dari nikmat tersebut. Sedangkan *al-raḥīm* mengisyaratkan pada wujud makhluk selain Rasulullah, sebab makna *al-raḥīm* adalah Allah Dzat yang memberi nikmat yang lembut. Termasuk di dalamnya adalah wujud makhluk selain Rasulullah, karena semua makhluk dianggap lembut dibandingkan dengan Rasulullah.[34]

Berbeda dengan al-Isḥāqī, Sahal Ibn Abd Allāh al-Tustarī menafsirkan *basmallah* dengan *bā* yang mengisyaratkan pada keagungan Allah, *sīn* mengisyarat-kan pada ketinggian Allah, dan *mīm* mengisyaratkan pada keluhuran Allah. Kata *jalālah* (Allah) adalah *al-Ism al-A'ẓam* yang memuat semua *al-Asmā al-Ḥusnā.* Di

---

[32] Hujjat al-Islām Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* Vol. 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 272.
[33] M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1998), 16.
[34] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara *alīf* dan *lam* terdapat huruf tersembunyi yang samar dan sangat samar, terdapat *asrār* dan hakikat yang sangat mendalam. Kedalaman maknanya dapat ditangkap oleh orang yang hatinya bersih dari kotoran maknawi. Ia juga menggunakan materi yang halal untuk menjaga fisik agar iman kuat dan stabil.[35]

Dari sudut pandang disiplin tafsir, setidaknya ada tiga pilar yang menjadi rajutan unsur triadik penafsiran al-Ishāqī, yaitu *fahm al-nuṣūṣ wa al-turāth,*[36] *fahm al-waqāi'*[37] dan *fahm al-tanzīl wa al-taq'īd.*[38] Artinya, proses penafsiran al-Isḥāqī adalah dengan mensinergikan teks, akal penafsir dan audiens atau konteks (triadik - dialektika).

Unsur triadik - dialektika telah hidup dalam metode penafsiran tradisional pada al-Qur'an, meskipun oleh pemerhati tafsir kontemporer dianggap belum dirumuskan secara sistematis.[39] Kesadaran mufassir klasik terhadap teks misalnya kesungguhan mereka membahas secara detail mengenai teori-teori kebahasaan seperti *majāz, haqīqah, manṭūq, mafhūm, 'amm, khaṣṣ, muṭlaq, muqayyad* dan yang lain. Penguasaan konteks mikro dan makro telah dijadikan oleh al-Shāṭibī sebagai syarat seorang yang menafsirkan al-Qur'an, agar mendapatkan solusi dari genangan problematika yang menyulitkan, dan agar tidak terjebak dalam kekaburan.[40] Termasuk dalam dimensi "kontekstualisasi" adalah konsep analogi*, maṣlaḥah mursalah* dan *maqāṣid al-sharī'ah.*[41]

Kompetensi, keahlian al-Ishāqī dalam *fahm al-nuṣūṣ wa al-turāth* dapat

---

[35] Sahl b. 'Abd Allāh (w. 283 H), *Tafsīr al-Tustarī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2007), 22.
[36] Yakni, memahami al-Qur'an, hadis dan penggalian serta ijtihad ulama.
[37] Yakni, memahami fakta dan realitas.
[38] Yakni, memahami penerapan dan cara mendudukkannya. al-Isḥāqī, *al-Baqiyat al-Ṣāliḥāt wa al-'Āqibāt al-Khairāt wa al-Khātimāt al-Ḥasanāt* (Surabaya: al-Wava 2010), 32.
[39] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 210.
[40] Ibrāhīm b. Mūsā al-Mālikī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009), 675-678.
[41] Kurdi, *Hermeneutika al-Qur'an Abū Ḥāmid al-Ghazālī* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan dalam *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūḥīyah, Mā Huwa al-Manāqib, al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥat, al-Bashāir al-Ikhwān,* Visi dan Misi Kepemimpinan, *al-Iklīl, al-Fatḥah al-Nūrīyah* dan yang lain serta rekaman pengajian Ahad pertama dengan bahasa Madura, dan Ahad Kedua dengan Bahasa Jawa dan Indonesia.[42]

Dalam *fahm al-waqāi',* al-Isḥāqī membaca dan memahami keadaan diri manusia dan kondisi zaman. Menurutnya, setidaknya ada tujuh fakta yang terkait dengan kondisi manusia dan kondisi zaman:

Pertama, keberadaan dan perilaku seseorang yang tidak dapat terlepas dari empat keadaan. 1) taat, termasuk di dalamnya ingat, hadir dan dekat dengan Allah; 2) maksiat, termasuk di dalamnya lalai, lupa dan jauh dari Allah; 3) senang, termasuk di dalamnya suka cita, nikmat dan anugerah dari Allah; 4) susah, termasuk di dalamnya duka cita, menghadapi ujian dari Allah.[43]

Kedua, keadaan tidak adanya kepastian hasil akhir seseorang dalam mengarungi kehidupan dan menelusuri kegaiban yang jauh, dalam dan di luar kemampuan akal dan ilmu pengetahuan. Jelasnya, bagi seseorang tidak ada jaminan pasti berhasil dalam memenuhi setiap kebutuhan, mengatasi semua amanah dan tanggung jawab kehidupan; tidak ada jaminan pasti diterima dan diriḍai Allah dari segala ilmu, ibadah, perjuangan, pengabdian dan kelebihan yang dimiliki, baik lahir maupun batin; tidak ada jaminan pasti meninggal dengan membawa iman (*ḥusn al-khātimah)*, meskipun ia telah diberi

[42] Karya tulis al-Ishāqī diterbitkan oleh al-Wava Pablising Surabaya, dan rekaman pengajian diterbitkan oleh al-Wava Studio Surabaya.

[43] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol, 3, 167. al-Isḥāqī, *Tuntunan dan Bimbingan* (Surabaya: al-Wava, 2011), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keistemewaan, baik lahir maupun batin.[44]

Ketiga, kenyataan tidak ada hari, minggu, bulan dan tahun kecuali semakin bertambah semu, pudar, gelap, dan buruk dari sebelumnya.[45] Hal ini, dibuktikan dengan semakin berkurangnya ulama, tokoh masyarakat, panutan dan *al-ṣāliḥīn*,[46] sebagaimana pernyataan Anas b. Malik:

«مَا مِنْ عَامٍ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ» سَمِعْنَا ذَلِكَ مِنْ نَبِيِّكُمْ صلى الله عليه وسلم. [٤٧]

Tidak ada tahun kecuali setelahnya lebih buruk dari pada sebelumnya, sehingga kalian bertemu dengan Tuhan kalian". Kami mendengar berita tersebut dari Nabi Muhammad.

«مَا مِنْ يَوْمٍ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ» سَمِعْنَا ذَلِكَ مِنْ نَبِيِّكُمْ صلى الله عليه وسلم. [٤٨]

Tidak ada hari, kecuali setelahnya lebih buruk dari sebelumnya. Kami mendengar berita tersebut dari Nabi Muhammad.

Keempat, fenomena yang menunjukkan kiamat sangat dekat, yaitu semakin susah dan berat berpegang teguh pada ajaran Islam, laksana menggenggam bara api; makin berkurangnya rasa malu, saling menyayangi dan saling menghargai; makin berani mencampuri urusan dan hak-hak orang lain yang berpotensi salah paham, salah pengertian, perpecahan dan permusuhan; *ahl al-amānah* dikhianati, dan *ahl al-khiyānah* dipercaya; interest peribadi atau kelompok dengan mengatas-namakan kebenaran, demi Allah, demi Rasulullah, demi bangsa dan negara; pemikiran dan sudut pandang yang terbalik, sehingga perkara baik dikatakan munkar dan sebaliknya, persoalan *furū'iyah, ijtihādīyah* dan *khilāfīyah* disejajarkan

---

[44] Ibid., 7-8

[45] Ibid., 9.

[46] 'Abd al-Ra'ūf al-Manāwī, *al-Taysīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr,* Vol. 2 (Riyāḍ: Maktabah Imam Shāfi'i, 1988), 363.

[47] Muhammad b. 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Vol. 3 (Indonesia: Daḥlān, t.th.), 333.

[48] Abu Ya'lā al-Mūṣilī, *al-Musnad al-Mūṣilī,* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Qiblah, t.th.), 125. Menurut al-'Ajalūnī hadis tersebut semakna dengan hadis *marfū'* riwayat Imam al-Bukhari dari Anas:

فَإِنَّهُ لا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Tidak datang pada kalian suatu zaman, kecuali setelahnya lebih buruk, sehingga kalian bertemu dengan Tuhan kalian. Ismā'il b. Muhammad al-'Ajalūnī, *Kashf al-Khafā'* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1412 H.), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dianggap munkar dan *bid'ah ḍalālah*, sehingga menimbulkan keretakan dan perpecahan umat dan bangsa, terutama *al-ukhuwwah al-islāmīyah*.[49]

Hal tersebut seharusnya dapat disikapi dengan saling mengerti, saling menyayangi, saling menghargai, saling memuliakan, saling menaungi dan saling melindungi sesama umat terutama umat Islam.[50] Rasulullah bersabda:

> لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ ، وَهْوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ - حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضُ. [٥١]
>
> Kiamat tidak akan tiba sehingga ilmu dicabut, banyak terjadi gempa, waktu terasa dekat, bermunculan fitnah, fenomena banyaknya bunuh membunuh, dan melimpahnya harta kalian.

Dalam konteks hilangnya iman dan nilai-nilai keimanan pada akhir zaman, Rasulullah bersabda:

> «لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِى الأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ». [٥٢]
>
> Kiamat tidak akan terjadi sehingga di muka bumi tidak disebut: "Allah, Allah".

Kelima, mewabahnya *shubhah* bahkan haram yang masuk pada perut manusia, dan berimplikasi pada kerasnya hati yang melebihi kerasnya batu, kegelapan dan hilangnya kesadaran bahwa dirinya sebagai hamba Allah, sehingga telinga, mata dan hati terdinding untuk menerima perkara yang haq, juga terhalang untuk menerima nasehat dan kebaikan.[53]

Keenam, munculnya orang yang belum kompeten dalam *al-ṭarīqah* dan *taṣawwuf*. Mereka berambisi, merasa dan mengaku sebagai guru mursyid tanpa adanya *ṣuḥbah* dan/atau ijin menjadi guru mursyid secara langsung dan jelas dari guru *silsilah* sampai Rasulullah. Hal ini berimplikasi pada besarnya *mafsadah* dari

---

[49] al-Isḥāqī, *Tuntunan*, 11.
[50] Ibid.
[51] al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 1, 249.
[52] Abū al-Husayn Muslim b. al-Hajjāj (w. 261), *Ṣaḥīḥ Muslim,* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2000), 153.
[53] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol 5, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maslahat yang ditimbulkan.[54]

Ketujuh, banyaknya nara sumber seminar atau kajian yang mengangkat tema tentang *taṣawwuf*, akan tetapi mereka gengsi menyebut nama dan amaliah tokoh *taṣawwuf* dan *al-ṭarīqah*, sehingga *taṣawwuf* dijadikan sekedar trendi dan model, mereka juga sekedar menyampaikan, tidak ada tindak lanjut apakah yang disampaikan menjadikan kebaikan dengan cara mendekatkan hati dan diri kehadirat Allah, bermunajat dan menangisi umat di malam hari. Akibatnya, kering dari cahaya dan *asār* dari Allah.[55]

Dalam hal *fahm al-tanzīl wa al-taq'īd,* al-Isḥāqī memahami penerapan, cara mendudukkan, aktualisasi dan kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan dengan sunnah Rasul, pernyataan para sahabat, *tābi'īn* dan ulama *al-salaf al-ṣāliḥ* sebagai konsep atau nilai-nilai *al-ṭarīqah* yang menjawab probematika di atas, sehingga dapat membimbing dan menuntun manusia menuju *ma'rifah bi Allāh,* hamba Allah yang *ṣāliḥ*, keluarga yang *ṣāliḥ*, masyarakat yang *ṣāliḥ* dan bangsa yang *ṣāliḥ*.[56]

Konsep atau nilai-niali *al-ṭarīqah* dari penafsiran yang digali dan dipancarkan oleh ayat-ayat al-Qur'an tersebut didudukkan dan dituangkan al-Isḥāqī dalam pengajian Ahad kedua bulan Hijriah dan karya-karyanya, terutama *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūhīyah*, serta dikongkritkan dalam *ma'mal tazkiyat al-nufūs wa tahdhīb al-qulūb* (praktek pembersihan jiwa dan penataan hati, ruh dan *sirr*) berupa zikir keseharian, majelis khatm al-Qur'an,

---

[54] Ibid., Vol. 3, 279-286.

[55] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah: Fātiḥah Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan untuk Berangkat Kehadirat Allah* (Surabaya: al-Wava, 2017), 17.

[56] al-Isḥāqī, *al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥāt wa al-'Āqibāt al-Khayrāt wa al-Khātimāt al-Ḥasanāt* (Surabaya: al-Wava, 2010), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majelis khuṣūṣī, majelis zikir, majelis maulid al-Rasūl, majelis haul, majelis manāqib, dan majelis salat malam.[57]

Oleh karenanya, penafsiran al-Isḥāqī yang telah diaplikasikan dalam *ma'mal tazkiyat al-nufūs wa tahdhīb al-qulūb,* menarik bagi penulis untuk diteliti, sehingga dapat ditemukan penafsiran al-Ishāqī yang meliputi sumber, metode, corak, kekhasan dan cara mendudukkan ayat-ayat al-Qur'an serta relevansinya pada kehidupan kekinian. Mengingat al-Isḥāqī adalah sosok *mufassir ṣūfī* yang responsif dan siap menghadapi tantangan dan perubahan zaman, dengan tetap berpegang pada *turāth*, sebagaimana pernyataan al-Isḥāqī, "seorang yang ber-*ṭarīqah* harus siap menghadapi tantangan zaman *".*[58]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang mengemuka dapat diidentifikasi:

1. Pola hidup masyarakat modern adalah materialistik, sekularistik dan mengabaikan esoterik, sehingga bersikap individuallistik, hedonistik dan kering dari nilai-nilai Islam, iman dan *iḥsān*. Padahal tujuan penciptaan manusia adalah *ma'rifah bi Allāh,* berkhidmah, menghamba, menyayangi dan peduli sesama makhluk.
2. *al-Muntakhabāt* adalah kitab *taṣawwuf* dan *ṭarīqah,* akan tetapi di dalamnya terdapat penafsiran yang merespon kehidupan kekinian, sehingga terjadi dialektika antara nalar al-Isḥāqī sebagai *mufassir* dengan teks dan konteks yang melingkupinya.

---

[57] al-Isḥāqī, *Tuntunan dan Bimbingan,* 14. al-Isḥāqī, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan,* 44 - 104. Juga al-Isḥāqī, *Muqaddimah al-Fayḍ al-Raḥmānī,* ١- م.

[58]Tim Tujuh, *Visi, Misi,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut Abdul Kadir Riyadi *al-Muntakhabāt* merupakan *masterpiece* al-Isḥāqī yang layak disandingkan dengan kitab-kitab berkualitas seperti *al-Fatḥ al-Rabbānī* karya Syaikh Abd al-Qādir al-Jīlānī, meskipun masih sedikit yang menggali pesan dan gagasannya.
4. Secara umum para tokoh *'ulūm al-Qur'ān* hanya berbicara tentang urgensi kajian tafsir sufistik dan perdebatan motiv tafsir sufistik. Pada ranah epistemologi dan aplikasi yang sistematis sangat butuh disentuh untuk mengantarkan pada metode dan pembacaan tafsir sufistik secara jelas.
5. Sebagian ulama menerima tafsir sufistik dengan alasan bahwa tafsir sufistik merupakan tanda keteguhan iman, pengetahuan yang murni, kontribusi yang positif dan merupakan bukti bahwa umat Islam melakukan *tajdīd al-'ilm.* Sebagian ulama mengharamkan, sebab tafsir sufistik dianggap menyimpang dari ajaran Allah.
6. Perbedaan penafsiran sufistik ṣūfī satu dengan ṣūfī yang lain sangat tajam, sehingga penelitian komparasi penafsiran sufistik al-Isḥāqī dengan tokoh ṣūfī diperlukan.
7. Pada zaman kekinian makanan *shubhāh* dan haram mewabah dan berpengaruh terhadap kesucian kalbu, sehingga kalbu menjadi keras laksana batu. Menurut al-Isḥāqī, cara membersihkan dan menjernihkan kalbu adalah digosok dengan dzikir.

Dari hasil identifikasi masalah, agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, maka masalah-masalah yang telah teridentifikasi dibatasi pada masalah "Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab *al-Muntakhabāt* karya al-Isḥāqī dan relevansi nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran tersebut pada kehidupan kekinian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terperinci dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī.
2. Relevansi nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsiran tersebut pada kehidupan kekinian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī?
2. Apa relevansi nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsiran tersebut pada kehidupan kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya al-Isḥāqī.
2. Untuk menemukan relevansi nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsiran tersebut pada kehidupan kekinian.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teoretis yang diharapakan dari penelitian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya al-Isḥāqī adalah:

1. Memberikan kontribusi teoretis dalam tafsir al-Isḥāqī bagi para pemerhati dan peneliti dalam bidang tafsir.
2. Menambah wawasan keilmuan bagi para pemerhati dan peneliti dalam bidang tafsir.
3. Menambah khazanah keilmuan utamanya dalam bidang tafsir dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks studi keislaman.

Sedangkan kegunaan secara praktis yang diharapakan dari penelitian ini adalah:

1. Merelevansikan nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqī pada kehidupan kekinian.
2. Dapat membimbing dan menuntun manusia menuju *ma'rifah,* hamba Allah yang *ṣāliḥ*, keluarga yang *ṣāliḥ*, masyarakat yang *ṣāliḥ* dan bangsa yang *ṣāliḥ*.
3. Sebagai rujukan bagi para pemerhati dan peneliti dalam bidang tafsir, juga dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut dan mendalam.

F. Kerangka Teoretis

Pada zaman Rasulullah, pola pemahaman dan penafsiran ṣahabat pada al-Qur'an dan hadis (teks) setidaknya terbagi menjadi dua, tekstual (literalis) dan kontekstual. Hal ini dapat dicermati pada sabda Rasulullah:

> « لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ العَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ» فَأَدْرَكَ بَعْضَهُمُ العَصْرُ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ، فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ.
>
> Janganlah kalian salat 'aṣar kecuali di Bani Quraiẓah. Di tengah perjalanan waktu salat 'aṣar tiba, sebagian sahabat salat 'aṣar setelah sampai di Bani Quraiẓah, karena mereka memahami hadis secara tekstual. Sebagian yang lain salat 'aṣar di tengah perjalanan, dengan asumsi bahwa yang dikehendaki sabda Rasulullah bukan makna tekstualitasnya. Kemudian kejadian tersebut dilaporkan kepada Nabi saw, dan beliau tidak mengecam salah satu dari keduanya.[59]

---

[59]Muhammad b. Isma'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009), 226. al-Bukhāri meriwayatkannya dari 'Abd Allāh b. Muhammad b. Asmā, ia berkata, Juwariyah memberitakan kepadanya, dari Nāfi', dari 'Abd Allāh b. 'Umar, ia berkata, bahwa Rasulullah selepas pulang dari perjuangan bersabda: *al-ḥadīth.*

Pelajaran yang dapat diambil dari hadis tersebut adalah bahwa perbedaan pemahaman atau penafsiran (baca: dalam masalah *furū'īyah* atau *ijtihādīyah*) adalah bawaan manusia dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks dialektika realitas dengan teks (kontekstual), sahabat Mu'adh b. Jabal ketika ia diutus oleh Rasulullah Muhammad ke Yaman, dan kondisi sebagian masyarakat pada saat itu sangat membutuhkan pakaian, maka ia melakukan terobosan ijtihad solusif memperkenankan orang-orang kaya mengeluarkan zakat berupa pakaian sebagai ganti dari gandum.[60] Demikian juga terobosan yang dilakukan Umar b. Khaṭṭab dan sahabat yang lain.[61] Sikap kepedulian sosial yang tinggi yang tertanam dan menjadi tradisi di kalangan sahabat telah diabadikan oleh Allah dalam surat al-Ḥashr (59): 9:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.[62]

Fakta-fakta di atas menggambarkan bahwa pola nalar kritis terhadap teks dalam berdialekta dengan realitas (konteks) sudah menjadi tradisi di kalangan sahabat, di samping kritis dalam asal-usul sebuah riwayat penafsiran, sehingga penulis tidak sependapat dengan kategorisasi dan generalissai Abdul Mustaqim

---

suatu yang wajar. Orientasi *rahmah li al-'ālamīn* yang dicontohkan Rasulullah melahirkan *al-akhlāq al-karīmah* dan sikap *iḥsān*, sehingga yang diperlukan dalam perbedaan adalah saling menyayangi, menghargai, saling menghormati, dan tolong menolong. Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Ṣaḥwah al-Islāmīyah Bayn al-Ikhtilāf al-Mashrū' wa al-Tafarruq al-Madhmūm* (Mesir: Dār al-Wafā', t.th.), 59. Juga: Baca: al-Raghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, 196.

[60] Abu Hasan al-Māwardi, *al-Hāwi al-Kabīr,* Vol. 3 (Beirut Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.th.), 179.

[61] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21,* 49-68.

[62]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tafsir era formatif yang berbasis pada nalar mistis, dengan dianalogikan pada tradisi filsafat Yunani, berupa era mitos sebagai lawan dari logos (rasio/pikiran). Lagi pula, menurut Ilyas Hamim, jika yang berkembang pada waktu itu adalah nalar mistis, niscaya tafsir tidak berkembang dengan baik.[63]

Pada masa kekinian, menurut Sahiron Syamsuddin, setidaknya ada tiga kelompok dalam metode pembacaan al-Qur'an. *Pertama*, pandangan quasi-objektivis tradisionalis, yaitu pandangan bahwa al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana pada situasi, di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada para sahabat. Mereka berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik agar dapat menguak kembali makna objektif atau makna asal ayat tertentu. Menurut mereka, seluruh yang tertera secara literal dalam al-Qur'an, harus diaplikasikan di masa kini dan akan datang, sebab *al-Qur'ān ṣāliḥ li kull zamān wa makān.*[64]

Islah Gusmian menyebut metode pembacaan kelompok pertama pendekatan tekstual, sedangkan Didi Junaidi dan U. Syafruddin menyebutnya orientasi tekstual. Yakni, menafsirkan al-Qur'an hanya melihat sisi teks tanpa melihat sisi konteks yang melingkupinya. Tafsir ini dibangun di atas dua kerangka konseptual. 1) memahami al-Qur'an hanya berhenti dalam konteks kesejarahannya, sehingga tidak ada upaya mengembangkan substansi teks pada masa sekarang. 2) tidak mengikutsertakan fenomena-fenomena sosial ke dalam

---

[63] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 34.

[64] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 51-58. *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer,* dalam kumpilan makalah Annual Conference Kajian Islam IX, 2009, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka tujuan pokok diwahyukan al-Qur'an. Artinya permasalahan sosial sekarang diselesaikan teks masa lalu.[65]

Kedua, pandangan quasi-objektivis modernis. Yaitu pandangan bahwa *mufassir* di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal, di samping dengan perangkat metodis ilmu tafsir, juga dengan menggunakan perangkat-perangkat metodis kontemporer seperti informasi tentang konteks *asbāb al-nuzūl* makro, teori-teori ilmu bahasa, sastra modern dan hermeneutika. Hanya saja aliran ini memandang makna asal bersifat historis dan hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan al-Qur'an di masa kini, sehingga tidak lagi dipandang sebagai pesan utama al-Qur'an. Di antara penganutnya adalah Fazlur Rahman dengan teori *double movement*, Muhammad al-Ṭālibī dengan teori *al-tafsīr al-maqāṣīd,* dan Naṣr Hamid Abū Zayd dengan teori *al-tafsīr at-tārikhī al-siyāq.* Bagi mereka, sarjana Muslim saat ini harus juga berusaha memahami makna di balik pesan literal, yang disebut oleh Rahman dengan *ratio legis,* dinamakan oleh al-Ṭalibī dengan *maqāṣīd al-āyāt*, atau disebut oleh Abū Zayd dengan *maghzā* (signifikansi ayat). Makna di balik pesan literal inilah yang harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang.[66]

Ketiga, pandangan subjektivis, yaitu aliran yang menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, sehingga kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur'an ditafsirkan. Di antara penganut pandangan ini adalah Muḥammad Shahrūr.

---

[65] Gusmian, *Khazanah,* 210. Didi Junaidi, Menafsir Teks Memahami Konteks (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 82. U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 38-41.

[66] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia tidak lagi tertarik untuk menelaah makna asal dari sebuah ayat atau kumpulan ayat-ayat. *Mufassir* modern harus menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu modern, baik itu ilmu eksakta maupun non-eksakta. Shahrūr menegaskan bahwa kebenaran interpretatif terletak pada kesesuaian sebuah penafsiran dengan kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pada saat al-Qur'an ditafsirkan. Dia berpegang pada adagium: *thabāt al-naṣṣ wa ḥarakat al-muḥtawā* (teks al-Qur'an tetap dan kandungannya terus bergerak dan berkembang).[67]

Gusmian menyebut metode pembacaan kelompok kedua dan ketiga dengan pendekatan kontekstual, sedangkan Didi Junaidi dan U. Syafruddin menyebutnya orientasi kontekstual. Yakni, kecenderungan suatu pandangan yang mengacu pada konteks. Kelompok ini sering disebut liberalis, substansialis, kontekstualis. Atau Islam Liberal, Islam Substantif, atau Islam Aktual.[68]

Kerangka teori di atas akan dijadikan sebagai basis analisis, sehingga dapat diketahui posisi al-Isḥāqī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt*. Dengan demikian, teori ini dijadikan sebagai basis analisis untuk menuju pendekatan filosofis sebagai pisau analisis penafsiran al-Isḥāqī.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Isḥāqi dan relevansi nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran tersebut pada kehidupan kekinian, sepengetahuan penulis belum ada. Namun di antara penelitian, baik disertasi maupun tesis yang mendekati penelitian penulis adalah:

---

[67] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika,* 51-58. *Integrasi Hermeneutika,* 11-12.

[68] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia,* 210. Didi Junaidi, *Menafsir Teks Memahami Konteks*, 3, 102. U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan kontekstual*, 38-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Jainuddin dengan disertasi yang berjudul "*Pendidikan Karakter Pada Aliran Tarekat (Studi Perubahan Sosiopsikologis Para Pengikut TQN di Surabaya*)". Penelitian ini mengkaji: (1) Bagaimana pelaksanaan ajaran TQN di Surabaya?, (2) Bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan TQN di Surabaya? (3) Bagaimana perubahan sosiopsikologis para pengikut TQN di Surabaya?. Disertasi ini menemukan model pengembangan pendidikan karakter dengan moral *knowing* yang menggambarkan pelaksanaan ajaran tarekat didasarkan pada al-Qur'an dan hadis serta perkataan para sufi yang dibimbing oleh Mursyid; Moral *Feeling* menggambarkan pendidikan karakter TQN berdasarkan pada ajaran sufistiknya, antara lain kesempurnaan bersuluk, adab, akhlak, patuh pada guru, zikir, bai'at, kesederhanaan dan *tawāḍu'*. Hal ini merupakan dasar menjadi *sālik* yang berpegang teguh pada spiritual dan akhlak; dan moral *action* yang meng-gambarkan pada perubahan sosiopsikologis para pengikut TQN di Surabaya.[69]

Kedua, Ahmad Amir Aziz dengan disertasi yang berjudul "*Worldview Kaum Tarekat (Studi Pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Surabaya*)". Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa dalam hal takdir meskipun para pengikut tarekat KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī satu komunitas, namun persepsi mereka beragam. Terdapat tiga varian dalam hal ini, teologi *nerimo,* teologi ikhtiar dan teologi kombinasi. Demikian pula dalam hal kerja, pandangan mereka terpolakan dalam tiga pemaknaan, yaitu kerja sebagai tuntutan hidup, kerja sebagai ibadah, dan kerja sebagai ekspresi kekhalifahan.[70]

Ketiga, Rasidi dengan tesis yang berjudul "*Maqāmāt dalam Perspektif*

---

[69] Jainuddin, *"Pendidikan Karakter Pada Aliran Tarekat: Studi Perubahan Sosiopsikologis Para Pengikut TQN di Surabaya"* (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

[70] Ahmad Amir Aziz, *"Worldview Kaum Tarekat: Studi Pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Surabaya"* (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufi (Studi Pemikiran Tasawuf KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī)". Penelitian ini menyoal, (1) Bagaimana konsep tasawuf KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī?, (2) Bagaimana konsep *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī diimplementasikan dalam kehidupan sufistik sekarang?. Rasidi dalam penelitiannya menemukan bahwa *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī ada lima, yaitu *al-maut al-ikhtiyārī,* tobat, zuhud, syukur dan raja'. *Maqāmāt* menurut al-Isḥāqī tidak harus dilakukakan secara berurutan, *sālik* dapat mimilih *maqām* apa yang mampu dilakukan. Berbeda dengan mayoritas tokoh sūfī, mereka mengharuskan salik untuk menempuh *maqāmāt* secara berurutan.[71] Penelitian ini membantu dalam sebagian data biografi al-Isḥāqī, meskipun penulis harus mengkalrifikasi kembali dengan wawancara kepada para saksi hidup.

Keempat, Nashiruddin dengan tesis yang berjudul "*Pendidikan tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī dan Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional".* Hasil penelitian ini adalah bahwa esensi pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī adalah pendidikan akhlak melalui penyempurnaan adab dengan barometer perilaku *ṣūfīyah* yang menggunakan metode praktis, yaitu pengamalan zikir dalam bimbingan guru *murshid* yang ada ikatan rohani melalui *mubāya'ah* untuk membersihkan penyakit hati agar dapat *wuṣūl* kehadirat Allah. Tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai adalah mengembangkan potensi warga Negara Indonesia seutuhnya hingga menjadi manusia yang paripurna. Oleh karenanya, relevansi pendidikan tarekat KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī dan terhadap pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan tarekat tersebut turut membentuk warga Negara Indonesia yang

[71] Rasidi, "*Maqāmāt dalam Perspektif Sufi: Studi Pemikiran Tasawuf KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī"*(Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paripurna melalui perbaikan dari segi mental spiritualnya.[72]

Kelima, Ali Mastur dengan tesis yang berjudul "*Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Aktifitas Majelis Taklim Ahad Awal dan Ahad Kedua di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya".* Penelitian ini menemukan bahwa dalam memimpin majelis KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī memiliki beberapa tipe. *Pertama,* tipe paternalistik, karena kiai dianggap sebagai guru pendidik yang harus dihormati, dan sebagai orang tua rohani yang membimbing menuju jalan yang benar. *Kedua,* tipe kharismatik, karena kiai dianggap mempunyai kekuatan spiritual. *Ketiga,* tipe demokratik karena kiai mengutamakan musyawarah dalam memutuskan berbagai macam permasalahan.[73]

Keenam, Ahmad Syatori dengan tesis yang berjudul "*Relasi Murshid Murid dalam Tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah".* Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat hubungan *murshid* dengan murid adalah sebagai media yang dapat menghantarkan pada kehadirat Allah. Seseorang tidak mudah berjalan menuju kehadirat Allah, sehingga ia butuh seorang guru *mursyid* yang selalu membimbingnya menuju jalan yang benar.[74]

Ketujuh, Kunawi dengan tesis yang berjudul "*Majelis Lima Pilar dan Eksistensi Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*)". Hasil penelitian ini adalah bahwa Majelis Lima Pilar adalah elemen warisan KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī yang dalam sisi manajemen sebagai kontrol, dan masing-masing pilar memiliki peran yang sangat penting terhadap

---

[72] Nashiruddin, *"Pendidikan tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī dan Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional"* (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

[73] Ali Mastur, "*Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Aktifitas Majelis Taklim Ahad Awal dan Ahad Kedua di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*" (Tesis—Universitas Sunan Giri, Surabaya, 2014).

[74] Ahmad Syatori, "*Relasi Murshid Murid dalam Tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah"* (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah pasca wafatnya al-Isḥāqī.[75]

Dari berbagai penelitian di atas, posisi penulis dalam penelitian ini menitik beratkan pada aspek bagaimana penafsiran al-Isḥāqī dari sisi metode, bentuk, sumber, corak dan kekhasan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt*, dan bagaimana relevansi nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqī pada kehidupan kekinian. Oleh karenanya, penelitian ini orsinil karya penulis, bukan plagiarism.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada segi kualitas secara alamiah, yang menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Atau suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.[76]

Berdasarkan coraknya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang diperoleh adalah kepustakaan dan buku-buku, baik itu al-Qur'an, karya-karya al-Isḥāqī, kitab tafsir, kamus maupun karya lain yang relevan dengan penelitian ini.[77] Meskipun ada data yang dihasilkan dari lapangan dengan wawancara, karena untuk menyempurnakan data biografi al-Isḥaqī yang ada. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa saksi sejarah al-Isḥāqī banyak yang masih hidup dan mudah didapati.

---

[75] Kunawi, "*Majelis Lima Pilar dan Eksistensi Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*)" (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

[76] Kailan, *Metode Penelitian Agama* (Yogyakarta: Paradigma, 2010),5.

[77] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103-104. Juga Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1977), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan sifat tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya al-Isḥāqī, lalu menganalisa secara kritis, serta mencari nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran tersebut, yang merupakan akar-akar pemikiran al-Isḥāqī dengan tokoh-tokoh sebelumnya, sehingga dapat dijelaskan kelebihan dan kekurangannya.[78]

Objek kajian penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt*, serta relevansi nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqī pada kehidupan kekinian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara pandang atau paradigma yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan:

Pertama, pendekatan historis untuk meruntut akar-akar historis al-Isḥāqī secara kritis, karena mengungkap biografi al-Isḥāqī dan konteks historis merupakan sebuah keniscayaan dalam penelitian ini.[79]

Kedua, pendekatan filosofis, yaitu suatu pendekatan yang berupaya untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik

---

[78] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 26. Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 26. Mustaqim, *Metode penelitian*, 5.

[79] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 190. Mustaqim, *Metode Penelitian,* 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek formal atau yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah,[80] sehingga dicari nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya al-Isḥāqī dan relevansinya pada kehidupan kekinian. Sebab perumusan struktur *fundamental ideas* dan *conceptual analysis* merupakan ciri khas pendekatan filosofis.[81]

Penelusuran penafsiran dalam *al-Muntakhabāt* dimulai dengan penafsiran surat al-Fātiḥah, "Rasulullah dan Pewarisnya", "Hakikat Manusia dan *al-Nafs*", "Dakwah", dan "Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial". Tema-tema penafsiran ini dirangkai dan disempurnakan oleh bahan pendukung dari karya-karya al-Isḥāqī, baik berbentuk tulisan maupun rekaman.

Hasil penelusuran penafsiran di atas akan dianalisa dengan mengacu pada tiga variabel. Variabel pertama, berkaiatan dengan metode penafsiran. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pemetaan metode Ridlwan Nasir[82] yang dikolaborasikan dengan tokoh lain. Setidaknya pengelompokkan macam-macam metode penafsiran terdapat empat dimensi. *Pertama,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sumber penafsiran: Metode tafsir *riwāyah, dirāyah, ishārah. Kedua,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara menjelaskan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an: *bayānī* dan *muqāran. Ketiga,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat: *ijmālī* dan *iṭnābī. Keempat,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan: *taḥlīli, nuzūlī* dan *mawḍū'ī.* Variabel kedua, berkaitan dengan *ittijāh* atau

[80]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 42-45.
[81]M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 285.
[82]M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Memahami Metodologi Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2013), 14-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan atau corak atau nuansa penafsiran, termasuk di dalamnya nuansa *sharī'ah* dan *ḥaqīqah*. Variabel ketiga, metode pembacaan al-Qur'an yang ditawarkan Sahiron Syamsuddin.

Dari aspek metode penafsiran, peneliti dapat menemukan metode penafsiran al-Ishāqī dari empat dimensi. Dari aspek *ittijāh*, peneliti dapat menemuakan nuansa penafsiran umum, atau kombinasi atau khusus ṣūfī yang kental pada *sharī'ah* atau *ḥaqīqah* atau keduanya. Dari variabel ketiga, peneliti dapat menemukan wacana dan arah gerak penafsiran al-Ishāqī, apakah penafsirannya bergerak pada pandangan quasi-objektivis tradisionalis, atau pandangan quasi-objektivis modernis (progresif) atau subjektivis, atau bahkan al-Ishāqī mempunyai metode pembacaan al-Qur'an yang berbeda dengan tiga pandangan di atas. Sedangkan dari aspek aksiologis, akan ditemukan relevansi nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqī pada kehidupan kekinian.

3. Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena data yang digunakan berupa pernyataan verbal. Juga karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Dalam penelitian ini ada tiga bahan data:

a. Bahan primer, yakni bahan yang utama al-Qur'ān al-Karim dan *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūḥīyah.*
b. Bahan sekunder, yakni karya-karya al-Ishaqī, baik berupa tulisan maupun rekaman, yaitu *al-Muntakhabāt fī Mā Huwa al-Manāqib*, *al-Bashāir al-Ikhwān, al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥah wa al-'Aqibāt al-Khairāt wa al-Khātimāt al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥasanāt, Visi dan Misi Kepemimpinan*,* Audio Pengajian Ahad kedua bulan Hijriyah mulai tahun 2002-2009.

c. Bahan tertier, buku-buku penunjang dan pendukung, yaitu *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Asfahānī, *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi, yaitu mengambil dan mengumpulkan data, baik yang terkait dengan bahan primer, sekunder maupun bahan tertier, baik berupa buku maupun dokumen rekaman.[83]

b. Wawancara. Teknik ini digunakan untuk menyempurnakan pengumpulan data yang terkait dengan biografi al-Isḥāqī.Teknik ini dilakukan baik dengan cara wawancara yang tersturuktur, yakni wawancara yang dilakukan sesuai dengan panduan secara rinci dan ketat, maupun tidak terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan tidak dengan panduan secara rinci dan ketat, melainkan sesuai dengan kreativitas pewawancara.[84]

5. Metode Analisa Data. Metode analisa data yang penulis lakukan adalah:

a. *Content analysis*, yaitu penulis akan menganalisa isi *al-Muntakhābat*, baik terkait dengan tafsir al-Isḥāqī terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqi.[85]

b. Deskriptif-analitis, yaitu penulis akan berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang

---

[83] Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir,* 28. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 38.
[84] Ibid., 48.
[85] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada.[86] Oleh karenanya, penulis mendeskripsikan penafsiran al-Isḥāqi dalam *al-Muntakhabāt*, lalu menganalisa secara kritis, serta mencari nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqi, yang merupakan akar pemikiran al-Isḥāqī dengan tokoh-tokoh sebelumnya, sehingga dapat dijelaskan kelebihan dan kekurangannya.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori. Bab ini terdiri dua sub bab. *Pertama,* tafsir dan ta'wil yang meliputi bahasan tafsir, ta'wil, metode dan corak tafsir. *Kedua,* paradigma tafsir *ishārī* yang meliputi bahasan pengertian dan klasifikasi *taṣawwuf*, pengertian tafsir *ishārī,* pertumbuhan dan perkembangan tafsir *ishārī*, kriteria tafsir *ishārī*, dan pandangan ulama' tentang tafsir sufistik.

Bab ketiga terdiri atas tiga sub bab. *Pertama,* biografi al-Isḥāqī yang terdiri dari setting historis, genealogi al-Isḥāqī, aktivitas keilmuan dan karya intelektual al-Isḥāqi, pengabdian masyarakat al-Isḥāqī, pandangan para tokoh agama, cendekiawan, tokoh masyarakat dan pemerintah terhadap al-Isḥāqī, situasi politik, sosial dan keagamaan pada masa al-Isḥāqī. *Kedua*, tentang kitab *al-Muntakhabāt* yang terdiri dari empat sub pembahasan, pemaknaan judul *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūhīyah,* sistematika penulisan *al-Muntakhabāt*, pandangan ulama terhadap *al-Muntakhabāt* dan posisi *taṣawwuf*

[86] Mustaqim, *Metode Penelitian,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Isḥāqi. *Ketiga, al-ṭarīqah,* yang terdiri dari pengertian dan pertumbuhan *al-ṭarīqah*, tujuan *al-ṭarīqah,* sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*, dan sistem *al-ṭarīqah* yang mencakup pembahasan tentang *murshid*, murid dan ajaran *al-ṭarīqah.*

Bab keempat, penafsiran al-Isḥāqī dalam *al-muntakhabāt* dengan tema-tema berupa "al-Fātiḥah sebagai tuntunan dan bimbingan kehidupan", "Rasulullah dan Pewarisnya" yang mencakup enam penafsiran; "Hakikat Manusia dan *al-Nafs*" yang mencakup dua penafsiran; "Dakwah" yang mencakup dua penafsiran; dan tema "Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial" yang mencakup enam tema penafsiran.

Bab kelima, relevansi nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqi pada kehidupan kekinian, berupa *ma'rifah bi Allāh,* paradigma dan sikap *wasaṭiyah*, membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial, sarana pengantar *ḥusn al-khātimah* dan *al-sa'adah al-kubrā*, Jama'ah al-Khidmah oase dunia, tranformasi al-Isḥāqī dari sistem dinastik, sentralistik dan senioritas ke sistem yang dilandasi kasih sayang, musyawarah dan kebersamaan.

Bab keenam, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, Implikasi Teoretis, keterbatasan studi dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG TAFSIR, TA'WĪL DAN TAFSIR *ISHĀRĪ*

A. Tafsir dan *Ta'wīl*

1. Tafsir

Dari segi bahasa, setidaknya terdapat tiga pendapat tentang asal kata *tafsīr* yang berbentuk *maṣdar* dan mengikuti *wazan fassara-yufassiru-tafsīran. Pertama*, *al-fasr* yang mengandung arti *al-bayān* (menjelaskan), *al-kashf* (menyingkap), dan *iẓhār* (memperjelas).[1] *Kedua*, *al-safr* yang merupakan kebalikan kata *al-fasr*, sebagaimana pernyataan orang Arab, *safarat al-mar'ah,* yakni perempuan itu membuka cadar wajahnya, atau *asfara al-ṣubḥ idhā aḍā'a,* yakni subuh itu menerangi. *Ketiga, al-tafsirah,* yang mengandung arti cairan yang dijadikan sebagai sampel untuk diuji dalam laboraturium oleh petugas medis atau dokter guna mengetahui penyakit seorang pasien.[2]

Al-Qur'an menyebut kata *tafsīr* satu kali di surat *al-Furqān* (25): 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

> Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[3]

Ibn 'Abbās menafsirkan kata *tafsīran* pada ayat di atas dengan *tafṣīlan,* yang berarti yang paling baik perinciannya (penjelasannya).[4]

Secara terminologis, sebagian ulama memandang bahwa tafsir bukan termasuk ilmu yang perlu didefinisikan, karena tafsir bukan kaidah-kaidah

---

[1] 'Ali b. Muḥammad b. 'Ali al-Jurjanī, *al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1405 H.), 87.
[2] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān b. Abī Bakar al-Suyūṭī (w. 911 H), *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'llmīyah, 2012), 568-569.
[3] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media), 363.
[4] Badr al-Dīn Abū Abd Allāh Muhammad Bahādir b. 'Abd Allāh al-Zarkashī (w. 794 H.), *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'llmīyah, 2012), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memungkinkan untuk disamakan dengan ilmu logika, sehingga cukup dalam menjelaskan *al-tafsīr* adalah penjelasan firman Allah atau ayat-ayat al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya. Sebagian ulama berpandangan, bahwa *al-tafsīr* sebagai suatu disiplin ilmu yang perlu didefinisikan.[5] Mereka berbeda-beda dalam mendefinisikan *al-tafsīr*:

Pertama, Abu Hayyān mendefinisikan *al-tafsīr* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya, kaidah-kaidah yang terkait dengan kosa kata dan struktur kalimat, makna-makna yang terkandung dalam struktur kalimat, dan ilmu-ilmu yang menjadi penyempurna dalam penafsiran.[6]

Kedua, menurut Muḥammad Badr al-Dīn al-Zarkāshī, *al-tafsīr* adalah ilmu yang digunakan sebagai sarana untuk memahami al-Qur'ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-makna al-Qur'ān, dan menggali nilai-nilai hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.[7]

Ketiga, menurut al-Suyuṭī, *al-tafsīr* adalah ilmu yang membahas tentang turunnya ayat-ayat al-Qur'an, *asbāb al-nuzūl*, kisah-kisah yang terkandung, urutan *makkīyah* dan *madanīyah*, *muḥkām* dan *mutashābih*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *khaṣṣ* dan *'amm, muṭlaq* dan *muqayyad*, serta *mujmal* dan *mufassar*.[8]

Keempat, Muhammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī berpendapat bahwa *al-tafsīr* adalah ilmu yang membahas tentang perihal al-Qur'an ditinjau dari aspek *dalālah* atau makna-makna yang ditunjukkan, yang sesuai dengan apa

---

[5] Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1 (Beirut: Maktabah Muṣ'ab 'Umar al-Islāmīyah, 2004), 12.
[6] Abū 'Abd Allāh Muhammad b. Yūsuf b. 'Alī b. Hayān al-Andalusī (654-710 H.), *al-Baḥr al-Muḥīṭ* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 26.
[7] al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Vol. 1, 33.
[8] al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qurān*, 570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikehendaki oleh Allah sepanjang kemampuan manusia.[9]

Kelima, Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī mendefinisikan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang apa saja yang dikehendaki oleh Allah (dalam al-Qur'an) sepanjang kemampuan manusia.[10]

Catatan peneliti, ulama yang berpendapat bahwa tafsir tidak perlu didefinisikan, mereka memandang bahwa tafsir sebagai produk penafsiran, bukan sebagai ilmu tafsir. Sedangkan ulama yang berpendapat tafsir perlu di-definisikan, mereka memandang bahwa tafsir sebagai ilmu. Mereka berbeda-beda dalam mendefinisikannya sesuai dengan sudut pandangnya, definisi pertama yang ditawarkan oleh Abū Hayyān memandang tafsir sebagai suatu ilmu yang lebih menekankan pada teknik dan sarana penafsiran, sehingga obyek ilmu tafsir mencakup ilmu *qirā'ah*, ilmu bahasa 'Arab, ilmu *taṣrīf, i'rāb* atau *naḥw*, *bayān, badī'*, hakikat, *majāz*, dan segala yang dibutuhkan dalam penafsiran seperti *nāsikh, mansūkh, asbāb al-nuzūl*, kisah dan yang lain.

Definisi kedua, al-Zarkashī lebih menekankan pada aspek aksiologi, yakni, manfaat, faedah dan fungsi tafsir adalah sebagai sarana memahami al-Qur'an, menjelaskan makna-makna yang terkandung, dan menggali nilai-nilai hukum dan hikmah yang tersirat di dalamnya, sehingga obyek tafsir adalah segala pemahaman, pemaknaan, penjelasan dan penggalian nilai-nilai hukum dan hikmah al-Qur'an.

Sedangkan sarana yang menjadi prasyarat penafsiran di bagi menjadi dua. *Pertama,* sarana penafsiran yang sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri,

---

[9] Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2004), 265.

[10]al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak termasuk obyek tafsir, meskipun pada kenyataannya juga dibahas dalam ilmu tafsir, karena lebih sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam teknik penafsiran. Oleh karenanya, al-Zarkashī tidak memasukkannya dalam definisi, akan tetapi ia menyebutkan di luar definisi, dengan pernyataannya "Pangkalan, sarana dan prasyarat tafsir adalah ilmu bahasa 'Arab, ilmu nahwu, ilmu taṣrif, ilmu bayān, ilmu uṣūl al-fiqh dan ilmu qirā'ah". *Kedua*, sarana penafsiran yang belum menjadi disiplin ilmu tersendiri, sebagaimana ia jelaskan bahwa penafsiran juga sangat membutuhkan pada *asbāb al-nuzūl, nāsikh* dan *mansūkh*,[11] maka termasuk obyek tafsir. Hal ini dibuktikan pada juz dua, ia mendefinisikan tafsir secara istilah adalah ilmu tentang turunnya ayat dan surat al-Qur'an, kisah-kisah, isyarat yang terkandung di dalamnya, urutan *makkīyah* dan *madanīyah*, *muḥkam* dan *mutashābih*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *khaṣṣ* dan *'amm, muṭlaq* dan *muqayyad*, serta *mujmal* dan *mufassar*.[12]

Definisi ketiga menekankan pada aspek teknik dan sarana penafsiran. sedangkan definisi pertama lebih pada sarana penafsiran apakah sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri atau tidak. Definisi pertama tidak membedakannya, sedangkan definisi yang ketiga membedakannya, sebagaimana al-Zarkazī.

Definisi keempat, al-Zarqānī menekankan pada fungsi tafsir sebagai sarana memahami, menjelaskan, menafsirkan dan menggali makna-makna al-Qur'an sepanjang kemampuan manusia. al-Zarqānī membatasi obyek wilayah tafsir pada pembahasan perihal al-Qar'an dari aspek *dalālah,* sehingga menurutnya seperti ilmu *qirā'at* dan ilmu *rasm* bukan termasuk obyek kajian tafsir,

[11] al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Vol. 1, 33.
[12] Ibid., Vol. 2, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ilmu *qirā'at* membahas perihal al-Qar'an dari aspek kaidah-kaidah bacaan dan cara membaca ayat al-Qur'an, sedangkan ilmu *rasm* membahas perihal al-Qar'an dari aspek tata cara penulisan al-Qur'an.[13]

Sedangkan definisi kelima, al-Dhahabī di samping menekankan pada fungsi tafsir sebagai sarana memahami, menjelaskan, menafsirkan dan menggali makna-makna al-Qur'an sepanjang kemampuan manusia, ia juga memperluas objek wilayah tafsir pada segala yang menjadi prasyarat pemahaman dan penafsiran al-Qar'an. Konsekuensinya, seperti ilmu *qirā'ah* dan *rasm* dimasukkan dalam objek kajian tafsir. Dengan alasan terjadi perbedaan makna yang diproduksi oleh penafsiran akibat perbedaan bacaan al-Qur'an, seperti bacaan "*wa idhā ra'aita thamma ra'aita na'īman wa mulkan*" -*mīm* dibaca *ḍammah* dan *lam* dibaca *sukūn*- dengan bacaan "*malikan*" –*mīm* dibaca *fathah* dan *lam* dibaca *kasrah*-. Demikian juga perbedaan *rasm* dalam muṣḥaf, seperti *"amman yamshi sawīyan"*[14] dengan menyambung *"amman"* akan berbeda dengan memisah *"am man"* yang mempunyai makna *bal,* bukan *mauṣūl*.[15] Oleh karena itu, penulis memilih definisi yang ditawarkan al-Dhahabī.

2. Ta'wīl

Dari segi bahasa, setidaknya ada dua pendapat tentang asal kata *ta'wīl. Pertama*, berasal dari *al-awwal* yang mempunyai arti *al-rujū'* (kembali), sehingga seakan-akan *ta'wīl* mempunyai pengertian mengarahkan ayat pada salah satu makna dari makna-makna yang terkandung di dalamnya. *Kedua*,

[13] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* Vol. 2, 265.
[14] al-Qur'an: al-Mulk (67): 22.
[15]al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari *al-iyālah* yang mempunyai arti *al-siyāsah* (mengatur), seakan-akan orang yang men-*ta'wīl* mengatur pembicaraan dan menempatkan kata pada salah satu makna yang terkandung di dalamnya.[16]

Dalam al-Qur'ān, kata *ta'wīl* disebut sebanyak 16 kali.[17] Kandungan maknanya berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat, meskipun secara umum makna yang terkandung mempunyai pengertian sama dengan kata tafsir, yaitu *al-bayān, al-kashf,* dan *al-īḍāḥ.* Sebagaimana pernyataan *awwala al-kalam ta'wīlan wa ta'awwalah* yang mempunyai pengertian mengatur, memperkirakan dan menjelaskan.[18] Ayat-ayat tersebut adalah firman Allah dalam Surat Āli 'Imrān (3): 7:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan al-kitab (al-Qur'an) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutashābihāt* dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashābihāt,* semuanya itu dari sisi Tuhan kami", dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.[19]

Dua kata *ta'wīl* pada ayat di atas mempunyai makna *al-tafsīr wa al-ta'yīn* (menjelaskan dan menentukan).

---

[16]al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 569.
[17]Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 97.
[18] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān . . .,* Vol. 2, 266.
[19] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Nisā' (4): 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [20]

Kata *ta'wīl* pada ayat di atas mempunyai arti akibat dan tempat kembali.

Surat al-A'rāf (7): 53 dan Surat Yūnus (10): 39:

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأۡوِيلَهُۥۚ يَوۡمَ يَأۡتِي تَأۡوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشۡفَعُواْ لَنَآ أَوۡ نُرَدُّ فَنَعۡمَلَ غَيۡرَ ٱلَّذِي كُنَّا نَعۡمَلُۚ قَدۡ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٥٣

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?". Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. [21]

بَلۡ كَذَّبُواْ بِمَا لَمۡ يُحِيطُواْ بِعِلۡمِهِۦ وَلَمَّا يَأۡتِهِمۡ تَأۡوِيلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٩

Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul), maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu.[22]

[20] Ibid., 87.
[21] Ibid., 157.
[22] Ibid., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga kata *ta'wīl* pada dua ayat di atas mempunyai arti *wuqū' al-mukhbar bih* (terjadinya apa yang diberitakan).

Surat Yusuf (12): 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100, 101:

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[23]

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi, dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.[24]

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda, berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur", dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung", berikanlah kepada kami ta'birnya, sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-

[23] Ibid., 235.
[24] Ibid., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang pandai (mena'birkan mimpi).[25]

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾

Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. [26]

قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu".[27]

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).[28]

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Dan ia menaikkan kedua ibu bapanya ke atas singgasana. Mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Yusuf berkata: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan, dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[29]

---

[25] Ibid., 239.
[26] Ibid., 239.
[27] Ibid., 241.
[28] Ibid., 241.
[29] Ibid., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.[30]

Delapan kata *ta'wīl* pada surat Yūsuf menunjukkan pada makna *nafs madlūl al-ru'yā,* yakni, penafsiran atau pena'biran pada simbol-simbol mimpi.

Surat al-Kahfi (18): 78 dan 82

قَالَ هَـٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".[31]

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَـٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَـٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.[32]

Dua kata *ta'wīl* dalam surat al-Kahfi mempunyai pengertian penjelasan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Hidhir, berupa merusak perahu, membunuh anak kecil, dan memperbaiki tembok yang hampir roboh. Juga menjelaskan tentang latar belakang dan motivasi perbuatan tersebut, se-

[30] Ibid., 247.
[31] Ibid., 302.
[32] Ibid., 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga yang dikehendaki bukanlah men-*ta'wīl* atau menjelaskan ucapan.[33]

Secara terminologi, setidaknya ada dua kelompok yang mendefinisikan *ta'wīl*. *Pertama*, ulama *uṣūl al-fiqh*. al-Ghazali mendefinisikan, *ta'wīl* adalah ungkapan dari pengalihan makna lahir pada makna lain yang tersirat dan dikuatkan oleh suatu dalil. Setiap *ta'wīl* menyerupai dengan pengalihan kata dari makna hakikat kepada makna majaz.[34]

Demikian juga al-Subukī mendefinisikan bahwa *ta'wīl* adalah pengalihan kata dari makna lahir ke makna yang dimungkinkan dan *marjūḥ*. Jika pengalihan tersebut dilandasi dengan dalil maka disebut dengan *ta'wīl* yang benar, atau dilandasai dengan sesuatu yang diasumsikan dalil padahal pada realitanya bukan dalil, maka termasuk *ta'wīl* yang salah, dan jika tanpa dilandasi dalil maka dikategorikan permainan bukan *ta'wīl*.[35]

Dua definisi di atas mempunyai subtansi yang sama meskipun redaksinya berbeda, yaitu pengalihan makna lahir ke makna yang dimungkinkan dan terkalahkan dengan landasan dalil. Hanya saja al-Ghazali membatasi pada *ta'wīl* yang benar, dan menyamakan seakan setiap *ta'wīl* adalah pengalihan dari makna hakikat ke makna majaz. Sedangkan al-Subuki mendefinisikan *ta'wīl* lebih umum, dalam arti mencakup baik *ta'wīl* yang benar maupun yang salah. Keduanya sama-sama menjadikan *al-ẓāhir* sebagai obyek *ta'wīl*, dan tidak memberi ruang *ta'wīl* pada *naṣ* dalam istilah uṣūl fiqh. Pendek kata, seorang yang men-*ta'wīl* dituntut dengan dua hal, yaitu ia harus menjelaskan bahwa kata yang di-*ta'wīl* adalah mem-

[33]al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1, 13.
[34] al-Ghazalī, *al-Mustaṣfā Min 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2014), 312.
[35] 'Abd al-Wahhāb b. al-Subukī, *Jam' al-Jawāmi'* Vol. 2 (Semarang: Ṭāhā Putra, t.th.), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punyai makna yang *rājiḥ* (makna yang unggul) dan makna yang *marjūḥ* (terkalahkan). Di samping itu, ia harus menjelaskan dalil atau *burhān* yang mengalihkan dari makna *rājiḥ* ke makna yang *marjūḥ*.[36]

Sebagimana ulama *uṣūl fiqh,* ulama kalam juga mendefinisikan *ta'wīl* dengan definisi di atas dalam masalah sifat-sifat Allah. Mereka berbeda pendapat, di antaranya ada yang mencela *ta'wīl*, ada yang melarangnya, ada yang memujinya, bahkan ada yang mewajibkannya.[37]

Kedua, ulama *'ulūm al-Qur'an.* Menurut mereka, *ta'wīl* mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, *ta'wīl* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan kandungan maknanya, baik sesuai dengan makna lahiriah al-Qur'an atau tidak. Dalam pengertian ini, pengertian *ta'wīl* dan tafsir adalah sama, sebagaimana pandangan ulama *mutaqaddimīn*, termasuknya Imam Mujahid yang menyatakan: *"Inna al-'ulamā ya'lamūn ta'wīlah*" - Sesungguhnya ulama mengetahui tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Juga Ibnu Jarīr seperti dalam pernyataannya *"ikhtalafa ahl ta'wīl fi hadza al ayat"* – pakar tafsir berbeda pendapat pada ayat ini.[38]

Sedangkan pengertian kedua, *ta'wīl* dan tafsir dibedakan. Kontroversi ini disampaikan oleh al-Zarqānī. Menurutnya, sebagian ulama '*ulūm al-Qur'ān* yang membedakan antara *ta'wīl* dan tafsir, berpandangan bahwa tafsir lebih umum dari pada *ta'wīl* secara muthlak. Sebagian yang

---

[36] al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1, 15. Dalam konteks *al-naṣṣ* sebagai lawan *al-ẓāhir*, *al-naṣṣ* mempunyai pengertian kata yang tidak mempunyai kemungkinan makna selain makna yang ditunjukkan oleh kata tersebut, sehingga tidak memungkinkan dita'wīl seperti kata Muhammad sebagai nama seseorang. Terma *naṣṣ* juga terkadang dipakai untuk menunjukkan suatu dalil dari al-Qur'an atau hadis. Juga digunakan untuk sesuatu teks yang menunjukkan pada makna. Lihat, Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakaria al-Anṣārī, *Ghāyat al-Wuṣūl* (Surabaya: Diyantama, 2000), 103

[37] Ibid., 16.

[38] al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, berpandangan bahwa tafsir adalah memastikan bahwa pengertian ayat yang dikehendaki Allah adalah demikian, sedangkan *ta'wīl* adalah men-*tarjīḥ* makna-makna yang dimungkinkan dengan tanpa memastikan. Sebagian yang lain berpendapat, tafsir adalah menjelaskan lafal dengan jalur riwayat, sedangkan *ta'wīl* adalah penjelasan lafal dengan jalur pemikiran dan penalaran. Tafsir juga bisa diartikan penjelasan makna yang diambil dari teks ayat, sedangkan *ta'wīl* adalah penjelasan ayat yang diambil dengan cara isyarat. Pendapat terakhir ini adalah pendapat yang populer menurut ulama *muta'akhirīn*.[39]

Penulis memilih pendapat yang terakhir ini dengan alasan agar ada pembedaan pemakaian istilah antara penafsiran tekstual dengan istilah tafsir, dan penafsiran kontekstual dengan istilah *ta'wīl*. Meskipun keduanya sama-sama menjelaskan ayat.

3. Metode dan Corak Tafsir

3.1. Metode

Metode menurut bahasa berarti cara atau jalan. Asal kata metode dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Dalam bahasa 'Arab mempunyai padanan dengan kata *ṭarīqah* dan *manhaj*. [40] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didifinisikan dengan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki.[41] Dalam kaitannya dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir, maka metode penafsiran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir

[39] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* Vol 2, 266-267. al-Suyūṭī, *al-Itqān* Vol. 2, 173-174.
[40] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.
[41] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik-baik untuk mencapai pemahaman dan penjelasan yang benar dan tepat tentang apa yang dimaksud Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad,[42] sesuai dengan kemampuan manusia.[43]

Definisi di atas mengindikasikan bahwa metode tafsir banyak ragamnya, dan para ahli berbeda-beda dalam mengkategorisasinya sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Menurut al-Zarqānī, metode tafsir dibagi menjadi tiga, yaitu tafsir *ma'thūr, al-ra'y* dan *al-ishārī.*[44] Quraisy Shihab membagi metode tafsir menjadi dua, yaitu corak *ma'thūr* dan metode penalaran yang mencakup metode *taḥlīlī* dan *mawḍū'ī.*[45] Sedangkan Nashruddin Baidan menawarkan tiga istilah, yaitu bentuk (jenis) tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Bentuk tafsir meliputi *ma'thūr* dan *al-ra'yu.* Metode ada empat, *ijmālī* (global), *taḥlīlī* (analitis), *muqāran* (komparasi) dan *mawḍū'ī* (tematik). Corak tafsir meliputi corak umum, khusus (*taṣawwuf, fiqhī, falsafī, ijtimā'ī adabī*) dan kombinasi.[46]

Menurut M. Ridlwan Nasir, untuk memudahkan pemahaman bagi pemerhati tafsir al-Qur'an, maka dianggap perlu untuk kategorisasi metode tafsir berdasarkan sisi sudut pandang masing-masing ahli.[47] *Pertama,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sumber penafsiran, ada tiga macam, yaitu:[48]

---

[42] Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 2.
[43] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* Vol. 2, 265.
[44] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* Vol 2, 270 .
[45] M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2012), 126-132.
[46] Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 368-387.
[47] M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Memahami Metodologi Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2013), 14-17.
[48] Menurut M. Ridlwan Nasir dalam bukunya *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Memahami Metodologi Muqarin*, bahwa metode yang ketiga dari tinjauan sumber penafsiran adalah *iqtirāni.* Yaitu cara penafsiran al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara *bi al-ma'thūr*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode tafsir *bi al-riwāyah,* dinamai juga dengan *bi al-ma'thūr.* Menurut peneliti, setidaknya ada dua problem dalam hal ini. *Pertama, tafsīr bi al-ma'thūr* apakah terbatas pada apa yang telah diwariskan dari penafsiran Allah pada al-Qur'an, atau penunjukan Rasulullah secara langsung bahwa ayat ini adalah penjelas ayat itu, atau penafsiran Rasulullah pada suatu ayat?. Atau lebih longgar, artinya di samping di atas juga ditunjukkan oleh ijtihad para ulama bahwa ayat ini sebagai tafsir pada ayat itu, atau sunnah ini sebagai tafsir pada ayat itu. *Kedua,* sumber penafsiran apa terbatas pada al-Qur'an, sunnah dan pernyataan sahabat? Atau juga sampai pada pernyataan tabi'in?.

Permasalahan pertama mengindikasikan pada perbedaan ulama, sebagian mereka membatasi tafsir *bi al-riwāyah* pada apa yang telah ditafsirkan oleh Allah pada al-Qur'an, seperti penafsiran *"al-muttaqīn"* pada surat al-Baqarah ayat 2 dengan ayat berikutnya pada surat yang sama, yaitu ayat 3 sampai 5. Atau penunjukan Rasulullah secara langsung, seperti penafsiran *al-ẓulm* pada surat al-An'ām (6): 82, dengan *al-shirk* pada surat Luqmān (31): 13:[49]

(*bi al-riwayah*) dengan *bi al-ra'y* atau pemikiran dan ijtihad. Sedangkan penulis lebih setuju metode *ishārī* sebagai ganti dari *iqtirānī*, sebagaimana yang dipilih oleh al-Zarqānī dan Imam Mukhlas. Menurut penulis, setidaknya ada tiga alasan pemilihan *ishārī* sebagai ganti *iqtirānī*. *Pertama,* setiap metode *bi al-ma'thūr* tidak terlepas dari pemikiran dan ijtihad, terutama ketika memasukkan "ijtihad ulama dalam menafsirkan satu ayat dengan ayat lain" ke dalam domain tafsir *bi al-ma'thur.* Demikian juga metode *bi al-ra'y* agar berstatus *mamdūh* dan *maqbūl* maka tidak terlepas dari riwayat baik dari Nabi maupun sahabat. Hanya saja, kadar yang mendominasi masing-masing dari keduanya. Jika didominasi oleh *riwayah,* maka dikategorikan metode tafsir *bi al-riwayah,* demikian juga jika yang mendominasi peranan akal dan ijtihad maka dimasukkan dalam metode tafsir *bi al-ra'y. Kedua*, metode *ishārī* bersumber pada *ilhām*, dan telah ada sejak masa nabi dan sahabat, sebagaimana penjelasan yang akan datang. *Ketiga*, agar tidak *iltibās* dengan metode tafsir muqāran, yang merupakan bagian dari metode tafsir ditinjau dari dimensi cara penjelasan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an.

[49] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān,* Vol 2, 271 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[50]

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَـٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[51]

Juga penafsiran Rasulullah pada surat al-Anfāl (8): 60:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٍ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).[52]

Kata *"min quwwah"* ditafsiri oleh Rasulullah dengan memanah. Muslim berkata bahwa Harun Ibn Ma'ruf memberitakan pada kami, ia berkata bahwa Ibn Wahb memberitakan padaku, ia berkata bahwa 'Amr Ibn Haris memberitakan padaku dari Abu 'Ali Thumāmah Ibn Shufaiy, ia mendengar 'Uqbah Ibn 'Amir mendengar bahwa Rasulullah bersabda:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْىُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْىُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْىُ

Persiapkanlah kekuatan untuk menghadapi mereka. Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ingatlah sesungguhnya kekuatan

[50] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 138 .
[51] Ibid., 412.
[52] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu adalah memanah. [53]

Pendapat pertama ini berimplikasi pada pengertian yang sempit bagi tafsir *bi al-ma'thūr,* sehingga tafsir *bi al-ma'thūr* adalah suatu yang telah baku dan tidak dapat berkembang lagi. Tugas *mufassir* dalam tafsir *bi al-ma'thūr* hanya meneliti ke-*ṣahīh*-an, ke-*ḍa'īf*-an atau ke-*mauḍū'*-an sanad.[54]

Sebagian ulama lebih longgar, artinya mereka menjadikan *al-ma'thūr* sebagai sifat bagi sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran, baik al-Qur'an, sunnah, atau penafsiran sahabat bahkan tabi'īn, sehingga termasuk tafsir *al-ma'thūr* adalah penafsiran ulama pada suatu ayat dengan ayat yang lain, atau penafsiran suatu ayat dengan sunnah berdasarkan ijtihad mereka. Oleh karenanya, langkah pertama seorang mufasir ketika menafsirkan ayat al-Qur'an adalah mencari penjelasannya dalam al-Qur'an itu sendiri, karena kata atau kalimah yang *mujmal* pada satu tempat itu dijelaskan pada tempat yang lain, atau penjelasan yang singkat juga akan dijelaskan di tempat yang lain.[55] Seperti penafsiran ulama pada *alladzīn an'amta 'alaihim* pada surat al-Fātiḥah ayat tujuh dengan ayat ke 69 surat al-Nisā':

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka". [56]

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

[53] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Vol. 6, 52.
[54] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 373.
[55] al-Suyūṭī, *al-Itqān,* 572.
[56] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.[57]

Muhammad Alī al-Ṣābūnī termasuk yang berpendapat kedua, baginya tafsir bi *al-riwāyah* atau *al-ma'thūr* adalah tafsir yang bersumber pada al-Qur'an, atau sunnah Rasulullah atau riwayat dari sahabat. Alasan al-Qur'an sebagai sumber tafsir karena Allah yang mengetahui apa yang dikehendaki dalam firman-Nya. Sunnah Rasul sebagai sumber tafsir, karena Rasulullah telah menjelaskan *muhimmāt al-Qur'ān* (garis-garis besar al-Qur'an), dan Rasulullah diberi tugas oleh Allah menjelaskan al-Qur'an, sebagaimana dalam surat al-Naḥl (16): 44. Oleh karenanya, semua yang datang dari Rasulullah dengan sanad yang ṣahih adalah penjelas dan penafsir al-Qur'an yang wajib untuk dijadikan pegangan. Sedangkan penafsiran sahabat termasuk tafsir *ma'thūr* yang wajib diterima, karena sahabat telah berkumpul bersama Rasulullah, dididik oleh Rasulullah, menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui *asbāb al-nuzūl*, memiliki jiwa yang bersih dan suci, berkarakter baik, mempunyai ketinggian derajat dalam *faṣāḥah* dan *bayān*, mempunyai keahlian dalam memahami al-Qur'an dengan baik dan lebih banyak mendapatkan rahasia makna yang terkandung dalam al-Qur'an.[58]

Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam al-Shāfi'ī, bahwa semua

[57] Ibid., 89.
[58] Muhammad Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), 67-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan ulama adalah penjelas *al-sunnah*, dan semua *al-sunnah* adalah penjelas al-Qur'an, dan semua (kandungan) al-Qur'an adalah penjelas nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat Allah yang luhur. Bahkan sebagian ulama menambahkan bahwa semua nama-nama Allah yang indah merupakan penjelas bagi *al-ism al-a'ẓam.*[59]

Pendapat kedua ini berimplikasi pada kelonggaran bagi tafsir *bi al-ma'thūr,* sehingga tafsir *bi al-ma'thūr* dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, karena tafsir *bi al-ma'thūr* dalam pandangan yang kedua ini masih terbuka bagi ulama untuk mengembangkan pemikiran dalam memahami dan menafsirkan suatu ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain, atau suatu ayat al-Qur'an dengan hadis. Meskipun peluang ulama untuk berijtihad dalam penafsiran tidak sampai pada wilayah tafsir *bi al-ra'y.* Pendek kata, tafsir *bi al-ma'thūr* tetap menjadikan riwayat sebagai landasan dan dasar. Sedangkan tafsir *bi al-ra'y* berangkat dari pemikiran dan ijtihad, kemudian dicari argument berupa ayat-ayat al-Qur'an, sunnah, penyataan sahabat dan sebagainya untuk mendukung penafsirannya.[60]

Permasalahan kedua mengindikasikan pada perbedaan ulama, sebagian ulama membatasi tafsir *bi al-ma'thūr* pada penafsiran sahabat, sehingga penafsiran tābi'īn dimasukkan dalam tafsir *bi al-ra'y.* Alasan penafsiran sahabat dimasukkan dalam tafsir *bi al-ma'thūr* sebab sahabat adalah orang-orang yang telah menyaksikan turunnya al-Qur'an, mereka mengenal dan mengidentifikasi *asbāb al-nuzūl* yang dapat membantu

[59] al-Zarkashī, *al-Burhān* Vol. 1, 25.
[60] Baidan, *Wawasan Baru*, 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemaknaan dan penafsiran al-Qur'an. Dengan perantara kebersihan hati, jiwa dan karakter mereka serta ketinggian kefasihan dalam bahasa, menjadikan mereka mampu untuk memahami dengan benar dan yakin pada apa yang telah dikehendaki oleh Allah dalam al-Qur'an. Sedangkan yang lain memasukkan penafsiran tabi'in sebagai tafsir *bi al-ma'thūr,* dengan alasan bahwa secara umum mereka menimba dari para sahabat, dan kitab-kitab tafsir *bi al-ma'thūr* seperti Tafsir Ibn Jarīr banyak meriwayatkan penafsiran tābi'īn. [61]

Dari pemaparan di atas menurut penulis, metode tafsir *bi al-ma'thūr* dapat didefinisikan dengan dua definisi. *Pertama,* metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang diwariskan dari penafsiran al-Qur'an, atau sunnah, atau pernyataan sahabat, atau bahkan tabi'in. *Kedua,* metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari penafsiran al-Qur'an, atau sunnah, atau pernyataan sahabat, atau bahkan tabi'in. Penulis memilih yang kedua agar tafsir *bi al-ma'thūr* dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, dan tafsir *bi al-ma'thūr* dapat mengawal berbagai macam corak tafsir.

b. Metode tafsir *dirāyah,* disebut juga dengan tafsir *bi al-ra'y,* yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui ijtihad dan pemikiran mufassir. Agar ijtihad dan pemikiran mufassir terhindar dari kebodohan dan kesesatan, maka setidaknya diperlukan empat hal. *Pertama,* Sunnah Rasulullah yang disertai sikap selektif dari hadis *mauḍū'*. *Kedua,* memperhatikan pernyataan sahabat, terutama dalam hal-hal yang tidak

[61] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* Vol 2, 271 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada ruang bagi pemikiran, seperti *asbāb al-nuzūl.* Kedua hal tersebut akan membimbing dan menerangi ijtihad dan pemikiran mufassir. *Ketiga,* memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab. *Keempat*, memperhatikan pada prinsip-prinsip syari'ah. Termasuknya, makna-makna kata dan kalimat al-Qur'an yang ditunjukkan oleh bahasa Arab.[62] Oleh karenanya, seorang mufassir harus menguasai ilmu bahasa, nahwu, ṣaraf, balāghah, ilmu usūl al-fiqh, ilmu tauhid, mengetahui *asbāb al-nuzūl, qaṣaṣ, al-nāsikh wa al-mansūkh,* hadis-hadis yang menjelaskan tentang *mujmal* dan *mubham*, dan ilmu *mauhibah.* Yakni, ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang mengamalkan ilmunya. menurut Imam Malik, ilmu *mauhibah* adalah buah dari pada taqwa. Ilmu *mauhibah* tidak akan dianugerahkan kepada orang yang hatinya penuh dengan penyakit hati, ahli bid'ah dan maksiat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam Surat al-A'rāf (7): 146 dan al-Baqarah (2): 282.

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

> Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari

[62] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya. [63]

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. [64]

Metode tafsir *bi al-ra'y* dan *bi al-ma'thūr,* sebagaimana penjelasan di atas, menggambarkan bahwa al-Qur'an sejak lebih empat belas abad yang silam itu telah dibuktikan oleh sejarah mampu membimbing kehidupan di muka bumi. Terutama metode tafsir *bi al-ra'y* dapat sejalan dengan perkembangan zaman dan merespon berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat modern dan majemuk. [65]

c. Metode tafsir *ishārah,* disebut juga dengan *ishāri.* Adalah metode pen-*ta'wīl*-an al-Qur'ān pada makna yang tersirat, karena adanya isyarat yang samar, yang tampak bagi sebagian ulama' dan ahli ma'rifat, dengan perantara *ilhām ilāhī*, dan dengan syarat makna lahir dan makna batin dapat dikompromikan.[66] Secara detail akan dibahas dalam bahasan paradigma tafsir sufistik.

Kedua, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, ada dua, yaitu:

a. Metode *bayānī,* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat atau pendapat, dan tanpa men-*tarjīḥ* (menilai) di antara sumber-sumber

[63] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 168.
[64] Ibid., 48.
[65] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* 378.
[66] Muhammad 'Ali al-Sabūnī, *al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 1424 H/2003), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran.[67]

b. Metode *muqāran,* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan dengan ayat yang berbicara tema yang sama, ayat dengan riwayat, atau antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menelusuri sisi perbedaannya serta men-*tarjīḥ* (menilai) di antara sumber-sumber penafsirannya.[68]

Ketiga, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat, ada dua, yaitu:

a. Metode *ijmālī* (global), yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan uraian secara ringkas, tidak mendalam, tidak panjang lebar dan dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca, sehingga mudah bagi orang awam untuk memahaminya. Contoh kitab tafsir metode *ijmālī* adalah tafsir *Jalālain* karya Abdurrahman al-Maḥallī dan Abdurraḥman al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya M. Farīd Wajdī dan *Tafsīr al-Wasīṭ* terbitan Majma'ul Buhūth al-Islāmīyah, dan *Tāj al-Tafāsir* karya Muhammad Uthmān al-Mirghanī.[69]

b. Metode *iṭnābī,* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan uraian secara mendetail, mendalam dan panjang lebar. Contoh kitab tafsir metode *iṭnābī* adalah tafsir *al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.[70]

Keempat, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri, ada tiga, yaitu:

---

[67] Nasir, *Memahami al-Qur'an,* 16.
[68] Ibid.
[69] Baidan, *Metodologi Penafsiran,* 31. Nasir, *Memahami al-Qur'an,* 16.
[70] Nasir, *Memahami al-Qur'an,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode *taḥlīli,* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *tartīb al-muṣḥaf* (urutan ayat-ayat dan surat dalam muṣḥaf) dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. [71]

b. Metode *nuzūlī,* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *tartīb al-nuzūl* (urutan turunnya ayat dan surat) dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Contoh *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm* karya Bint al-Shāṭi', *Sūrat al-Raḥmān wa al-Suwar al-Qiṣar* karya Shauqī Ḍa'if, dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya M. Quraish Shihab. [72]

c. Metode *mawḍū'ī* dibagi menjadi dua. Pertama, *mawḍū'ī* dalam al-Qur'an, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.[73] Kajian tafsir dengan menggunakan metode *mawḍū'ī,* benih dan bibitnya sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, namun belum ditemukan di dalamnya sesuatu yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri dan jelas sebagai corak kajian tematik. Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode ini baru muncul pada periode belakangan yang dipelopori oleh Ahmad Sayyid

[71] Baidan, *Metodologi Penafsiran,* 13. Nasir, *Memahami al-Qur'an,* 17.
[72]Ibid.
[73]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Kūmī, Ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar.[74] Banyak karya ilmiah dari para ulama Timur Tengah yang bermunculan, yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut al-Qur'ān, antara lain: *al-Insān fī al-Qur'ān*, Wanita dalam al-Qur'an, dan lain-lain. Di antara karya-karya mereka ada yang menerapkan metode tematik secara utuh dan ada pula yang sebagian saja.[75] Adapun langkah-langkah metode *mawḍū'i* adalah:

1) Menetapkan tema permasalahan yang akan dikaji.
2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan tema permasalahan yang akan dikaji dan term yang identik dengannya, baik makiyah maupun madaniyah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat serta korelasinya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang mansukh, dan sebagainya.
3) Menelusuri latar belakang turun ayat-ayat yang telah dihimpun.
4) Menganalisa secara seksama semua kata dan kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalamnya. Dilanjutkan dengan mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti aspek bahasa, budaya, sejarah, *munāsabat,* pemakaian *ḍamīr* (kata ganti) dan sebagainya.
5) Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
6) Mufassir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang sobjektif. Tema permasalahan dikaji secara objektif dengan dibantu kaidah-kaidah yang *mu'tabarah* dan didukung oleh argumen-argumen al-

[74] Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān,* 4.
[75] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, hadis, fakta sejarah dan penjelasan ilmu lain yang relevan.

7) Mengungkap, menyusun dan merumuskan konsep tema permasalahan yang dikaji secara utuh berdasarkan ayat-ayat yang telah terhimpun. [76]

Kedua, *mawḍū'ī* dalam satu surat, yaitu menafsirkan satu surat al-Qur'an guna mencari nilai-nilai esensial yang terkandung di dalam surat tersebut, kemudian dicarikan benang merah yang menjadi penghubung nilai-nilai tersebut untuk dijadikan satu kesatuan dalam sebuah tema.[77]

3.2. Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu warna (*laun*), atau arah (*nāḥiyah*), atau aliran (*ittijāh*), atau kecenderungan (*naz'ah*) pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.[78] Di antara corak-corak penafsiran adalah corak *fiqhī, ṣūfī, 'ilmī, bayan, falsafī, adabī, ijtima'ī* dan yang lain.[79] Menurut Baidan, kata kunci dalam menentukan corak penafsiran adalah "dominan atau tidaknya penafsiran". Jika ada sebuah tafsir mengandung lebih dari satu corak, maka jika tidak ada yang dominan adalah corak umum, jika ada salah satu yang dominan maka corak khusus, dan jika dua corak kedua-duanya dominan maka disebut corak kombinasi.[80]

B. Paradigma Tafsir Sufistik

1. Pengertian dan klasifikasi *taṣawwuf*

Berbicara asal kata *taṣawwuf,* para ulama berbeda pendapat. Setidaknya dapat dipetakan menjadi tiga kelompok, yaitu *mushtaqq, manqūl* dan *laqab*.

---

[76]Ibid., 152-153.
[77]Ziyad Khalil al-Daghamīn, *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa Manhajiyat al-Bahth Fīh* ('Amān: Dār 'Amār, 1995), 205.
[78] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* 388.
[79] Nasir, *Memahami al-Qur'an,* 18.
[80] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Mushtaqq,* yaitu kata yang diproduksi dari kata lain dan menunjukkan pada sesuatu yang disifati. Sedangkan *ishtiqāq* adalah proses produksi kata dari kata lain, karena keduanya mempunyai keserasian dalam makna dan perubahan lafaẓ.[81] Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat:

1) Sebagian berpendapat, asal kata *taṣawwuf* adalah *mushtaqq* dari kata *al-ṣifā'* (jernih), alasannya adalah kejernihan hati *ṣūfīyah*, juga kesucian batin dan lahir mereka dari perilaku tercela, kekeruhan dan ambisi-ambisi duniawi, sehingga mereka tunduk dan patuh pada Allah.[82] Ataupun karena disandarkan pada perbuatan Allah. Yakni, Allah menjernihkan hati seorang hamba, sehingga hatinya menjadi jernih, dan ia disebut *ṣūfī*. Bahkan pendapat ini menurut al-Ishāqī dianggap pendapat yang terbaik.[83]
2) Sebagian beranggapan bahwa asal kata *taṣawwuf* adalah *mushtaqq* dari kata *ṣūf* (bulu), dengan alasan *ṣūfīyah* memakai pakaian bulu domba karena kerendahan hati dan kezuhudan mereka (baca: kesederhanaan hidup), sehingga mereka berbeda dengan pakaian pada umumnya manusia yang senang dan bangga dengan pakaian yang mewah, megah dan mahal.[84]
3) Sebagian berpendapat bahwa kata *taṣawwuf mushtaqq* dari kata *al-ṣūfah*, dengan alasan bahwa hati seorang *ṣūfī* selalu bersama dengan Allah, karena mereka memasrahkan jiwa dan raga serta gerak gerik dan diamnya sepenuhnya kepada Allah, laksana bulu atau kain yang tergeletak (*al-ṣūfah*

---

[81] Fu'ad Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawāid al-Lughah al-'Arabīyah,* Vol. 2, (Bairut: Dār al-Fikr, tt), 40.
[82] 'Abd al-Rahmān al-Badawī, *Tārīkh al-Taṣawwuf al-Islāmi min al-Bidāyah Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Thānī,* (Kuwait: Wakalah al-Maṭbū'ah, 1975), 8.
[83] Achmad Asrari al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt Fī al-Rābiṭah al-Qalbiyyah wa al-Ṣilah al-Rūḥiyyah,* Vol 2, (Surabaya: ALWAVA, 2009), 127.
[84] Abd al-Qādir 'Isā, *Ḥaqā'iq an al-Taṣawwuf,* (Kairo: Dār al-Muqṭim, 2005), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-maṭrūḥah), sehingga secara konkrit mereka mengikuti pilihan Allah.[85]

4) Sebagian beranggapan bahwa asal kata *taṣawwuf* adalah *mushtaq* dari kata *ṣaff,* karena dari segi kehadiran hati bersama Allah, orang-orang *ṣūfī* seakan-akan terdepan dalam barisan di hadapan Allah.[86]

5) Sebagian beranggapan berasal dari kata *al-ṣiffah,* karena secara global seorang *ṣūfī* berperilaku dengan semua perilaku yang baik dan terpuji dan meninggalkan perilaku tercela.[87]

b. *Manqūl,* yaitu asal kata *taṣawwuf* adalah perpindahan dari kata yang sebelumnya pernah dijadikan sebagai *'alam* (nama),[88] dalam hal ini adalah *al-ṣuffah,* nama bagi serambi masjid Nabawī, dan orang-orang yang menetap di tempat tersebut terkenal dengan sebutan nama *ahl al-ṣuffah.* Mereka orang-orang faqir dari sahabat Rasul yang bertempat dan menetap di serambi masjid al-Nabawī. Kehidupan mereka murni untuk beribadah. Mereka menjadi panutan dan suritauladan bagi para tokoh *taṣawwuf* dalam dunia Islam selanjutnya.[89]

c. *Laqab,* yakni sebagian ulama berpandangan bahwa kata *taṣawwuf* adalah sebuah julukan, bukan merupakan kata yang diadopsi dari kata *ṣuffah,* juga bukan di-*ishtiqāq*-kan dari kata *ṣifā'* atau *ṣuffah* atau *ṣūf,* sebab tidak ada bukti yang konkrit yang mengarah bahwa kata *taṣawwuf* adalah kata yang di-*ishtiqāq,* baik dari segi bahasa 'Arab maupun dari segi *qiyās lughawi* (analogi bahasa).[90]

Pengertian *taṣawwuf* secara terminologis, ulama berbeda-beda dalam

---

[85] Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ajibah, *Iqāẓ al-Himam Fī Sharḥ al-Hikam,* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 18

[86] Ibid, 18.

[87] Ibid, 18.

[88] Muhammad Ḥuḍarī, *Ḥāshiyah 'Alā Ibn 'Aqīl 'Alā Alfiyah Imām Ibn Mālik,* (Semarang: Ṭāhā Putra, tt.), 64-65.

[89] Ibn 'Ajibah, *Iqāẓ al-Himam . . .,* 18. Dan Abd al-Qādir 'Īsā, *Ḥaqā'iq ...,* 25.

[90] 'Abd al-Raḥmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn,* (Bairut: Dār al-Fikr,), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan. Menurut Junayd al-Baghdādī, *taṣawwuf* adalah melakukan setiap akhlak yang luhur dan meninggalkan setiap akhlak yang tercela.[91] *Taṣawwuf* adalah engkau bersama Allah dengan tanpa adanya kepentingan.[92] Ibn 'Arabi mendifinisan *taṣawwuf* dengan simpel, *al-taṣalluf huwa al-takhalluq bi akhlāq al-Allāh* (berakhlak dengan akhlak Allah).[93]

Amin al-Kurdī, *taṣawwuf* adalah disiplin ilmu yang menjadi sarana dan prasyarat untuk mengetahui perilaku batin, baik yang terpuji maupun tercela, tata cara pembersiaan dan penyucian jiwa dari perilaku yang tercela, tata cara menghiasi jiwa dengan perilaku yang terpuji, dan tata cara *sulūk, sayr dan firār* (menempuh, berjalan dan lari) menuju kehadirat Allah.[94]

Dilihat dari sisi bahwa *taṣawwuf* adalah ilmu rasa (*al-adzwāq*) dan perilaku batin *(al-aḥwāl)*,[95] maka wajar jika setiap pelaku *taṣawwuf* akan mendifinisikan *taṣawwuf* sesuai dengan pengalaman dan cita rasa perilaku batin masing-masing, sehingga bisa jadi *taṣawwuf* dapat didefinisikan dengan berbagai macam, bahkan sampai kurang lebih dua ribu definisi, yang mana semuanya dapat ditarik suatu benang merah dan dikembalikan pada satu titik, yaitu *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā* (kesungguhan dalam menghadap kehadirat Allah swt). Perbedaan pendapat dalam hakikat sesuatu, jika perbedaan itu banyak, maka akan menunjukkan pada jauhnya pendapat secara keseluruhan. Akan tetapi, jika hal itu dikembalikan pada satu prinsip yang memuat keseluruhan pendapat,

---

[91] Abd al-Qādir 'Īsā, *Ḥaqā'iq an...*, 23.
[92] Ibn 'Ajibah, *Iqāẓ al-Himam . . .,* 15.
[93] Haidar Baqir, *Pengantar Antropologi Taṣawwuf,* (Jakarta: LP3ES, 2004), Xii.
[94] Muhammad Amīn al-Kurdi al-Irbilī al-Shāfi'ī, *Tanwīr al-Qulūb,* (Singapura-Jiddah-Surabaya: al-Haramain, tt), 406. Amin al-Kurdi (w. 12 Rabi' al-Awawal 1332 H.) adalah seorang murshid Tarekat Naqshabandiyyah, sedangkan ayahnya yaitu Fatḥullah Zadah adalah mursyid Ṭarekat Qadiriyyah.
[95] Achmad Asrari al-Ishaqy, *al-Faiḍ al-Raḥmanī Liman Yuẓill Taḥt al-Saqaf al-'Uthmānī Fī al-Irtibaṭ bi al-Ghauth al-Jīlānī*, (Surabaya: ALWAVA, 2012), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka pengertian *taṣawwuf* akan sesuai dengan kefahaman masing-masing, dan keseluruhan pendapat akan ada secara terperinci. Penilaian masing-masing sesuai dengan apa yang ia raih baik itu ilmu, amal, *ḥāl*, rasa, atau yang lain. Dari sinilah, perbedaan mendefinisikan *taṣawwuf* bermunculan.[96]

Dalam *Hilyat al-Auliyā*, al-Hāfiẓ Abu Nu'aym setelah menuturkan biografi setiap wali, ia mengungkap pernyataan setiap wali sesuai dengan *aḥwāl*-nya, seperti *taṣawwuf* adalah begini. Langkah seperti ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki bagian dari kesungguhan dalam menghadap Allah, maka ia memiliki bagian dari *taṣawwuf*, dan *taṣawwuf* seseorang adalah kesungguhannya dalam menghadap Allah. Perbedaan jalan atau cara tidak identik dengan perbedaan tujuan, bisa jadi tujuaannya satu meskipun jalan atau caranya berbeda. Ibadah, zuhud dan *ma'rifah* adalah jalan atau cara untuk mendekat kepada Allah yang Maha Haq atas anugerah dan karunia-Nya. Ketiganya saling melengkapi, sehingga seorang yang ber-*ma'rifah* harus beribadah, jika tidak beribadah, maka *ma'rifah*-nya tidak dianggap sah, sebab ia tidak menyembah Allah yang dikenali. Di samping itu seorang yang ber-*ma'rifah* harus zuhud, jika tidak zuhud, maka ia tidak akan meraih *maqām haqīqah*, sebab ia tidak berpaling dari selain Allah. Orang yang ahli ibadah harus *ma'rifah* dan zuhud, sebab secara umum tidak ada ibadah yang sempurna kecuali dengan *ma'rifah.* Tidak ada zuhud kecuali dengan ibadah, sebab jika berzuhud tanpa beribadah, maka tidak ada artinya. Barang siapa perilaku batinnya didominasi oleh amal lahir, maka ia adalah seorang ahli ibadah, jika didominasi dengan meninggalkan duniawi, maka ia adalah seorang yang berzuhud, dan jika didominasi oleh *ma'rifah,* sehingga mata hati yang

[96] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertuju hanya kepada Allah, maka ia dikatakan orang yang *ma'rifah*. Ketiganya tergolong *ṣūfīyah*.[97]

Pendek kata, tiang *taṣawwuf* adalah membersihkan dan menjernihkan hati dari segala kotoran dan penyakit batin, dan tegaknya *taṣawwuf* adalah jalinan hati dan ikatan rohani antara seseorang dengan Allah yang Maha Pencipta lagi Maha Agung, oleh karenanya *ṣūfī* adalah orang yang hatinya dibersihkan dan dijernihkan oleh Allah, ia selalu berinteraksi bersama Allah dengan hati yang bersih dan jernih, sehingga Allah memberi kebersihan dan kejernihan karamah, kemuliaan dan anugerah.[98]

Dalam klasifikasi *taṣawwuf,* para peneliti membagi *taṣawwuf* sesuai dengan sudut pandangnya. Di antaranya Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī. Ia membagi *taṣawwuf* menjadi dua, *taṣawwuf 'amali* dan *taṣawwuf naẓarī.*[99] Sebagian membaginya menjadi tiga. *Taṣawwuf akhlāqī, taṣawwuf 'amali* dan *taṣawwuf naẓarī.*

Pembagian ini sesuai dengan sudut pandang masing-masing dan hanya sebatas dalam kajian akademik. Ketiganya tidak dapat dipisahkan secara dikotomik, sebab dalam praktiknya ketiga-tiganya tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain.[100]

Pertama, Taṣawwuf akhlāqī, yaitu *taṣawwuf* yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak dan budi pekerti yang telah dilestarikan dan diteladankan ulama *al-salaf al-ṣālīḥ*.[101]

---

[97] Ibid, 133.
[98] Abd al-Qādir 'Īsā, *Ḥaqā'iq an...*, 24.
[99] al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* , Vol. 2, 82.
[100] H. M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.
[101] Jamil, *Akhlak Tasawuf,* 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad pertama dan kedua hijriyah *taṣawwuf* belum menjadi suatu displin ilmu. Ia masih berupa kehidupan sederhana, zuhud, kegiatan-ibadah yang dilakukan Nabi Muhammad, sahabat dan *tābi'īn* dalam bingkai *iḥsān* yang telah dibimbing oleh Jibril yang menjelma seseorang yang bertanya pada Nabi Muhammad[102] tentang Islam, iman dan ihsan.

Pada abad ketiga dan keempat, *taṣawwuf* sudah terbentuk sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri dan berkembang, di mana para sufi sudah mulai mem-perhatikan setidaknya pada tiga hal. (1) Jiwa, yaitu *taṣawwuf* yang berisi cara pengobatan jiwa, pengonsentrasian manusia pada Allah, sehingga ketegangan-ketegangan kejiwaan dapat terobati. (2) akhlak, yaitu *taṣawwuf* yang berisi teori-teori akhlak, bagaimana cara manusia berakhlak mulia, dan bagaimana dibersihkan dari akhlak tercela. (3) metafisika, yaitu *taṣawwuf* yang berisi teori-teori hakikat *ilāhīyah*, wujud mutlak ilahi dan yang lain.[103]

Kedua, taṣawwuf 'amali, yaitu *taṣawwuf* yang terfokus pada perguruan, kegiatan-kegiatan ibadah, zuhud, dan ketaatan kepada Allah.[104] Juga dapat diartikan *taṣawwuf* yang membahas bagaimana cara mendekatkan diri pada Allah. Dalam pengertian kedua ini *taṣawwuf 'amalī* dikonotasikan dengan tarekat.[105]

Ketiga, taṣawwuf naẓarī, yaitu *taṣawwuf* yang terfokus pada pembahasan dan kajian ilmiah.[106] Juga dapat disebut *taṣawwuf falsafī,* sebab ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi filosofis yang

---

[102] Ibid., 58. al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 194.
[103] Ibid., 58.
[104] al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* , Vol. 2, 82.
[105] Syukur, *Intelektualisme Tasawuf* , 50.
[106] al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* , Vol. 2, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan berasal dari filsafat, namun orsinalitasnya sebagai taṣawwuf tetap terjaga, karena ajaran dan metodenya didasarkan *dhauq,* hanya saja diungkapkan dengan bahasa filsafat.[107]

2. Pengertian tafsir *ishārī*

Tafsir *ishārī* (sufistik) adalah makna lembut dan mendalam yang tersingkap pada *arbāb al-sulūk*[108] akibat kesempurnaan iman dan kemurnian *ma'rifah bi Allāh,* yang mana antara makna batin dengan makna lahir yang dimaksud dapat dipadukan, atau minimal tidak jauh dan tidak bertolak belakang.[109]

al-Ṣabūnī mendefinisikan, tafsir *ishārī* adalah pen-*ta'wīl*-an al-Qur'an pada makna yang tersirat, karena adanya isyarat yang samar, yang tampak bagi sebagian ulama' dan ahli *ma'rifah*, dengan perantara *ilhām ilāhī*, dan dengan syarat makna lahir dan makna batin dapat dikompromikan.[110]

Imam Mukhlas mendefinisikan, tafsir *ishārī* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tafsir *bi al-ma'thūr,* kemudian dikembangkan dengan melalui ilmu taṣawwuf.[111]

Catatan penulis, definisi pertama lebih menitikberatkan pada hasil penafsiran, yaitu makna yang lembut dan dalam, pelaku penafsiran, yaitu *arbāb al-sulūk,* dan pada syarat utama *tafsir ishārī,* yaitu makna lahir dan batin dapat dikompromikan. Sedangkan definisi yang kedua menitik beratkan pada proses

---

[107] Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, 51.

[108] Yakni, orang-orang yang mempunyai kesungguhan dan keinginan luhur serta perjuangan dalam menuju kehadirat Allah.

[109] Abū Faḍal Shihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī, *Ruḥ al-Ma'ānī,* Vol. 1 (Bairit: Dar al-Fikr 1999), 17

[110] al-Ṣabūnī, *al-Tibyān,* 171. Ahli ma'rifat adalah orang-orang yang berjalan menuju kehadirat Allah dengan penuh perjuangan pada nafsu, mata hati mereka diterangi oleh Allah, sehingga mereka dapat menggali dan menemukan makna yang lembut dan rahasia al-Qur'an.

[111] Imam Mukhlas, *Metode Penafsiran al-Qur'an Tematis – Permasalahan,* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2004), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *ishāri* sebagai *ta'wīl,* hasil penafsiran berupa makna batin, media penafsiran berupa ilham, pelaku penafsiran adalah ulama dan *al-'ārifīn*, dan syarat utama *tafsīr ishārī,* berupa makna lahir dan batin dapat dikompromikan. Sedangkan definisi yang ketiga, menekankan riwayat, baik itu ayat al-Qur'an maupun hadis sebagai sumber utama dan langkah pertama dalam penafsiran, kemudian dikembangkan dengan ilmu *taṣawwuf.* Mukhlas menawarkan sikap kehati-hatian sebagaimana pedoman dan langkah penafsiran yang ia tetapkan, di antaranya adalah mencari penafsiran al-Qur'an dari al-Qur'an itu sendiri pada surat atau ayat yang lain, kemudian mencari penafsiran dalam hadis Rasulullah, dan seterusnya.[112]

Dari tiga definisi di atas, tafsir *ishārī* dapat dibedakan dari tafsir *al-bāṭinīyah*, yaitu bahwa *sādah ṣūfīyah* adalah pemuka kaum sufi yang berpegang teguh dan menganjurkan untuk berpegang pada *sharī'ah* –termasuknya tafsir lahir-. Mereka menegaskan bahwa seseorang harus berpegang teguh pada *sharī'ah*, dan mengokohkan terlebih dulu pada tafsir lahir sebelum menggeluti tafsir batin, karena tidaklah mungkin seseorang sampai pada makna batin sebelum ia mengokohkan terlebih dahulu makna lahir. Barang siapa yang mengaku dirinya telah sampai pada makna batin tanpa makna lahir, laksana orang sampai di dalam rumah tanpa melewati pintu masuk. Sedangkan tujuan penafsiran kaum *al-bāṭinīyah* adalah menafikan *sharī'ah* secara total. Mereka beranggapan bahwa makna lahiriah al-Qur'ān itu bukan makna yang dimaksud oleh Allah, yang dikehendaki oleh Allah hanyalah makna batin.[113]

Tabel 1

---

[112] Ibid., 273.
[113]al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī,* Vol. 1, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan Tafsir Sufistik (*Ishārī*) dengan Tafsir *al-Bāṭinīyah*

NO	Tafsir *Ishārī*	Tafsir *al-Bāṭinīyah*
1	Tujuan penafsiran adalah menggali makna yang lebih dalam di balik makna lahir, dengan tetap perpegang teguh pada *sharī'at.*	Tujuan penafsiran adalah menafikan *sharī'at* secara total.
2	al-Qur'an kaya dengan makna lahir dan makna batin.	Makna lahiriah al-Qur'an bukan makna yang dimaksud oleh Allah.
3	Makna batin bukanlah satu-satunya makna	Makna yang dikehendaki oleh Allah hanyalah makna batin.
4	Syarat menggali makna batin adalah mendalami makna lahir	Tidak menyaratkan mendalami makna lahir, karena makna lahir bukan makna yang dikehendaki.[114]

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir Sufistik

Penafsiran *ishārī* bukanlah suatu yang baru (baca: *bid'ah*), akan tetapi merupakan penafsiran yang sudah tumbuh dan dikenal sejak diturunkannya al-Qur'an itu sendiri. Contoh seperti isyarat al-Qur'an pada surat al-Nisā' (4): 78, 82, dan Muhammad (47): 24:

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?.[115]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat

[114] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 311.
[115] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan yang banyak di dalamnya". [116]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? [117]

Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mempunyai makna lahir dan makna batin. Jelasnya bahwa Allah telah menegur orang-orang kafir bahwa mereka tidak memahami kandungan al-Qur'an. Allah juga mendorong mereka agar mereka menghayati al-Qur'an. Hal itu tentunya bukan karena mereka tidak memahami makna lahiriah al-Qur'an, sebab mereka adalah orang-orang Arab yang *fuṣaḥā',* dan al-Qur'an tidak keluar dari bahasa mereka, sehingga mereka memahami makna lahir al-Qur'an. Dengan demikian, yang dikehendaki Allah pada ayat tersebut adalah makna batin yang tidak diketahui mereka.[118]

Dalam fakta sejarah, terbukti adanya tafsir *ishārī* yang dilakukan oleh sahabat. Di antara mereka adalah Abu Bakar al-Siddīq, 'Umar Ibn Khaṭṭab, 'Ali dan Abdullah Ibn Abbas.

al-Bukhāri dan al-Tirmidhī meriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah menyampaikan materi khutbah, di antara isi materi khutbahnya adalah "Sesungguhnya Allah menyuruh memilih pada seorang hamba-Nya antara hidup di dunia, atau memilih apa yang ada di sisi-Nya, maka ia memilih apa yang ada di sisi-Nya", mendengar materi tersebut, Abu Bakr al-Ṣiddīq menangis tersedu-sedu, -dalam satu riwayat spontanitas Abu bakar berkata: "Kami tebus dirimu wahai Rasulallah dengan bapak dan ibu kami-

[116] Ibid., 91.
[117] Ibid., 509.
[118] Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Vol. II (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Sahabat berkata: kami heran kenapa Abu Bakar menangis tersedu-sedu?, ketika Rasulullah wafat, maka kami mengetahui bahwa beliaulah seorang yang diperkenankan memilih, dan kami tahu bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling 'ālim".[119]

Kepahaman *asrār* (rahasia Allah) ini belum ditangkap oleh ṣahabat secara umum, Abu Bakar al-Ṣiddīq diberi *ilhām* oleh Allah karena ketaqwaan, kebersihan hati, ke-*istiqāmah*-an, keimanan, keihsanan dan ke-*ṣāliḥ*-annya, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Baqarah (2): 282:

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[120]

Rasulullah bersabda: Abu Bakar melebihi kalian bukan karena banyak salat dan banyak puasa, akan tetapi sebab sesuatu yang terpendam di dalam hatinya.[121] Oleh karenanya, Abu Bakar dapat mengetahui dari khutbah tersebut, bahwa Rasulullah sudah dekat ajalnya. Aktifitas ini termasuk *istinbāt* makna batin, atau *al-tafsīr ishārī* atau *al-faiḍī.*

Termasuk fakta sejarah, ketika surat al-Māidah (5): 3 "*al-yawma akmaltu.."* turun, Umar b. Khaṭṭab menangis tersedu-sedu. Rasulullah bertanya kepadanya: "Apa yang menyebabkan engkau menangis tersedu-sedu wahai Umar?, Umar menjawab: Ketika sesuatu sempurna, maka akan tampak kekurangannya. Rasulullah bersabda: Engkau benar. Maka ayat ini

[119] HR. al-Bukhāri dan al-Tirmidhi.
[120] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 48.
[121] HR. Abu Ya'lā dari 'Āishah dan Ahmad b. Manī' dari Abu Bakar, keduanya *marfū'*. Menurut Ḥakīm al-Tirmidhī dalam *Nawādir* adalah perkatakan Abu Bakar b. Abd Allāh al-Muzanī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisyaratkan akan dekat ajal Rasulullah. Diriwayatkan dari Umar b. Khaṭṭab bahwa seorang Yahudi bertanya kepadanya: Wahai amir al-mu'minin! Ada satu ayat dalam al-Qur'an, jika ayat tersebut turun pada kami -orang-orang Yahudi-, maka hari tersebut kami jadikan hari *'īd* (lebaran), ayat apa itu? Umar menjawab ayat "*al-yawma akmaltu"*, saya mengetahui persis ayat tersebut turun, ayat tersebut turun ketika Rasulullah berdiri di 'Arafah, Jum'at setelah Ashar, 9 Dhil Hijjah.[122]

Termasuk fakta sejarah, realita yang terjadi pada 'Ali b. Abī Ṭālib, diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, ia berkata: "Kami meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad mengajarkan kepada 'Ali tujuh puluh bab ilmu yang belum pernah diajarkan kepada seorangpun selain dia".[123]

Diriwayatkan juga dari Ibn 'Abbās, ia berkata: "Kami meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad memberikan janji kepada Ali tujuh puluh janji yang belum pernah dijanjikan kepada seorangpun selain dia".[124]

Diriwayatkan oleh Kuhail b. Ziyad, 'Ali b. Abī Ṭālib berkata: "Ingatlah!, sesungguhnya di sini (seraya ia menunjuk hati) terdapat ilmu yang sangat banyak, saya berharap semoga saya mendapatkan orang-orang yang bisa memikulnya". Ia juga berkata: "Jika saya mau, niscaya saya akan muatkan pada tujuh puluh ekor onta dari tafsir surat al-Fātiḥah".[125]

Termasuk fakta sejarah, realita yang terjadi antara 'Umar b. Khaṭṭab dan Ibn 'Abbas terkait ayat *"idzā jā'a naṣrullāh wa al-fath.* Menurut al-

---

[122] Aḥmad b. Muḥammad *al-Shāwī*, *Ḥāshiyah 'Alāmah al-Shāwī*, Vol. 1, 354.
[123] HR. Abu Nu'aim al-Aṣfahānī dalam kitab *Hilyah Awliyā*.
[124]HR. Ṭabrānī dalam kitab *Mu'jam Ṣaghīr* , Abu Nu'aim al-Aṣbihānī dalam kitab *Hilyah,* Ibn Abi 'Ashim dalam kitab *Sunnah* dan Ibn Syahin dalam kitab *Syarah Madzahib Ahli Sunnah*.
[125] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhārī, Ibn ‘Abbas berkata:

> ‘Umar memasukkanku dalam sebuah pertemuan bersama Mashāyikh Badar. Perbuatan ‘Umar ini seakan mendapat respon dari sebagian mereka, seakan mereka berkata dalam hati mereka, kenapa Ibn ‘Abbas yang masih kecil dimasukkan dalam majelis ini?, padahal kami juga punya anak. Maka ‘Umar menjawab: “Sesungguhnya Ibnu ‘Abbas sosok yang akan engkau ketahui”. Ibnu ‘Abbas berkata: “Pada kesempatan lain, ‘Umar mengajakku dan memasukkanku bersama Mashāyikh Badar, kemudian mereka ditanya tentang ayat tersebut, mereka mengatakan “Kita diperintah untuk memuji Allah dan meminta ampun kepada-Nya, jika Dia menolong kita maka kita akan memperoleh kemenangan. Sedangkan sebagian sahabat diam. ‘Umar berkata “Apakah engkau berpendapat seperti itu wahai Ibn ‘Abbas? Ibn ‘Abbas berkata, tidak. Lalu apa pendapatmu? Ibn ‘Abbas berkata: “Ayat itu mengisyaratkan bahwa Allah telah memberitahukan kepada Rasulullah bahwa ajal beliau telah dekat dengan indikator keberhasilan perjuangan Rasulullah berupa limpahan pertolongan dan terbukanya kota Makkah”. ‘Umar berkata, saya tidak mengetahuinya kecuali dari apa yang engkau katakan”.[126]

Oleh karenanya, menurut ‘Ali al-Ṣābūnī, surat ini disebut dengan surat *taudī’* (pamitan). Ia menuturkan riwayat hadis bahwa ketika surat ini turun, Rasulullah bersabda kepada Sayyidah ‘Āisyah: “Saya *yaqīn* bahwa ajalku sudah dekat”.[127]

Penggalian makna batin oleh Rasulullah, Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ali dan Ibn ‘Abbas tersebut merupakan kepahaman yang ditangkap dari ayat al-Qur’an maupun hadis, yang belum dipahami oleh ṣahabat secara umum. Ini termasuk fakta bahwa tafsir *ishārī* telah ada pada zaman Nabi dan Sahabat. Rasulullah juga pernah mengisyaratkan tentang tafsir *ishārī:*

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ ، لِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ ، وَلِكُلِّ حَدٍّ مُطَّلَع.[١٢٨]

Al-Qur’an diturunkan dengan tujuh *aḥruf* (bacaan), setiap ayat

---

[126] al-Dhahabī, *al-Tafsîr wa al-Mufassirūn,* Vol II, 94.
[127] al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr,* Vol. 3, 1451.
[128]HR. Ibn Ḥiban dalam Ṣaḥīḥnya, Vol. 1, 276. Abd al-Razāq dalam *Muṣannaf,* Vol 3, 358 dan Ṭabrani dalam *Ausaṭ*, Vol 1, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna lahir dan makna batin, dan setiap huruf memiliki *had* dan *maṭla'.*

الْقُرْآنُ تحْت العَرْشِ لَهُ ظَهْرٌ وبَطْنٌ يحاجُّ العِبَادُ. [١٢٩]

"Al-Qur'ān di bawah 'Arsy, memiliki makna lahir dan batin yang dibutuhkan (para hamba) untuk memahaminya".

Ibn Abi Ḥātim juga meriwayatkan dari jalur al-Ḍuhāk dari Ibn 'Abbas berkata:

الْقُرْآنَ ذُو شُجُونٍ وَفُنُونٍ وَظُهُورٍ وَبُطُونٍ لَا تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ وَلَا تَبْلُغُ غَايَتَهُ فَمَنْ أَوْغَلَ فِيهِ بِرِفْقٍ نَجَا، وَمَنْ أَوْغَلَ فِيهِ بِعُنْفٍ هَوَى، أَخْبارٌ وَأَمْثالٌ، وَحَلَالٌ وَحرامٌ، ونَاسِخٌ وَمَنْسُوْخٌ، وَمُحْكَمٌ وَمُتشابهٌ، وَظهْرٌ وَبَطْنٌ، فَظَهْرُهُ التِّلاوَةُ، وَبَطْنُه التأوِيْلُ، فَجالِسُوْا بهِ العُلمَاءَ، وجَانِبُوا بهِ السُّفَهَاءَ. [١٣٠]

Al-Qur'an mempunyai dahan dan ranting, makna lahir dan makna batin, tidak akan habis kandungan makna yang mencengangkan, dan tidak terbatas puncaknya, barangsiapa menaikinya (mendalaminya) dengan kelembutan dan kehati-hatian, maka ia akan beruntung, dan barang siapa menaikinya (mendalaminya) dengan kasar dan ceroboh maka ia akan tergelincir. Di dalamnya juga terkandung berita, perlambang, halal dan haram, *nāsikh* dan *mansūkh, muhkam* dan *mutashābih*, makna lahir dan makna batin. Makna lahirnya adalah *tilāwah* dan makna batinnya adalah *ta'wīl.* Maka pelajarilah al-Qur'an dari para Ulama, dan janganlah mempelajari al-Qur'ān dari orang-orang yang bodoh.

Sedangkan perkembangan tafsir *ishāri* ditandai dengan adanya *tadwīn* atau pembukuan karya-karya kitab tafsir *ishārī.* Di antara *mufassir* dan kitab-kitab tafsir yang menggunakan penafsiran corak *ishāri* adalah Sahl b. 'Abdillah al-Tustarī (w. 283), *Tafsīr al-Tustarī*; Abd al-Karim b. Hawāzan al-Qushairī al-Naisābūrī; *Tafsīr al-Qushairī, Laṭāif al-Ishārāt,* Vol. 1,2,3; Abu 'Abd al-Rahmān Muhammad b. Ḥusayn b. Mūsā al-Azdī al-Sulamī (330-412 H.), *Haqāiq al-Tafsīr,* Vol. 1,2; Al-Ghauth al-Rabbānī al-Imām al-Ṣamadānī Muhy al-Dīn 'Abd al-Qādir al-Jīlānī (471-561), *Tafsīr al-Jīlānī,* Vol. 1,2,3,4,5; Najm al-Dīn al-Kubrā (540-618, *al-Ta'wīlāt al-Najmīyah Fī al-Tafsīr al-Ishāri al-Ṣūfī,* Vol. 1,2, 3 dan 4; Abi 'Abdillah Muhammad Ibn

[129]HR. al-Daylamī dalam *al-Firdaus bi Ma'thūr al-Khiṭāb*, Vol 3, 228.
[130]al-Alūsi, *Tafsīr,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Arabī (560-638), *al-Futūhāt al-Makīyah;* Abu Muahammad al-Shairazī (w.666 H.), *‘Arāis al-Bayān Fī Haqāiq al-Qurān;* ‘Alā al-Daulah Ahmad b. Muhammad al-Samnānī (w. 736 H.), *‘Ain al-Hayāt;* Al-Imam al-Shaikh Isma’il Haqqī Ibn Muṣṭafā (w. 1127 H/1715 M.), *Rūh al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur’ān,* Vol. 1-10; Al-‘Allāmah Abū al-Faḍal Shihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādi (w. 1127 H.), *Rūh al-Ma’āni,* Vol 1-16; Ahmad b. Muhammad Ibn ‘Ajībah, *Bahr al-Madīd,* Vol. 1-8.[131]

4. Kriteria Tafsir *Ishārī*

Tidak semua ulama sepakat terhadap penafsiran tafsir *ishārī* atau sufistik. Sebagian menolak secara total, seperti kelompok tekstualis (*madhhab ẓāhirīyah*). Sebagian menerima dengan kriteria-kriteria tertentu. *Pertama*, tidak menafikan makna lahir dan makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur’an. *Kedua*, mufassirnya tidak mengklaim bahwa tafsir *ishārī* adalah satu-satunya penafsiran yang benar dengan tanpa mempertimbangkan makna tersurat. *Ketiga,* tidak menggunakan takwil yang jauh, menyimpang dan penakwilan yang lemah. *Keempat*, tidak bertentangan dengan dalil *sharī‘ah* dan argumentasi *aqlī. Kelima,* adanya pendukung dalil-dalil *sharī‘ah* yang memperkuat penafsirannya.[132]

Husayn al-Dhahabī menetapkan dua kriteria saja. *Pertama*, adanya pendukung dalil-dalil *sharī‘ah* yang memperkuat penafsiran. *Kedua*, tidak bertentangan dengan makna lahir, yakni sesuai dengan *al-maqāṣid al-‘arabīyah.*[133]

---

[131] al-Ṣabūnī, *al-Tibyān*, 174-175.
[132] Ahmad Izzan, *Metodologi,* (Bandung: Tafakur, 2011), 89.
[133] al-Dzahabi, *at-Tafsīr,* 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pandangan Ulama' Tentang Tafsir Sufistik

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir sufistik atau tafsir *ishārī,* sebagian menerima dan memperbolehkannya, dan sebagian menolak dan melarangnya.[134] Di antara 'ulama yang menerima dan memperbolehkan tafsir *ishārī*:

Pertama, Abū Naṣr 'Abd Allāh b. 'Ali al-Sarrāj al-Ṭūsī (w. 378 H.), ia berkata: "*al-Mustanbaṭāt* adalah makna-makna yang tersembunyi, *asrār* yang tersimpan, ilmu-ilmu yang asing dan hikmah-hikmah yang digali dari al-Qur'an dan hadis oleh ulama *al-muḥaqqiqīn* yang mengamalkan al-Qur'an secara lahir dan batin, mengikuti Rasulullah secara lahir dan batin, dan pengamalannya dengan lahir dan batin mereka. Ketika mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui, maka Allah mewariskan ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Itulah ilmu *'ishārah* dan ilmu yang dianugerahkan sebab mengamalkan apa yang mereka ketahui, yang disingkapkan oleh Allah pada hati para kekasih-Nya, sesuai dengan *ahwāl,* waktu dan kejernihan inteljensi mereka.[135] Ia menuturkan ayat dan riwayat hadis, Allah berfirman dalam surat Muhammad (47): 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

> Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?.[136]

Dalam sebuah riwayat diberitakan, bahwasanya Rasulullah bersabda: "Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan

---

[134] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān,* 310.
[135] al-Sarrāj, *al-Luma',* 100.
[136] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menganugerahkan) ilmu yang belum ia ketahunya".[137]

Kedua, Ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī (w. 709 H.), ia memaparkan penafsiran *ishārī* gurunya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pada penutup pembahasan tersebut ia menegaskan: "Ketahuilah bahwa penafsiran ulama *ṣūfīyah* terhadap al-Qur'an dan hadis dengan makna *gharībah* (asing dan indah), itu bukan berarti pengalihan makna lahir yang sudah jelas pengertiannya, tetapi makna ayat dan hadis dipahami sesuai dengan makna aslinya dan sesuai dengan kaidah-kaiadah bahasa Arab. Di samping itu, digali makna yang terpendam dalam ayat dan hadis tersebut bagi orang yang hatinya dibuka oleh Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis Rasulullah: "Setiap ayat terdapat makna lahir, batin, *hadd* dan *maṭla'* ". Oleh karenanya, janganlah kalian menolak makna yang asing, akibat perkataan orang yang suka membantah dan menentang, dengan ungkapan: "Penafsiran komunitas Ṣūfiyah terhadap al-Qur'an dan hadis adalah merupakan *iḥālah* (pengalihan makna lahir)". Tuduhan ini tidak benar, sebab tuduhan *iḥālah* itu dianggap benar jika dengan cara menafikan makna lahir, sedangkan *ṣūfīyah* tidak melakukan hal itu. *Ṣūfīyah* tetap menetapkan makna lahir sesuai dengan tempat, pengertian dan asal peletakannya serta mereka memahami pengertian yang tersirat sesuai dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada mereka"[138].

Pernyataan Syaikh Ibn 'Aṭa'illah al-Sakandari adalah pernyataan yang objektif dan bijaksana, beliau memadukan antara makna lahir dan makna batin yang tersingkap dalam hati orang yang beriman dan berma'rifat kepada Allah,

---

[137] HR. Abu Nu'aim dalam Hilyat al-Auliā dari Anas. Ia menilai sebagai hadis *ḍa'īf.*

[138] Taj al-Dīn Ahmad b. Muhammad b. 'Abd al-Karīm b. 'Aṭā'illah al-Sakandarī, *Laṭāif al-Minan fī Manāqib al-Shaikh Abi 'Abbas al-Mursī Wa Shaikhih Abi Hasan al-Shādhilī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2005), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana perilaku batin Abu Bakr al-Ṣiddīq dan ‘Umar Ibn Khaṭṭāb. Hal ini tidak asing, tidak ganjil, dan tidak aneh, karena Allah memberikan *al-ḥikmah* dan kepahaman kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Al-Qur’an sendiri memberitakan tentang Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, dalam menghadapi urusan pemerintahan yang terjadi pada masanya. Keduanya memutuskan kebijakan yang berbeda,[139] Allah berfirman dalam surat al-Anbiyā’ (21): 79:

فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

> Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya”.[140]

Ketiga, Imam Nasafi berkata: “*Nuṣūṣ* harus ditempatkan pada makna lahir yang ditunjukkannya. Pemindahan dari makna lahir kepada makna-makna yang dilakukan oleh *ahl al-bāṭil* adalah penyimpangan”.[141]

Keempat, Syaikh Sa'd al-Dīn Mas‘ūd b. Umar b. Abd Allāh al-Taftāzanī. Ia berkata: "Ahli hakikat menempatkan *nuṣūs* pada tempatnya, lalu mereka menggali kandungan makna batin yang samar dan hakikat makna yang tersibak, maka penafsiran tersebut merupakan kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifat, dengan catatan makna tersebut dapat disinergikan dengan makna yang asli".[142]

---

[139] al-Ṣābūnī, *al-Tibyān*, 176.
[140] Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya,* 328.
[141] al-Ṣābūnī, *al-Tibyān*, 174.
[142] Pengertian ungkapan "makna tersebut dapat disinergikan dengan makna yang asli" adalah makna asli memungkinkan untuk mengisyaratkan pada makna batin, sekira rahasia ungkapan tidak bertolak belakang dan tidak jauh sekali dari makna aslinya, sehingga jika bertolak belakang atau jauh sekali, maka dikatakan sebagi *taḥrīf* (penggeseran makna)al-Ṣābūnī, *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Imam Nasafi di atas, mengisyartakan pada kelompok *baṭinīyah,* yang dianggap melakukakan penyimpangan jalan dalam agama Allah. Kemudian Imam Taftazani, menjelaskan pokok permasalahan penyimpangan kaum *baṭinīyah,* yaitu mereka menolak makna lahir, mengklaim bahwa makna batinlah makna yang dikehendaki oleh Allah, dan tujuan mereka adalah menafikan *sharī'ah*. Berbeda dengan *ahl al-ḥaqīqah,* mereka mengharuskan untuk mengetahui dan menguatkan makna lahir, kemudian menggali makna batin dan rahasia kandungan al-Qur'an dan hadis.[143]

Sedangkan ulama yang menolak dan melarangnya adalah sebagian ulama *ẓahirīyah* yang menilai miring terhadap ahli *taṣawwuf.* Menurut mereka ahli *taṣawwuf* dianggap sebagai orang-orang yang ceroboh dalam mentakwil kalimat-kalimat al-Qur'an dengan pendekatan *taṣawwuf*, karena bertentangan dengan tafsir ma'tsur yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas dan para *mufassir*. Tidak sekedar itu, mereka menganggap sebagai penyimpangan dan kekufuran.[144]

Landasan asumsi tersebut adalah sabda Rasulullah: "Barang siapa menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya, maka bersiap-siaplah untuk menduduki tempat di neraka".[145] Mereka mengangap bahwa ungkapan ṣūfiyah dalam tafsir al-Qur'an adalah bukan tafsir, akan tetapi respon hati yang ditemukan ketika mereka membaca al-Qur'an. al-Nasafi menegaskan *naṣ-naṣ* ayat harus ditafsirkan sesuai dengan makna lahirnya, jika pindah dari makna

---

Tibyān, 174.

[143] Ibid., 175.

[144]al-Ghazālī, *Iḥyā'*, Vol. 1, 272.

[145]HR. al-Tirmidhī dari Ibn 'Abbās, ia menilainya sebagai hadis hasan. Abū Dawud dari Ibn al-'Abd, dan al-Nasā'i dalam *al-Sunan al-Kubrā.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir maka dianggap menyimpang. Ibnu Ṣalāḥ meriwayatkan bahwa al-Wāhidī mengatakan, jika seorang meyakini apa yang ada di kitab *Haqāiq al-Tafsīr* sebagai tafsir, maka hal itu dapat menyebabkan ia menjadi kafir.[146]

Menurut penulis, berdasarkan fakta bahwa tafsir *ishārī* sudah tumbuh dan dikenal sejak diturunkannya al-Qur'an itu sendiri. Rasulullah saw dan Sahabat seperti Abu Bakar al-Siddīq, 'Umar Ibn Khaṭṭab, 'Ali dan Abdullah Ibn Abbas juga melakukan penafsiran *ishārī* sebagaimana dijelaskan di atas. Boleh jadi ulama yang melarang tafsir *ishārī* karena trauma dengan penafsiran kaum *baṭinīyah* yang mempunyai tujuan merobohkan *sharī'ah* dan hanya mengakui makna batin saja, karena makna batinlah yang dikehendaki al-Qur'an, sedangkan makna lahir bukan makna yang dikehendaki.

Oleh karena itu, tafsir *ishārī* dapat diterima dengan catatan memenuhi dua persyaratan. *Pertama*, tidak bertentangan dengan makna lahir. *Kedua*, adanya dalil pendukung ayat al-Qur'an maupun sunnah.

[146]'Ali al-Ṣābūnī, *al-Tibyān*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI AL-ISḤĀQĪ, *AL-MUNTAKHABĀT* DAN *AL-ṬARĪQAH*

A. Biografi al-Isḥāqī

1. Setting Historis KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī

Lima tahun setelah kemerdekaan Repubik Indonesia, sosok panutan, tokoh karismatik, penyejuk hati, penuntun dan pembimbing umat, KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī[1] dilahirkan di lingkungan pondok pesantren Dār al-'Ubūdīyah Rauḍat al-Muta'allimīn[2] Jati Porwo Surabaya Jawa Timur, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1950.[3] Ayah sekaligus Guru Mursyidnya bernama KH. Muhammad Usman b. Nādī,[4] dan ibunya Hj. Siti Qomariyah Bint Munāji.[5] Ia adalah putra ketujuh dari sebelas bersaudara sekandung, yaitu Nyai Hj. 'Afifah (*al-marḥūmah*), Syamsul (meninggal ketika kecil), KH. Fatḥ al-'Ārifīn (*al-marḥūm*), Mukhlis (meninggal ketika kecil), KH. Minan al-Raḥmān, KH. Achmad Qamar al-Anām (*al-marḥūm*), Nyai Hj. Luthfiyyah, KH. Achmad Ansharullah (*al-marḥūm*), Nyai Hj. Zakiyyat al-Miskiyyah, Nyai Hj. Juwairiyyah.[6] Sedangkan saudara seayah dari Nyai Khafīfah Bint Imam Rusydi ada empat, yaitu KH. Achmad Tajjul Mufakhir, KH. Achmad Fakhrul 'Alam, Nyai. Hj. Faiḥat al-Miskiyyah (Nyai Mimik), dan Nyai Hj. Cahyowati (Nyai Titik).[7]

---

[1] selanjutnya disebut al-Isḥāqī.

[2] Nama Dār al-'Ubūdīyah dicetuskan Kiai Rori, dan Rauḍat al-Muta'allimīn oleh Kiai Minan, kemudian kedua nama dipadukan. Pendiri pesantren Kiai 'Utsman tidak memberikan nama secara langsung. Soleh, *Wawancara*, Surabaya, Kamis 26 Syawal 1438 H/20 Juli 2017.

[3] Menurut H. Mas'ud, tahun kelahiran Kiai Rori, terdapat tiga riwayat, 1950, 1951 dan 1957. Dari ketiga riwayat tersebut yang benar adalah tahun 1950, sebagaimana yang ditegaskan al-Isḥāqī kepadanya. H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, Ahad 22 Syawal 1438 H/16 Juli 2017.

[4] Wafat tanggal 5 Rabi' Thānī 1405 H./8 Januari 1984 M. Selanjutnya disebut Kiai Sepuh.

[5] Wafat tanggal 19 Rabi' Awal 1425 H./9 Mei 2004 M. Selanjutnya disebut Nyai Sepuh

[6] Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2017 M.

[7] Muhammad Itsnani Luthfi, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyai Sepuh ketika mengandung al-Isḥāqī merasakan kesejukan, kedamaian dan sekan-akan tidak ada beban mengandung, sehingga tidak terasa seperti orang yang mengandung. Ia juga selalu semangat beribadah, terutama salat malam dan puasa, sebab ada kekuatan batin yang mendorong lubuk hati untuk melakukan berbagai amal *ṣālih* sebagai bentuk *mujāhadah* dan *riyāḍah.*[8]

Ketika al-Isḥāqī tujuh bulan dalam kandungan, kandungan Nyai Sepuh diusap dan dido'akan Gus 'Ūd Pager Wojo Sidoarjo[9] seraya berkata: "Nyai, ini yang menjadi mursyid tarekat pengganti (baca: *khalifah*) Kiai 'Usman". Oleh karenanya, ketika al-Isḥāqī ditanya oleh seorang yang ingkar terhadap kemursyidannya: kapan engkau menjadi mursyid? al-Isḥāqī menjawab: "Sejak dalam kandungan".[10] Artinya, sejak dalam kandungan al-Isḥāqī sudah diisyaratkan menjadi mursyid oleh orang-orang yang ṣāliḥ. Bahkan Nyai sepuh menceritakan kepada Ahmad Nāwī, bahwa ketika al-Isḥāqī dalam kandungan setiap kali didatangi malaikat seraya memberi salam, maka pagi atau siang harinya Gus 'Ud dan Kiai Hamid Magelang datang untuk ikut mendoakan.[11]

Sebagai sosok panutan, Kiai Sepuh mempunyai jejaring dengan para habaib dan para Kiai khaṣṣ seperti KH. Ma'ṣum 'Ali Lasem. Kiai Usman selalu minta do'a kepada mereka agar putra dan putrinya dijadikan orang yang *ṣāliḥ*

---

[8]Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2017 M. 'Adnan diberitahu oleh Nyai Sepuh, karena santri sekaligus khadam ndalem. Sebagai *'Ibrah* pada apa yang dilakukan oleh Nyai Sepuh, ketika istri 'Adnan hamil pertama, ia melakukan tirakat salat malam, puasa, baca al-Qur'an, Maulid dan Manaqib, dan *al-ḥamd lillāh* ia dianugerahi putri yang Solehah dan hafal al-Qur'an dan sekarang sedang studi S3 di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

[9]KH. Ali Mas'ud, seorang wali *majdhūb* sejak kecil yang dilahirkan pada tahun 1908 M di Mojokerto. Ia putra KH. Sa'id dan Nyai Mas Fatma. Silsilah nasabnya adalah KH. Sa'id b. KH. Zarkasi (pendiri pondok Sono dan terkenal ahli ilmu ṣaraf se-Jawa pada zamannya) b. Mbah Muhyi b. Mbah Mursyidi (makamnya ada di desa Tambak Sumur Waru) b. Abdurrahman Baqa'. Abdurrahman Baqa'adalah saudara kandung Mbah Syamsuddin yang makamnya di desa Daleman. Gus 'Ud wafat 27 Rajab 1979.www.mengenalislam.com. (29 Juli 2017).

[10] H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2017.

[11] Aḥmad Nawi, *Wawancara,* Surabaya, 28 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hatinya *genah).* Dengan hati yang *ṣāliḥ,* maka diharapkan akan mampu mengarungi kehidupan dengan amanah dan baik.[12] Di kediaman Kiai Usman juga sering kedatangan para habaib dan ulama, di antaranya KH. 'Abdul Hamid Magelang untuk menjalin silaturrahim bersama Kiai 'Usman.[13] Pada waktu pertemuan berlangsung, Kiai Rari kecil sekitar umur tiga tahun bermain dan naik kursi. Spontanitas KH. Abd al-Ḥāmid berkata kepada Kiai 'Utsman: "Anak itu di masa depan yang akan menjadi penerus kemursyidanmu.[14] Demikian juga ketika Kiai 'Utsman berkunjung di kediaman Habib Ali b. Husain al-'Aṭṭās (1889-1976) Bungur Besar Jakarta, maka Habib 'Ali meminta daftar nama-nama putra Kiai Sepuh. Setelah semua nama putra mereka ditulis di kertas, maka Habib 'Ali melingkari nama Achmad Asrori al-Isḥāqī seraya berkata: "Ini yang akan menjadi mursyid setelahmu".[15]

Keistimewaan al-Isḥāqī juga sudah nampak sejak kecil, di antaranya ketika umur empat tahun ia mengajak seorang santri dari Bawean Gresik, Mawāhib namanya, untuk ziarah ke Sunan Ampel, setibanya di pesarean, al-Isḥāqī mengajak pulang. Dengan agak kesal Mawāhib menggrutu seraya mempertanyakan: Gus, panas-panas begini engkau mengajak ziarah, setibanya di sini engkau mengajak pulang?, jawab Kiai: baru saja Sunan Ampel pergi".[16]

Kasih sayang, rendah hati, ketulusan, mendahulukan orang lain juga merupakan *al-akhlāq al-karīmah* yang terpatri dalam jiwa al-Isḥāqī.[17] KH. Khalīl adalah teman Gus Rari ketika mondok di Dār al-'Ulūm Jombang, menurutnya, al-

---

[12] Wasiat Hadratusy Syaikh Muhammad Oesman al-Ishaqy ra (Surabaya: al-Wava, t.th.).
[13] Aḥmad Nawi Malang, *Wawancara,* Surabaya, 28 Agustus 2017.
[14]H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2017.
[15]Ibid. KH. Marzuki juga menceritakannya kepada penulis setelah acara manaqib di Kenjeran.
[16]Soleh, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2017.
[17]Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2017 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isḥāqī memiliki kelebihan-kelebihan *al-akhlāq al-karīmah* sejak kecil, di antaranya selalu mendahulukan temannya (*al-īthār*). Ia mencontohkan ketika saya, al-Isḥāqī dan dzurriyah Jombang yang lain berlomba-lomba memetik buah jambu, maka ketika al-Isḥāqī sudah naik di atas pohon ia memetik buah jambu untuk dibagikan kepada saya dan mereka. Menurutnya, termasuk akhlak al-Isḥāqī yang patut disuritauladani oleh para pecintanya adalah ia selalu menjaga kebersihan, kerapian, keindahan dan memakai wangi-wangian, terutama ketika berkumpul dengan hamba-hamba Allah yang *ṣāliḥ*. Termasuknya, ketika ia akan berziarah kepada leluhur Pondok Dār al-'Ulum Jombang, ia selalu mandi terlebih dahulu, memakai pakaian yang rapi dan wangi-wangian, yang merupakan bagian dari akhlak Rasulullah.[18]

Wawan Setiawan menuturkan, akhlak mulia al-Isḥāqī laksana duplikat akhlak Rasulullah, yang sulit dicari bandingnnya untuk dan di akhir zaman ini.[19] Dengan mengikuti akhlak Rasulullah, batin dan rohani seseorang akan terikat dan terjalin. Ikatan hati dan jalinan rohani itulah disebut dengan *mahabbah. Mahabbah* al-Isḥāqī dengan Rasulullah sangat kuat, sehingga ketika muda ia merasakan bertemu dengan Rasulullah dalam mimpi. Rasulullah memberinya sepotong rati. Rati tersebut dimakan separuh, sedangkan separuhnya ditaruh di dapur. Setelah bangun, separuh rati tersebut terbukti ada dalam realitas. Hal ini

---

[18]KH. Khalil, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Gresik, 25 Desember 2016 M. KH. Khalil adalah putra KH. Dahlan b. KH. Muhammad Khalil. Kakenya yang bernama KH, Muhammad Kholil adalah Guru Mursyid KH. Ramli Tamim. Kiai Ramli Tamim memiliki tiga khalīfah, KH. Muhammad Utsman al-Isḥāqī, KH. Makkī Muharram dan KH. Bahri. Mendekati wafatnya KH Ramli beliau mengangkat khalifah lagi yaitu KH. Musta'in Ramli dengan syarat ia menyempurnakan *sulūk*-nya dalam bimbingan KH. Muhammad Utsman al-Isḥāqī. *Al-Muntakhābat,* Vol. 4, 84-85.

[19] Wawan Setiawan, *Majelis Lima Pilar: Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqī ra.* (Surabaya: al-Wava, t.th.), 1. Wawan Setiawan adalah mantan Ketua Umum Ikatan Notaris Indonesia (INI) Periode 90-93 dan Periode 93-96. Juga Ketua Umum Ikatan Pejabat Pembuat Akte Tanah (IPPAT) Periode 2000-2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan kebenaran hadis tentang barang siapa mimpi bertemu Rasulullah, maka ia sungguh bertemu dengan Rasulullah, karena setan tidak dapat menyerupai atau menjelmanya.[20]

Catatan penulis, ada beberapa hal yang penting untuk dianalisa. *Pertama,* petunjuk dan indikator di atas adalah *firāsah* orang-orang yang beriman, bertaqwa dan ṣāliḥ. Dengan limpahan anugerah, karunia dan cahaya dari Allah, mereka mempunyai pandangan dan penglihatan tentang hakikat dan kenyataan di masa yang akan datang. Rasulullah bersabda:

> اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ» ثُمَّ قَرَأَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ قَالَ : «لِلْمُتَفَرِّسِينَ».
>
> Takutlah kalian pada *firāsat* seorang mukmin (dengan iman yang sempurna), sesungguhnya ia melihat dengan sinaran cahaya Allah", kemudian Rasullah membacakan surat al-Ḥijr: 75, yang artinya: "Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda", yakni orang-orang yang berfirasat.[21]

Kedua, firāsat termasuk bagian dari pada *ilhām*, yang wujudnya tidak dapat dipungkiri, diingkari dan dinafikan, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn al-Sam'ānī. Meskipun *ilhām* tidak diperbolehkan dijadikan sebagai landasan hukum sebelum dikomunikasikan dan dikonsultasikan pada al-Qur'an dan sunnah. Ibn Hajar menegaskan, termasuk hak prerogatif Allah adalah memberi kemuliaan dan karunia berupa *ilhām* kepada hamba-Nya. Untuk membedakan *ilhām* tersebut *haqq* atau *bāṭil*, adalah bahwa *ilhām* yang sesuai dengan *al-syarī'ah al-muhammadīyah* dan tidak ada ayat al-Qur'an atau hadits yang menolaknya, maka sesuatu yang diilhamkan tersebut dapat diterima, jika tidak demikian maka

---

[20]Ahmad Fauzi b. Nur Syamsi dari Achmad Probolinggo, *Wawancara*, Gresik, 30 Juli 2017 M.

[21]HR. Muḥammad b. 'Īsā Abū 'Īsā al-Sulamī, ia berkata Ahmad b. Abī Ṭayyib memberitakan pada kami, ia berkata Muṣ'ab b. Salam Memberitakan pada kami dari 'Amr b. Qais dari 'Aṭīyah dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditolak, boleh jadi sesuatu yang diilhamkan tersebut hanya bisikan hati atau bisikan dan godaan setan.[22] Pendek kata, *ilhām* hanya berfungsi sebagai pendukung dan pengarah bukan sebagai *hujjah shar'ī,* sehingga harus dikonsultasikan pada al-Qur'an dan sunnah terlebih dahulu.

Ketiga, pengangkatan mursyid KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī secara resmi diamanahkan oleh KH. Muhammad Utsman al-Isḥāqī kepadanya di kediaman Pondok Dār al-'Ubūdīyah Rauḍaut al-Muta'allimīn Jatipurwo Surabaya dan disaksikan oleh Nyai Sepuh.[23] Bai'at kemursyidan tersebut dilaksanakan sebelum acara Majelis Zikir Wa Maulid al-Rasūl wa Haul Hadhrotusy Syaikh Ramlī al-Tamīmī, tepatnya pada Hari Senin Pon tanggal 17 Ramaḍan 1398 H./21 Agustus 1978 M. Kemudian al-Isḥāqī diajak oleh KH. Muhammad 'Utsman sowan ziaroh sebagai laporan ke maqbarah Ḥaḍrat al-Syaikh Ramli al-Tamīmī di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur. Pada waktu di depan makam Syaikh Ramlī al-Tamīmī kepala mulia al-Isḥāqī disentuhkan pada nisan makam oleh tangan mulia Syaikh Muhammad 'Utsman al-Isḥāqī.[24]

Mas'ūd juga menuturkan, betapa gembiranya Kiai Sepuh atas kesediaan al-Isḥāqī menerima bai'at menjadi mursyid. Hal ini dapat dilihat dari keceriaan wajah Kiai sepuh yang berseri-seri, sehingga setelah 'īd al-fiṭrī awal bulan Shawal Kiai Sepuh foto bersama al-Isḥāqī di rumah H. Jamil Gresik mertua H. Mas'ud. Dukumentasi kenangan tersebut disimpan di rumah H. Mas'ud. Mengingat, sebelumnya al-Isḥāqī tidak berkenan diangkat menjadi mursyid.[25]

---

[22]Aḥmad b. 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 12 (Beirut: Dār al-Kutub, tt), 388.
[23] Aḥmad Nawi Malang, *Wawancara,* Surabaya, 28 Agustus 2017 M.
[24]H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juli 2017.
[25]Ibid., 20 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap *tawāḍu'* al-Isḥāqī yang diwarnai oleh kebersihan hati dan jiwa selalu menjadi kepribadiannya. Ia menerima amanah tersebut bukan karena ambisi, keinginan dan juga bukan atas permintaan dirinya, akan tetapi ia melihat sebagai sesuatu ketetapan Allah yang memaksa dirinya harus menerima, sebagaimana yang terkandung dalam do'a Rasulullah saw yang selalu dilakukan al-Isḥāqī *"Allāhumma wa mā qaḍayta lanā min amrin faj'al 'aqibatahū rashadā"* Ya Allah, apapun yang Engkau taqdirkan pada kami, jadikanlah akibat yang baik, membimbing dan menuntun kami. Ia berprinsip, orang yang mencari atau meminta amanah termasuknya kemursyidan adalah orang gila, jika seorang diberi amanah maka hendaknya diterima, karena hakikatnya itu dari Allah. Kemursyidan adalah amanah yang dianugerahkan Allah kepada orang yang disiapkan hati dan jiwanya serta dipilih oleh Allah sebagai jiwa *al-kāmilah*.[26]

Dalam *al-Muntakhabāt* al-Isḥāqī menjelaskan, bahwa *al-nubuwwah, al-risālah,* dan kewalian yang khusus adalah bukanlah hasil dari proses pembelajaran, pendidikan dan upaya manusia, akan tetapi murni anugerah ketuhanan, pilihan ketuhanan, keistimewaan dan pertolongan kasih sayang Allah Maha Rahman, petunjuk *'azalī* dan pancaran nūr Muḥammadī. Yakni, Allah telah mengistimewakan dan memilih orang-orang yang dikehendaki sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia memilih para Nabi dan malaikat.[27]

Ketika al-Isḥāqī menunaikan ibadah haji pada tahun 1978, Kiai Sepuh mengumpulkan semua putra-putri dan kerabatnya. Kemudian ia menyampaikan wasiat yang berisi pembagian amanah dan tugas. Fathul 'Arifin sebagai penanggung

---

[26]Ada tujuh tingkatan jiwa sesorang. Pertama, *al-nafs al-ammārah bi al-sū'.* Kedua, *al-lawwāmah.* Ketiga, *al-mulhamah.* Keempat, *al-muṭmainnah.* Kelima, *al-rāḍiyah.* Keenam, *al-marḍīyah.* Ketujuh, *al-kāmilah.*

[27] Al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab hubungan kemasyarakatan, Minanurrahman penanggung jawab Pondok pesantren Dār al-'Ubūdīyah Rauḍat al-Muta'allimīn dan mengajar tafsir dan hadis, Ahmad Qamarul Anam mengajar ilmu-ilmu alat, Achmad Asrori diberi amanah dan bertanggung jawab tarekat, mengajar *taṣawwuf* dan fiqih. Pendek kata sebagaimana kesepakatan Kiai Sepuh dan Gus 'Ud Pager Wojo bahwa pengganti dan penerus mursyid tarekat adalah Asrori.[28]

Sebelum menunaikan haji, pada sepuluh akhir bulan Ramaḍan pukul 01.00 dini hari, al-Isḥāqī bersama H. Mas'ud datang di kediaman KH. Abdul Hamid Pasuruan. Sudah menjadi tradisi Kiai Hamid pada pukul 01.00 mandi taubat dan salat malam mendekatkan diri kepada Allah. Begitu mendengar salam, Kiai Hamid mempersilahkan berdua masuk. Kemudian ditinggal masuk ke kamar. Setibanya dari kamar ia membawakan Martabak yang masih hangat dari Makkkah al-Mukarramah. Ketika Kiai Hamid melihat al-Isḥāqī kurang sehat, maka ia mengambilkan minuman beer copi seraya berkata: Gus, ini minuman kopi untuk menghilangkan demam. al-Isḥāqī berkata: ini tulisannya beer kopi Kiai?, Kiai Hamid menjawab: Jangan lihat beernya, lihatlah kopinya.[29] Artinya, minuman tersebut hanya namanya beer kopi, sedangkan kandungannya adalah gingseng dan ramuan-ramuan tradisional yang halal dan menghangatkan tubuh. Sebagaimana di Kraton Yogyakarta terdapat minuman beer Jawa dengan kandungan rempah-rempah seperti jahe, kapulogo, cengkeh dan yang lain yang ditemukan oleh Sri Hamangkubuwono ketiga sebagai siasat untuk mengelabuhi

[28] Wasiat Hadratusy Syaikh Muhammad Oesman al-Ishaqy ra (Surabaya: al-Wava, t.th.).
[29]H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juli 2017 M. Menurut H. Mas'ud minuman tersebut minuman sejenis gingseng, dan Kiai Hamid menyebutnya Lemon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajah Belanda yang suka pesta dan jamuan minum beer.[30]

Kiai Hamid sangat sayang kepada al-Isḥāqī, dan menganggapnya sebagai putranya sendiri, sehingga Kiai Hamid berkeinginan untuk menanggung biaya haji al-Isḥāqī. Mendengar keingian mulia Kiai Hamid, Kiai Usman sebagai sang ayah mengatakan bahwa biaya hajinya akan ia tanggung, karena al-Isḥāqī adalah putra kandungnya.[31] Menurut 'Adnan, al-Isḥāqī menyampaikan kepada ayahnya, bahwa biaya hajinya sudah ada. Ketika ditanya dari mana Rī? al-Isḥāqī menjawab: "dari anugerah Allah dan barakahnya Buya serta hamba-hamba Allah yang *ṣaliḥ*". [32]

Jawaban spontanitas al-Isḥāqī, di atas menunjukkan nilai *shuhud al-minnah ma'a al-tabarri min al-hauli wa al-quwwah* dan *rābiṭat al-qalbīyah wa silat al-ruhīyah* sudah terinternalisasi dalam jiwa al-Isḥāqī.

Di tanah suci Kiai Hamid bertemu dengan al-Isḥāqī. Ketika Kiai Hamid mau mandi maka al-Isḥāqī bergegas menyiapkan perlengkapan mandi termasuk sabun wangi. Melihat al-Isḥāqī menyiapkan sabun wangi, Kiai Hamid berkata: "Saya sedang *iḥrām* Gus", al-Isḥāqī menjawab: Kiai jangan lihat wanginya, lihatlah sabunnya. Kiai Hamid tersenyum seraya mengakui ke'aliman Gus Rari. [33]

Catatan penulis, di antara larangan bagi orang yang sedang *iḥrām*, baik laki-laki maupun perempuan adalah memakai wangi-wangian, baik di badan, pakaian, selimut maupun seprei yang dipakai tidur. Wewangian yang dimaksud adalah sesuatu yang nampak jelas untuk tujuan wewangian seperti minyak misik dan segala macam parfum, berbeda sesuatu yang tidak tampak jelas untuk

---

[30]Wisjnubroto Heruputranto, *Wawancara*, Surabaya, 6 Oktober 2017 M. Penulispun dengan bapak Wisjubroto pernah minum bir Jawa di lestoran Kraton Yogyakarta.
[31] Achmad Asrori menceritakan kepada Pengurus Al Fithrah termasuknya penulis di Aula.
[32]Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2017 M.
[33]H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juli 2017. Kiai Rori juga menceritakan kepada Pengurus Pondok Al Fithrah termasuknya penulis di Aula Al Fithrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wewangian seperti keharuman buah jeruk, apel dan yang lain. Oleh karenanya, tidak dimakruhkan bagi orang yang *iḥrām* mandi, mencuci pakaiannya maupun mencuci dan membersihkan tangan dengan sabun.[34]

Dengan akhlak yang mulia dan terpuji seperti sikap kasih sayang, bijaksana, suritauladan, panutan, ketekunan, kesungguhan, *istiqāmah*, *ṭuma'nīnah*, kesabaran dan ketulusan yang mengakar dalam jiwa al-Isḥāqī, para murid dan pecintanya semakin banyak yang hadir bersama-sama dalam Majelis zikir, Maulidur Rasul dan Manaqib. Jumlah mereka ratusan ribu dan semakin tersebar luas diberbagai daerah, bahkan luar negri. Pada tahun 2005 al-Isḥāqi membangun dan menata sistem, yang ditandai dengan penyusunan pedoman dalam berorganisasi dan saresehan nasional di Semarang untuk mendirikan perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.[35]

Ujian terberat adalah bagi para Nabi kemudian kekasih Allah dan orang-orang yang *ṣāliḥ*. al-Isḥāqī juga menyampaikan, semakin layang-layang terbang tinggi, maka semakin terterpa angin kencang, oleh karenanya mendekatlah pada Allah seraya memohon agar dikaruni rahmat dan kebaikan, dinaungi, dilindungi dan diselamatkan dari mara bahaya, cobaan dan fitnah baik lahir maupun batin, di dunia dan di akhirat.[36]

Al-Isḥāqi pernah menceritakan kepada penulis, bahwa ketika kecil ia telah meninggal (dalam kedokteran disebut mati suri), setelah dimandikan dianugerahi oleh Allah hidup kembali. Mas'ud dan Ṣāliḥ juga menuturkan, al-Isḥāqī semasa kecilnya sering sakit-sakitan (Jawa: *gopoh*), semenjak mondok di Dār al-'Ulūm nampak sehat wal 'afiat dan segar bugar. Pada tahun 1993 ia juga sakit parah.

---

[34] Al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb,* 237.
[35] al-Isḥāqī, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan,* 44.
[36] Wahdi 'Alawi, *Wawancara*, Surabaya, 3 Oktober 2017 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah ujian Allah kepada kekasih-Nya.[37] Meskipun sakit parah dalam keadaan diinfus ia mengatakan kepada dokter, tolong infusnya dilepas, jika tidak, saya akan melepas sendiri. Dengan terpaksa dokter melepas infusnya, kemudian ia berangkat memipin majelis zikir fida' pada Sabtu malam, dan majelis haul pada Ahad pagi di Pondok Al Fithrah Surabaya.[38]

Pada tahun 2007, al-Isḥāqi diuji sakit parah. Hikmah di balik ujian tersebut, waktunya lebih banyak menata sistem pendidikan Pondok al-Fithrah dan menyelesaikan *al-Muntakhabāt* karya monumentalnya sebanyak lima jilid dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihat*.

Ketika proses penyusunan kitab *al-Muntakhabāt*, al-Isḥāqī menyampaikan kepada penulis, bahwa ilmu seseorang akan menyumber dan mengalir jika diamalkan dan ketika belajar maupun menulis tidak mempunyai interest pribadi, akan tetapi didorong untuk melayani ilmu itu sendiri dan kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat.

Oleh karenanya, ia berkeinginan untuk mengembangkan dan memperluas kajian dan pembahasan *al-Muntakhabāt*. Akan tetapi, ketika Habib Umar b. Hamid b. Abdul Hādi al-Jīlānī menghaturkan kepadanya kitab tafsir karya Syaikh Abdul Qādir al-Jīlānī sebanyak enam jilid, serya berkata: "Syaikh Achmad Asrori al-Isḥāqī, saya tidak akan membaca kitab *Tafsir al-Jīlānī* sebelum engkau membacanya".[39] Melihat *Tafsir al-Jīlānī* enam jilid, maka al-Isḥāqī ketika memberikan naskah tambahan *al-Muntakhabāt*, seraya menyampaikan kepada penulis, bahwa kitab *al-Muntakhabāt* cukup sampai jilid lima, dan ini adalah

[37]H. Mas'ud dan Soleh, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2017.
[38]Ellyana Noer Sakinah, *Wawancara*, Surabaya, 17 Agustus 2017.
[39] Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at, 2 Sya'ban 1430 H./24 Juli 2009 M. Kitab Tafsir al-Jīlānī cetakan Istambul Turki dengan kertas lux dan berwarna hijau kubah makam Rausullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan naskah yang terakhir".

Meskipun sakit al-Isḥāqī semakin parah, ia tetap menghadiri dan memimpim majelis-majelis yang diadakan oleh Jama'ah al-Khidmah. Bahkan di hari Jum'at lima hari sebelum meninggal, ia dan rombongan telah menyiapkan tiket pesawat untuk menghadiri Majelis zikir, Maulid al-Rasul dan Manāqib di Masjid al-Tīn Taman Mini Indonesia Indah yang diselenggarakan oleh Rahmad Gobel bekerjasama dengan al-Khidmah Jakarta. Namun, karena sakit semakin parah sehingga beliau dengan berat tidak menghadirinya.[40]

Dalam majelis-majelis terakhir, al-Isḥāqī sudah mengisyarahkan akan kedekatan ajalnya, berupa mengulang-ulang tambahan do'a yang tidak biasa dibaca, yaitu do'a Rasulullah yang terakhir "*Allāhumma al-rafīq al-a'lā*" - ya Allah kumpulkanlah kami bersama dengan perkumpulan yang luhur, para Rasul, Nabi, shuhadā dan *al-ṣāliḥīn*. Selasa dini hari, tepatnya 27 Sya'ban 1430 H./18 Agustus 2009 M. dalam usia 59, al-Isḥāqī dipanggil oleh Allah.

2. Genealogi Pemikiran KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī

Dalam surat *al-Ṭūr* (52): 21, Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيِۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ﴿٢١﴾

Dan orang-oranng yang beriman, dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. [41]

Syaikh Nawawi al-Bantanī menafsirkan bahwa ketika amal seorang mukmin lebih sempurna, maka akan disusulkan kepadanya anak cucu, orang tua dan nenek

[40] H. Mas'ud dan H. Ainul Hurri, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2017.
[41] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang mereka, dengan catatan ada ikatan iman. Kata *dhurrīyatahum* mencakup genealogi nasab dan genealogi sabab atau *maḥabbah*, sehingga hubungan seorang pendidik ilmu atau penuntun amal dengan orang yang dididik atau dituntun, itu lebih patut tercakup dalam kata *dhurrīyatahum*. Rasulullah bersabda: "Seseorang bersama orang yang dicintainya".[42] Ilmu dan amal akan teraih dengan media *maḥabbah*, sehingga para murid akan dikumpukan bersama guru mereka dan guru-gurunya sampai Rasulullah. Pendek kata, *dhurrīyah* mencakup *wilādah, ifādah* dan *al-maḥabbah.*[43] Oleh karenanya, penulis mengkategorisasikan 3 silsilah atau genealogi al-Isḥāqī.

Pertama, genealogi biologis (*silsilah nasabiyah*), yaitu KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī, putra KH. Muhammad Utsman al-Isḥāqī, putra Nyai Surati, putri Kyai Abdullah, putra Embah Desha, putra Embah Salbeng, putra Embah Jarangan, putra Kiai Ageng Mas, putra Kiai Panembahan Bagus, putra Kiai Ageng Pangeran sedang Rono, putra Panembahan Agung Sido Mergi, putra Pangeran Kawis Guwa, putra al-Shaikh Faḍlullah (Sunan Prapen), putra al-Shaikh 'Ali Sumadiro, putra al-Shaikh Muhammad 'Ainul Yaqin (Sunan Giri), putra al-Shaikh Maulana Isḥāq, putra al-Shaikh Ibrāhīm Akbar, putra al-Sayyid Jamaluddin Akbar al-Ḥusain[44], putra al-Shaikh Aḥmad Shāh Jalal al-Āmir, putra al-Shaikh Abdullah Khān, putra al-Shaikh 'Abd al-Malik, putra al-Shaikh 'Alwī, putra al-Shaikh Muḥammad Ṣāḥib Mirbaṭ, putra al-Shaikh 'Alī Khala' Qasam, putra al-Shaikh 'Alwī, putra al-Shaikh Muḥammad, putra al-Shaikh 'Alwī, putra

[42] Muhyiddin Nawawi al-Bantanī, *Marah Labīd,* Vol. 2 (Beirut: Dār Ibn 'Aṣāṣah, 2007), 370.
[43] Aḥmad al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah 'Alā Tafsīr jalālain,* Vol. 4 (Surabaya: al-Hidāyah, t.th.), 170.
[44] al-Shaikh Ibrāhīm Akbar dikenal di tanah Jawa dengan nama Ibrāhīm Asmarakandi, dimakamkan di Tuban. al-Sayyid Jamaluddin Akbar al-Ḥusain adalah datuk para wali. Di Jawa dikenal dengan nama Syaikh Jumādī al-Kubra, dimakamkan di Wacuk Makasar. Achmad Asrori al-Isḥāqī, *Silsilah al-Shaikh Muḥammad 'Utsman al-Isḥāqī,* (Surabaya: al-Wava Publising, t.th.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shaikh ‘Ubaidillah, putra al-Shaikh Ahmad Muhajir, putra al-Shaikh ‘Isā ar-Rūmī, putra al-Shaikh Muhammad al-Naqīb, putra al-Shaikh ‘Ali al-‘Irīdhī, putra Imām Ja’far Shodiq, putra Imām Muḥammad al-Bāqir, putra Imām ‘Ali Zainul ‘Abidin, putra Imam al-Husain, putra al-Sayyidah Fatimah az-Zahrā, putri Rasulullah Muhammad.[45]

Melihat *silsilah nasabiyah* di atas, maka KH. Achmad Asrori cucu maulana al-Isḥāq yang keenam belas (16), dan cucu Rasulullah yang ke tiga puluh delapan (38). KH. Utsman al-Isḥāqi menceritakan bahwa ketika dirinya pergi ke Jakarta untuk menghadiri Majelis Maulid al-Rasūl, Kamis 26 Rabī’ Awal 1389 H., di pagi harinya saya berkunjung di kediaman Habib ‘Ali b. Ḥusain al-‘Aṭṭas seraya berkata: “Sekarang saya katakan kepadamu bahwa engkau termasuk *Ahl al-Bait”.* KH. Utsman berkata: “Segala puji bagi Allah atas kabar gembira ini, semoga Allah menjadikannya sebagai sababiyah bertambahnya keta’atan pada Allah, kesempurnaan mengikuti sunnah Rasulullah, dan menambah *maḥabbah* terhadap para *waliyullāh”*.[46]

Kedua, genealogi tarekat (*silsilah rūḥānīyah*). KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī telah berguru dan menerima *bai'ah*, *talqīn* dan *tahkīm* Tarekat al-Qādirīyah wa al-Naqshabandīyah dari al-‘Ārif billāh Shaikh al-Qudwah Muhammad Utsman b. Nādī al-Isḥāqī dari gurunya al-Syaikh Muhammad Ramli al-Tamīmī, dari al-Syaikh Muhammad Khalīl Rejoso, dari al-Syaikh Ahmad Hasbillah al-Madurī, dari al-Syaikh Ahmad Khatīb al-Sambasī, dari al-Syaikh Syamsuddin, dari al-Syaikh Murād, dari al-Syaikh Abd al-Fattāh, dari al-Syaikh Kamaluddin, dari al-Syaikh Utsman, dari al-Syaikh ‘Abd al-Rahīm, dari al-

[45]Ibid.
[46]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Abu Bakar, dari al-Syaikh Yahya, dari al-Syaikh Hisamuddin, dari al-Syaikh Waliyuddin, dari al-Syaikh Nuruddin, dari al-Syaikh Zainuddin, dari al-Syaikh Syaraf al-Dīn, dari al-Syaikh Syams al-Dīn, dari al-Syaikh Muhammad Al Hattākī, dari al-Syaikh Abd al-'Azīz, dari Sulṭan al-Auliā Sayyidinā Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, dari al-Syaikh Abu Sa'īd al-Mubārak al-Makhzūmī, dari al-Syaikh Abu al-Hasan 'Ali al Hakkārī, dari al-Syaikh Abu al-Farā al-Ṭurṭūsī, dari al-Syaikh Abd al-Wāhid al-Tamīmī, dari al-Syaikh Abu Bakar al-Shiblī, dari Sayyidinā Sayyid al-Ṭāifah al-Syaikh Abu al-Qāsim Junaid al-Baghdādī, dari al-Syaikh Sarī al-Saqatī, dari al-Syaikh Ma'rūf al-Karkhī, dari Imām Abu al-Hasan 'Ali Riḍā, dari Imām Mūsā al- Kadlim, dari Imām Ja'far al-Ṣādiq, dari Imām Syaikh Imām Muhammad al-Bāqir, dari Imām 'Ali Zain al-'Abidīn, dari Imām Husain b. 'Ali b. Abī Ṭālib, dari Imām 'Ali b. Abī Ṭalib dari Rasulillah Muhammad, dari Sayyidinā Jibril dari Allah.[47]

Ketiga, genealogi ilmu dan pengetahuan (*silsilah al-ilmi wa al- ma'rifah*). Di antaranya adalah genealogi kajian kitab *Iḥyā 'Ulum al-Dīn.* al-Isḥāqī mempunyai dua jalur. *Pertama,* ia telah mengkajinya dari KH. Juwainī (1915-1975 M.)[48] dengan metode *bandongan kilatan.*[49]Juz pertama dikaji dimulai pada hari Ahad 5 Dhu al-Qa'dah 1387 H./ Februari 1968 M. dan khatam pada hari

[47]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt . . .,* Vol 4, 71-74.

[48]KH. Juwaini b. Nuh b. 'Abdurrahman b. Tuba b. Ḥusayn adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah Tertek Pare Kediri. Ia menimba ilmu pada KH. Muḥammad Ma'sum b. Aḥmad Lasem dan KH. Hasyim Asy'ari Jombang. Kiai Juwaini senang sekali membaca kitab-kitab hadis, terutama Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Jika sudah memulahi membaca kitab, maka ia betah sampai berjam-jam lamanya, sehingga pesantrennya terkenal dengan pesantren kilatan. Ia juga menjalani *riyāḍah* (*tirakat*) berupa makan hanya satu lepek sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada 26 Jumadī Ūlā 1395 H./6 Juni 1975 M. "Sejarah Pondok Pesantren al-Hidayah" dalam https://alhidayahtertek.wordpress.com (17 Juli 2017), 3.

[49]Yaitu, metode mengkaji kitab Ihyā 'Ulūm al-Dīn secara bersama-sama, dibacakan oleh KH. Juwaini Nūḥ mulai awal sampai khatam dengan pendekatan makna *utawi iku* (*taḥlil al-lafẓī*) dalam waktu yang padat, mulai pukul 07:00 – 12: 00, pukul 14.00 - 16.00, dan pukul 19:00 – 00:00, sehingga kurang lebih tujuh bulan kitab *iḥyā* dapat dikhatamkan, yaitu mulai awal bulan Dzu al-Qa'dah sampai bulan Rajab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabu pon 7 Dhu al-Ḥijjah 1387 H./6 Maret 1968 M.[50]. Juz dua dimulai pada hari Kamis 8 Dhu al-Ḥijjah 1387 H./7 Maret 1968 M. dan khatam pada hari Sabtu Kliwon 29 Muharram 1388 H/27 April 1968 M.[51]. Juz tiga dimulai pada hari Ahad Legi 30 Muharram 1388 H./28 April 1968 M dan khatam pada hari Kamis Paing 17 Rabī' Awal 1388 H/13 Juni 1968 M.[52]. Juz empat dimulai pada hari Sabtu 19 Rabī' Awal 1388 H/15 Juni 1968 M dan khatam diperkirakan pada bulan Rajab,[53] sebagaimana tradisi pondok kilatan. KH. Juwaīnī b. Nūḥ dari gurunya KH. Muḥammad Ma'sum b. Aḥmad Lasem, dari Gurunya Abu 'Imrān Muḥammad Khalīl b. 'Abd al-Laṭīf Bangkalan Madura, dari al-Shaikh Nawawi b. 'Umar al-Bantanī thumma al-Makkī dari 'Abd al-Ṣamad b. 'Abd al-Raḥmān Palembang yang mukim di Makah, dari Sayyid 'Abd al-Raḥman b. Muṣtāfā al-Idrus, dari 'Abdillah b. Salim al-Baṣrī, Aḥmad b. Muḥammad al-Nakhalī, Sayyid Muḥammad b. Abū Bakar al-Shīlī, dan Sayyid Umar b. 'Abd al-Raḥmān al-'Aidīd, keempatnya dari Syams al-Dīn Muḥammad b. 'Alā al-Bābilī, dari Najm al-Dīn Muḥammad b. Aḥmad al-Amīn, dari Muhammad b. Aḥmad b. 'Isā b. al-Najjar, dari Syaikh Jalal al-Dīn b. al-Mulaqqan dari al-Shaikh Abū Isḥāq Ibrāhim b. Aḥmad al-Tanūḥī dari al-Taqī Sulaiman b. Ḥamzah dari al-Shaikh 'Umar b. Kirām al-Dainūrī dari al-Shaikh al-Ḥāfiẓ Abū al-Faraj 'Abd al-Khāliq b. Aḥmad Yūsuf al-Baghdādī dari al-Imam Ḥujjat al-Islām Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad b. Muhaammad al-Ghazālī.[54]

Genealogi kajian kitab *Iḥyā 'Ulum al-Dīn* yang kedua, adalah secara ijazah dan *tabarrukan,* diperoleh KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī dari (KH. 'Akyas)

---

[50] Catatan tangan al-Isḥāqī pada kitab Ihyā 'Ulūm al-Dīn Vol. 1, 370.
[51] Ibid., Vol. 2, 2.
[52] Ibid., Vol. 3, 2.
[53] Ibid., Vol. 4, 2.
[54]Muhammad Yāsīn b. Muhammad 'Īsā al-Fadanī, *al-'Aqd al-Farīd Min Jawahir al-Asānīd,* (Surabaya: Dār Saqaf, 1401 H.), 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. KH. Abdul Jamil Cirebon, dari KH. Hasyim 'Asy'ari Jombang,[55] dari al-Shaikh Muḥammad Mahfūẓ[56] al-Turmusī al-Jāwī thumma al-Makkī, dari Sayyid Abu Bakar al-Mashhūr bi al-Sayyid al-Bakrī b. al-'Ārif billāh al-Sayyid Muḥammad Shaṭā al-Dimyāṭī al-Makkī,[57] dari Sayyid Aḥmad Zaini Dahlan, dari al-Syaikh 'Uthmān b. Hasan al-Dimyāṭī dari al-Shaikh 'Abdullah al-Syarqāwī dari al-Shaikh Muḥammad b. Sālim al-Ḥanafī dari al-Shaikh al-Badīrī dari al-Shaikh al-Malā Ibrāhīm al-Kurānī dari al-Shaikh Muḥammad b. Sharif dari al-Shaikh Abū Isḥāq Ibrāhim b. Aḥmad al-Tanūḥī dari al-Taqī Sulaiman b. Ḥamzah dari al-Shaikh 'Umar b. Karam al-Dainūrī dari al-Shaikh al-Ḥāfiẓ Abū al-Faraj 'Abd al-Khāliq b. Aḥmad b. Abd al-Qadir b. Yūsuf al-Baghdādī dari al-Imam al-Ghazālī.[58] Kedua Genealogi tersebut bertemu pada al-Shaikh Ibrāhim b. Aḥmad al-Tanūḥī.

Genealogi *Manāqib Sayyidah Khādijah al-Kubrā*, *kutub al-Sittah*, *Muwaṭa',* al-Usul al-Fiqh dan semua yang kitab yang diterima Sayid Muhammad dari guru-gurunya, diperoleh KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī dari Sayyid Muḥammad b. Alwī al-Mālikī secara ijazah dan *tabarrukan.*[59]

Genealogi *ṣalawāt, adhkār, al-ta'allum wa al-ta'līm, al-da'wah ilā Allāh* dan semua sarana *taqarrub* telah diijazahkan oleh Habib 'Alwī b. Syaikh b. Muḥammad b. Husain al-Ḥabshī al-Muqīm bi al-Madīnah kepada al-Isḥāqī. Juga diijazahkan kepada al-Isḥāqī semua ijazah dari orang tua Habib al-Ḥabshī dan dari Habib al-Quṭub 'Alī b. Muḥammad al-Ḥabshī penyusun *Simṭ al-Durar.*[60]

---

[55] Pendiri organisasi NU.

[56] Ia adalah putra al-Shaikh 'Abd Allāh b. al-Shaikh 'Abd al-Mannān b. al-Shaikh 'Abd Allāh b. al-Shaikh Aḥmad pendiri Pondok Tremas Jawa Timur.

[57] Penyusun kitab *I'ānat al-Ṭālibīn* komentar atas kitab *Fatḥ al-Mu'īn* karya al-Syaikh Zainuddin al-Malyābarī.

[58] *Imlā'* (dekte) al-Isḥāqī kepada para asātidh dan santri Al Fithrah Surabaya, termasuknya penulis pada pembukaan kajian Ihya' setiap hari Sabtu.

[59] Al-Sayyid Muḥammad b. 'Alwī al-Mālikī al-Ḥasanī, *al-'Iqd al-Farīd al-Mukhtaṣar min al-Athbāt wa al-Asānid* (Beirut: Maṭba'ah Kulīyah al-Da'wah al-Islāmīyah, 1420 H.).

[60] Muhammad b. Ahmad b. Sālim al-'Idrus, *al-Taqrīrāt.* Peristiwa tersebut terjadi di kediaman al-Habib al-Imam Murshid al-Anām al-Sayyid al-Sharīf 'Abd al-Qādir b. Aḥmad b. 'Abd al-Rahmān al-Saqāf, di al-Hayyi al-Hamrā Jiddah, pada hari Kamis 27 Jumadī al-Thānī 1423 H./4 September 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan genealogi biologis (*silsilah nasabiyah*)n KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī

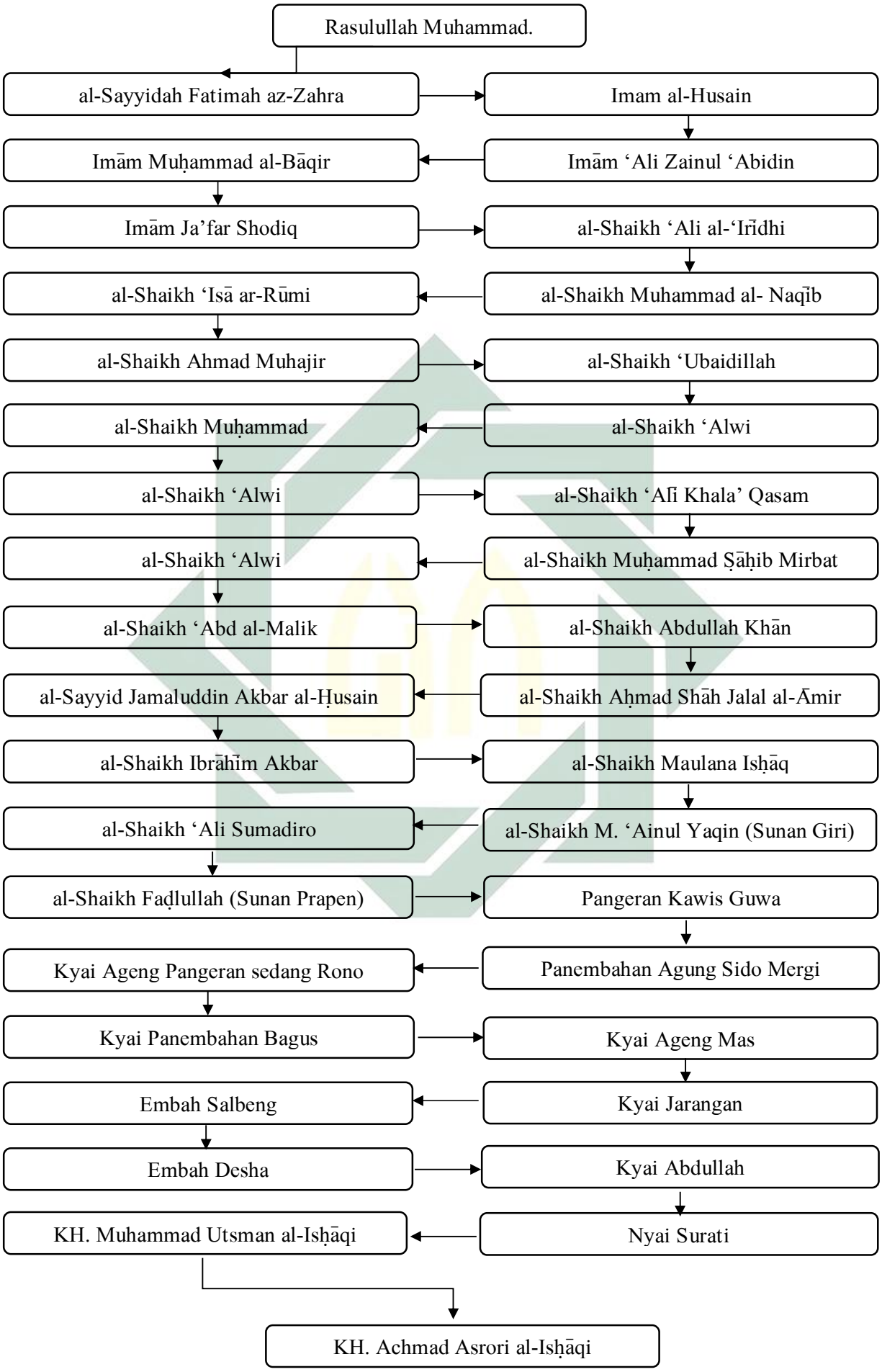

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan genealogi tarekat (*silsilah rūḥānīyah*) KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī

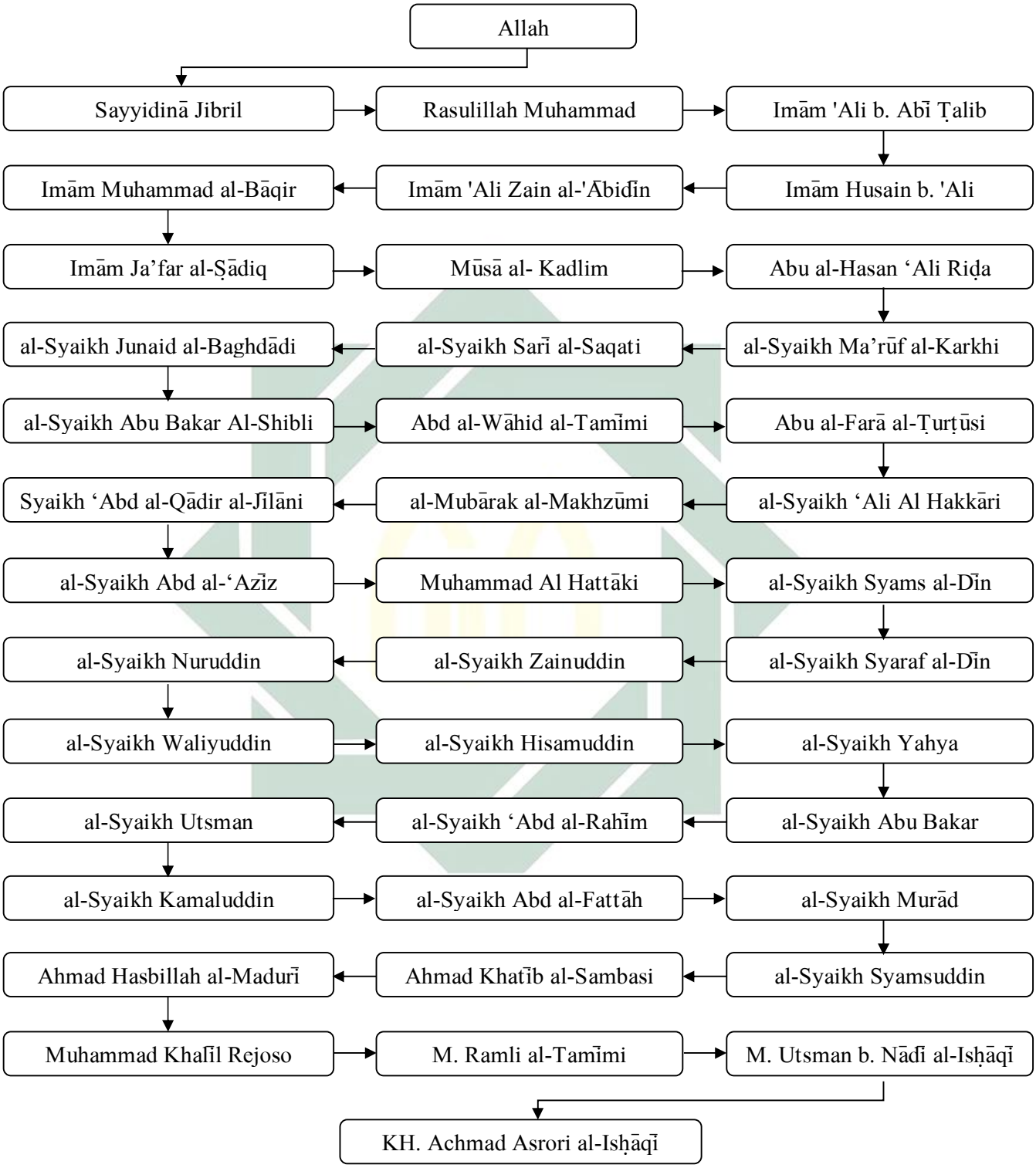

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan genealogi ilmu dan pengetahuan KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī

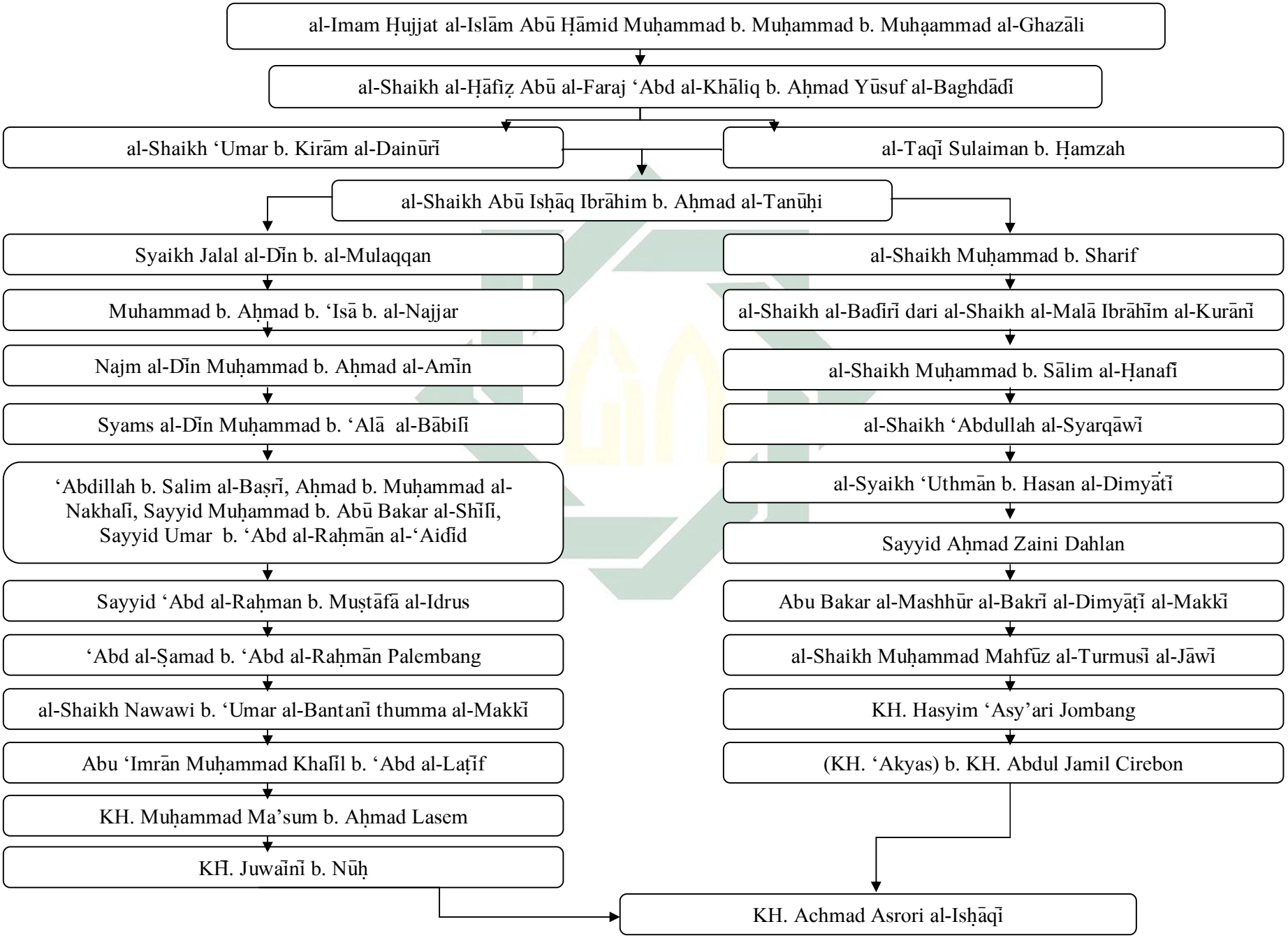

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan genealogi ilmu dan pengetahuan KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī

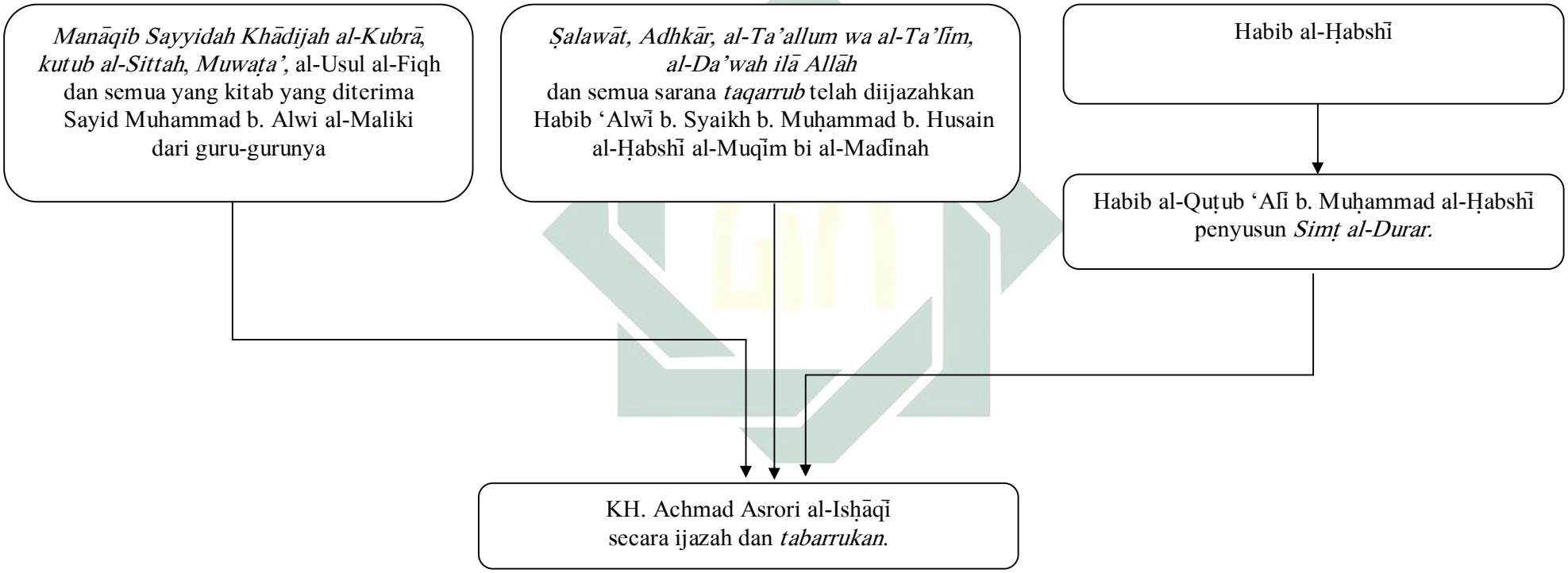

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aktivitas Keilmuan dan Karya Intelektual al-Isḥāqī

Orang bijak berkata:

إِذَا أَرَادَ اللهُ شيئا هَيَّأَ أَسْبَابَهُ

> Ketika Allah menghendaki sesuatu, maka Dia menyiapkan sarana dan media terwujudnya sesuatu tersebut.[61]

Demikian juga yang telah disiapkan oleh Allah terhadap kekasih-Nya, KH. Ahmad Asrori al-Isḥāqī. Ia dilahirkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren salaf yang lebih menekankan *al-akhlāq al-karimah, uswah hasanah,* kegiatan-kegiatan ibadah secara *istiqāmah* dan pembentukan karakter, meskipun tetap memperhatikan aspek kitab-kitab kuning sebagai pondasi bertarekat dan menghadapi hidup dan kehidupan. Kiai Sepuh selalu mengarahkan pengurus dan santri bahwa kehidupan di pesantren, termasuk di dalamnya tugas dan amanah yang diberikan kepada warga pondok adalah sebagai bekal mengarungi bahtera kehidupan di masyarakat.[62]

Dalam membimbing santri dan jama'ah, Kiai Sepuh selalu mengedepankan keteladanan berupa *istiqāmah* dan disiplin dalam waktu. Ia mengibaratkan *istiqāmah* dan disiplin dalam mengatur waktu laksana kereta api, jika kereta api lewat maka siapa saja akan berhenti, meskipun rombongan pejabat negara nomer satu presiden Republik Indonesia.[63] Kegiatan salat berjama'ah selalu tepat pada

---

[61]M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Ṣaḥīḥ,* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 129. Juga, Aḥmad b. Muḥammad b. 'Umar Syihab al-Dīn al-Khafājī al-Miṣrī, *'Ināyat al-Qāḍī wa Kifāyat al-Rāḍī 'Alā Tafsīr al-Baiḍāwī,* (al-Maktabah al-Shāmilah), Vol. 6, 207.
[62] Wahdi 'Alawī, *Wawancara*, Surabaya, 18 Juli 2017.
[63] Zainul 'Arif, *Wawancara*, Surabaya, 18 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal waktu,[64] *aurād*, mengajar, belajar dan menulis juga *istiqāmah* dan tepat waktu. Bahkan jika ada santri atau khadam mengerjakan sesuatu seperti bersih-bersih rumah Kiai Sepuh pada waktu salat berjama'ah atau kegiatan belajar mengajar berlangsung, maka ia akan marah. Seperti yang pernah dialami 'Adnan khadam ndalem pondok Jatiporwo.[65]

Di antra bukti keteladanan dan keistiqmahannya adalah karya-karya Kiai Sepuh. *Pertama*, *Sya'ir Nur Muhammad* dengan bahasa Jawa yang berisi tentang *Nūr Mūhammadī*.[66] *Kedua*, *'Aun al-Rafīq.* Kitab ini menjelaskan tentang sistematika tarekat, yang lebih mengfokuskan pada kajian dan pembahasan adab, kriteria dan indikator mursyid serta adab murid dalam ber-*sulūk.* [67] *Ketiga, Minḥat al-Akyās,* yaitu kitab yang menjelaskan tentang urgensi berprasangka baik dan positif tinking kepada manusia, terutama para ulama, kekasih Allah dan al-ṣāliḥīn. Kitab ini diselesaikan pada Rabo 29 Dhū al-Ḥijjah1393 H.[68] Keempat, *al-Khulāṣah al-Wāfiyah,* yaitu kitab yang berisi ulasan adab seorang *sālik* bersama Allah, adab seorang *sālik* bersama Rasulullah, adab seorang *sālik* bersama gurunya, adab seorang *sālik* dalam dirinya, adab seorang *sālik* bersama sahabatnya, dan tata cara berzikir menurut pumuka tarekat *al-Qādirīyah wa al-Naqshabandīyah.*[69]

Al-Isḥāqī mengeyam pendidikan yang pertama kali dari sosok *ṣāliḥ* dan

---

[64]Jama'ah salatḍuhur pada awalnya dilakukan sekitar jam 14.00, atas usulan Gus Rori agar jama'ah salatḍuhur dilakukan tepat awal waktukepada, sehingga usulan tersebut diterima oleh Kiai Utsman. 'Adnān, *Wawancara,* Surabaya, Jum'at, 4 Dhū al-Qa'dah 1438 H/28 Juli 2017 M.

[65] 'Adnān, *Wawancara*, Surabaya, Jum'at, 4 Dhū al-Qa'dah 1438 H/28 Juli 2017 M.

[66] Muḥammad 'Usman al-Isḥāqī, *Sya'ir Nur Muhammad* (Surabaya: Sālim Nabhan, t.th.).

[67] Ibid., *Aun al-Rafīq fī Shaikh al-Tarbīyah wa Ādāb al-Murīd Fī al-Ṭarīq* (Surabaya: al-Wava, 2009).

[68]Ibid., *Minḥat al-Akyās Fī Ḥusn al-Ḍann Bi al-Annās* (Surabaya: al-Wava, 2009).

[69]Ibid, *al-Khulāṣah al-Wāfiyah Fī al-Ādāb wa Kaifyat al-Dhikr 'Inda al-Sādāt al-Qādirīyah wa al-Naqshabandīyah* (Surabaya: al-Wava, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṣāliḥah, Kiai Sepuh dan Nyai sepuh. Di samping pendiri dan pengasuh pondok pesantren Dār al-'Ubūdīyah, Kiai Sepuh juga sebagai guru mursyid tarekat al-Qādirīyah wa al-Naqsyabandīyah. Ijin kemursyidannya dari KH. Ramli al-Tamīmī dari KH. Khalil Rejoso dari KH, Hasbullah dari Syaikh Khātib Sambas.

Sebagaimana lazimnya putra-putri Kiai untuk mencari berkah, pengalaman dan mengembangkan ilmu dan pengetahuan, ketika al-Isḥāqī berumur 13 tahun, Kiai 'Usman sebagai seorang guru dan ayah mengarahkan al-Isḥāqī untuk mondok di Dār al-'Ulūm Jombang di bawah asuhan KH. Musta'in b. Ramli b. Tamim. Pada awalnya al-Isḥāqī tidak mau dipondokkan di Dār al-Ulūm dengan alasan bahwa di pondok tersebut seperti rumahnya sendiri, karena kedekatan hubungan antara keluarga Dār al-'Ubudiiyah Jatiporwo dengan keluarga Dār al-'Ulūm Jombang, sehingga boleh jadi proses belajar tidak akan berjalan efektif dan maksimal. Akan tetapi, Kiai 'Utsman memberi alasan yang tepat bahwa mondok di Dār al-'Ulūm lebih pada sisi sebagai awal jejaring dan pondasi *rūḥānīyah*, mengingat bahwa KH. Ramli b. Tamīm adalah guru mursyid Kiai 'Utsman. Dengan alasan tersebut al-Isḥāqī menerimanya sebagai perwujudan *birr al-walidain*.[70]

Alasan Kiai sepuh, termasuk faktor yang kelak mempengaruhi konstruksi taṣawwuf al-Isḥāqī yang terbangun pada pilar *rābiṭat al-qalbīyah wa ṣilat al-ruḥīyah,* dan pilar *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā*.

Diperkirakan al-Isḥāqī mondok di Dār al-Ulūm Jombang pada tahun 1963-1966, selama empat tahun, sebagaimana penjelasan Gus Tamim putra KH. Ramli Tamīm. Selama mondok di sana Gus Rari tidak mengikuti pelajaran di

[70]Nasirruddin, *Wawancara*, Surabaya, 18 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, sehingga oleh pengurus di laporkan kepada pengasuh pondok KH. Musta'in Ramlī. Dengan ringannya Kiai Musta'in menjawab: "Biarkanlah anak macan, besok akan menjadi macan". Jawaban Kiai Musta'in sangat tepat bagi kelas al-Isḥāqī, karena bagi al-Isḥāqī, sebagaimana dituturkan oleh dirinya bahwa hakikat pendidikan dan belajar adalah proses belajar dengan tanpa adanya paksaan, akan tetapi dimotivasi dengan kemauan keras, kesungguhan dan ketekunan diri, sehingga ia memelih belajar sendiri yang bebas dari ruang paksaan dan aturan sekolah.[71] Apalagi al-Isḥāqī adalah sosok cerdas dan jenius berkarakter tekun dan rajin membaca baik pada bacaan agama seperti kitab-kitab kuning, maupun pengetahuan umum seperti buku, majalah, koran, lingkungan dan alam semesta. Bahkan sekali membaca kitab-kitab kuning untuk satu tema pembahasan lebih dari sepuluh rujukan.[72] Kitab-kitab tersebut digelar di atas meja untuk dikaji, difahami, didalami dan dirumuskan, seperti yang telah penulis saksikan.

Setelah dari Jombang, pada tahun 1966 al-Isḥāqī menimba ilmu dan pengalaman di Pondok Pesantren Bendo Pare Kediri yang diasuh oleh KH. Hayat al-Makkī. Tidak sampai satu tahun di pondok Bendo, al-Isḥāqī melanjutkan petualangan ilmu, pengetahuan dan pengalaman di pondok al-Hidāyah Tretek Pare Kediri. Kurang lebih tiga tahun al-Isḥāqī menimba ilmu dan pengalaman di pondok yang didirikan dan diasuh oleh Kiai Juwainī.[73]

Gus 'Abdul Halim Sidoarjo termasuk teman al-Isḥāqī ketika menimba ilmu di Pondok al-Hidāyah. Gus Halim sering diajak al-Isḥāqī nonton film,

---

[71] Ibid. Penulis juga pernah mendengar alas an tersebut dari al-Isḥāqī di kediamannya.
[72] Hadhari, *Wawancara*, Surabaya, 19 Juli 2017.
[73]H. Mas'ud dan Nasiruddin, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga Gus Halim dipanggil pengurus keamanan pondok untuk di-*ta'zīr.* Dalam persidangan keamanan, Gus Halim menyampaikan alasan bahwa ia diajak al-Isḥāqī, ternyata yang disaksikan oleh pengurus bahwa al-Isḥāqī selalu *istiqāmah* dan *ṭuma'nīnah* di depan Kiai Juwaini mengikuti pengajian kitab-kitab kuning yang dibaca, sehingga al-Isḥāqī bebas dari *ta'zīran.*[74] Yang lebih membuat Gus Halim tercengang sekaligus bukti yang membebaskan ganjalan dalam hatinya di masa lalu, ketika ia bermain ke Pondok Dār al-'Ubudiyah, sesampainya di pos penjagaan pesantren yang dijaga oleh santri. Ia bertanya kepada penjaga bahwa ia ingin bertemu dengan al-Isḥāqī. Penjaga tersebut menjawab: Kiai Rari sedang mengajar *al-Ḥikam* karya Syaikh Ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī. Spontanitas Gus Halim berkata: tidak mungkin, al-Isḥāqī di Pondok selalu nonton film, kapan dia mengaji. Akhirnya, Gus Halim mendekat seraya mendengarkan dan melihat realitas yang benar, dan akhirnya mengakui keistimewaan al-Isḥāqī.[75]

Di Pondok al-Hidāyah Tretek, asrama para gus, termasuk al-Isḥāqī dijadikan satu kamar dekat dengan dapur ndalem Kiai Juwaini. Ketika para gus kehabisan bekal, mereka berembuk untuk memanen kelapa milik Kiai Juwaini pada tengah malam, dengan alasan bahwa Kiai Juwaini orang yang dermawan dan ikhlas, sehingga ilmunya saja diberikan apalagi hartanya. Jika Kiai Juwaini mengetahuinya maka jawablah bahwa yang menyuruh al-Isḥāqī. Mereka yakin bahwa al-Isḥāqī adalah orang yang sangat dicintai Kiai Juwaini. Pada tengah malam tiba, mereka memanen kelapa. Sudah menjadi tradisi Kiai Juwaini dan Ibu Nyai bangun malam bertahajud mendo'akan santri dan masyarakat. Ketika

[74]Soleh, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2017.
[75]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar suara santri dan bunyi kelapa berjatuhan, Kiai Juwaini bertanya: apa yang kalian lakukan di tengah malam? Mereka menjawab: memanen kelapa di suruh Gus Rari. Kiai menjawab jika demikian, dipanen semuapun tidak apa-apa. Akhirnya, paginya di jual di pasar untuk bekal makan, dan al-Isḥāqī sendiri tidak ikut menerima bagian dari hasil penjualan kelapa, ia hanya dijadikan tumbal oleh para gus.[76]

Tampaknya Kiai Juwaini mengetahui hakikat yang terjadi, sehingga tidak lama kemudian Kiai Juwaini membuat saimbara kepada para santri, diperkenan-kan bagi mereka memanen kelapa dengan syarat tanpa memanjat pohon, akan tetapi cukup dengan melambaikan tangan. Hampir semua santri mencobanya, tetapi mereka gagal. Para gus berkeyakinan jika al-Isḥāqī sosok yang punya kelebihan, sehingga mereka memaksa al-Isḥāqī untuk mengikuti saimbara tersebut. Dengan terdorong keterpaksaan dan rasa kasih sayang sesama teman, al-Isḥāqī melambaikan tangannya pada kelapa-kelapa yang ada di atas pohon, sehingga dengan ijin Allah kelapa-kelapa berjatuhan. Hal itu semakin menambah *yaqīn* dan cinta Kiai Juwaini pada al-Isḥāqī.[77]

Ketika hari lebaran ʻĪd al-Adḥā banyak makanan di *ndalem* Kiai Juwaini, para gus membikin ulah kembali, dengan *memiting* dan mengikat al-Isḥāqī, karena kesakitan al-Isḥāqī berteriak. Akhirnya terdengar Ibu Nyai seraya bertanya, kenapa Gus Rari?, Gus Rari kelaparan, sahut para gus. Akhirnya, makanan satu *tampah* dikeluarkan untuk mereka.[78]

Putra Kiai Juwaini menuturkan bahwa Gus Rari mempunyai kelebihan

---

[76]Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2017 M.
[77]Ibid.
[78]Ibid. Jawa: *tampah,* adalah tempat makan besar yang baiasanya untuk tempat tumpeng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiqāmah, *ṭuma'nīnah*, disiplin dan selalu tepat waktu dalam mengaji kitab kuning, ia selalu datang lebih awal dari Kiai Juwaini, ketika pengajian sudah dimulai, ia tidak bergeser sedikitpun dari tempat duduknya.[79] Oleh karenanya, selesainya Gus Rari dari Pondok Tretek, ia membawa tiga koper besar berisi kitab-kitab kuning yang sudah dikaji dengan tradisi pesantren memberi *tarkīb* dan makna pada setiap kosa kata. Setibanya di Jatiporwo, Kiai Usman menyambut dan menyiapkan almari kitab khusus untuk al-Isḥāqī.[80]

Istiqāmah, ṭuma'nīnah, disiplin, selalu tepat waktu dan kesungguhan belajar al-Ishāqī termasuk faktor yang mempengaruhi al-Ishāqī dalam segala hal, termasuk dalam memimpim Majelis dan pengajian sebelum jam tujuh sudah datang, dan jam tujuh tepat acara di mulai. Ketika diundang walimat al-'arus di Lirboyo Kediri, tiga puluh menit sebelum acara di mulai al-Ishāqī sudah datang, dan hal itu membuat KH. Anwar Mansur salut dan kagum pada kedisiplinan al-Ishāqī. Sementara tradisi sebagian kiai-kiai -untuk tidak mengatakan mayoritas- molor.[81] Sikap kesungguhan al-Ishāqī ketika masih santri termasuk faktor yang membentuk jiwa al-Ishāqī yang penuh dengan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā.*

Kehausan ilmu dan pengalaman membuat al-Isḥāqī tidak berhenti dengan banyaknya kitab yang telah dikaji. Akan tetapi, ia melanjutkan studi di Pondok al-Munawwir Krapayak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'sum. Di Pondok Krapyak Gus Rari diperintah oleh Kiai Ali Ma'sum mengajar kitab *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn* karya Imam Ghazali. Setelah beberapa bulan di Pondok Krapyak, ia melanjutkan ke Pondok Lasem. Di Pondok Lasem hanya beberapa bulan

[79]Abdurrasyid Juhra, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juli 2017.
[80]H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2017.
[81]Abdurrasyid Juhra, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juli 2017. Penulis juga ikut mendengarkan penyampaian KH. Anwar Mansur di Lirboyo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diteruskan di Pondok Buntet Cirebon di bawah asuhan KH. Akyas b. Abdul Jamil, KH. Anas b. Abdul Jamil dan Abdullah 'Abbas. Itupun tidak lama hanya beberapa bulan.[82] al-Isḥāqī juga pernah menceritakan kepada penulis tentang sosok Kiai Akyas adalah sosok yang 'alim, zuhud dan wara'.

Sepulang dari *rihlah* ilmiah, al-Isḥāqi menawarkan pengkajian kitab kuning kepada santri-santri senior Jatipurwo dengan metode *bandongan* dan *pasaran*. Dalam disiplin ilmu hadis, *kutub al-sittah*. Dalam bidang *taṣawwuf,* kitab yang dikaji adalah al-Hikam karya Syaikh Ibn 'Aṭā'illah, *Īqaẓ al-Himam Sharḥ al-Hikam* karya Syaikh Ibn 'Ajībah, Dalam disiplin ilmu fiqh, kitab yang dikaji adalah *I'ānat al-Ṭālibīn* karya Sayyid al-Bakri Ibn Sayyid Muhammad Shaṭā al-Dimyāṭī, *al-Iqna'* karya Muhammad al-Syarbīnī al-Khaṭīb. Banyak hal yang menarik dari pengkajian al-Isḥāqi. Pertama, al-Isḥāqī memakai kitab baru. Kedua, para santri dianjurkan membawa dua pena, pena berwarna hitam untuk penulisan makna dengan metode *tahlīl al-lafẓ* (Jawa: *makna gandul*) dan penjelasan penting al-Isḥāqī yang ditulis di buku tersendiri. Sedangkan pena merah untuk menandai pembahasan penting dengan tulisan "*muhimmun"* atau *"maṭlab".* Ketiga, *istiqamah* dan selalu tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pengkajian.[83]

Sedangkan di Pondok Pesantren al-Fithrah, Kiai Rari mendidik pada santri dan jama'ah lebih fokus pada kajian kitab-kitab taṣawwuf dan tarekat, seperti *al-Risālah al-Qushairīyah* karya al-Qushairī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn* karya al-

[82]Ibid. KH. Achmad Asrori juga sering menyampaikan baik kepada penulis maupun di Majelis Sowanan pada Ahad ketiga atau keempat bulan Hijriyah, atau ketika pembukaan pengajian Ihya.

[83]Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2017 M. Juga Soleh dan Miftah, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2017 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazālī, *al-Hikam* karya Ibn 'Aṭā'illah, *al-Anwār al-Qudsīyah* karya al-Sha'rānī dan yang lain. Sebagai tokoh produktif dan responsive terhadap problematika masyarakat, al-Isḥaqi meninggalkan karya-karya, di antaranya:

Pertama, al-Risālah al-Shafīyah, yaitu kitab fikih dengan kata pengantar Habib Muhammad b. 'Ali al-Haddad al-Husainī, KH. Abdullah Faqih Amin dan Ust. Abdul Ghaffar Wakil Dekan Ushuluddin IAIN Sunan Ampel pada tahun 1971. Kitab ini memuat pembahasan *al-ṭahārah, al-ṣalāh, al-janāzah, al-libās, al-zakāh, al-ṣiyām, al-hajj dan al-uḍḥīyah*, dengan bahasa Madura, tulisan Arab Pego, dan model tanya jawab yang dilengkapi dengan referensi kitab kuning pada setiap jawaban atas pertanyaan. Untuk penyempurnaan dan memperluas cakrawala kaum santri, al-Isḥaqi menambahkan *'ibārah* (teks rujukan) yang ditulis dengan bahasa 'Arab. Pemilihan bahasa Madura sebagai respon pada masyarakat yang dihadapi pada saat itu adalah Madura. Kitab ini diterbitkan oleh percetakan Assegaf Surabaya pada tahun 1396 H/1971 M.[84] Artinya, kitab ini disusun ketika Kiai Asrori berumur kurang lebih dua puluh satu tahun.

Kedua, Bashāir al-Ikhwān, yaitu kitab yang disusun pada tahun 1400 H/1979 M. dengan kata pengantar oleh Habib Muhammad b. 'Alī al-Ḥaddad dan KH. 'Ali Ma'sum Krapyak Yogyakarta. Kitab ini berisi tentang pondasi dan adab bertarekat. Kitab ini ditulis sebagai jawaban atas pertanyaan tentang masalah berpalingnya seorang murid atau pindahnya ke guru mursyid lain, setelah ia mengambil janji dan masuk pada tarbiyah guru mursyid yang pertama, apakah hal tersebut diperbolehkan apa tidak?, janji bait mana yang masih tetap, apakah yang pertama atau yang kedua atau keduanya atau tidak kedua-duanya? Apakah

[84]al-Isḥaqi, *al-Risālah al-Shafīyah fī Tarjamah Thamrat al-Raudhah al-Shahīyah Bi Lughat al-Madurīyah* (Surabaya: Assegaf, 1971).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenankan baginya mencari *ṣuḥbah* dak *ukhuwah* karena Allah serta mengunjungi orang-orang yang mempunyai keutamaan, baik yang masih hudup maupun yang sudah wafat?.[85]

Ketiga, Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan. Buku ini merupakan upaya al-Isḥāqi dalam penataan perkumpulan al-Khidmah mulai tahun 2005 dengan selalu mengedepankan kebersamaan dan persatuan. Sebelumnya, tepatnya pada hari Selasa, tanggal 29 Jumādī al-Ūlā 1424 H/29 Juli 2003 di daerah Istimewa Yogyakarta telah mengadakan pertemuan dan bertukar pikiran dengan para ahli untuk merumusakan tatanan dan tuntunan Jama'ah al-Khidmah.[86]

Keempat, al-Muntakhabāt fī Mā Huwa al-Manāqib. Menurut al-Isḥāqī, kitab ini telah ditulis ketika al-Isḥāqī berkediaman di Pondok Dār al-'Ubūdiyah. Pada tahun 2006 kitab ini dikaji dan ditaṣḥiḥ kembali dan dicetak dalam bentuk yang sederhana. al-Isḥāqi juga memerintahkan kepada penulis untuk membentuk tim penerjemah, dan *al-hamd lillāh* terjemahannya sudah selesai dan dicetak bersama dengan teks Arab dalam bentuk anggun. Kitab ini berisi tentang corak ragam amaliah para pelaku taṣawwuf sesuai dengan perilaku batin yang mendominasinya; urgensi manaqib dalam kacamata al-Qur'an, hadis dan ulama salaf; Wali-wali Allah; Klasifikasi *Bid'ah*; Maulid al-Rasūl; dan urgensi bergaul dengan orang ṣāliḥ.[87]

Kelima, Visi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam

---

[85]al-Isḥaqi, *Bashāir al-Ikhwān*: *Fī Tabrīd al-Murīdīn 'an Harārah al-Fitan wa Inqāḍhim 'an Shubkat al-Ḥirmān* (Surabaya: Assegaf, 1978).
[86]al-Isḥāqī, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah*, 45.
[87]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt Fī Mā Huwa al-Manāqib*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan. Esensi buku ini disampaikan di majelis sowanan pada hari Ahad 7 Maret 1999 M.. al-Isḥāqī memberikan wejangan kepada ribuan jama'ah, termasuknya mantan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia Jatim (PWI) H. Agil H. Ali tentang keadaan bangsa dan negara, visi tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta pemimpin dan kepemimppinannya. Melihat banyaknya manfa'at dan hikmah apa yang disampaikan Kiai Rari, maka pengurus Al Khidmah meminta dan memohon kepada Kiai Rari agar dawuh-dawuh tersebut ditulis, dihimpun kembali dan dicetak serta diedarkan.[88]

Keenam, Maulid al-Rasūl. Merupakan kitab panduan tentang bacaan maulid Rasulullah dalam acara dan kegiatan *istiqāmah* setiap Kamis malam di Pondok Al Fithrah dan Majelis zikir, maulid al-Rasul diberbagai tempat, baik perumahan, maupun tingkat regional dan Nasional, bahkan di luar negri seperti Malaisyia, Singapura dan Tailand.[89]

Ketujuh, al-Iklīl Mahkota Tahlīl. Merupakan buku panduan dalam 'amaliah ahli sunnah wal jama'ah dan tradisi Wali Sanga sebagai media berda'wah, berupa *al-tawassul al-irṭibāṭ wa al-ittiṣal* dengan membaca surat al-Fātiḥah berkali-kali dihaturkan kepada Rasulullah, para sahabat, tabi'in, atbā' al-tābi'in, ulama, ṣūfīyah, wali sanga, guru silsilah, orang tua dan semua umat Islam mulai Nabi Adam sampai hari akhir; istighasah, Yāsin, tahlīl, Haḍrah Nabawīyah, Burdah pilihan, do'a *bihaqq al-Fātiḥah*. Sebelum memasuki amaliah tersebut al-Isḥaqi menuturkan ayat-ayat al-Qur'an berupa surat al-Aḥzāb (33): 45-46; al-Nisā (4): 41; al-Taubah (9): 203; al-Māidah (5): 35; al-Nisā (4): 64;

---

[88] al-Isḥāqī, *Visi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Kepemimpinan* (Surabaya: al-Wava, 1999).
[89] al-Isḥāqī, *Maulid al-Rasūl SAW.* (Surabaya: al-Wava, t.th.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrāhīm (14): 27; dan al-Ḥashr (59): 11 dan hadis-hadis lain yang terkait dengan gembiranya orang yang meninggal terhadap do'a yang dikirimkan kepadanya, ziarah kubur, kondisi mayat dalam alam kubur, do'a dan istighfar adalah hadiah orang yang hidup kepada orang yang telah meninggal, talqīn lā ilāha illā Allāh, suritauladan Rasulullah selepas menanam mayat, dan keutamaan surat Yāsīn.[90]

Kedelapan, al-Ṣalawāt al-Ḥusainīyah. Adalah buku bacaan berṣalawat dan bersalam keharibaan Habibillah Rasulillah Muhammad. Salawat ini dinisbatkan pada Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlanī yang diperoleh secara ilham atau mukasyafah, secara *rūḥānīyah* telah dihaturkan pada Rasulullah dan Allah. *al-Ṣalawāt al-Ḥusainīyah* dipenuhi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang kaya akan nilai-nilai taṣawwuf.[91] Menurut penjelasan H. Yahya yang mukim di Makkah kepada penulis, *al-Ṣalawāt al-Ḥusainīyah* didektekan oleh Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlanī pada al-Isḥāqī secara *rūḥānīyah* di depan ka'bah, tepatnya di depan multazam.

Kesembilan, al-Anwār al-Khuṣūṣīyah al-Khatmīyah, yaitu buku panduan berzikir dalam Majelis Khuṣuṣi yang dilakukan oleh para murid maupun para pecinta secara bersama-sama setiap pekan, bulanan dan tahunan, atau secara indifidual sebagai tambahan sesuai dengan kemampuan. Majelis Khuṣuṣi merupakan tempat praktik *rābiṭat al-qalbīyah wa ṣilat al-rūḥīyah,* yakni untaian, rangkaian, jalinan dan ikatan detak hati, desah nafas, langkah perjalanan lahir dan batin, jasmani dan rohani bersama para guru silsilah tarekat sampai pada Rasulullah dan malaikat Jibril, dimohonkan, dihantarkan dan dihaturkan keharibaan Allah.[92]

---

[90] al-Isḥāqī, *al-Iklīl Mahkota Tahlīl* (Surabaya: al-Wava, 2003).
[91] al-Isḥāqī, *al-Ṣalawāt al-Ḥusainīyah* (Surabaya: al-Wava, 2003).
[92] al-Isḥāqī, *al-Anwār al-Khuṣūṣīyah al-Khatmīyah* (Surabaya: al-Wava, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepuluh, Bahjat al-Washāḥ, yaitu buku panduan bacaan dalam Majelis aqad nikah, yang terdiri dari bacaan ṣalawat, maulid al-Rasūl, ayat-ayat al-Qur'an, khuṭbah nikah, do'a nikah, syamāil, do'a maulid.[93]

Kesebelas, al-Nafaḥāt, yaitu buku panduan bacaan dalam bulan Ramaḍan, yang berisi salam kepada bulan Ramaḍan, puji-pujian dalam salatTarawih, do'a salatTarawih, do'a salathajat, do'a salat Tasbih, do'a salat witir, dan shalawat-sholawat yang penting untuk dibaca.[94]

Keduabelas, al-Mir'at al-Jinān, yaitu buku panduan yang berisi rangkaian bacaan dan do'a yang dilaksanakan pada malam Ahad pertama bulan Sya'ban pada acara haul akbar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang dipenuhi dengan lautan manusia.[95]

Ketigabelas, al-Madd Kalimat "Lā Ilāha Illā Allāh" , yaitu kitab yang menjelaskan tentang bacaan *madd* pada kalimah *"Lā Ilāha Illā Allāh"* menurut para ulama ahl tajwīd dan para ulama ṣūfiyah. Ragam perbedaan ulama tentang hal tersebut dituturkan dengan jelas dan gamblang yang disertai teks referensi. Hal itu sebagai bukti empiris bahwa ukuran panjangnya bacaan adalah *taqrībī* (suatu yang diperkirakan) bukan *taḥdīdī* (suatu yang dipastikan), sehingga wajar dan lumrah perbedaan itu terjadi. Buku ini juga mengungkap keadaan orang yang berzikir, yaitu sadar dan dapat mengendalikan dirinya, maka ia harus menjaga adab-adab sebelum, ketika dan serelah berzikir. Sedangkan orang yang *majdzub,* maka adab-adab tersebut tidak ada diharuskan baginya. Buku ini ditutup dengan

---

[93] al-Isḥāqī, *Bahjat al-Washāḥ Fī Dzikr Nubḍah Min Maulid Khair al-Barīyah,* (Surabaya: al-Wava, t.th.).

[94] al-Isḥāqī, *al-Nafaḥāt Fi Mā Yata'allaq bi al-Tarāwīh wa al-Witr, wa al-Ḥājah wa al-Tasbīh* (Surabaya: al-Wava, t.th.).

[95] al-Isḥāqī, *al-Mir'at al-Jinān* (Surabaya: al-Wava, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasan tambahan tentang *t'awudh* sebagai respon pada kesalahan umumnya da'i dalam pemaparan ayat al-Qur'an sebagai dalil pada problem atau tema yang mau diutarakan dengan mengatakan: *qāla Allāh ta'ālā a'ūdhu billāh min al-shaiṭān al-rajīm*, mengingat *a'ūdhu billāh min al-shaiṭān al-rajīm* bukan termasuk ayat al-Qur'an. Berbeda jika membaca al-Qur'an untuk li *tilāwah* atau *dirāsah*, maka disunahkan membaca *ta'awwudh.*[96]

Keempatbelas, al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah Wa Ṣilat al-Rūḥīyah. Adalah karya monumental al-Ishāqī, secara rinci akan dijelaskan dalam sub pembahasan tersendiri.[97]

Kelimabelas, al-Waḍāif Fī al-Yawm wa al-Layl. Buku panduan berisi tentang bacaan-bacaan istiqamah yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah. Mulai tarhīm di waktu sahur, puji-pujian di antara adhan dan iqamah, *nashit* pengantar zikir, burdah dan do'a burdah.[98]

Keenambelas, al-Fatḥat al-Nūriyah. Buku panduan sebanyak tiga jilid dan berisi tentang aurad dan do'a selepas salatmaktubah, tata cara dan do'a selepas salatsunah sehari semalam, seperti salatḥajat, salattasbīḥ, salattahajjud, salat witir, salatsunnah fajar, salatisyrāq, salatḍuha, salatistikhārah, salatistikharah muṭlaqah, salat isti'adazh dan salatjanazah. [99]

Ketujuhbelas, al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥah, yaitu karya terakhir al-Isḥāqī yang berbicara tentang *rābiṭah* ditinjau dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. al-Isḥāqī menuturkan kepada penulis setelah penulisan tentang *rābiṭah* selesai, ia

---

[96] al-Isḥāqī, *al-Madd Kalimat "Lā Ilāha Illā Allāh" 'Ind al-Qurrā wa al-Ṣūfīyah al-Muhaqqiqīn* (Surabaya: al-Wava, 2004).
[97] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1,2,3,4,5.
[98] al-Isḥāqī, *al-Waḍā'if Fī al-Yawm wa al-Layl* (Surabaya: al-Wava, 2007).
[99] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemui Kiai Sepuh agar menambah pembahasan tentang *wuquf al-qalb* dan *murāqabah* sebagai opsi tawaran metode wusul kepada para muridin, *muhibbin* dan *mu'taqisin*, mana di antara tiga yang lebih tepat pada dirinya. al-Isḥāqī juga menuturkan kepada penulis bahwa ia sudah diajak oleh Kiai Sepuh menghadiri suatu majelis, seraya memberikan tulisan yang berisi kabar gembira pertemuan al-Isḥāqī bersama Kiai Usman.[100]

4. Pengabdian Masyarakat al-Isḥāqī

Di samping al-Isḥāqī mendidik santri dengan memberi teladan dan menggelar pengkajian kitab-kitab kuning, baik bidang fiqih, hadis maupun taṣawwuf. Ia juga berda'wah kepada masyarakat dengan memanfa'atkan media kearifan local. Dalam menghadapi masyarakat, al-Isḥāqī dididik oleh Kiai Sepuh agar mengedepankan sikap *al-rifq* dan *al-hilm.*[101] al-Isḥāqī juga sering menyampaikan pernyataan Kiai Sepuh "*'aliakum bi al-rifq 'alā al-'awām"* senantiasalah kalian mengedepankan kasih sayang terhadap masyarakat.

Da'wah al-Isḥāqī setidaknya dapat diperiodesasikan menjadi tiga. *Pertama,* masa penanaman i'tikad baik terhadap al-ṣāliḥīn dan sikap militan terhadap kumpulan mereka selama sembilan tahun mulai tahun 1986-1995. Dua tahun setelah Kiai Usman wafat, tepatnya pada tanggal 5 Rabī' al-Thānī 1405 H./8 Januari 1984 M.[102] Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan al-Isḥāqī pada masa ini adalah dengan mengadakan majelis zikir kecil-kecilan dari rumah ke rumah yang diikuti oleh anak muda di Gresik yang sering disebut *orong-*

---

[100] al-Isḥāqī, *al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥāt* (Surabaya: al-Wava, 2009)
[101] Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2017 M.
[102] Kalender Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orong.[103]

Al-Isḥāqī mengajak mereka untuk ikut majelis di Pondok Dār al-'Ubudiyah Jatipurwa; Memotivasi mereka agar mengajak teman yang lain; Membesarkan hati mereka, menguatkan keyakinan mereka, mendorong sikap responsip terhadap setiap komentar atau tuduhan miring atau kurang sedap.[104]

Kedua, masa pengembangan syi'ar dan penataan majelis pada tahun 1996-2005. Kiai Rari melakukan langkah-langkah berupa memasuki dan bergabung dengan majelis yang sudah ada serta turut membantu membesarkan syi'ar pelaksanaannya; Memulai menyelenggarakan majelis haul bagi tokoh masyarakat yang sebelumnya belum pernah diadakan; menyelenggarakan majelis kirim do'a di perguruan tinggi, kantor pemerintah, rumah peribadi pejabat dan lain-lain; menyusun dan membiasakan tatanan isi majelis, gaya bacaan, model panggung, tata letak posisi hadirin, dan segala yang terkait pelaksanaan majelis.[105]

Ketiga, masa pendidikan karakter dan penataan perkumpulan Jama'ah al-Khidmah mulai tahun 2006-2009. Pada periode ini Kiai Rari lebih sering mempercayakan urusan ke pengurus, atau orang-orang tertentu, lebih banyak memberikan arahan, mengurangi frekwensi kehadiran di majelis; membentuk organisasi Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dan menyusun buku "Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah"; dan arahan yang diberikan lebih banyak berfokus pada bagaimana melayani kepada umat, masyarakat dan orang lain dengan lebih baik.[106]

5. Pandangan Para Tokoh Agama, Cendekiawan, Tokoh Masyarakat dan

---

[103] *Orong-orong* adalah nama hewan yang keluar di malam hari secara bergrombolan.
[104]Imam Subekti, *Wawancara*, Surabaya, 9 Agustus 2017 M.
[105]Ibid.
[106]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah terhadap al-Isḥāqī

Pertama, Habib Hasan b. ‘Abd al-Qādir al-Jufri Bangil Pasuruan: “Pengangkatan KH. Achmad Asrori al-Isḥāqi sebagai mursyid oleh KH. Muhammad Utsman al-Isḥāqi telah disetujui, disepakati, diakui dan ditetapkan oleh mayoritas Habaib, seperti Habib ‘Ali b. Husain al-‘Aṭṭās, Habib Ṣālih b. Muhsin al-Ḥāmid, Habib Muhammad b. ‘Ali al-Habshī dan para Habib Surabaya. Juga disetujui, disepakati, diakui dan ditetapkan oleh *masyāyikh dzaw al-ḥubrah wa al-dirayah wa al-‘ilm al-rāsikh* seperti KH. Ali Mas’ud (Gus ‘Ud) Pagerwojo Sidoarjo, KH. ‘Abdul Ḥāmid Pasuruan, KH. Abd al-Hamīd Magelang dan yang lain”.[107]

Kedua, Habib Hasan b. Ibrāhīm al-‘Induwān: “KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī adalah sosok yang dianugerahi ilmu yang bermanfa’at dan membuahkan petunjuk menuju Allah, bijaksana, rendah hati, cahaya adab, ketenangan, kesejukan, cinta akhirat, zuhud dan takut kepada Allah baik sendirian maupun di hal layak keramaian. Ia juga sosok yang berkeperibadian lapang hati, dan ditinggikan derajatnya di dunia dan hari kebangkitan manusia dari alam barzah. Saya memohon kepadamu dengan kerendahan hati agar engkau segera menikah untuk keberlangsungan keturunan, dengan motivasi mengikuti sunnah Rasulullah dan para Nabi serta hiasannya orang-orang yang taqwa.[108]

Ketiga, Habib ‘Abdullah b. Ahmad b. Abdullah al-Kāf Tegal Jawa Tengah: “Landasan dan pangkalan KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī tegak dan kokoh dengan anugerah *al-futūḥ*, *al-amdād* dan segudang *asrār* dari Allah. Ia adalah

---

[107]Habib Hasan b. ‘Abd al-Qādir al-Jufrī Bangil Pasuruan, Ahad 6 Shawwāl 1408 H. *al-Makhṭūṭāt* (Surabaya: al-Wava).

[108]Habib Hasan b. Ibrāhīm al-‘Induwān, 16 Ramaḍan 1407 H., *al-Makhṭūṭāt* (Surabaya: al-Wava).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok yang selalu mengharapkan kebaikan, putra KH. Muhammad Utsman yang selalu mengharapkan kebaikan, dan bergaris keturunan dari Maulana Ishaq, salah satu dari wali sanga yang membimbing umat. Dengan perantara Maulana Ishaq, cahaya petunjuk bersinar dan menerangi semua penjuru dunia. Maka, jelaslah bagi kita, bahwa cahaya dan rahasia Allah selalu mengalir pada sosok yang berakhlak agung, dialah KH. Achmad Asrori". [109]

Keempat, Habib Salim al-Shaṭrī ulama Yaman: "al-Syaikh Ahmad Asrori al-Isḥāqī adalah *al-kāmil al-mukmil* (orang yang berjiwa sempurna dan menyempurnakan)".[110]

Kelima, Habib Achmad b. Zein al-Kāf: "al-Syaikh Ahmad Asrori al-Isḥāqī adalah seorang yang ilmu dan wawasannya sangat luas, namun ia penuh dengan tawadlu', akhlak yang mulia yang diwarisi dari Rasulallah, yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan budi pekerti".[111]

Keenam, Wawan Setiawan, SH. Surabaya: "Sosok dan figur al-Isḥāqī dapat dikenali melalui identitas silsilah nasab dan silsilah *rūḥānīyah*. Keindahan sifat yang dimiliki, karakter dan jatidirinya yang paripurna sungguh tidak mudah untuk dilukiskan, digambarkan, dan diuraikan dengan untaian kalimat maupun rangkaian kata-kata. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang dapat merasakan getaran dan pancaran keistimewaan dan keutamaannya sebagai Hamba Allah yang terpilih". "al-Isḥāqī adalah sosok yang pandai bersembunyi di tempat yang terang benderang. Jarang orang yang mengenal hakekat dirinya, terkadang

---

[109]Habib 'Abd Allāh b. Ahmad b. Abd Allāh al-Kāff, 18 Sya'ban 1415 H./20 Januari 1999 M. *al-Makhṭūṭāt* (Surabaya: al-Wava).

[110] Habib 'Ali al-Idrus, *Wawancara*, Surabaya, Rabo 29 Agustus 2018. PP. al-Fithrah Indramayu, Ahad 30 September 2018.

[111] Habib Achmad Bin Zein Alkaf, *Guru Kita Sayyidina Al Imam Al Mursyid Asy Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi Radhiallahu Anhu,* (Surabaya: al-Wava, 1433 H.), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedekatan seseorang padanya menjadikan dinding penghalang hati untuk mengenal hakikat dirinya".[112]

Ketujuh, Prof. Dr. Abdul Haris, al-Isḥāqī adalah kekasih Allah, guru besar para sufi, sangat peduli terhadap ilmu dan pengetahuan. Karya monumental *al-Muntakhabāt* sebagai saksi. Cara mendidik dan membimbing umat, termasuk diri saya sangat lembut dan unik. Selama dua tahun saya di-sms dengan bahasa isyarat yang saya pahami "agar saya selalu *muhasabah al-nafsi* dan ingat Allah". "Pernah saya dijamu dengan jamuan yang lezat, setelah selesai saya ditanya, apapun makanan seseorang, maka akan kembali kemana?".[113]

6. Situasi Politik, Sosial dan Keagamaan pada masa al-Isḥāqī

Melihat kelahiran al-Isḥāqī 1950, ia menjumpai masa pemerintahan orde lama selama lima belas tahun. Secara global, hubungan tokoh-tokoh Islam dengan pemerintah orde lama adalah hububungan yang sinis tanpa mengenal kompromi, sehingga menimbulkan ketegangan dan polemik serius di kalangan para tokoh aktifis Islam dengan aktifis nasionalis, termasuknya dalam perdebatan konstitusi Negara di awal kemerdekaan 1945.[114] Kelompok aktifis Islam yang diwakili oleh Muhammad Nasir, Agus Salim dan yang lain, mereka memperjuangkan Islam sebagai dasar Negara, atau Islam harus menjadi dasar Idiologi Negara. Sedangkan aktifis nasionalis, yang diwakili oleh Sukarno, Muhammad Hatta dan Supomo mengusung dibentuknya Negara kesatuan nasional, di mana masalah-masalah Negara harus dipisahkan dari masalah-

---

[112] Wawan Setiawan, *Majlis Lima Pilar: Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqī ra.* (Surabaya: al-Wava, t.th.), 1, 6.

[113] Abdul Haris, *Wawancara*, Surabaya, Ahad 22 Shafar 1439 H/11 November 2017.

[114] Amirullah, *Hubungan Islam dan Politik di Indonesia dan Implikasainya bagi Pendidikan Islam* (Surabaya: Saf Press, 2015), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah agama.[115]

NU sebagai organisasi Islam keluar dari partai Masyumi, dan memelopori untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal di Indonesia, meskipun menolak penafsiran tunggal dari pemerintah.[116] Perseteruan ini berakhir dengan dijebloskannya pimpinan Masyumi seperti Muhammad Nasir dan Syafruddin Prawiranegara ke penjara oleh Soekarno, karena dianggap melawan Negara, dan kemudian partai Masyumi dibekukan oleh pemerintah pada tahun 1960.[117]

Sedangkan pada zaman orde baru, al-Isḥāqī menjumpainya lebih dari tiga dasawarsa, tepatnya tiga puluh dua tahun. Secara global, generasi Islam yang muncul lebih lentur dan dapat berkompromi dengan pemerintah. Intektual mereka mengusung gagasan peninjauan ulang landasan teologis dan filisofis politik Islam, pendefinisian kembali cita-cita politik Islam, dan penilaian kembali bagaimana cara cita-cita politik tersebut dapat dicapai secara efektif. Mereka sadar bahwa sikap memaksakan diri untuk membentuk Negara Islam hanya akan menyebabkan pertumpahan darah, merintangi dakwah Islam dan politik tingkat tinggi. Oleh karenanya, mereka menilai bahwa butiran-butiran Pancasila dan Undang-Undang 1945 bersumber dari Islam.[118]

Ayah al-Isḥāqī, Kiai Usman adalah seorang mursyid tarekat yang selalu menjaga kenetralan, artinya ia tidak terlibat langsung dalam dukung mendukung politik yang praktis, ia lebih berkonsentrasi pada pesantren, tarekat dan

---

[115]Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Tranformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Demokrasi Projek, 2011), 147.

[116] Chafid Wahyudi, *Nahdlatul Ilama dan Civil Relegion: Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 4.

[117]Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Tranformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Demokrasi Projek, 2011), 147.

[118] Amirullah, *Hubungan Islam dan Politik di Indonesia dan Implikasainya bagi Pendidikan Islam* (Surabaya: Saf Press, 2015), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun karekter masyarakat menuju masyarakat yang ṣalih dan ṣalihah. Di samping *uswah hasanah* yang menjadi skala perioritas dalam berda'wah, ia memanfa'atkan kearifan lokal sebagaimana wali sanga. Demikian juga al-Isḥāqī, mewarisi perilaku mulia Kiai Usman.

Oleh karenanya, ketika Kiai Musta'in Ramli Jombang mempertaruhkan popularitasnya dengan menyeberang ke Golkar, dan ulama NU mengeluarkan fatwa wajib mencoblos Ka'bah, karena NU terwakili dalam partai Islam PPP yang berlambang Ka'bah, maka Kiai Mustain dianggap telah menyalahgunakan kedudukannya sebagai ketua umum Jam'īyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah. Maka diputuskan untuk mencopotnya dari ketua umum organisasi tersebut.[119]

Di antara badal Kiai Musta'in Ramli adalah Kiai Adlan Ali dari pesantren Cukir Jombang, ia didorong oleh orang-orang sekitarnya untuk melepaskan diri dari Kiai Musta'in dan menggantikannya sebagai mursyid,[120] karena Kiai Adlan Ali belum mendapat izin dan ijazah menjadi mursyid, maka ia sowan ke Kiai Sepuh Jati Purwa Surabaya untuk minta izin dan ijazah menjadi mursyid. Bagi Kiai Sepuh kedudukan mursyid adalah amanah bukan jabatan, dan syarat utama menjadi mursyid adalah tidak ada keinginan untuk menjadi mursyid, sehingga ia diperintahkan istikharah dan mujahadah.[121] Karena tidak mendapat izin dan ijazah kemursyidan dari Kiai Usman, maka Kiai Adlan Ali sowan ke Kiai Muslih Mranggen Demak Jawa Tengah untuk minta izin dan ijazah kemursyidan.[122]

al-Isḥāqī sebagai sosok yang senantiasa menjaga kenetralan dan

---

[119] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 180.
[120] Ibid., 180.
[121] Artinya, jika ada interes peribadi atau kelompok, maka dengan sendirinya tidak lulus seleksi.
[122] al-Isḥāqī, *Majelis Sowanan Para Jama'ah*, termasuknya penulis ikut di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan kebaikan (*al-naṣḥah*) kepada semua pihak, maka ia menulis kitab yang berjudul *Bashāir al-Ikhwān*: *Fī Tabrīd al-Murīdīn 'an Harārah al-Fitan wa Inqāḍh 'an Shubkat al-Ḥirmān.* Kitab ini berisi tentang pondasi dan adab bertarekat, yang berfungsi untuk meluruskan pemahaman tarekat dan mendinginkan suasana batin para pelaku dan pecinta tarekat dalam menghadapi suasana yang panas yang dapat mengkaratkan dan menghijab hati, akibat konflik di atas. Setidaknya problem para *sālik* akibat konflik di atas, dapat terjawab dari dimensi *taṣawwuf* dan tarekat. Di antara permasalahan-permasalahan yang mengemuka adalah berpalingnya seorang murid pindah ke guru mursyid lain, setelah ia mengambil janji dan masuk pada tarbiyah guru mursyid pertama, apakah hal tersebut diperbolehkan apa tidak?, janji bai'at mana yang masih tetap, apakah yang pertama atau yang kedua atau keduanya atau tidak kedua-duanya? Apakah diperkenankan baginya mencari *ṣuḥbah* dan *ukhuwah* karena Allah serta mengunjungi orang-orang yang mempunyai keutamaan, baik yang masih hudup maupun yang sudah wafat?.

KH. Ali Ma'sum Krapyak dalam pengantar kitab tersebut menyatakan, bahwa dirinya telah mengkaji secara seksama kitab tersebut, ia menyimpulkan bahwa kandungannya memuat landasan dan penjelasan yang gamblang, sehingga tidak ada sedikitpin celah kekurangannya, akan tetapi orang yang dikuasai oleh setan tentu akan membencinya, sebab kitab ini melarang orang awam agar tidak mudah komentar tanpa dilandasi dalil dan bukti nyata.[123]

Al-Isḥāqī sebagai sosok karismatik, tentu tidak terlepas dari incaran pemerintah Orde Baru, sehingga wajar bapak Soeharto melakukan pendekatan

[123]Ali Ma'sum, *Pengantar Bashāir al-Ikhwān fī Tabrīd al-Murīdīn 'an Harārah al-Fitan wa Inqāḍh 'an Shubkat al-Ḥirmān* (Surabaya, 1400 H/1979).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengutus mentri sekretaris negara Murdiono untuk sowan menemuinya. Dalam pertemuan tersebut, Murdiono menyampaikan, kebutuhan apa yang Kiai Rari butuhkan?. Dengan santun dan teduh al-Isḥāqī menjawab, bahwa dirinya kaya (hati) dan selalu dicukupi (oleh Allah).[124]

Demikian juga ketika didatangi oleh bapak Basofi Sudirman, bapak Badrudin Haiti dan pejabat yang lain, al-Isḥāqī selalu berpesan kepada mereka bahwa kita semua adalah saudara, yang sudah sewajarnya pertemuan silaturrahim didorong rasa kasih sayang, dengan tanpa membawa baju dan tanpa dinding jabatan, sehingga meskipun sudah tidak menjabat persaudaraan tetap berlangsung, bahkan diharapkan sampai akhirat.[125]

B. *al-Muntakhabāt*

1. Pemaknaan judul *al-Muntakhabāt*.

Suatu penamaan tentu selalu berkaitan dengan harapan luhur dan cita-cita yang mulia dari pencetusnya. Demikian juga *al-Muntakhabāt* karya monumental al-Isḥāqī. Kata *al-muntakhabāt* adalah bentuk *jam' al-muannath al-salīm* dari *al-muntakhab* yang mempunyai arti *al-mukhtār* atau yang terpilih.[126] Artinya, metode penulisan al-Isḥāqī dalam karya tersebut adalah intertekstual dan intratekstual, yaitu mengkomunikasikan antar ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis dan pendapat ulama, baik dari ulama tafsir, ulama hadis, ulama tasawuf dan yang lain, kemudian diuntai dan dirangkai menjadi satu kesatuan laksana untaian mutiara, meskipun al-Isḥāqī tidak sedikit melakukan penafsiran, komentar, pandangan dan penarjihan dengan pernyataannya "*qultu*" atau "*aqūl*".

[124]Yusuf Syamsudin, *Wawancara*, Surabaya, Kamis, 8 Muharram 1439 H/28 September 2017 M.
[125]Zainul 'Arif, *Wawancara*, Surabaya, Jum'at, 9 Muharram 1439 H/29 September 2017 M.
[126] Wasid, *Taṣawwuf Nusantara,* 219. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997),1398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dinyatakan al-Isḥāqī dalam pengantar kitab:

> Inilah . . . kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūhīyah* yang diolah dan disusun dengan pola dan sistematika yang inovatif. Dalam sistematika penyusunan terkadang kami sajikan dua ungkapan ulama dalam satu sajian, karena adanya keserasian, sehingga seolah-olah itu merupakan ungkapan salah seorang dari mereka. Terkadang kami juga menyajikan ungkapan-ungkapan dengan tanpa disandarkan kepada nara sumbernya, untuk alasan kerapian. Akan tetapi –*in shā Allah*- akan kami tunjukkan dalam catatan kaki (*footnote*) atau dalam daftar pustaka, sebab kami takut tergolong orang-orang yang menyadur ungkapan orang lain dengan tanpa bersandar kepadanya. Mereka itulah para peng-*ghaṣab* dan pencuri yang tidak bertanggung jawab, itulah perbuatan yang sangat keji.[127]

Ini adalah *uswah ḥasanah* al-Isḥāqī, agar seseorang berpikir dan bersikap jujur dan objektif, tidak gengsi untuk menyebutkan bahan ilmu dan pengetahuan yang ia raih. Dalam hal ini setidaknya ada dua alasan. *Pertama,* karena pengetahuan dan ilmu seseorang tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terpengaruh oleh lingkungan yang mengelilinginya, termasuk pengetahuan dan ilmu ulama yang terdahulu. Latar belakang ini yang sering disampaikan oleh al-Ishāqī kepada peneliti, sehingga dipilihlah penamaan *al-Muntakhabāt*, dan disandarkanlah obyek informasi pada ulama yang mengatakannya. *Kedua,* seorang peneliti boleh salah dalam kesimpulan, tetapi tidak boleh berdusta.

Sedangkan nama *fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūhīyah* mempunyai arti "dalam jalinan hati dan ikatan rohani", ini mengisyaratkan pada hakikat atau aspek ontologis taṣawwuf yang dibangun oleh al-Isḥāqī berupa *taṣawwuf* jejaring jalinan hati dan ikatan rohani bersama Rasulullah, sebab taṣawwuf dibangun berasaskan adab yang sempurna dan akhlak al-karimah, pada setiap waktu

[127]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, ش.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat adab, pada setiap perilaku batin terdapat adab, dan pada setiap *maqām* terdapat adab.[128] Allah telah membimbing lahiriah Rasulillah saw dengan adab *'ubūdīyah,* dan membersihkan batiniyahnya dengan akhlak ketuhanan yang mulia. Ketika Allah menghendaki Muhammad sebagai seorang Rasulullah saw, maka bentuk lahir *'ubudīyah*-nya sebagai cermin bagi alam semesta, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hiban dari Malik Ibn Huwairith:

> أتينا رسول الله صلى الله عليه وسلم، ونحن شببة متقاربون، فأقمنا عنده عشرين ليلة، فظن أنا قد اشتقنا إلى أهلينا، سألنا عمن تركنا في أهلنا فأخبرناه، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم، رحيما رفيقا، فقال: "ارجعوا إلى أهليكم فعلموهم ومروهم، وصلوا كما رأيتموني أصلي، فإذا حضرت الصلاة فليؤذن أحدكم، وليؤمكم أكبركم ". [١٢٩]
>
> Kami para pemuda yang usianya berdekatan sowan ke Rasulullah SAW, kami menetap selama dua puluh hari. Rasulullah menganggap kami sudah rindu sama keluarga. Rasulullah menanyakan keluarga yang kami tinggalkan, maka kami memberitakannya. Rasulullah SAW sangat belas kasih sayang, beliau bersabda: "Pulanglah ke keluarga kalian, ajarilah mereka dan perintahkanlah kebaikan kepada mereka, dan ṣalatlah kalian sebagaimana kalian melihat ṣalatku, ketika datang waktu salatmaka adhanlah salah satu kalian, dan jadilah imam salatorang yang lebih disepuhkan".

Sedangkan perilaku batin Rasulullah saw sebagai cermin bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti jejaknya dan bagi orang-orang yang mempunyai kesungguhan dalam perjalanan menuju Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Āli 'Imrān (3): 31:[130]

> قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾
>
> Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[131]

---

[128]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 7.
[129]Ibn Ḥibān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibān*, Vol. 5, 504.
[130]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 13.
[131] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Isḥāqī, ahli ma'rifat bersepakat bahwa spirit utama mereka untuk selalu sesuai dengan al-Qur'an dan al-sunnah dalam segala aktifitas adalah *mujālasah* bersama Allah dan *mujālasah* bersama Rasulullah saw. Mereka *yaqīn* bahwa Allah Yang Maha Haq tidak pernah akan menyertai perkumpulan mereka, kecuali pada amal yang disharī'ahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.[132] Oleh karena itu, menurut al-Isḥāqī, ilmu *taṣawwuf* adalah berakhlak dengan akhlak ketuhanan dan beradab dengan adab-adab ketuhanan.[133] Yakni, adab sempurna dan akhlak mulia Rasulullah yang telah dipotret, direkam dan disuritauladani oleh para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jalan petunjuk.[134]

Adab yang sempurna dan akhlak mulia Rasulullah dikemas dengan nama *iḥsān. Iḥsān* adalah nilai esensial dan sari pati Islam, bahkan ia adalah pemadu dan pemandu islam dan iman. Islam tanpa ihsan laksana jasad tanpa ruh, atau gambar yang tidak bergerak.[135]

Para sahabat meraih akhlak ketuhanan, *maqām* yang tinggi, *ahwāl* yang luhur maupun derajat yang tinggi lagi mulia disebabkam keberkahan *ṣuḥbah wa mujālasah* beserta Rasulillah Muhammad. Mereka menerima langsung *asrar* (rahasia) Rasulullah yang selalu berjalan dan menyaksikan *mishkāt anwār al-nubuwwah* (pelita cahaya kenabian). Para tabi'in juga meraih apa yang mereka raih disebabikan *ṣuḥbah wa mujālasah* dengan sahabat, sehingga terbangun jaringan jalinan hati dan ikatan rohani bersama Rasulullah. Begitu juga

---

[132] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 3, 112.
[133] Ibid., Vol. 3, 313.
[134] 'Abd al-Qādir 'Īsā, *Ḥaqāiq 'an al-Taṣawwuf,* (Dār al-Maqṭam, 2005), 30.
[135] Muhammad Sa'id Ramḍan al-Būṭī, *al-Hikam al-'Aṭā'īyah: Sharḥ wa Taḥlīl* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan kita yang lemah, hina dan sangat butuh pada rahmat Allah, dengan sebab beri'tikad baik, berkumpul dan mengikuti para pewaris Rasul dan al-ṣaliḥīn sehingga terbangun jaringan jalinan hati dan ikatan rohani bersama Rasulullah saw, maka akan mendapatkan rahmat, karunia dan kemuliaan dari Allah.[136] Dalam konteks ini, al-Isḥāqī menegaskan: "Demi Allah!, seorang yang beruntung tidak akan beruntung, kecuali hanya dengan ber-*ṣuḥbah* bersama orang yang beruntung".[137]

Hubungan hati dan jalinan rohani sahabat dengan hati dan rohani Rasulullah yang dilandasi dengan rasa cinta, rindu dan kesempurnaan *ittibā'* - menurut al-Isḥāqī- disebut dengan *rābiṭat al-qalbīyah wa ṣilat al-rūhīyah*. Demikian juga, ikatan hati dan jalinan rohani tabi'in dengan hati dan rohani para sahabat, dan seterusnya.[138] Jalinan dan ikatan tersebut dapat disebut dengan *al-mahabbah al-rūḥānīyah al-dīnīyah*, karena titik sentral yang mempertemukan, mengikat dan menjalin antara hati *al-muḥibb* dan *al-maḥbūb* adalah cinta yang bernuansa agama. Juga dapat disebut dengan *al-nisbah,* karena terbentuknya genealogi *rūḥānīyah.*[139]

Rābiṭat al-qalbīyah wa ṣilat al-rūhīyah laksana jaringan saluran listrik dari gardu satu ke gardu berikutnya sampai pada pusat pembangkit listrik. Hal ini sebagaimana dijelaskan al-Ghazālī, bahwa mencintai Rasulullah termasuk perilaku terpuji, karena mencintai Rasulullah adalah esensi mencintai Allah. Demikian juga mencintai para pewaris Rasulullah, ulama, orang-orang yang bertaqwa, hamba-hamba Allah yang ṣālih, sebab dicintai orang yang dicintai

[136] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 3, 115.
[137] Ibid., Vol. 2, 124.
[138] al-Isḥāqī, *al-Bāqiyāt,* 83.
[139] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah adalah dicintai Allah, pesuruh orang yang dicintai Allah adalah dicintai Allah, dan mencintai orang yang dicintai Allah adalah dicintai Allah.[140]

al-Bukhari meriwayatkan dari Sulaiman b. Harb dari Hammad Ibn Zaid dari Thābit dari Anas berkata:

> أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم ، عن الساعة فقال متى الساعة قال وماذا أعددت لها قال: لا شيء إلا أني أحب الله ورسوله صلى الله عليه وسلم فقال : أنت مع من أحببت قال أنس فما فرحنا بشيء فرحنا بقول النبي صلى الله عليه وسلم أنت مع من أحببت قال أنس فأنا أحب النبي صلى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر وأرجو أن أكون معهم بحبي إياهم وإن لم أعمل بمثل أعمالهم. [١٤١]
>
> Sesungguhnya, seorang bertanya pada Nabi. tentang kiamat, ia bertanya: kapan hari kiamat? Beliau balik bertanya: persiapan apa yang anda lakukan?, ia berkata: saya tidak mempunyai sesuatu apapun, hanya saja saya saya sungguh mencintai Allah dan Rasulullah. beliau bersabda: "Engkau bersama dengan orang yang engkau cintai". Anas berkata: saya belum pernah gembira yang melebihi kegembiraan dengan sabda Nabi: "Engkau bersama dengan orang yang engkau cintai". Saya mencintai Nabi, Abu Bakar dan Umar, dan saya berharap agar bersama dengan mereka, sebab cinta saya kepada mereka, meskipun saya belum pernah beramal seperti amal mereka.

Hadis ini dan hadis-hadis yang semakna menjelaskan tentang keutamaan mencintai Allah, Rasulullah, *al-muṣṭafain al-akhyār,* dan orang-orang yang ṣāliḥ baik yang masih hidup maupun sudah meninggal. Termasuk manifestasi mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan istiqamah dalam melakukan adab-adab syari'ah.[142]

Bagi al-Isḥāqī, *mahabbah* adalah induk semua *maqām* dan *aḥwāl*. Sebab semuanya tercakup di dalam *mahabbah*. *Mahabbah* berfungsi ganda, *pertama, mahabbah* sebagai produk dari semua maqām, sehingga semua maqām merupakan *wasīlah* yang mengantarkan pada *mahabbah*. *Kedua, mahabbah*

---

[140] al-Ghazālī, *Iḥyā,* Vol. 3, 263.
[141] al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Vol. 2, 460.
[142]Muhammad b. 'Alān al-Ṣiddīqī, *Dalīl al-Fāliḥīn Li Ṭuruq Riyaḍ al-Solehin* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2006), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuahkan semua *maqām,* seperti keinginan, rindu, *khāuf*, *rāja'*, zuhud, sabar, riḍa, tawakkal, tauhid dan ma'rifat.[143] Oleh karenanya, *mahabbah* selalu menyertai perjalanan batin *sālik,* baik dalam tingkatan *bidāyah* maupun *nihāyah* yang tiada hentinya laksana lautan tak bertepi.

Rasulullah Muhammad saw dianugerahi keistimewaan dan *asrar* (rahasia) dalam kesempurnaan *maqām maḥabbah* yang tidak diberikan kepada Nabi yang lain. Kemudian al-Isḥāqī menuturkan firman Allah, surat al-Nisā' (4): 80; al-Fatḥ (48): 10; dan Āli 'Imrān (3): 31:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah, dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.[144]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.[145]

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[146]

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa keta'atan kepada Rasulullah Muhammad adalah esensi keta'atan kepada Allah, janji setia padanya adalah esensi janji setia kepada Allah, dan cinta kepadanya adalah syarat mencintai

[143] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 209.
[144] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 91.
[145] Ibid., 511.
[146]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Hal itu tidak ada lain kecuali kesempurnaan derajatnya, sebab cahaya Allah dilimpahkan pada alam jagat raya ini dengan perantaraannya. Oleh karena itu, Rasulullah Muhammad disebut *nūran mubīnan, sirājan munīran,* dan dijadikan sebagai *raḥmah li al-'ālamīn*. Dengan cahaya tersebut ia mengajak segenap makhluk menuju kehadirat Allah, agar mengantarkan dan menyampaikan mereka pada cahaya Allah dengan perantaraan cahayanya. Kemudian al-Ishāqī menyatakan bahwa hal tersebut merupakan rahasia yang dapat difaham dan dirasakan oleh ahli *ma'rifah billāh*.[147]

al-Tustarī menafsirkan secara *ishārī* pada surat al-Nūr (24): 35:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[148]

Yakni, Allah telah menghiasi langit dan bumi penuh dengan cahaya. Perumpamaan cahaya Nabi Muhammad laksana sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar, dan seterusnya. Sebagai perbandingan Sahl

[147] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 209.
[148] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuturkan penafsiran Hasan al-Baṣri, bahwa perumpamaan di atas adalah perumpamaan hati orang mukmin dan sinar tauhid yang terang, karena hatinya para Nabi lebih terang dan bercahaya dari pada perumpamaan dan penyifatan cahaya di atas. al-Baṣri melanjutkan penjelasannya, bahwa cahaya al-Qur'an adalah lampu, mesin penerang lampu adalah ma'rifat, sumbunya adalah melakukan kewajiban, minyaknya adalah ikhlas, dan cahayanya adalah hatinya selalu *ittiṣāl* (nyambung dan ingat) Allah. Setiap kali keikhlasan bertambah jernih, maka lampu semakin bertambah terang. Setiap kali menjalankan kewajiban yang bertambah nilai hakikatnya maka semakin bertambah cahayanya lampu.[149]

Gambaran di atas dalam konteks kekinian adalah laksana kesesuaian frekwensi radio atau TV yang di-on-kan dengan frekwensi gelombang yang ada, atau keseuaian sinyal HP dengan sinyal gelombang yang ada, keduanya akan terjadi jalinan dan ikatan yang mesra. Demikian juga al-Ishāqī dalam mengkonstruksi *taṣawwuf*-nya, ia membuat jaringan ikatan hati dan jalinan rohani bersama Rasulullah agar frekfensi dan sinyalnya nyambung secara tepat dengan cahaya Allah yang dibentangkan di alam jagat raya ini. Oleh karenanya, Rasulullah adalah perantara dalam limpahan anugerah yang memadahi, baik bagi orang yang mempunyai guru mursyid maupun orang yang tidak mempunyainya. Rasulullah mendapatkan limpahan anugerah dari Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur.[150]

2. Sistematika penulisan *al-Muntakhabāt*

Salah satu keistimewaan al-Isḥāqī sebagai guru mursyid dalam membina umat adalah pemilihan dan penerapan metode berda'wah yang tepat.

[149]Sahl b. 'Abd Allāh al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, 112.
[150] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada tiga metode yang diterapkan oleh al-Isḥāqī secara bertahap dan berkesinambungan. *Pertama,* metode uswah hasanah, yakni memberi dan menjadi suritauladan selama puluhan tahun secara istiqamah, sehingga cara menuntun umat adalah meragakan dengan wujud praktik. Kemudian diikuti oleh cikal bakal murid, pengikut dan pecintanya secara istiqāmah. *Kedua,* mengadakan pengajian untuk membumikan taṣawwuf dan tarekat dengan dilandasi ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dalil-dalil dan argemen yang kuat sebagai penguat, pemantap dan penggerak pada amaliah-amaliah yang telah dilakukan secara istiqamah dan tuma'ninah. *Ketiga,* menyusun kitab yang berisi taṣawwuf dan tarekat sebagai pegangan dan pedoman sesorang dalam berjalan menuju kehadirat Allah, rujukan bagi pecinta dan pemerhati *taṣawwuf* dan tarekat, dan obyek kajian bagi peneliti ilmu keislaman.[151]

Di antara karya monumental al-Isḥāqī adalah *al-Muntakhabāt*. Di sela-sela kesibukan dalam membina dan menuntun umat serta kepadatan jadwal majelis zikir, maulid al-Rasul, manaqib dan haul yang harus dipimpin al-Isḥāqī, kurang lebih satu tahun ia menyusun *kitab al-Muntakhabāt* sebanyak 2 jilid, mulai hari Rabo, 3 Sya'ban 1426 H/7 September 2005 M. sampai Hari Jum'at, 1 Sya'ban 1427 H./25 Agustus 2006 M. Cetakan pertama pada tahun 1428 H./2007 M. yang diterbitkan oleh percetakan al-Wava Publising Surabaya.[152]

Pada tahun 2007 al-Isḥāqī diberi ujian sakit oleh Allah. Di balik ujian tersebut terdapat hikmah besar, berupa al-Isḥāqī terfokus pada penataan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan mengembangkan pembahasan-pembahasan

---

[151]Wawan Setiawan, *Majelis Lima Pilar: Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqī ra.* (Surabaya: al-Wava, t.th.), 1.
[152] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Cet. 1, Vol 2, 580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kitab *al-Muntakhabāt* sehingga berkembang menjadi 5 jilid. Tidak sekadar itu, bab-bab yang ada dalam kitab *al-Muntakhabāt* ditata ulang. Semua pembahasan tentang Rasulullah diletakkan pada juz satu. Hal ini sebagai perwujudan kesempurnaan *maḥabbah* pada Rasulullah, dan petunjuk bahwa seseorang yang ingin mendekatkan diri bersimpuh di hadirat Allah, atau bahkan kekasih Allah tidak dapat lepas dari jalinan rohani dan ikatan hati bersama Rasulullah Muhammad. Pendek kata, mereka harus melewati pintu Rasulullah.

Juz satu memuat dua puluh dua bab, dimulai dengan Nūr Muḥammadī; Sosok Nabi Muhammad; Haḍrah Nabawīyah dalam berṣalawat dan bersalam; Derajat Rasūlullah selalu bertambah dan meningkat; Kilauan sinar cahaya kenabian; Nūr yang datang kepada Rasūlullah; Corak ragam musyahadah Nabi; Rasūlullah panutan terbaik, pemberi suritauladan yang luhur, perantara puncak dan jalinan hati yang besar serta ikatan rohani yang agung; Bermimpi Nabi; Berpegang teguh pada agama Allah dan mengikuti serta meneladani petunjuk Rasūlillah; Mengikuti petunjuk dan meneladani ṣahabat; Di bawah naungan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah; Alam semesta ciptaan Allah; Hakikat manusia; Sebagian keistimewaan manusia; Kemuliaan dan keutamaan akal; Macam-macam akal; Tempat dan sifat akal; Perbandingan antara ilmu dan akal; Buah akal dan sifat orang-orang yang berakal; Ilmu lahir dan batin; Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Rasūlullah secara khusus dan secara umum. [153]

Juz dua memuat tujuh belas bab, dimulai dari *yaqīn* dan penerapannya menuju kesempurnaan yang hakiki; Klasifikasi ilmu sharī'ah; Ahli hadits, ahli fiqih dan ahli tashawuf; Sebagian ilmu gaib; Sebagian ilmu iblis; Rahasia

[153] Ibid., Vol 1, 362-364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebolehan meriwayatkan hadits secara makna; Kajian hadis ḍa'īf; Aplikasi hadits ḍa'īf; Status perawi yang diduga lemah dalam kitab Ṣaḥīḥain; Pengertian mengamalkan hadis ḍa'īf dalam keutamaan amal; Hakikat ilmu tashawuf; Pemaparan ilmu tashawuf dengan cara isyarat dan *talwīh*; Kebodohan seseorang yang selalu menjawab semua pertanyaan, mengungkap semua kesaksian dan memaparkan semua yang diketahui; Khilafiyah ulama apakah ilmu tashawuf diberikan kepada ahlinya atau juga kepada selain ahlinya; Sebagian cara termudah dan tepat untuk meraih ilmu tashawuf; Orang-orang yang mengingkari tashawuf; Naskah kesaksian taṣawwuf.[154]

Juz tiga memuat sembilan belas bab, dimulai dari kupasan tentang pemahaman agama dan perlawanan shufiyah kepada *al-mutafaqqihah*; Bantahan terhadap orang yang menganggap bahwa ilmu tashawuf tidak berlandaskan pada al-Qur'an, hadits dan suri tauladan ulama salafush ṣāliḥ; Para pembaca al-Qur'an dan penutur hadis dengan tanpa adanya keimanan yang merasuk dan meresap dalam hati; Kedudukan ulama ṣūfiyah dalam tashawuf; Pernyataan pemuka tashawuf bahwa mereka berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits; Pandangan jernih yang memadai; al-Wafa; *al-Jalsah wa al-Ṣuḥbah*; Naskah kesaksian tentang *al-Jalsah wa al-Ṣuḥbah*; Perbedaan wali muthlaq dan wali mursyid; al-Syaikh al-murabbī al-mursyid; Jika tidak ada guru pembimbing niscaya kami tidak berma'rifat kehadirat Allah; al-Syaikh al-murabbī al-mursyid laksana dokter yang mengobati; Pengaturan para al-Syaikh al-murabbī al-mursyid setelah mereka wafat; Kriteria mursyid; Perilaku yang harus dilakukan mursyid; Perilaku seseorang yang mendapatkan cobaan

[154] Ibid., Vol 2, 391-392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemursyidan dengan izin mursyidnya sebelum meraih kesempurnaan; *al-Mubāya'ah*; Berguru kepada mursyid dan berguru kepada mursyid lain setelah guru mursyid yang pertama wafat.[155]

Juz empat memuat tiga puluh lima bab, dimulai dari tarekat adalah adab secara menyeluruh; Mengambil pelajaran, mengikuti dan meneladani Rasūlullah; Macam-macam tarekat, asal usul dan para tokohnya; Tarekat *al-'Alawīyah al- 'Alīyah al-Rabbanīyah al-Qudsīyah*; Silsilah para tokoh tarekat; Silsilah tarekat al-Sādah Āli Ba'alawī; Silsilah tarekat al-Haddādīyah; Silsilah syaikh di antara dua syaikh; Sayyidina Hasan al-Baṣrī mendengar riwayat dari imam 'Ali b. Abī Ṭālib; *Ilbasul khirqah;* Macam-macam *khirqah* ditinjau dari segi ketetapan hukum; Persyaratan izin dalam memakaikan *khirqah;* Keguruan, *tarbīyah* dan kemursyidan tidak tergantung pada sosok dan prestasi tertentu; Posisi badal beserta guru mursyidnya; Larangan keras; Alam *barzah;* Penciptaan *arwah* lebih dahulu dari pada jasad; Keberadaan *arwāḥ* sebelum firman Allah: "bukankah Aku Tuhanmu"; Sebagian hikmah diutusnya para Nabi*;* Kekalnya *arwāḥ* dan matinya jasad; Sifat-sifat dan hal ihwal *arwāḥ;* Pengertian mati pada jasad, nafsu dan arwah; Macam-macam *arwāḥ; Arwāḥ* berdiskusi tentang ilmu; Dua ruh berdiskusi karena sayang dan iba terhadap umat; *Arwāḥ* berdiskusi tentang berita dan kejadian yang telah terjadi di alam dunia dan yang sedang terjadi pada penduduk dunia; Rasa dan penemuan benda-benda yang tidak bernyawa; Kerikil dan Makanan bertasbih; Tangisan kayu korma kering di masjid; Tiang pintu dan tembok rumah membaca amin; Mimbar bergerak-gerak; Kemunafikan, kedloliman dan hutang; Pengamatan,

[155] Ibid., Vol 3, 369-370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghayatan dan memetik pelajaran; asal sifat nafsu.[156]

Juz lima memuat dua puluh bab, dimulai dari pembahasan sifat-sifat Allah Yang Maha Rahman, sifat malaikat, binatang dan setan; Ahli *lā ilāha illā Allāh* dan ahli ucapan *lā ilāha illā Allāh;* Tuntunan dan bimbingan; Melalui para Nabi kita mendapatkan hidayah, kepada ulama kita mengikuti jejak, dan dengan umarā' kita hidup damai aman sentosa; Fitnah dan bencana bagi orang yang dapat melihat rahasia hamba-hamba Allah; Karāmah; *Hujjah* kepada ahli *ḍāhir* yang mengingkari karāmah dan perbedaan antara para nabi dengan para wali dalam karāmah; Hikmah dan *Baṣīrah* dalam berda'wah menuju kehadirat Allah; Kenapa orang kafir tidak disifati dengan '*uluw al-himmah*?; *Sharī'ah, ṭarīqah, ḥaqīqah, ma'rifah*; *Tajalliyāt*; *Wahdat al-Wujūd*; *al-Ḥulul wa al-itiḥād*; *Waḥdat al-wujūd wa al-shuhūd;* Pembagian zikir; *Darajāt al-fanā'*; Derajat kerasulan Nabi dan derajat kewaliyan Nabi; Pamungkas. [157]

Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an pada juz satu terdapat 177 ayat dengan menyertakan basmalah pada pembukaan, penulis menghitungnya karena terdapat penafsiran pada basmalah. Pada juz dua terdapat 153 ayat. Pada juz tiga terdapat 171 ayat. Pada juz empat terdapat 103 ayat. Dan pada juz lima terdapat 190 ayat.[158] Jumlah keseleruhuhan bab adalah 111, sedangkan jumlah keseluruhan ayat adalah 794.

3. Pandangan ulama terhadap *al-Muntakhabāt*

Al-Muntakhabāt ditulis oleh al-Isḥāqī dalam bahasa Arab pada akhir hayatnya, tepatnya lima tahun sebelum ia wafat. Dari segi nama, *al-Muntakhabāt*

---

[156] Ibid., Vol 4, 352-355.
[157] Ibid., Vol 5, 438-440.
[158] Ibid., Vol. 1, 2, 3,4,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah merupakan kumpulan dan seleksi dari pandangan para sufi, meskipun al-Isḥāqī tidak sedikit memberi pandangan dan gagasan segar dengan kata *"qultu".* Karya monumental al-Isḥāqī ini mencerminkan kematangan keilmuan dan pemikiran penulisnya,[159] sehingga para ulama, baik lokal maupun internasional ikut memberkati, memberi pengantar dan mengapresiasinya. Di antaranya:

Pertama, Habib Zain b. Ibrāhim b. Zain b. Semiṭ al-Husainī al-Haḍramī al-Madanī: "Saudaraku *fillāh* KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī adalah sosok yang jernih dan sempurna. Ia telah menghadiahkan kitab *al-Muntakhabāt* kepadaku. setelah saya baca dan analisa secara seksama, maka saya mendapatkannya sebagai kitab yang kokoh dan mencakup faedah-faedah yang agung dan keindahan yang luar baiasa".[160] Ia juga berkata: "Engkau adalah orang yang dianugerahi dan dilimpahi rahmat Allah yang sangat besar". Mendengar ungkapan tersebut al-Isḥāqī menangis sebagai respon syukur kehadirat Allah yang maha Raḥman, dan teringat isyarat Kiai Muhammad Usman, bahwa setelah kemursyidan Kiai Achmad Asrori terjadi *fatrah* tiga puluh sampai tujuh puluh tahun.[161]

Shuhud al-minnah al-Isḥāqī sudah mendarah daging, sehingga pujian tokoh besar kepadanya, spontan dikembalikan pada rahmat Allah, hal ini sebagai bukti al-Isḥāqī termasuk ulama ahli hakikat.

Kedua, Habib Syaikh b. Ahmad al-Musāwā Surabaya: "KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī adalah sosok yang dipenuhi oleh *asrār* (rahasia) Allah, dan dilindungi serta dinaungi pertolongan Allah yang Maha Jabbar. Ia putra KH.

---

[159] Riyadi, *Antropologi Tasawuf,* 279.
[160] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol 1, ج.
[161] H. Mas'ud dan Doyok, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Utsman, seorang Guru mursyid panutan yang mempunyai garis keturunan dari Maulana Isḥāq, salah satu wali sanga yang telah meletakkan pondasi dasar-dasar agama Islam di Indonesia. "Penyusun *al-Muntakhabāt* adalah sosok yang diangerahi kemampuan dan keahlian dalam menjelaskan yang sulit dilakukan oleh orang lain. Ia dianugerahi ketaatan lahir dan batin yang terpadu sebagai media untuk bersyukur dan memuji kehadirat Allah".[162]

Ketiga, 'Umar b. Ḥamīd b. 'Abd al-Hādī al-Jīlāni Makkah al-Mukarramah: "*al-Muntakhabāt* merupakan kitab yang menyejukkan pandangan dan melapangkan hati. Ia telah disusun dengan serius oleh KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī sosok Guru Mursyid karismatik, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, pendidik dan pembimbing. al-Isḥāqī adalah sosok yang dianugerahi Allah daya magnet *mahabbah* yang luar biasa, sehingga bawaan hati manusia akan tertarik, mencintai dan mengikutinya dalam satu titik bertaqwa kepada Allah, dalam permadani ingat dan mencintai-Nya, serta mencintai Rasulullah, *ahl al-bait,* sahabat dan orang-orang yang *ṣālih".* [163]

4. Posisi *taṣawwuf* al-Isḥāqī

Para bab dua, telah dijelaskan bahwa para peneliti *taṣawwuf* membagi *taṣawwuf* sesuai dengan sudut pandangnya. Sebagian membaginya menjadi tiga. *Taṣawwuf akhlāqī, taṣawwuf 'amali* dan *taṣawwuf naẓarī.* Pembagian ini hanya sebatas dalam kajian akademik dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomik, sebab dalam praktiknya ketiganya tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya.[164]

---

[162] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol 1, هـ - ز
[163]Ibid., ك - س.
[164] H. M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memotret al-Isḥāqī masuk pada *taṣawwuf* mana, diperlukan analisa terhadap *al-Muntakhabāt* dan karya-karyanya. Dari analisa esensi *al-Muntakhabāt* di atas, ia adalah kitab *taṣawwuf* dan kitab tarekat. Artinya, di samping ia berbicara soal ilmu batin dan teorisasi tentang pengalaman rohani, juga berbicara tentang kaidah-kaidah tarekat, eksistensi *bai'at, mujālasah, muṣāḥabah*, kriteria dan etika mursyid dan murid, perbaikan akhlak dan penyucian jiwa serta pembahasan lain yang terkait dengan *taṣawwuf* dan tarekat. Hal ini sebagai bukti bahwa seorang sūfī tidak bisa terlepas dari tarekat, akhlak dan amaliah. Bahkan *taṣawwuf naẓari*-pun tidak kosong dari sisi tarekat, akhlak dan amaliah,[165] karena tarekat adalah pengamalan *taṣawwuf.*[166] Oleh karenanya, al-Isḥāqī dalam majelis-majelis Ahad kedua sering menuturkan ungkapan: "*al-'ulama al-ṣūfīyah al-ṭariqīyah*".[167] Dalam juz empat ia juga menegaskan bahwa tarekat adalah kesempurnaan adab.[168] Artinya esensi tarekat adalah akhlak dan adab dalam segala hal dan tingkatan, baik pada tingkatan permulaan maupun puncak.

Bagi al-Isḥāqī, *taṣawwuf* adalah bukan sekadar pembahasan, kajian dan seminar, akan tetapi *dhauq wa wujdān* (nuansa, cita rasa dan penemuan batin) yang dihasilkan dengan tahapan-tahapan *mujāhadah* berupa mengamalkan al-Qur'an secara lahir dan batin, mengikuti dan meneladani sunnah Rasulillah Muhammad secara lahir dan batin, sehingga akan dianugerahi *ma'rifah* pada Allah yang dapat dirasakan oleh kalbu.[169]

Di antara implementasi pengamalkan al-Qur'an dan sunnah Rasulillah

---

[165] Lihat: al-Isḥāqī, *Fihris al-Mauḍu'ṭ al-Muntakhabāt,* Vol. 1,2,3,4,5.
[166] Abū Muhammad Rahīm al-Dīn, *al-Taṣawwuf al-'Amalī,* (al-Azhar: Maktabah Umm al-Qurā, 2005), 7.
[167] Abdur Rasyid Juhra, *Wawancara*, Surabaya, 23 Februari 2017.
[168] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 3.
[169] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad secara lahir dan batin yang diterapkan al-Isḥāqī adalah membiasakan beri'tikad baik, berkumpul dan mengikuti para pewaris Rasul dan al-ṣaliḥīn sehingga terbangun jaringan jalinan hati dan ikatan rohani bersama Rasulullah, dan mendapatkan rahmat, karunia dan kemuliaan dari Allah.[170] Dalam konteks ini, al-Isḥāqī menegaskan: "Demi Allah!, seorang yang beruntung tidak akan beruntung, kecuali hanya dengan ber-*ṣuḥbah* bersama orang yang beruntung".[171]

Bagi al-Isḥāqī, *taṣawwuf* tidak dapat didikotomi dan dikotak-kotak, karena baik akhlak, amal, intuisi dan rasional adalah satu kesatuan, dan dilakukan secara bertahap dan gradual (*tadarruj*). Dimulai dengan mengokohkan dan mengamalkan *sharī'ah* dengan tobat, taqwa dan istiqamah sehingga akan membuahkan *ṭarīqah*. Kemudian mengokohkan *ṭarīqah* yang akan membuahkan *ḥaqīqah*. Merealisasikan dan mensinergikan *sharī'ah*, *ṭarīqah*, dan *ḥaqīqah* adalah *ma'rifah*.[172]

Oleh karena itu, al-Isḥāqī mengibaratkan *taṣawwuf* laksana mutiara yang dikotori oleh debu-debu yang berterbangan. Dalam konteks ini, al-Ishāqī merujuk pendapat Naṣr al-Dīn al-Sarrāj dan Abd al-Qādir 'Īsā yang memetakan orang-orang yang memusuhi *taṣawwuf* menjadi tiga.

Pertama, kelompok tekstualis, mereka menghujat dan mengingkari ilmu *taṣawwuf* atau ilmu batin tidak bersumber pada al-Qur'an dan hadis, sehingga dianggap bid'ah yang sesat dan menyesatkan.[173]

Kedua, orientalis. Di antara program mereka adalah kristenisasi, menebar-kan racun permusuhan, dan menghancurkan sendi-sendi pertahanan dan kejayaan Islam. Sebagaimana yang disingkap oleh Muhammad Asad (Leo Bold) dalam kitab

---

[170] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 3, 115.
[171] Ibid., Vol. 2, 124.
[172] Ibid., 5, 195.
[173]Jawaban kemusykilan kaum tekstualis ini lihat: al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 2, 250-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Islām 'alā Muftariq al-Turuq Fī Bahs Shibh al-Ḥurub al-Ṣalabiyyah. Mereka menggeluti ilmu keislaman dengan mendalam dan luas untuk mengetahui rahasia kekuatan Islam, dari pintu mana serangan dilancarkan dan langkah-langkah apa untuk mencapai tujuan jahat dan buruk mereka. Di antara mereka adalah Necholsen dari Inggris, Ignaz Goldziher dari Yahudi dan Masinion dari Prancis.

Di antara strategi mereka, memuji Islam dalam sebagian karya-karyanya. Setelah pembaca nyaman dan senang, maka mereka membuat ragu dalam akidah pembaca dan menyusupkan kebatilan dan kedustaan yang disandarkan pada Islam. Juga, menganut gaya kajian ilmiah yang murni atau memakai baju cemburu pada agama dan pura-pura menangis atas pusaka peninggalan keilmuan Islam, lalu mereka menyerang *taṣawwuf*, sebab mereka mengetahui bahwa taṣawwuf adalah ruh dan denyut jantung Islam. Mereka menyebarkan isu-isu bahwa taṣawwuf bersumber dari Yahudi, Filsafat, Buda, atau Nasrani. Mereka memunculkan tuduhan bohong terhadap tokoh taṣawwuf dengan beberapa akidah yang menyimpang seperti *al-ḥulūl wa al-ittiḥād, wahdat al-wujūd, pluralisme agama* dan yang lain.[174]

Ketiga, orang-orang yang bodoh tentang hakikat *taṣawwuf.* Di antara mereka mempelajari taṣawwuf dari *mudda'i al-taṣawwuf* bukan dari ahli *taṣawwuf* yang *mu'tabar.* Atau mereka tertipu oleh tulisan-tulisan yang disusupkan pada tokoh-tokoh *taṣawwuf.* Atau mereka belajar dari orentalis.[175]

C. *Al-Ṭarīqah*

1. Pengertian dan Pertumbuhan *al-Ṭarīqah*

Kata *al-ṭarīqah* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebelas kali.[176] Di antaranya surat al-Jinn (72): 16, al-Aḥqāf (46):30, Ṭāhā (20): 63.

---

[174]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 2,253-254.
[175]Ibid, 255-256.
[176] Zādah Faiḍ Allāh al-Ḥasanī, *Fatḥ al-Raḥmān li Ṭālib Āyāt al-Qur'ān* (Surabaya: Maktabah Daḥlān, t.th.), 271-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak).[177]

قَالُوا۟ يَـٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَـٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Mereka berkata: hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.[178]

قَالُوٓا۟ إِنْ هَـٰذَٰنِ لَسَـٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾

Mereka berkata: sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.[179]

Al-Ṭarīqah secara bahasa berati jalan, sistem, metode, cara, aliran, tiang tempat berteduh, orang yang mulia, atau garis pada sesuatu.[180] Dari sekian makna, makna pokok *al-ṭarīqah* adalah "jalan". Ia mengalami perkembangan makna dari makna pokok ke makna secara psikologis seperti "metode atau cara" sampai makna secara keorganisasian. *Al-Ṭarīqah* merupakan bentuk praksis dari *taṣawwuf*.[181]

Dalam *taṣawwuf,* istilah *al-ṭarīqah* sering dikaitkan dengan *sharī'ah* dan *ḥaqīqah.* Ketiganya digunakan untuk menggambarkan peringkat tingkatan penghayatan keagamaan seorang muslim, mukmin maupun *muḥsin*.[182] Ketiganya akan penulis jelaskan pada pembahasan sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah.*

Al-Ṭarīqah dalam konteks ini bermakna pengamalan *sharī'ah* yang

---

[177] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media), 573.
[178] Ibid, 506.
[179] Ibid, 315.
[180] Ahmad Warson, *al-Munawwir*, 849.
[181] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 61.
[182] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasari dengan kehati-hatian, taqwa dan segala yang mendekatkan diri pada Allah.[183] *al-Ṭarīqah* dalam pengertian ini, roh dan subtansinya sudah ada sejak Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai Nabi terakhir, karena sinar, sikap, perangai, dan perilaku Nabi Muhammad sebagai *uswah ḥasanah,* seperti kegiatan nabi ber-'*uzlah* ke gua Hira untuk *khalwah*, *ṣidq al-tawajjuh liwajh Allāh ta'ālā* dan memohon kepada Allah akan keselamatan dan kebaikan dalam hidup dan kehidupannya.[184]

Muhammad Chirzin menuturkan riwayat asbāb al-nuzūl surat al-Muddathir, yang didahului oleh uzlah Rasulullah saw selama sebualn di gua Hira. Ini artinya setelah Muhammad diangkat menjadi Rasulullah dengan ditandai turun wahyu yang pertama, beliau melakukan uzlah.[185]

Hubungan batin Nabi Muhammad tidak pernah putus dengan Allah. Pada waktu malam Rasulullah sedikit tidur, waktunya dihabiskan untuk *ṣidq al-tawajjuh liwajh Allāh ta'ālā* dengan memperbanyak zikir. Tempat tidur beliau terdiri dari balai kayu biasa dengan alas atau tikar dari daun kurma, tidak pernah memakai pakaian yang terdiri dari bahan wool, meskipun mampu membelinya. Pendek kata, Rasulullah lebih cinta hidup dalam suasana sederhana dari pada hidup bermewah-mewahan, meskipun pangkatnya pemimpin para nabi.[186]

Kehidupan nabi yang sangat sederhana itu langsung ditiru oleh segenap sahabat, *tābi'īn, atbā' al-tābi'īn* dan terus sampai pada zaman kekinian. Ketika Jibril datang kepada Rasulullah, ia menyampaikan salam dari Allah seraya

---

[183] Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 195.
[184] Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Tarekat Naqsabandiyah* (Kudus: Menara kudus, 1980), 23.
[185] Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbāb al-Nuzūl* (Jakarta: Zaman, 2011), 25.
[186]Tim Batartama, *Trilogi Ahlussunnah; Akidah, Syari'ah dan Tasawuf* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2012), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya: "mana yang engkau pilih, menjadi seorang nabi yang kaya raya seperti nabi Sulaiman, atau menjadi nabi yang miskin seperti nabi Ayyub? Nabi menjawab: "saya lebih suka kenyang sehari dan lapar sehari, jika keadaan kenyang saya bersyukur kepada Allah, dan jika lapar saya bersabar atas cobaan Allah".[187]

Keterangan Rasulullah di atas memberikan pengertian bahwa secara tidak langsung Rasulullah telah memberikan contoh tuntunan hidup kerohanian dengan *ṭarīqah*-nya. Ketika seseorang sedang dalam keadaan leluasa dan kaya akan harta dicontohkan oleh nabi agar bersyukur kepada Allah, dan sebaliknya ketika ia sedang ditimpa musibah kekurangan, maka agar bersabar atas cobaan yang diberikan oleh Allah. Pendek kata roh dan subtansi *al-ṭarīqah* sudah ada sejak Nabi Muhammad, yaitu agar seseorang tidak terlepas dari *'ubūdīyah.*

Di samping pengertian di atas, *al-ṭarīqah* mempunyai pengertian perjalanan khusus bagi para *sālik* kehadirat Allah, berupa menempuh dakian-dakian, menerobos penghalang jiwa dan meningkatkan *maqāmāt* dan *aḥwāl.*[188] Menurut ulama *al-ṣūfīyah* perjalanan khusus ini diajarkan Rasulullah kepada para sahabat, baik secara kolektif maupun secara individual seperti kepada Abū Bakar al-Ṣiddīq dan 'Alī Ibn Abu Ṭālib. Kemudian rantai-rantai perjalanan khusus tersebut secara berkesinambungan sampai pada guru *al-ṭarīqah,* atau sering disebut *murshid.*[189]

Imam Ahmad, Bazar, al-Ṭabrānī dan yang lain meriwayatkan dengan sanad yang baik bahwa Rasulullah saw pada suatu hari berkumpul dengan para sahabat, lalu Rasulullah berkata: apakah di sini terdapat orang *gharīb* (yakni, ahli

---

[187] Al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah,* 93.

[188] Al-Sharīf 'Alī Ibn Muhammad al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt,* 182. al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 197.

[189] 'Abd al-Wahhāb Ibn Aḥmad al-Sha'rānī, *al-Anwār al-Qudsīyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfīyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2012), 17. Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb,* 502. Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 49-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab)? Mereka menjawab: tidak ada, wahai Rasulallah. Lalu Rasulullah memerintahkan mengunci pintu, dan beliau bersabda: angkatlah tangan kalian dan ucapkanlah *lā ilāh illā Allāh.* Shaddād b. Aus berkata: maka kami mengangkat tangan satu jam dan kami berkata: *lā ilāh illā Allāh.* Rasulullah saw bermunajat: Ya Allah, sesunguhnya Engkau telah mengutus dan memerintahkanku dengan kalimat ini, Engkau menjanjikanku dengannya masuk surga, sesunguhnya Engkau tidak pernah ingkar janji. Rasulullah saw bersabda: ingatlah, bergembiralah kalian, sesungguhnya Allah telah mengampuni kalian.[190]

Perjalanan khusus ini adalah perjalanan maknawi atau rohani, dilakukan dengan metode *tazkiyat al-nafs* yang mencakup *al-takhallī, al-taḥallī* dan *al-tajallī.* Dengan *tazkiyat al-nafs* seseorang akan dekat dengan Allah secara maknawi. Semakin batin bersih, suci dan jernih maka ia akan semakin dekat dengan-Nya.[191]

Pada perkembangan berikutnya istilah *al-ṭarīqah* digunakan untuk menunjuk pada suatu metode bimbingan rohani oleh seorang *murshid* pada murid. Pemaknakan ini nampak seperti yang telah diriwayatkan dari Abū 'Alī al-Daqqāq (w. 393 H.) guru sekalikus mertua al-Qushayrī, ia berkata: "Jika tumbuhan tumbuh dengan sendirinya tanpa ditanam, maka ia berdaun akan tetapi ia tidak berbuah. Demikian juga seorang murid, ketika tidak mempunyai guru *al-ṭarīqah,* maka ia akan menyembah hawa nafsunya, ia tidak akan menemukan jalan yang menembus dinding penghalang *al-nfas* kehadirat Allah".[192]

Oleh karenanya, pada abad ketiga dan keempat hijriyah, dalam bentuk yang sederhana *al-ṭarīqah* mulai tampak, di antaranya *Saqaṭīyah* disandarkan

---

[190] Ibid.
[191] Raḥīm al-Dīn, *al-Taṣawwuf 'Amalī,* 12.
[192] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 3, 236. Raḥīm al-Dīn, *al-Taṣawwuf 'Amalī,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Syaikh al-Sarī al-Saqaṭī (w. 251 H.), *Kharrāzīyah* disandarkan kepada Syaikh Abi Sa'id al-Kharraz (w. 277 H.), *Nūrīyah* disandarkan kepada Syaikh Abi Hasan al-Nūrī (w. 295 H.), *Malātīyah* disandarkan kepada Syaikh Hamdun al-Qaṣṣār (w. 271 H.), *Ṭaifūrīyah* yang mengacu pada Abu Yazid al-Bastamī (188-258 H.).[193] Dari sini, terbentuklah suatu *al-ṭarīqah* dalam pengertian jalan menuju Allah di bawah bimbingan seorang guru *murshid.*

Pada abad keenam hijriyah dan setelahnya bentuk *al-ṭarīqah* sudah tampak sempurna dan *al-ṭarīqah* telah dikenal di dunia Islam. Menurut al-Isḥāqī setidaknya terdapat lima guru besar yang menjadi induk *al-ṭarīqah* di semua penjuru dunia: *Pertama,* Shaikh Abd al-Qādir al-Jilānī (470-561 H)*,* mayoritas para guru *al-ṭarīqah* di Yaman disandarkan kepadanya. *Kedua,* Shaikh Abu Madyan Shu'ib b. Ḥusayn al-Anṣārī al-Maghribī al-Andalusī. Silsilah *al-ṭarīqah* Banī 'Alawi, Āli 'Amudī dan Shaikh Abū Ḥasan al-Shādhilī berkesinambungan ke Shaikh Abū Madyan. *Ketiga,* Shaikh Shihāb al-Dīn 'umar b. Muhammad al-Bakrī al-Shuhrawardī. *Keempat,* Shaikh Ahmad b. Hasan al-Rifā'ī al-Ḥusaynī (517–578 H.). *Kelima,* Shaikh Abū Isḥāq b. Syahrabār.[194]

Menurut al-Isḥāqī, semua *al-ṭarīqah* bermuara pada Shaikh Abū al-Qāsim al-Junayd al-Baghdādī, oleh karenanya ia diberi gelar Sayyiduna Sayyid al-Ṭāifah al-Ṣūfiyah. Meskipun pada hakikatnya jalan menuju Allah tidak terbatas pada *al-ṭarīqah-al-ṭarīqah* tersebut, bahkan jumlah *al-ṭarīqah* adalah sebanyak nafas makhluk, dalam arti tidak terhitung, sebab Allah mempunyai hak mutlak untuk memberi *futūḥ* kepada seseorang, apakah melalui sabaibyah zikir, atau *tadzakkur*

---

[193] Raḥīm al-Dīn, *al-Taṣawwuf 'Amalī,* 14. M. Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 205.
[194] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *tafakkur* atau melalui *jadhbah wahbiyah* maupun *jalbah ilāhiyah.*[195]

Keharusan seorang *sālik* adalah senantiasa berpaling dari selain Allah dan *ṣidq al-tawajjuh liwajh Allāh ta'ālā* dengan bersandar pada besar dan luasnya rahmat dan anugerah Allah. Seseorang yang demikian, maka akan meraih petunjuk dan keberuntungan, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat al-'Ankabūt (29): 69:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[196]

Menurut al-Isḥāqī, *mujāhadah* dapat dikonkritkan dengan membagi waktu dengan baik, mengatur dan mendidik jiwa, dan memakmurkan umur dengan ketaatan dan ilmu, sehingga ia fokus dalam memahami, mendalami dan menyelami agama, menjadikan dasar dan pijakan pada al-Qur'an, sunnah dan ilmu-ilmu yang bersumber padanya, dan menjadikan *taṣawwuf* sebagai *asrār* yang terpendam dalam batin.[197]

Mulai abad enam sampai sekarang nama *al-ṭarīqah* menjadi nama golongan yang terorganisir. Meskipun nama-nama *al-ṭarīqah* berbeda-beda, akan tetapi tujuannya satu, yaitu mengantarkan murid sampai pada akhlak karimah dan *ma'rifah billāh.*[198]

Setelah murid-murid *al-ṭarīqah* dari seorang guru mursyid semakin banyak, maka *al-ṭarīqah* dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi *al-*

---

[195] Ibid., 27.
[196] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* , 404.
[197] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 30.
[198] Raḥīm al-Dīn, *al-Tasawuf al-'Amalī*, 14 -16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṭarīqah.[199] Oleh karenanya, *al-ṭarīqah* adalah suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani dalam segolongan orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.[200] Semakna dengan pengertian ini, *al-ṭarīqah* adalah perkumpulan jama'ah *ṣūfīyah* yang disandarkan pada guru *al-ṭarīqah* tertentu dengan tatanan dan metode yang tertentu sesuai dengan perkembangan zaman, seperti terbentuknya majelis-majelis zikir yang tertata dengan baik.[201] Sebagaimana majelis-majelis zikir yang diselanggarakan Jama'ah Al Khidmah yang didirikan al-Isḥāqī pada tahun 2005 di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.

Di antara faktor penyebab lahirnya gerakan *al-ṭarīqah* pada masa itu adalah faktor bahwa masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya, yaitu nilai-nilai *taṣaawuf* yang dapat digunakan sebagai pegangan dan ikut membidangi lahirnya *al-ṭarīqah.*[202]

Di samping itu, kepedulian ulama *taṣawwuf* yang memberikan pengayoman masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral. Mereka membuka ajaran-ajaran *taṣawwuf* kepada orang awam, yang secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi massal. Kemudian berbondong-bondonglah orang awam memasuki majelis-majelis zikir para ṣūfi. Pengamalan *taṣawwuf* secara praktis tersebut sering disebut dengan *taṣawwuf 'amalī* atau *al-ṭarīqah.*[203]

Di Indonesia terutama di Jawa dan Sumatra, *al-ṭarīqah* hidup dan tumbuh dengan pesat. Banyak sekali aliran *al-ṭarīqah* yang bermunculan, akan tetapi di

---

[199] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural,* 61.
[200] Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1984), 63.
[201] Raḥīm al-Dīn, *al-Taṣawwuf 'Amalī,* 20.
[202] Ahmad Tafsir, *Tarekat dan hubungannya dengan Tasawuf*, dalam Harun Nasution (ed), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal usul dan perkembangannya* (Tasikmalaya:IAILM, 1990),.28
[203] Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara *al-ṭarīqah* yang paling besar pengaruh dan pengikutnya adalah aliran *al-ṭarīqah al-Qādirīyah wa al-Naqshabandīyah*,[204] yang didirikan oleh Syaikh Khaṭīb Sambas (1217 H./1802 M.- 1289 H./1872 M.).

Di antara khalīfah Syaikh Khaṭīb adalah: *pertama,* Syaikh 'Abd al-Karim al-Bantani. *Kedua,* Syaikh Tolhah Cirebon yang kekhalīfahannya diteruskan kepada Syaikh 'Abdullah Mubarak (Abah Sepuh) pendiri Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1905 di Tasikmalaya. *Ketiga,* Syaikh Ahmad Hasbullah b. Muhammad dari Madura. Kekhalīfahan Syaikh Hasbullah diteruskan kepada Kiai Kholil Rejoso Menantu Kiai Tamim. Kiai Kholil kemudian menyerahkan kekhalifahan kepada saudara iparnya Kiai Ramli b. Tamim.[205]

Kiai Muhammad Ramli b. Tamim mempunyai tiga khalifah. *Pertama,* Syaikh Muhmammad Utsman al-Isḥāqī. *Kedua,* Syaikh Bahri. *Ketiga,* Syaikh Muhammad Makki al-Mukarram. Ketika Kiai Ramli mendekati ajalnya, ia menetapkan putranya Kiai Musta'in sebagai salah satu dari para khalifahnya, dan ia berwasiat kepada Kiai Muhammad Usman al-Isḥāqī agar mendidik dan membimbing jalan yang mengantarkan *wuṣūl* serta menyempurnakannya di hadirat Allah swt. Oleh karenanya, Kiai Musta'in adalah murid Kiai Usman dari satu sisi. Dari sisi yang lain silsilahnya dinisbatkan kepada Kiai Ramli.[206]

Kemudian kekhalifahan Kiai Usman diteruskan kepada putramya Kiai Achmad Asrori al-Isḥāqī. Pengangkatan mursyid KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī secara resmi diamanahkan oleh KH. Muhammad Utsman al-Isḥāqī kepadanya di kediaman Pondok Dār al-'Ubūdīyah Rauḍaut al-Muta'allimīn Jatipurwo

---

[204]Abu Amar, *Sekitar Masalah Tarekat,* 14.
[205] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Jakarta: Kencana, 2010), 45.
[206] Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya dan disaksikan oleh Nyai Sepuh. Bai'at kemursyidan tersebut dilaksanakan sebelum acara majelis zikir wa maulid al-Rasūl wa haul Syaikh Ramlī al-Tamīmī, tepatnya pada Hari Senin Pon tanggal 17 Ramaḍan 1398 H./21 Agustus 1978 M. Kemudian al-Isḥāqī diajak oleh KH. Muhammad 'Utsman sowan ziaroh sebagai laporan ke maqbarah Syaikh Ramli al-Tamīmī di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur. Pada waktu di depan makam Syaikh Ramlī al-Tamīmī kepala mulia al-Isḥāqī disentuhkan pada nisan makam oleh tangan mulia Syaikh Muhammad 'Utsman al-Isḥāqī.[207]

2. Tujuan *al-Ṭarīqah*

Menurut al-Isḥāqī, tujuan utama orang ber-*ṭarīqah* adalah agar dapat tobat, meraih *istiqāmah*, *ṭuma'nīnah, ma'rifat bi Allāh, ḥusn al-khātimah, al-sa'ādah wa al-munājah al-kubra* dan bertemu Allah.[208]

Oleh karenanya menurut al-Isḥāqī, dari segi fungsional *al-ṭarīqah* adalah *toto-toto ndang rekat,* artinya mempersiapkan diri dan hati untuk segera berangkat kehadirat Allah dan ingin membalap malaikat, yang mana mereka tidak pernah kendor sedikitpun. Seseorang yang istiqāmah dan ṭuma'nīnah dalam *al-ṭarīqah,* ia akan dianugerahi meninggal dunia dengan membawa iman. Jika sudah meninggal membawa iman, maka kelak di akhirat akan dijemput dan dicari oleh para guru *murshid* sampai Rasulullah, sebab betapa mengerikan, berat dan dahsyatnya keberadaan perjalanan manusia di dalam alam kubur dan perjalanan manusia di dalam akhirat.[209]

al-Isḥāqī menghimbau kepada seseorang yang ingin masuk *al-ṭarīqah*

---

[207]Aḥmad Nawi Malang, *Wawancara,* Surabaya, 28 Agustus 2017. H. Mas'ud, *Wawancara*, Surabaya, 16 Juli 2017.
[208] Al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah: Ma'rifat,* 8-9.
[209] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah ragu-ragu, jika ingin masuk *al-ṭarīqah* segeralah masuk *al-ṭarīqah*, jika tidak ingin masuk *al-ṭarīqah*, maka tidak usah masuk *al-ṭarīqah.* Juga kepada para *sālik* yang sudah masuk *al-ṭarīqah,* agar tidak kendor dalam beribadah dan beramal ṣālih, sebab penyakit orang ber-*ṭarīqah* adalah kendor setelah semangat. Hatinya harus mantab, semangat dan tegas. Bagi al-Isḥāqī, *al-ṭarīqah* tidak perlu dipromosikan, sebab *al-ṭarīqah* tidak boleh dipaksakan, lagi pula orang ber-*ṭarīqah* itu karena ia telah mendapatkan *jalbah ilāhīyah,* yakni hatinya ditarik oleh Allah untuk berguru kepada seseorang guru *murshid.*[210] Oleh karenanya, *al-ṭarīqah* itu tidak selayaknya dibawa kemana-mana, karena *al-ṭarīqah* itu adalah proses untuk menghasilkan kesempurnaan, dan kesempurnaan itu milik siapa saja, sehingga tidak boleh dimonopoli oleh seseorang.[211]

Al-Isḥāqī juga menegaskan bahwa estafet kemursyidan dan keguruan tarekat tidak disyaratkan adanya hubungan genealogi biologis, keluarga, sanak famili, kerabat dan teman dekat antara syaikh dan murid. Juga bukan karena senioritas, banyaknya ilmu, banyaknya amal, besarnya *mujāhadah* atau nilai tambah dan keistimewaan yang lain antara para murid. Akan tetapi, karena wujudnya *al-rābiṭah al-qalbīyah wa al-ṣilat al-rūhīyah* antara syaikh dan murid yang didorong oleh kecintaan syaikh kepadanya karena Allah, riḍanya syaikh kepadanya karena Allah, bukan semata karena cintanya murid pada syaikh.[212]

Keberadaan ini bagi murid akan mudah terjadi ketika syaikh mempunyai daya magnet batin yang kuat, karena ketika terjalin cintanya syaikh pada murid karena Allah, maka batin murid akan tersinari, terbimbing totalitas pada syaikh,

---

[210] Ibid., 21.
[211] Ibid., 21.
[212]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terjaga dari segala penghalang. Pendek kata, ketika *mahabbah* syaikh pada murid itu lestari maka jaringan itu akan lestari, dan sebaliknya.[213]

Seorang murid yang dicintai guru murshidnya karena Allah, dan ia dikeathui akan menjadi khalifahnya, maka hatinya akan mendapatkan *futūḥ* dengan sababiyah merasa sangat butuh pada Allah, remuk redam, terdesak dan hanya kembali pada-Nya. Ia penuh hormat, taat, khidmah dan rendah hati terhadap guru murshidnya.[214]

3. Sinergi *Sharī'ah, Ṭarīqah* dan *Ḥaqīqah*

Dengan perantara Rasulullah Muhammad, malaikat Jibril telah mengajar-kan kepada umat Islam tentang tiga pilar agama, Islam, iman dan *iḥsān*; atau *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah;* atau ibadah, *'ubūdīyah* dan *'abūdah*; atau amal tingkat pemula, amal tingkat menengah dan amal tingkat puncak.[215]

Pertama, sharī'ah, yaitu semua ketetapan dan tuntunan yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad, dan telah difaham oleh para ulama' dari al-Qur'ān dan hadis, baik itu berupa *naṣṣ* atau *istinbāṭ.* Semua ketetapan tersebut terdapat dalam ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, ilmu *taṣawwuf* dan ilmu-ilmu keislaman.[216]

Kedua, ṭarīqah, yaitu mengamalkan *sharī'ah* seraya memegang prinsip-prinsip agama dan menjahui pencarian celah-celah hukum atau rekayasa sebagai suatu bentuk pelarian dari *taklīf. Ṭarīqah* juga dapat didefinisikan, menjahui larangan *sharī'ah* secara lahir dan batin dan melaksanakan semua perintah Allah sesuai dengan kemampuan. *Ṭarīqah* adalah menjahui hal-hal yang diharamkan, dimakruhkan dan perkara *mubāh* yang tidak bermanfaat, dan menjalankan

---

[213] Ibid., 119-120.
[I] Ibid., 125.
[215] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 5, 194.
[216] Syaikh Amin al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb,* 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban dan kesunahan sesuai dengan kemampuan di bawah bimbingan seorang guru mursyid yang berma'rifat dan sempurna.[217]

Al-Ṭarīqah dari segi eksistensi sebagai realisasi pelaksanaan *al-sharī'ah* secara *istiqamah, ṣidq tawajjuh liwajh Allāh ta'ālā, ikhlas dan ṭuma'nīnah* adalah sesuatu yang diperintahkan dan dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah surat al-Jinn (72): 16:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

> Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).[218]

Ketiga, *ḥaqīqah,* yaitu menyaksikan Allah dengan nur cahaya yang dilimpahkan oleh Allah di dalam lubuk kalbu, *sirr* dan rohani, sehingga akan tampak jelas bahwa segala yang lahir itu mempunyai makna batin, dan segala yang batin mempunyai wujud yang lahir. *Ḥaqīqah* merupakan buah dari *sharī'ah* dan *ṭarīqah. Ḥaqīqah* adalah pengetahuan dengan kadar *yaqīn* yang sempurna sehingga kenyataan-kenyataan di balik wujud lahir yang tampak dapat tersingkap.[219]

Menurut al-Isḥāqī, *yaqīn* adalah cahaya yang diletakkan Allah dalam lubuk kalbu seseorang yang dicintai-Nya, dengan cahaya tersebut kalbunya selalu mengingat kehidupan akhirat, ia *yaqīn* bertemu dengan Allah, dan ia *yaqīn* kepada-Nya dikembalikan. Semakin *yaqīn* seseorang meningkat, maka Allah akan menghilangkan *hijāb*, sehingga ia seakan-akan melihat-Nya (*maqām ihsān*).[220]

Oleh karenanya, hati seseorang yang diberi cahaya oleh Allah, akan hidup

---

[217] Ibid.
[218] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media), 573.
[219] Ibid.
[220] Sebagaimana dikutip Sayyiduna Syaikh Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ajībah al-Husaynī dari Ahmad b. 'Āṣim al-Anṭakī. *Īqāẓ al-Himam* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lapang hatinya. Imam al-Rāzī dalam menafsirkan surat al-An'ām ayat 125 menuturkan riwayat hadis bahwa Rasulullah ditanya oleh sahabat tentang *sharḥ al-ṣadr*?, Rasulullah menjawab: "Cahaya yang diletakkan dalam hati oleh Allah", apa tanda-tandanya?, Rasulullah menjawab: "Renggang dari dunia, berorientasi akhirat, dan mempersiapkan bekal akhirat sebelum ajal datang".[221]

Sebagai contoh *ḥaqīqah* adalah ilmu Nabi Khiḍir tentang apa yang ia lakukan bersama Nabi Musa, seperti merusak perahu, di dalamnya terdapat kemas-lahatan, meskipun sekilas terkesan perbuatan *munkar*, akan tetapi secara batin merupakan penyebab keselamatan dari kesewenang-wenangan dan kejahatan penguasa, sehingga diperbolehkan.[222]

Pendek kata, *sharī'ah* adalah ilmu, *ṭarīqah* adalah mengamalkan ilmu dan *ḥaqīqah* adalah buah mengamalkan ilmu, yaitu sampai di hadirat Allah dengan pertolongan dan rahmat Allah.[223]

Ḥaqīqah terbagi menjadi tiga macam. Bagian *ḥaqīqah* pertama, adalah dimudahkan dalam amal ṣāliḥ, perbuatan baik dan maslahat, sehingga baginya sudah tidak ada lagi rasa keberatan dan rasa terbebani, bahkan jika ia dipaksa untuk meninggalkan amal ṣāliḥ, maka jiwanya tidak bisa meninggalkannya. Allah telah melapangkan kalbunya pada Islam, jiwanya dianugerahi ketenangan, ketentraman, keteduhan, kesejukan dan kedamaian, sehingga ia selalu patuh untuk menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seakan-akan ia malaikat dalam wujud manusia.[224]

Bagian *ḥaqīqah* yang kedua adalah kosongnya jiwa seorang dari perilaku

---

[221] al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb,* Vol. 22, 37, dan Vol. 25, 5.
[222] Sulaiman al-Bujairimi, *Bujairimi 'alā al-Khāṭib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Vol 1, 8.
[223]al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 5, 183.
[224]Ibid., 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercela, dan terhiasinya dengan perilaku yang terpuji dan budi pekerti luhur yang tertancap, mengakar dan menjadi bawaan baginya.[225]

Bagian *ḥaqīqah* yang ketiga adalah tersingkapnya *hijāb* batin seseorang dengan segala yang diimani dan diyakini, baik berupa Dzat Allah, sifat-sifat Allah, keagungan Allah, keindahan Allah, kesempurnaan Allah, kedekatan Allah, lebih dekatnya Allah, hakikat kenabian, sifat-sifat sempurna para Rasul dan Nabi -terutama *Sayyid al-Anbiyā wa al-Mursalīn* Nabi Muhammad-, kegaiban yang telah diberitakan Nabi Muhammad seperti kenikmatan dan siksa alam kubur, kiamat dan keadaan yang sangat mengerikan yang terjadi di dalamnya, neraka dan isinya, surga dan isinya, dan yang lain. Seakan-akan ia melihat dan menyaksikan secara langsung. Konsekuensi orang yang berada di *maqām* ini adalah timbulnya *aḥwāl* seperti *zuhud, sakr, dahsh,* sangat rindu dan bingung dan perilaku batin yang lain. Terkadang Allah memberinya *mukāshafah* terhadap alam atas dan alam bawah, serta kejadian yang telah lewat dan akan datang. Bagian ini adalah tingkatan hakikat yang tertinggi dan termulia karena kedua cabang sebelumnya merupakan pondasi dan pangkalnya.[226]

Menurut al-Isḥāqī dan Amīn al-Kurdī, termasuk bagian *maqām* ini adalah keberadaan Haritsah dan Mu'adz b. Jabal. al-Ishāqī memberi alasan bahwa semua itu adalah buah dari kejernihan *yaqīn* dan cahaya kema'rifatan dalam mata kalbu dan *sirr*, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Harīthah b. Malik al-Anṣāri ketika Nabi Muhammad bertanya kepadanya:

> Bagaimana keadaanmu wahai Harīthah? Ia menjawab: saya menjadi orang yang beriman sejati. Beliau berkata: "Sesungguhnya setiap ucapan itu terdapat hakikat, apa hakikat imanmu?". Ia menjawab: "jiwaku berpaling

[225]al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb,* 407.
[226] al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb,* 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dari dunia, sehingga bagiku sama antara emas dan batu, saya berjaga (ibadah) di waktu malam dan puasa di waktu siang. Saya seakan-akan melihat ‘Arash Tuhanku, seakan-akan saya melihat penghuni surga saling berkunjung, dan seakan-akan saya mendengar jeritan dan rintihan penghuni neraka”. Beliau bersabda kepadanya: “Engkau telah *ma‘rifah*, maka istiqāmahlah”. Dalam riwayat yang lain Rasulullah bersabda: “Barangsiapa senang melihat orang yang diberi cahaya kalbunya oleh Allah, maka lihatlah Harithah b. Malik”.[227]

Diriwayatkan dari Anas b. Malik bahwasanya Rasulullah bersabda kepada Mu‘adz b. Jabal:

> “Bagaimana kabarmu pagi ini?”, Mu‘adz menjawab, pagi ini kami dalam keadaan iman kepada Allah yang sesungguhnya. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya setiap ungkapan mempunyai bukti, dan setiap perkara yang hak mempunyai hakikat, apa bukti ungkapanmu?". Mu‘adz menjawab, wahai Rasulallah, saya tidak masuk waktu pagi, kecuali saya menyangka bahwa saya tidak akan hidup sampai sore, dan saya tidak masuk waktu sore, kecuali saya menyangka bahwa saya tidak akan hidup sampai pagi, saya tidak melangkahkan kaki satu langkah, kecuali saya menyangka tidak akan hidup pada langkah setelahnya, seakan-akan saya melihat setiap umat berdatangan karena adanya panggilan untuk menerima catatan amal baik dan buruk mereka, mereka bersama para Nabi dan mereka bersama berhala yang mereka sembah. Seakan-akan saya melihat siksa penghuni neraka dan pahala penghuni surga.[228]

Dengan demikian, definisi *ḥaqīqah* pada umumnya adalah masih parsial, artinya belum mencakup ketiga macam tingkatan hakikat. Hal ini wajar, karena setiap *ṣūfī* mendefinisikan hakikat sesuai dengan pengalaman dan perjalanan perilaku batinnya. Seperti Hasan al-Baṣri mendefinisikan, ilmu *ḥaqīqah* adalah meninggalkan melihat pahala dalam beramal, bukan meninggalkan amal. Menurut al-Dimyaṭī *ḥaqīqah* adalah melihat pada batin semua perkara dan menyaksikan bahwa setiap perbuatan itu dari Allah. Ayat “*iyyāka na‘budu”* adalah bimbingan Allah kepada hamba agar ia menjaga lahiriah *sharī‘ah*, karena yang menjadi fokus dalam ayat tersebut adalah perbuatan seseorang berupa ibadah. Pendorong

---

[227] HR. al-Ṭabrānī dan Bazar serta yang lain.
[228] HR. Abu Nu’aim dalam *al-Ḥilyah.* Baca: al-Ishaqi, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 165 -166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ibadah adalah *ṭarīqah*. Sedangkan ayat "*iyyaka nasta'īn*" adalah bimbangan Allah kepada seseorang agar ia menjaga *ḥaqīqah*, karena yang menjadi fokus adalah *al-tabarrī min al-haul wa al-quwwah*, sehingga ia menyaksikan bahwa perbuatan tidak akan wujud dan sempurna kecuali hanya dengan pertolongan, kekuatan dan rahmat Allah.[229]

Oleh karenanya, *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah* mempunyai keterkaitan yang sangat erat laksana ruh dan jasad, sebab *ḥaqīqah* adalah buah *ṭāriqah*, dan *ṭāriqah* adalah mengamalkan *sharī'ah* dengan mengedepankan yang terbaik sebagai jawaban seorang hamba pada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam *al-Mulk* (67): 1-2 dan *al-Kahfi* (18): 7:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". [230]

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.[231]

Kata *"mā"* adalah umum dan mencakup segala sesuatu, sehingga semua yang ada di bumi, baik berbentuk materi dan duniawi, maupun non materi seperti ilmu, zikir, ibadah dan perjuangan adalah hiasan. Mengapa?, karena belum sampai

---

[229] Sayyid Bakri al-Makkī Ibn Sayyid Muhammad Shaṭā al-Dimyātī, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2013), 23. al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 182

[230] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 562.

[231] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk pada *ḥaqīqah*. Terkadang seseorang mudah menyombongkan diri dengan pernyataan: "Saya melakukan semua ini demi menegakkan *sharī'ah* Allah di muka bumi ini, demi untuk meneruskan perjuangan Rasulullah saw". Seharusnya seseorang tidak gegabah dalam menyatakan demi agama, demi kebenaran dan yang lain, karena semuanya adalah hiasan belum masuk pada hakikat.[232]

Oleh karenanya, Allah akan menguji manusia siapa di antara mereka yang terbaik amalnya. Seseorang yang ikhlas terkadang masih terkena penyakit sombong, ia membanggakan amalnya dengan perkataan: "Jika tidak ada saya, tidak akan berhasil seperti ini" dan semisalnya. Indikatornya berkurang atau bahkan hilangnya kesemangatan dan kesungguhan ketika ia sendirian, atau setelah tidak menjabat.[233]

Berbeda dengan *al-ṣiddīqīn,* yaitu orang yang sungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan. Ia bersih dari penyakit *al-da'āwī wa al-hawasāt*. Tanda *al-ṣiddīqīn* adalah perilakunya sama, baik ketika sendirian maupun di halayak ramai, baik ia punya kedudukan dan jabatan maupun tidak. Oleh karenanya, ada perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang sekedar menjadi tempat penampung ilmu. Orang yang berilmu adalah orang yang ketika dilihat mengingatkan Allah, mengingatkan dosa-dosa orang yang melihatnya, jika ia berkata maka akan menjadikan daya tarik pada amaliah yang ia lakukan.[234]

Allah menantang manusia, siapa di antara mereka yang *aḥsanu 'amalā.*[235] Ia adalah orang yang *al-fahm 'an Allāh* atau *ma'rifat bi Allāh*, bukan orang yang sekedar mengetahui saja. Orang yang *ma'rifat bi Allāh* adalah orang yang

---

[232] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 9.
[233] Ibid., 9.
[234] Ibid., 9. *al-da'āwīwa al-hawasāt* adalah penyakit mengaku dan merasa bahwa keberhasilan atas jasa dan kemampuan dirinya.
[235] Yakni, lebih baik dalam meniti, melakukan dan menghadapi segala hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti, menyadari dan merasakan bahwa dirinya adalah hamba Allah, serta mengerti, menyadari dan merasakan bahwa yang maha segala-galanya hanyalah Allah. Implikasinya, ia mengembalikan dan menerima apa saja yang ditetapkan Allah seraya menyadari, menyaksikan dan merasakan kebesaran, keagungan dan kesempurnaan-Nya. Sebab titik tolak *ma'rifah* seseorang adalah dilandasi dengan mengerti, menyadari dan merasakan bahwa dirinya adalah orang yang paling bodoh, paling lemah, banyak dosa, hina dan sembrono.[236]

Dalam sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah,* para ulama membuat perumpamaan, *shari'ah* laksana kapal berfungsi sebagai sarana transportasi menuju pada tujuan, sedangkan *ṭarīqah* laksana lautan sebagai tempat menuju tujuan, dan *ḥaqīqah* laksana mutiara berharga. Seseorang tidak akan sampai pada mutiara kecuali ia sampai di lautan sebagai tempat mutiara, dan ia tidak akan sampai di lautan kecuali ia memakai kapal.[237] Perumpamaan yang lain, *sharī'ah* laksana kulit kelapa, *ṭarīqah* laksana isi kelapa, dan *ḥaqīqah* laksana minyak kelapa. Tidaklah dapat sampai pada minyak kelapa kecuali melewat isi kelapa, dan tidak akan sampai pada isi kelapa kecuali melewati kulit kelapa.[238]

Oleh karenanya, sudah seharusnya bagi *sālik* dan *mufassir* sufistik untuk memadukan *sharī'ah, ṭāriqah* dan *ḥaqīqah*. Juga tidak mengabaikan salah satu dari ketiganya. Sebab setiap *ṭāriqah* yang berlawanan dengan *sharī'ah* berpotensi *kufūr, ḥaqīqah* yang tidak dapat dibenarkan oleh al-Qur'an dan sunnah berpotensi penyimpangan dan *zanādiqah.*[239] al-Isḥāqī juga mengutip pernyataan Imam malik, penguasaan taṣawwuf tanpa disertai penguasaan fikih berpotensi *zindīq.*

---

[236] Ibid., 10.
[237] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 195-196.
[238] Bakri, *Kifāyat al-Atqiyā',* 24..
[239] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguasaan fikih tanpa disertai penguasaan *taṣawwuf* berpotensi fasik. Penguasaan fikih disertai penguasaan *taṣawwuf* membentuk kepribadian yang sempurna.[240]

Al-Isḥāqī memberi alasan penyebab "potensi zindiq" karena hal tersebut sepaham dengan *Jabarīyah,* sehingga menafikan hikmah penerapan ketetapan Allah. Sedangkan penyebab "potensi fasik" karena aktifitasnya dikosongkan dari kesungguhan dalam menghadap Allah yang dapat menghalangi berbuat maksiat. Juga dikosongkan dari ikhlas yang menjadi kriteria diterimanya amal. Sedangkan "kepribadian yang sempurna" disebabkan ia dapat memadukan mata lahir dan mata batin, atau '*ubūdīyah* dan memenuhi hak *rubūbīyah.* [241]

Dalam ungkapan yang lain, *ḥaqīqah* tanpa *sharī'ah* adalah batal, dan *sharī'ah* tanpa *ḥaqīqah* adalah hampa, sebagaimana pernyataan 'Ali b. Abi Ṭālib.[242] Contoh *ḥaqīqah* tanpa *sharī'ah* adalah seseorang yang meninggalkan ṣalat, ia berasumsi bahwa salat tidak wajib baginya, karena jika ia di-*taqdīr*-kan di '*azali* sebagai orang yang beruntung, maka ia akan masuk surga meskipun tidak ṣalat, jika ia di-*taqdīr*-kan masuk neraka, maka ia akan masuk neraka. Contoh *sharī'ah* tanpa *ḥaqīqah* adalah orang yang beramal baik karena ingin masuk surga, lalu ia beranggapan bahwa jika tidak ada amal kebaikannya maka ia tidak akan masuk surga. Padahal seseorang masuk surga adalah semata karena anugerah Allah.[243]

Al-Qur'an dan *sunnah* selalu berbicara *sharī'ah* dan *haqīqah* atau dalam dimensi *tashrī'* dan dimensi *taḥqīq.* Artinya, al-Qur'an dan *sunnah* pada satu tempat berbicara dari aspek *sharī'ah* (tatanan lahiriyah), pada tempat yang lain

---

[240] Ibid., Vol. 2, 129.
[241] Ibid.
[242] al-Bujayrimī, *Bujayrimi 'alā al-Khāṭib*, Vol. 1, 8.
[243] Sayyid Bakri, *Kifāyat al-Atqiyā',* 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara pada aspek *haqīqah* (tatanan batiniyah). Terkadang al-Qur'an berbicara tentang sesuatu dari aspek *sharī'ah,* dan aspek *haqīqah*-nya dijelaskan oleh al-Qur'an atau sunnah, atau sebaliknya.[244]

Contoh ayat al-Qur'an yang berbicara dari aspek *sharī'ah* dan aspek *ḥaqīqah* adalah surat al-Fātihah ayat 5; al-Takwīr ayat 28-29; al-Mudatsir ayat 55-56; dan al-'Ankabut ayat 69. Jelasnya, bahwa beribadah adalah *sharī'ah*, pertolongan Allah swt. adalah *ḥaqīqah.* Berkeinginan istiqamah dan beristiqamah adalah *sharī'ah*, menafikan keinginan makhluk dan menetapkan kehendak hanya pada Allah adalah *ḥaqīqah.* Berkeinginan zikir dan berzikir adalah *sharī'ah*, menafikan keinginan makhluk dan menetapkan kehendak hanya pada Allah adalah *ḥaqīqah.* Ijtihad dari manusia adalah sharī'ah, sedangkan hidayah dari Allah adalah *ḥaqīqah.*[245]

Sedangkan contoh ayat al-Qur'an yang berbicara dari aspek *sharī'ah,* dan aspek *haqīqah* dijelaskan oleh hadis adalah surat al-Naḥl (16): 32:

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٣٢

Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.[246]

Ayat di atas dari aspek *sharī'ah* berbicara masuknya surga seseorang dengan amal kebaikan yang dilakukan. Sedangkan aspek *haqīqah* masuknya surga seseorang murni rahmat Allah dijelaskan oleh hadis:

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا ، وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ : لا، وَلا أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ.

Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga. Sahabat bertanya, kalian juga wahai Rasulallah. Ia menjawab: amal saya juga tidak memasukkan saya ke surga, kecuali Allah melimpahkan

[244] al-Husaynī, *Īqāẓ al-Himam*, 27.
[245] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 196.
[246] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah dan rahmat padaku.[247]

Seseorang hendaknya mempunyai dua mata, mata *sharī'ah* dan mata *haqīqah,* sehingga ia dapat memadukan aspek *sharī'ah* dan *haqīqah*. Tidak ada pertentangan antara ayat satu dengan ayat lain atau dengan hadis.[248]

Oleh karenanya, menurut al-Shāṭibī, tafsir sufistik adalah segala makna batin yang menjadi tujuan al-Qur'an diturunkan, yaitu semua makna yang berkonsekuensi pada pembuktian sifat *'ubūdīyah* seorang dan kesadaran bahwa sifat *rubūbīyah* hanya milik Allah,[249] sehingga semua perintah dan larangan Allah mempunyai spirit dan semangat makna agar seseorang bersyukur atas kenikmatan yang dilimpahkan kepadanya, sebagaimana yang ditunjukkan surat al-Naḥl (16): 78 dan al-Sajadah (32): 9. Syukur adalah lawan dari pada kufur, sehingga iman dan segala kegiatannya adalah syukur. Ketika seseorang dalam melaksanakan perintah dan menjahui larangan Allah dan Rasul-Nya termotivasi syukur, maka ia telah memahami makna batin dan spirit serta semangat ayat di atas. Sebaliknya, jika seseorang dalam melaksanakan beban kewajiban semata agar ia dilindungi jiwa, raga dan hartanya oleh pemerintah, maka ia berhenti pada lahiriah ayat.[250]

4. Sistem *al-Ṭarīqah*

1. Mursyid

Pada dasarnya *al-syaikh al-murabbī al-murshid* adalah pewaris, pengganti dan pengikut sempurna para Nabi dan Rasul dalam pintu dakwah membimbing

---

[247] al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī,* Vol. 4, 12.
[248] al-Husaynī, *Īqāẓ*, 27.
[249] Abū Isḥāq al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub, 2009), 701.
[250] Ibid., 702.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menuntun makhluk berangkat ke hadirat Allah.[251] Ia adalah seorang guru *al-ṭarīqah* yang berjiwa *kāmilah*, dan memenuhi syarat-syarat kemursyidan.[252] Seorang disebut berjiwa *kāmilah,* karena jiwanya sempurna dengan indikator ia menyayangi semua makhluk, ia menyayangi orang kafir untuk beriman, ia menyayangi orang yang bermaksiat untuk bertaubat dari kemaksiatan, ia menyayangi orang yang taat untuk selalu istiqamah dan meningkat dalam berbakti kepada Allah Yang Maha Raḥmān.[253]

Seorang yang berjiwa *kāmilah* akan memnyebarkan kasih sayang Allah di muka bumi, dicintai Allah dan dicintai makhluk, sifat kemanusiannya menjelma sifat malaikat, menjadi pemimpin, akal sehatnya menjadi pengendali segala sikap, ucapan dan perbuatannya, selalu ber-*mushāhadah,* mata batinnya hidup dan selalu menempuh perjalanan menuju Allah Dzat Yang Maha Mulia, Luhur dan Tinggi. Dengan demikian, ia dianugerahi Allah keberuntungan yang agung.[254]

Syarat-syarat *murshid* adalah mempunyai kompetensi dalam akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Kedua, ma'rifah bi Allāh.* Ketiga, mempunyai kompetensi dalam ilmu fikih yang berkaitan dengan perjalanan *al-ṭarīqah. Keempat,* mempunyai kompetensi dalam ilmu *al-ṭarīqah* dan *al-ḥaqīqah* di bawah bimbingan *al-murshid al-kāmil al-mukmil. Kelima,* mendapatkan ijin kemurshidan secara jelas dari guru *murshid* sebelumnya berkesinambungan sampai pada Rasulullah, baik secara lesan yang jelas atau tulisan yang jelas. Tidak cukup dengan mimpi.[255]

---

[251] al-Isḥāqī, *al-Muntakhābāt,* Vol. 3, 190.
[252] Ibid., Vol. 3, 178.
[253]al-Isḥāqī, *al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥāt,* 156.
[254] Ibid., 157.
[255] al-Isḥāqī, *al-Muntakhābāt,* Vol. 3, 270-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adab-adab *murshid* adalah ilmu yang benar dan tepat, *dhawq* yang jelas, *himmah 'āliyah,* dan *ḥālah marḍīyah.* Penjelasan adab-adab mursyid secara gamblang dapat dilihat dalam *al-Muntakhabāt* juz empat.[256] al-Jīlānī berkata: tidak patut bagi seorang ṣūfī menjadi *murshid* yang membimbing manusia, kecuali ia diberi tiga hal oleh Allah. *Pertama,* ilmu ulama. *Kedua,* hikmah orang-orang yang bijak. *Ketiga,* keahlian pengaturan para pemimpin.[257]

Murshid mempunyai banyak kewajiban. *Pertama,* meneladani sikap dan *al-akhlāq al-karīmah* Rasulullah. Termasuk dalam membimbing dan menuntun jama'ah dan masyarakat. *Kedua,* mengingatkan jama'ah dan masyarakat dengan ayat-ayat Allah, membimbing, membersihkan dan menjernihkan jiwa manusia dari berbagai penyakit batin. Mengajarkan nilai-nilai esensial al-Qur'an dan sunnah, dan mengajarkan kewajiban tentang urusan agama, baik fikih maupun yang lain. *Ketiga,* berdakwah dengan *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*. *Keempat*, ia mempunyai magnet batin dan perilaku batin yang bersinar dan menyinari, sehingga dapat meningkatkan kualitas perilaku batin para murid.[258] Seorang *al-murshid* mempunyai sifat *irshād* yang melebihi wali yang bukan *murshid*, sehingga setiap *al-murshid* adalah wali dan tidak sebalikannya.[259]

2. Murid

Dalam *al-ṭarīqah* istilah yang berdekatan dengan murid adalah istilah *muhibb* dan *mu'taqid.* Untuk itu ketiganya diperlukan penjelasan yang membedakannya. Murid adalah seorang yang telah ber-*bai'at* secara khusus kepada guru *al-ṭarīqah. Muhibb* adalah orang-orang yang mempunyai i'tiqad yang kuat dan mantap, mencintai dan sama-sama berkumpul dan mengikuti amaliah serta

[256] Ibid., Vol. 4, 3.
[257] al-Isḥāqī, *al-Fayḍ al-Raḥmānī,* 68.
[258] al-Isḥāqī, *al-Muntakhābāt,* Vol. 3, 188.
[259] Ibid., Vol. 3, 191-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak guru *al-ṭarīqah* atau para ulama dan pinisepuh pendahulu. Sedangkan *mu'taqid* adalah orang-orang yang mempunyai i'tiqad yang kuat dan mantap kepada guru *al-ṭarīqah* atau para ulama dan pinisepuh pendahulu.[260]

Bai'at artinya janji setia seorang calon murid di depan guru *al-ṭarīqah* untuk mengikuti amalan *al-ṭarīqah* tertentu. Ditinjau dari segi ketetapan hukum *bai'at* dibagi menjadi tiga. *Pertama, jawāziyah. Bai'at* ini sering disebut *bai'at irādah/tarbīyah,* yaitu *bai'at* dengan didasari tujuan ia menjadi murid *al-ṭarīqah* tertentu, sehingga ia berkewajiban melakukan kewajiban yang dilakukan oleh guru mursyid. *Kedua, majāziyah. Bai'at* ini dibagi menjadi dua: (1) *Bai'at husn al-ẓann/tashābuh,* yaitu *bai'at* dengan didasari oleh perasaan baik prasangka seseorang kepada guru murshid, sehingga ia tidak berkewajiban melakukan kewajiban yang dilakukan oleh guru mursyid. (2) *Bai'at tabarruk,* yaitu *bai'at* dengan didasari oleh perasaan ingin mendapatkan keberkahan seseorang kepada guru murshid, sehingga ia tidak berkewajiban melakukan kewajiban yang dilakukan oleh guru mursyid. *Ketiga, bai'at ijāziyah,* yaitu *bai'at* pengangkatan guru mursyid, dengan *bai'at ijāziyah* seorang diberi wewenang mengelola bai'at, ketetapan-ketetapan dan amaliah-amaliah dalam *al-ṭarīqah.*[261]

3. Ajaran *al-Ṭarīqah*

Di antara ajaran utama *al-ṭarīqah* adalah adab dan zikir. Adab merupakan ajaran terpenting dalam *al-ṭarīqah,* bahkan menurut al-Isḥāqī, hakikat *al-ṭarīqah* adalah adab secara menyeluruh, sebab *al-ṭarīqah* dibangun di atas pondasi adab kesempurnaan dan akhlak yang mulia.[262]

---

[260]al-Isḥāqī, *Pedoman,* 47.
[261] al-Isḥāqī, *al-Muntakhābāt,* Vol. 3, 313, 319. Vol. 4, 115-116, Wawan Setiawan, *Lima Pilar,* 11.
[262] Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adab adalah kunci masuk pintu kehadirat Allah, jika tidak ada adab maka seseorang tidak dapat memasuki pintu tersebut. Bahkan orang yang tidak mempunyai adab ia ditiadakan dari kesempurnaan ber-*ṭarīqah.*[263]

Kiai Muhammad Usman al-Isḥāqī guru *murshid* Kiai Achmad Asrori al-Isḥāqī mengklasifikasi adab menjadi lima. *Pertama,* adab murid kepada Allah, yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukan dengan segala sesuatu, mematuhi semua perintah, menjauhi semua larangan, merasa selalu diawasi dan diperhatikan Allah, baik ketika diam maupun saat beraktifitas. Jika perbuatan yang dilakukan adalah taat, maka hendaknya ia memperbanyak bersyukur dan *murāqabah* dengan cara menghadirkan kemulian dan keluhuran Allah, serta membayangkan keagungan Allah di dalam hati, merasa takut, rendah hati, merasa tenang dalam menjalankan perintah, membersihkan dan mengosongkan hati dari kepentingan duniawi dan merasa selalu diawasi oleh Allah, baik ketika sedang beribadah maupun tidak. Jika perbuatan yang dilakukan adalah maksiat, maka hendaknya ia *murāqabah* dengan cara merasa selalu diawasi Allah Yang Maha Melihat, Maha Dekat dan Maha Mengetahui segala apa yang terlintas dan tersembunyi di dalam hati. Dengan demikian, hati akan tenang, *khusyu'*, tentram dan damai.[264]

Kedua, Adab murid kepada Rasulullah. Rasulullah adalah manusia teragung yang wajib untuk dihormati, dimuliakan dan diagungkan, karena Rasulullah adalah penyebab semua makhluk mendapat hidayah dari kekufuran yang gelap-gulita menuju keimanan yang terang benderang, sehingga mereka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, wajib bagi seseorang untuk menerima dan menyambut Rasulullah dengan penuh penghormatan yang

[263] Ibid., 6.
[264] Muhammad Utsman al-Isḥāqī, *al-Khulāṣah al-Wāfīyah,* 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna dan adab yang mulia dengan sarana dan cara apapun, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Juga wajib baginya meneladani perilaku Rasulullah.[265]

Ketiga, adab murid kepada guru, yaitu menghormati dan mengagungkan secara lahir dan batin serta meyakini bahwa tujuan dan maksud murid tidak akan teraih kecuali dengan rahmat Allah lewat pelantara bantuannya. Kesungguhan niat murid adalah modal utama dalam berbakti dan berkhidmah kepada guru. Para guru *al-ṭarīqah* bersepakat bahwa jika kepatuhan seorang murid kepada gurunya sudah sempurna, maka berarti ia telah sampai kehadirat Allah dalam satu majlis sejak ia berkumpul dengan guru tersebut. Bagi murid tidak diperkenankan menentang terhadap apa yang dilakukan oleh guru *al-ṭarīqah.* Sebagai murid tentu tidak diperkenankan mengukur dan membandingkan perilaku guru *al-ṭarīqah* dengan perilakunya. Terkadang secara lahir perilaku guru *al-ṭarīqah* tampak tercela, namun sebenarnya terpuji dalam pandangan batin. Oleh karena itu, seorang murid sepenuhnya harus pasrah kepadanya, karena menentang guru *al-ṭarīqah* adalah penyakit yang sulit sekali untuk diobati. Dalam hal ini ulama *al-ṭarīqah al-ṣūfīyah* berkata: "Seorang murid yang berkata kepada gurunya "kenapa?", tidak akan beruntung dan bahagia selamanya".

Menurut al-Isḥāqī, pernyataan di atas dalam konteks *aḥwāl* gurunya, bukan dalam masalah ilmu. Sebab ilmu dibangun di atas pembahasan dan pembuktian, sehingga dikembalikan kepada sumbernya, yaitu al-Qur'an, hadis dan *āthar* ulama salaf al-ṣālih. Berbeda dengan *aḥwāl*, ia dibangun di atas *taslīm* dan *taṣdīq*.[266] Pendek kata, seorang murid hendaknya memasrahkan segala urusannya kepada guru. Sebagian ulama *al-ṭarīqah al-ṣūfīyah* berkata:

[265] Ibid., 374.
[266] Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Memasrahkan sepenuhnya segala urusan (*fana'*) kepada guru merupakan awal derajat *fana'* kepada Allah".[267]

Keempat, adab murid kepada dirinya sendiri, yaitu melakukan sifat-sifat yang terpuji, tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan tercela, hina dan nista, serta menjahui segala sesuatu yang dapat mengurangi atau menurunkan *murū'ah* (harga diri). Konsekuensinya jika ia berjanji harus menepati, jika diberi kepercayaan jangan berkhianat, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan bila mendengar pembicaraan yang tidak berguna segera menghindar kalau tidak mampu melarangnya. Ia selalu mengontrol dan introspeksi semua tindak tanduk dengan meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi, sehingga hatinya selalu mengingat Allah, baik saat berdiri, duduk, sendirian atau berada di antara orang banyak.[268]

Ia tidak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik akhlaknya, karena bergaul dengan mereka akan menimbulkan hal yang kurang baik. Akan tetapi, ia bergaul bersama orang-orang yang baik dan berakhlak mulia, karena akan membawa kebaikan, memberi pengaruh baik di dalam hati dan akan terasa maslahat dan manfaat di kemudian hari. Sebab bergaul dan berkumpul dengan orang-orang yang saleh adalah obat *mujarrab* bagi hati, dan akan tampak jelas bekas dan pengaruh keutamaannya meskipun setelah selang waktu yang lama.[269]

Hidupnya sederhana dan secukupnya, baik dalam makanan, minuman, pakaian dan kebutuhan biologis, jangan sampai berlebihan, karena akan menyebabkan keras hati, malas beribadah dan tidak mau menerima nasihat yang

---

[267] Muhammad Utsman al-Isḥāqī, *al-Khulāṣah al-Wāfīyah,* 375.
[268] Ibid., 377.
[269] Ibid., 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Oleh karena itu, ia harus mengutamakan urusan akhirat, sebab cinta dan rindu kepada Allah tidak akan tertanam dalam hati sesorang yang mencintai bahkan tergila-gila dunia.[270]

Kelima, adab murid kepada para ikhwan, yaitu bergaul dengan para ikhwan didasari dengan rasa kasih sayang, *tawāḍu',* akhlak mulia, budi pekerti yang santun, halus dan lemah lembut baik terhadap orang yang lebih tua, sebaya atau lebih muda. Tidak berbicara kasar, sombong dan congkak terhadap mereka. Tidak gemar berdebat dan bersilang pendapat dengan mereka. [271]

Bergegas menghormat dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang dikenal maupun tidak. Menjawab salam dengan jawaban yang sepadan atau yang lebih baik dari salam orang yang memberi salam, dan menyambut mereka dengan ramah, akhlak mulia dan perkataan yang sopan. Tidak menyakiti atau meremehkan mereka, baik dengan ucapan maupun perbuatan, memaafkan kesalahan mereka, baik mereka meminta maaf atau tidak, serta menyayangi mereka dengan berbagai macam cara. Segera menepati janji, memperhatikan dengan seksama pembicaraan orang lain, tidak memotong perkataannya, memberi tempat duduk yang cukup dan menerima dengan penuh rasa hormat, sopan dan santun. Tidak mengeluarkan dahak atau menguap di depan orang, terutama orang yang lebih tua atau lebih mulia. Tutuplah mulut bila menguap. Duduk dengan sopan di depan mereka, baik mereka kerabat atau bukan. Termasuk duduk tidak sopan adalah meletakkan satu kaki di atas kaki yang lain.[272]

Di samping adab dan akhlak, termasuk ajaran utama *al-ṭarīqah* adalah

---

[270] Ibid., 378.
[271] Ibid., 379.
[272] Muhammad Utsman al-Isḥāqī, *al-Khulāṣah al-Wāfīyah,* 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zikir. Zikir laksana pohon, sedangkan *maqāmāt* laksana buah, sehingga ketika pohon tersebut besar dan mengakar dengan kuat maka buah dan faedahnya akan besar. Oleh karenanya, zikir akan membuahkan *maqāmāt* dari *yaqẓah* menuju *tawḥīd, aḥwāl* dan *ma'rifah* yang menjadi tujuan para *sālik.*[273]

Ṣūfīyah memperbanyak zikir dan bersimpuh di hadirat Allah, sehingga dunia tidak pernah terlintas dalam hati mereka. Hati mereka selalu berhubungan dengan Allah meskipun jasad mereka bersama dengan makhluk (*kā'in bā'in*). Mereka melenyapkan segala sesuatu selain-Nya. Seorang sufi senantiasa berzikir di setiap situasi dan kondisi. Dengan zikir, hati menjadi lapang, tenang dan rohnya menjadi luhur, karena ia meraih keuntungan dengan *mujālasah* atau menjadi teman duduk Allah dan Rasulullah secara maknawi.[274]

Hikmah orang yang mengamalkan zikir *al-ṭarīqah* yang telah di-*talqīn*-kan oleh guru mursyid. Minimal apa yang dihasilkan oleh murid ketika ia masuk ke dalam silsilah tarekat dengan *talqin* atau bai'at adalah ketika silsilah digerakkan, maka segenap arwah guru *al-ṭarīqah* sampai Rasulillah Muhammad saling menjawab untuk dihaturkan dan disampaikan keharibaan Allah.[275]

Secara umum zikir dibagi menjadi dua. *Pertama,* zikir *jahr* dengan kalimah *ṭayyibah,* dan yang paling utama zikir *al-nafī wa al-ithbāt*, yaitu *lā ilāh illā Allāh. Kedua,* zikir *sirr,* yaitu zikir "Allāh" seribu kali setiap salat.[276]

Ajaran utama atau nilai-nilai *al-ṭarīqah* yang digali dari penafsiran al-Isḥāqī termasuk zikir akan penulis paparkan pada bab berikutnya.

---

[273] 'Abd al-Qādir 'Īsā, *Ḥaqāiq Taṣawwuf,* 96.
[274] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 3, 112.
[275] Al-Isḥāqī, *Setetes Embun Penyejuk Hati,* , (Surabaya, Al Khidmah, 2009), 60.
[276] Muhammad Utsman al-Isḥāqī, *al-Khulāṣah al-Wāfīyah,* 381-386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM *AL-MUNTAKHABĀT*

Penelusuran penafsiran dalam *al-Muntakhabāt* dimulai dengan penafsiran surat al-Fātiḥah, "Rasulullah dan Pewarisnya", "Hakikat Manusia dan Nafsu", "Dakwah", dan "Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial". Tema-tema penafsiran ini dirangkai dan disempurnakan oleh bahan pendukung dari karya-karya al-Isḥāqī, baik berbentuk tulisan maupun rekaman.

Ada beberapa alasan pemilihan tema-tema penafsiran tersebut. *Pertama,* nilai-nilai penafsiran yang terkandung merupakan bagian terpenting dari ajaran dan nilai-nilai *al-ṭarīqah,* sebab bagi al-Isḥāqī tujuan utama orang ber-*ṭarīqah* adalah agar dapat tobat, meraih *istiqāmah*, *ṭuma'nīnah, ma'rifat bi Allāh, ḥusn al-khātimah, al-sa'ādah wa al-munājah al-kubra* dan bertemu Allah. *Kedua,* ayat-ayat pada tema tersebut terdapat penafsiran, sebab tidak semua tema dalam *al-Muntakhabāt* terdapat penafsiran. *Ketiga,* tema al-Fātiḥah dipilih sebagai urutan pertama karena penafsiran *basmalah* merupakan penafsiran yang pertama dalam *al-Muntakhabāt,* dan juga *tafa'ul* dengan al-Qur'an. *Keempat,* nilai-nilai penafsiran pada tema-tema tersebut mempunyai relevansi dengan kehidupan kekinian.

1. *al-Fātiḥah:* Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan

Latar belakang penafsiran surat *al-Fātiḥah*: Menurut al-Isḥāqī, Allah telah memberi keistimewaan kepada umat Rasulullah dengan diturunkan surat *al-Fātiḥah*. Dalam *al-Fātiḥah,* Allah mendahulukan pujian dari pada do'a, agar do'a lebih cepat terkabulkan. Hal itu merupakan bimbingan dan tuntunan dari Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ritual tata cara berdo'a. *al-Fātiḥah* adalah pembuka kitab suci al-Qur'an, mempunyai nama *sab' al-mathānī* dan *al-Qur'ān al-'Aḍīm.*[1]

Penamaan *sab' al-mathānī,* karena *al-Fātiḥah* diturunkan dua kali, yaitu di Makkah dan di Madinah. Setiap kali turun Rasulullah dapat menangkap kandungan hakikat makna yang belum ditangkap pada sebelumnya, bahkan Rasulullah membacanya secara berulang-ulang dengan waktu yang lama, sehingga setiap kali Rasulullah membaca selalu datang dan mengalir kepahaman kandungan hakikat makna yang baru. Demikian juga umat Rasulullah yang duduk di *maqām ḥaqīqah,* baginya akan tersingkap keajaiban-keajaiban *asrār al-Fātiḥah*, dan akan terus mengalir samudra mutiara hikmah dari setiap bacaannya. Penamaan *mathānī*, sebab ayat *al-Fātiḥah* berjumlah tujuh, dan khusus diberikan kepada Rasulillah Muhammad. Dalam sebuah hadis qudsī, Allah berfirman:[2]

> Aku membagi salat menjadi dua bagian, yaitu hubungan antara Aku dan hamba-Ku, dan permohonan hamba-Ku. Maka ketika seorang membaca: *"al-ḥamd lillāh Rabb al-'ālamīn"*, maka Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuji kebesaran-Ku". Ketika ia membaca: *"al-Rahmān al-Rahīm"*, maka Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuji kebaikan-Ku. Ketika ia membaca: *"Māliki yaum al-dīn",* maka Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Ketika ia membaca: *"Iyyāka na'bud wa iyyāka nasta'īn"*, maka Allah berfirman: "Inilah hubungan antara Aku dan hamba-Ku, dan baginya apa yang ia minta". Ketika ia membaca: "*Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm, ṣirāṭ al-lladziin an'amta 'alaihim ghair al-maghḍūb 'alaihim wa laḍḍālīn"*, maka Allah berfirman: "Inilah untuk hamba-Ku dan baginya apa yang ia minta.[3]

Menurut al-Isḥāqī, *al-Fātiḥah* memuat tuntunan dan bimbingan manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia agar *al-wuṣūl ilā Allāh.*[4] Dengan rahmat, anugerah dan pertolongan Allah, seseorang akan didudukkan di *maqām*

---

[1] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 195.
[2] Ibid.
[3] Hadis riwayat Imam Muslim dari Sayyidina Abu Hurairah. Ibid., 187.
[4] Yakni, berangkat menuju dan sampai kehadirat Allah. Baca: al-Isḥaqī, *Mutiara Hikmah: Surat al-Fatiḥah Sebagai Tuntunan & Bimbingan,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iḥsān atau dianugerahi *nūr al-baṣīrah,* dan akan dianugerahi *al-sa'ādah wa al-najāḥ al-kubrā* atau keselamatan, kebaikan, kemuliaan dan kebahagiaan yang agung dan abadi, yaitu bertemu, melihat dan menyaksikan keindahan dan kesempurnaan Allah yang Maha Indah dan Sempurna, *ma'a nail al-shafa'at al-'uẓmā* dari Rasulullah.[5]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾
مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ
ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[6]

Penafsiran surat *al-Fātiḥah*: Menurut al-Isḥāqī, ayat "*bismillāh al-raḥmān al-raḥim"* memiliki tiga isyarat. *Pertama,* petunjuk wujud Allah. *Kedua,* petunjuk wujud Rasulillah Muhammad. *Ketiga,* petunjuk wujud semua ciptaan Allah. Isyarat pertama diambil dari kata *jalālah* (Allah), sebab kata *jalālah* adalah nama Dzat yang wajib wujud. Isyarat kedua diambil dari kata *al-Raḥmān*, sebab makna *al-Raḥmān* adalah Dzat yang menganugerahi nikmat-nikmat yang agung. Telah maklum bahwa wujud Nabi Muhammad adalah kenikmatan agung yang dianugerahkan kepada kita. Isyarat ketiga diambil dari kata *al-Raḥīm*, sebab makna *al-Raḥīm* adalah Dzat yang menganugerahi nikmat-nikmat yang lembut. Telah maklum bahwa semua ciptaan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad adalah

[5] al-Isḥaqī, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat Kehadirat Allah 'Azza wa Jalla,* 8.
[6] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang sangat kecil, meskipun besar jika hanya dengan melihat dirinya saja, sehingga tidak ada nikmat satupun kecuali Rasulillah Muhammad adalah nikmat yang lebih agung, lebih besar dan lebih sempurna dari padanya.[7]

al-Ishāqī menuturkan riwayat Imam ‘Alī Ibn Abī Ṭālib, ia berkata:

> Intisari al-Qur'an terdapat dalam surat *al-Fātiḥah*, intisari surat *al-Fātiḥah* terdapat dalam *basmalah*, intisari *basmalah* terdapat pada hufuf *ba’,* dan intisari huruf *ba’* terdapat pada titik di bawahnya”.

Menurut al-Ishāqī, di kalangan ulama *sharī‘ah* dan ahli *ma‘rifah*[8] telah maklum bahwa titik di bawah huruf *ba’* mengisyaratkan cahaya Muhammad yang merupakan permulaan cahaya secara mutlak. Cahaya Muhammad diwujudkan oleh kekuasaan Allah dan diliputi oleh naungan dan perlindungan-Nya. Setelah cahaya Muhammad itulah seluruh makhluk diciptakan, baik yang telah ada maupun yang belum ada sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Muhammad adalah titik pangkal dari semua makhluk. *Ba’* sebagai *ishārah* pembentang semua hidup dan kehidupan, nama hakikat keyakinan, pembuka dan penjelas ungkapan, serta penulis rincian pembukuan.[9]

Ayat *“Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm”* membimbing dan menuntun manusia agar dalam menghadap dan mendekatkan kalbunya kehadirat Allah disertai dengan penuh ketenangan seraya menundukkan kalbu dengan sadar dirinya merasa butuh pada rahmat Allah, paling bodoh, lemah, banyak dosanya, dan hina, merasa dirinya di bawah telapak kaki semua makhluk, dan tidak sekali-kali merasa dirinya lebih utama dan lebih mulia dari orang lain, sehingga hanya ada satu jalan bersandar pada luas dan agungnya rahmat-Nya, seraya memohon

---

[7] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 1.
[8] yakni, orang-orang yang telah merasakan manisnya *tasdīq*, *yaqīn* dan telah meraih *taufīq*.
[9] Ibid., Vol. 1, 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taufīq dan bimbingan-Nya agar dianugerahi *mahabbah* dan *ma'rifat khāṣṣah*.[10]

Termasuk *sunnat Allāh* adalah seseorang yang telah mencapai pada titik kesadaran dan pembuktian bahwa dirinya, hina, banyak dosa, lemah, tidak berdaya, dan *faqīr* pada rahmat-Nya, maka ia telah duduk di *maqām 'ubūdīyah*, sehingga ia akan bersandar dan bergantung pada rahmat dan kesempurnaan Allah Yang Maha Kaya, Maha Mulia, Maha Kuasa dan Maha Kuat.[11]

Allah telah berjanji kepada Rasulullah akan memberi pertolongan pada perjuangan Badar, Uhud, Ahzāb, dan masuk Makkah, tetapi Dia merahasiakan prosedur dan persyaratan datangnya pertolongan, yaitu kalbu merasa hina, remuk redam, sangat butuh pada rahmat dan terdesak bersimpuh di hadirat-Nya. Kemudian Dia menjelaskan prosedur tersebut dalam konteks pemberian anugerah dan peringatan dalam surat Āli 'Imrān (3): 123; al-Taubah (9): 25; al-Syarh (94): 5-6; dan al-Qaṣaṣ (28): 5:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah, karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.[12]

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.[13]

---

[10] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah: al-Fātiḥah,* 5. Juga: al-Isḥāqī, *al-Anwār al-Khuṣūṣīyah al-Khatmīyah,* (Surabaya: al-Wava, 2007), 31.
[11] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5,1.
[12] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 65.
[13] Ibid., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[14]

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ۝٥

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).[15]

Menurut al-Isḥāqī, ruh ayat-ayat di atas adalah bahwa Allah yang Maha Suci telah menjadikan sesuatu tersembunyi di dalam kebalikannya, kemuliaan tersembunyi dalam merasa hina, kaya tersembunyi dalam merasa butuh pada-Nya, kuat tersembunyi dalam merasa lemah, mengetahui tersembunyi dalam merasa bodoh, dan yang lain.[16]

Ayat "*al-Ḥamd lillāhi Rabb al-'ālamīn al-raḥmān al-Raḥīm"* menuntun dan membimbing manusia agar selalu memuji, bersyukur dan mengembalikan semua urusan dan permasalahan hidup dan kehidupan kehadirat Allah, atau *shuhūd al-minnah. Shuhūd al-minnah* merupakan sudut pandang, orientasi dan paradigma seseorang yang benar-benar selalu melihat, mengerti, menyadari, menyaksikan dan merasakan bahwa segala sesuatu yang dapat dilakukan adalah semata-mata anugerah dan pemberian serta rahmat Allah. Jika *shuhūd al-minnah* sudah tertancap, tertanam, mengakar dan terpatri pada kalbu seseorang, maka segala penyakit dan kotoran kalbu secara otomatis akan minggir, karena ia sudah tidak lagi bersandar pada diri, ilmu, kemampuan, perjuangan, daya dan kekuatannya. Akan tetapi, ia bersandar pada rahmat Allah yang sangat luas, baik

[14] Ibid., 596.
[15] Ibid., 385.
[16] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam motivasi, niat, tujuan, proses (amal) maupun hasil.

Akibatnya, ketika usahanya sukses, maka ia akan gembira bahwa semua upaya, usaha dan kesuksesan adalah semata anugerah Allah. Sebaliknya, jika gagal, ia akan selalu *al-taslīm wa al-tafwīḍ wa al-muwāfaqah ma'a al-tabarri min al-hauli wa alquwwah* (lapang hati, tunduk, pasrah dan patuh). Ia tidak akan putus asa, stress, depresi, atau bahkan bunuh diri.[17]

Lahiriah mereka selalu meniti *sharī'ah*, sedangkan mata batin mereka selalu memandang pada nilai-nilai *al-ṭarīqah* yang terkandung dalam firman Allah surat Yūnus (10): 58; al-Nahl (16):53, al-Ḥujurāt (49): 17; al-Nisā (4): 83; al-Nūr (24): 21; dan al-Ṣaffāt (37): 57:[18]

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.[19]

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan".[20]

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَـٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَـٰنِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

Mereka merasa telah memberi ni'mat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi ni'mat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan ni'mat kepadamu dengan menunjukan kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar".[21]

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

---

[17]al-Isḥāqī, *al-Faiḍ al-Raḥmānī* (Surabaya: al-Wava, 2012), 109. al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati . . .,* 23-26.
[18] Baca: Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* 38.
[19]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 215.
[20]Ibid., 272.
[21]Ibid., 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).[22]

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[23]

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

Jikalau tidaklah karena ni'mat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).[24]

Ayat *"mālik yaum al-dīn"* mengingatkan manusia bahwa mereka akan pulang dan kembali kehadirat Allah. Juga mengisyaratkan bahwa tujuan utama semua ilmu yang dimiliki oleh manusia adalah agar mengantarkan manusia pada *yaqīn* kehadirat Allah. Jika seorang itu *yaqīn*, tentu dia iman, dan tidak sebaliknya.[25] Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh surat al-An'ām (6): 75:

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda ke-agungan di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang yang *yaqīn*.[26]

"Mālik yaum al-dīn" mempunyai hubungan erat dengan *yaqīn*. Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip Ahmad b. 'Āṣim al-'Anṭakī, *yaqīn* adalah cahaya yang diletakkan Allah dalam lubuk kalbu seseorang yang dicintai-Nya, dengan cahaya tersebut kalbunya selalu mengingat kehidupan akhirat, ia *yaqīn* bertemu dengan Allah, dan ia *yaqīn* kepada-Nya dikembalikan. Semakin *yaqīn* seseorang meningkat, maka Allah akan menghilangkan *hijāb*, sehingga ia seakan-akan melihat-Nya

[22]Ibid., 91.
[23]Ibid., 352.
[24]Ibid., 448.
[25]al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fātiḥah,* 6.
[26]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 137 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*maqām ihsān*).[27]

Dengan motivasi *"mālik yaum al-dīn"* dalam pengertian tersebut, tentu seseorang akan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā* dalam zikir, ṣalat, ibadah dan perjuangannya. Oleh karenanya, ayat berikutnya adalah *"iyyāka na'budu wa iyyaka nasta'īn"*.[28] *"Iyyāka na'budu"* mengisyaratkan pada *maqām sharī'ah* dan *ṭarīqah,* (Islām dan īmān), yakni mengikuti semua perintah dan menjahui larangan Allah dan Rasulullah. Sedangkan *"wa iyyaka nasta'īn"* mengisyaratkan pada *maqām ḥaqīqah* (*iḥsān*). Yakni, menjalankan perintah Allah dan Rasulullah seakan-akan melihat-Nya, atau minimal seakan-akan dilihat-Nya. Pendek kata, *sharī'ah* adalah ilmu, sedangkan *ṭarīqah* adalah mengamalkan ilmu, dan *ḥaqīqah* adalah buah *ṭarīqah*, yaitu sampai di hadirat Allah.[29]

Maqām ḥaqīqah ditempuh bukan dengan perjalanan kaki, akan tetapi dengan perjalanan rohani, sehingga orang yang duduk di *maqām iḥsān* dalam melakukan ibadah, ṣalat, zikir, perjuangan, atau amal ṣalih ia tidak merasa bahwa dirinya melakukannya. Ia bersih dari penyakit *al-da'āwīwa al-hawasāt.*[30] Ia sadar dan merasakan bahwa dirinya tidak punya apa-apa, paling lemah, paling bodoh, banyak dosanya, hina, dan merasakan bahwa semua kebaikan yang dilakukan hanyalah merupakan ciptaan, berkah, taufik, pertolongan dan rahmat serta anugerah Allah semata. Itulah yang menjadi pegangan dan sandaran Rasulullah

---

[27]al-Husaynī, *Īqāẓ al-Himam*, 270. Menurut al-Rāzī, hati seseorang yang diberi cahaya oleh Allah, hatinya akan hidup dan lapang. al-Rāzī menuturkan riwayat hadis bahwa Rasulullah ditanya oleh sahabat tentang *sharḥ al-ṣadr*?, Rasulullah menjawab: "Cahaya yang diletakkan dalam hati oleh Allah", apa tanda-tandanya?, Rasulullah menjawab: "Renggang dari dunia, berorientasi akhirat, dan mempersiapkan bekal akhirat sebelum ajal datang". *Mafātīḥ al-Ghayb,* Vol. 22, 37, dan Vol. 25, 5.

[28]al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah . . .,* 6-7.

[29] al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 182-185.

[30]Yakni, penyakit batin berupa mengaku dan merasa bahwa keberhasilan atas jasa dan kemampuan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana hadis:

لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ أَحَدٌ إِلاَّ بِرَحْمَةِ اللهِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْتَ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ. وَقَالَ بِيَدِهِ فَوْقَ رَأْسِهِ .

Seseorang tidak akan masuk surga kecuali dengan rahmat Allah, para sahabat bertanya: Wahai Rasulallah apakah juga engkau?, ia menjawab: Ya, saya tidak akan masuk surga kecuali Allah melimpahkan rahmatnya pada saya. Dan seraya ia meletakkan tangan mulianya di atas kepala.[31]

Cita rasa dan perilaku batin tersebut adalah *ma'rifah* yang merupakan buah dari *maqām ḥaqīqah.* Kalbunya merasakan senang, gembira, manis dan sejuk di dalam beribadah, ṣalat, aurad, kebaikan dan gerak gerik serta diamnya. Ia seakan-akan melihat dan menyaksikan keagungan, kesempurnaan dan keindahan Allah yang Maha Agung, Maha Sempurna lagi Maha Indah. Minamal ia merasakan ditatap, dilihat dan diawasi oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi semua makhluk.[32] Sebagaimana dalam hadis:

الإِحْسانُ أَنْ تَعْبُدَ الله كَأَنَّكَ تَراهُ فَإِن لم تَكُنْ تَرَاهُ فإِنهُ يَراكَ

Engkau beribadah pada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika tidak mampu maka sesungguhnya Allah melihatmu.[33]

Tuntunan motivasi *"mālik yaum al-dīn"* sama halnya dalam surat al-Baqarah ayat 2-5:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-

---

[31]HR. Imam Achmad dari Sayyidina Abu Sa'id al-Khudri dengan sanad yang hasan. al-Shaikhānī juga meriwayatkan dari Sayyidina Abu Hurairah ra. dengan redaksi:
«مَا مِنْكُم من أحد يدْخلهُ عمله الْجنَّة وَلَا ينجيه من النَّار» قَالُوا: وَلَا أَنْت يَا رَسُول الله؟ قَالَ «وَلَا أَنا إِلَّا أَن يتغمدني الله برحمته»

[32]Baca: al-Isḥaqī, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat Kehadirat Allah 'Azza wa Jalla,* 51-52.

[33]HR. Imam Muslim dari 'Umar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[34]

Motivasi semua yang dilakukan oleh *al-muttaqīn* adalah "*wa bil ākhirati hum yūqinun",* mereka *yaqīn* akan adanya kehidupan akhirat, sehingga permintaan dan permohonan mereka hanya menginginkan hidayat petunjuk dari Allah. Petunjuk yang dimaksud adalah *al-ittibā',* yakni mengikuti tuntunan Rasulullah yang telah dilakukan dan dilestarikan oleh para sahabat, *tābi'īn* dan *atbā' al-tābi'īn*. Mereka adalah ulama *al-salaf al-ṣāliḥ*, bukan orang-orang yang berperilaku *bid'ah* yang menyesatkan.[35] Hal ini telah diisyaratkan oleh ayat *"Ihdinā al-ṣirāt al-mustaqīm, ṣirāt al-ladzīna an'amta 'alaihim ghair al-maghḍūbi aliahim wa ladlālliin".*[36]

Makna hidayah yang dikehendaki dalam ayat ini tidak sekedar ditetapkan pada Islam dan iman yang telah dianugerahkan oleh Allah pada seorang muslim atau mukmin, sehingga terkesan *tahṣīl al-ḥāṣil* (mengupayakan sesuatu yang sudah mapan). Akan tetapi, lebih jauh dari itu, yaitu permohonan petunjuk agar dibimbing untuk mengetahui, memahami dan mendalami kompleksitas kedalaman dan kesempurnaan Islam, iman dan *ihsān*, serta agar diberi pertolongan mengamalkannya, sehingga setiap orang mukmin selalu membutuhkannya, siang dan malam tanpa ada hentinya, karena secara hakikat, hidayah dan kesesatan adalah murni ciptaan Allah, tidak ada campur tangan

---

[34]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 2.

[35]Imam Abū Muḥammad Ibn 'Abdis Salam membagi *bid'ah* menjadi lima. Pertama, wajib seperti kodifikasi al-Qur'an dan ilmu sharī'ah. Kedua, sunnah seperti shalat tarawih berJama'ah . Ketiga, haram seperti pembaharuan dalam bentuk kesewenang-wenangan. Keempat, makruh seperti menghiasi masjid. Kelima, mubah seperti mushafahah selesai sholat. Sayyid al-Bakrī, *I'ānat al-Ṭālibīn,* Vol. 1 (Semarang: Ṭāhā Putra, tt), 271.

[36] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia di dalamnya.[37]

Lalu mengapa manusia diperintahkan untuk minta hidayah?, al-Isḥāqī menjawab, bahwa hikmahnya banyak. *Pertama*, untuk menampakkan sifat dan sikap *faqīr* seseorang kepada Allah, sehingga ia menjadi *'abdullāh* yang hakiki. *Kedua,* agar seseorang mempunyai dua mata, yaitu mata *sharī'ah* dan mata *ḥaqīqah*. Jika ia hanya berpegang pada *ḥaqīqah,* dan meninggalkan *sharī'ah*, dengan dalih bahwa Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan memberikan hidayah sesuai dengan kehendak-Ku", maka ia tidak mau memohon hidayah kepada Allah dan akhirnya tersesat. Ketika seorang hamba meminta kepada Allah, maka ia telah mengakui dan menyadari dirinya sebagai seorang hamba (sifat *'ubūdīyah*), dan mengakui serta menyadari bahwa Allah sebagai Tuhannya (sifat *rubūbīyah*). Inilah derajat mulia dan *mushāhadah,* yang kemuliaan dan kebesarannya hanya dimengerti dan disadari oleh orang-orang yang mendapatkan *taufiq* dan ber-*ma'rifat*.[38]

Menurut Al-Isḥāqī dengan mengutip al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* tepatnya pada tema *"Rahasia al-Fātiḥah ditinjau dari aspek penalaran akal yang sehat",* Allah tidak mencukupkan pada ayat "*Ihdinā al-ṣirāt al-mustaqīm*", akan tetapi melanjutkan dengan "*ṣirāt al-ladzīna an'amta 'alaihim ghair al-maghḍūbi aliahim wa ladlālliin*". Hal ini menunjukkan bahwa jalan bagi *sālik* untuk sampai pada kompleksitas dan kesempurnaan *maqām* hidayah dan *mukāshafah,* hanya dengan perantaraan seorang guru mursyid yang menunjukkan jalan yang lurus dan menghindarkan dari segala tempat yang menjerumuskan pada kesalahan dan kesesatan. Sebab mayoritas manusia didominasi oleh sifat kekurangan. Akal mereka tidak sempurna untuk mendapatkan kebenaran, dan membedakan

[37] al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 23-24.
[38] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dari kesalahan. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan seorang yang sempurna dijadikan sebagai panutan bagi orang yang belum sempurna, sehingga ia sampai pada tangga keberuntungan dan pendakian kesempurnaan.[39]

Oleh karena itu, dalam mengarungi hidup dan kehidupan, manusia membutuhkan tiga tuntunan. *Pertama,* mempunyai ilmu. *Kedua,* pembuktian dengan mengamalkan ilmu. *Ketiga,* dalam berangkat kehadirat Allah mengikuti dan meniti tuntunan dan bimbingan ulama *al-salaf al-ṣālih*.[40]

Tuntunan Pertama, mempunyai ilmu. Agar ilmu seseorang mengantarkan sampai pada *yaqīn* dan menjadikannya *ṣālih,* maka hendaknya ia mengikuti tuntunan dan bimbingan ulama *al-salaf al-ṣālih*, berupa:

حَسْبُنَا مِنَ العِلْم وَحْدَانِيَّةُ اللهِ تعَالَى

Keesaan Allah telah mencukupi kita (sebagai motivasi) dalam ilmu.[41]

Menurut al-Ishāqī, ilmu apapun, meskipun sedikit hendaknya dikembalikan dan dipertemukan dengan ke-Esa-an Allah. Ilmu akan mencukupi seseorang, dalam arti akan menjadikannya seorang yang ṣālih, jika ilmu tersebut sudah dipertemukan dan disatukan dengan meng-Esa-kan Allah.

Secara umum, manusia masih dalam tahapan ikrar, pengakuan dan kesaksian bahwa Allah itu Esa. Mereka hanya sekedar memenuhi hukum formalitas untuk menggugurkan hukum di dunia, mereka berasumsi yang penting membaca syahadat. Mereka belum sampai pada titik sungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan dan mengesakan Allah secara hakiki. Padahal tujuan utama ilmu adalah mengesakan Allah. Hal ini diisyaratkan Allah dalam surat al-Kahf (18): 7:

---

[39]al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 3, 144-145.
[40] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 8.
[41] al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝٧

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.[42]

Kata *"mā"* adalah umum dan mencakup segala sesuatu, sehingga semua yang ada di bumi, baik berbentuk materi dan duniawi, maupun non materi seperti ilmu, zikir, ibadah dan perjuangan adalah hiasan. Mengapa, karena belum sampai masuk pada *ḥaqīqah*.

Terkadang seseorang menyombongkan diri dengan pernyataan: "Saya melakukan semua ini demi menegakkan *sharī'ah* Allah di muka bumi ini, demi untuk meneruskan perjuangan Rasulullah". Seharusnya seseorang tidak gegabah dalam menyatakan demi agama, demi kebenaran dan yang lain, karena semuanya adalah hiasan belum masuk pada hakikat. Oleh karenanya, Allah akan menguji manusia siapa di antara mereka yang terbaik amalnya. Seseorang yang ikhlas terkadang masih terkena penyakit sombong, ia membanggakan amalnya dengan perkataan: "Jika tidak ada saya, tidak akan berhasil seperti ini" dan semisalnya. Indikatornya berkurang atau bahkan hilangnya kesemangatan dan kesungguhan ketika ia sendirian, atau setelah tidak menjabat.[43]

Berbeda dengan *al-ṣiddīqīn,* yakni orang yang sungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan. Ia bersih dari penyakit *al-da'āwīwa al-hawasāt.*[44] Tanda *al-ṣiddīqīn* adalah perilakunya sama, baik ketika sendirian maupun di halayak ramai, baik ia punya kedudukan dan jabatan maupun tidak. Oleh karenanya, ada perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang sekedar menjadi tempat

---

[42]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 294.
[43] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 9.
[44] Yakni, penyakit mengaku dan merasa bahwa keberhasilan atas jasa dan kemampuan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampung ilmu. Orang yang berilmu adalah orang yang ketika dilihat mengingatkan Allah, mengingatkan dosa-dosa orang yang melihatnya, jika ia berkata maka akan menjadikan daya tarik pada amaliah yang ia lakukan.[45]

Allah menantang manusia, siapa di antara mereka yang *ahsanu 'amalā.*[46] Ia adalah orang yang *al-fahm 'anillāh* atau ber-*ma'rifah*, bukan orang yang sekedar mengetahui. Orang yang ber-*ma'rifah* adalah orang mengerti, menyadari dan merasakan bahwa dirinya adalah hamba Allah, serta mengerti, menyadari dan merasakan bahwa yang maha segala-galanya hanyalah Allah. Implikasinya, ia mengembalikan dan menerima apa saja yang ditetapkan Allah seraya menyadari, menyaksikan dan merasakan kebesaran, keagungan dan kesempurnaan-Nya. Sebab titik tolak *ma'rifah* seseorang dilandasi dengan mengerti, menyadari dan merasakan bahwa dirinya adalah yang paling bodoh, paling lemah, banyak dosa, hina dan sembrono.[47]

Seseorang diperkenankan memperbanyak ilmu, ibadah dan perjuangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa jaminan seorang masuk surga adalah dengan iman dan amal *ṣāliḥ* atas anugerah dan karunia Allah. Sedangkan jaminan orang bertemu Allah adalah dengan *akhlāq al-karīmah* atas anugerah dan karunia-Nya.[48] Dalam realitas, penyebab ilmu, petuah atau mauiḍah tidak berpengaruh secara signifikan adalah karena orang yang menyampaikan belum bisa menuntun dan memberi *uswah hasanah* dengan cara memulai dari diri sendiri dan disertai *al-akhlāq al-karīmah.*[49]

---

[45] Ibid., 9.
[46] Yakni, lebih baik dalam meniti, melakukan dan menghadapi segala hal.
[47] Ibid., 10.
[48] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 10. al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 8.
[49] Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah: "Mulailah dari dirimu sendiri" dan "Sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip Abdul Wahab al-Sya'rānī, bahwa kunci *al-akhlāq al-karīmah* adalah menyaksikan serta menyadari akan kekurangan diri sendiri, dan menyaksikan, mengerti dan menyadari kesempurnaan pada orang lain. Terkadang seseorang tidak menerima nasehat seraya berkata: "Kenyataan-nya saya lebih alim, saya keturunan bibit unggul, dan kedudukan saya lebih mulia". Hal ini menunjukkan bahwa kalbunya terdinding. Sebab ilmu, keturunan dan kedudukan adalah hiasan dan merupakan hijab kalbu yang terbesar dalam berangkat kehadirat Allah.[50]

Agar seseorang mempunyai iman yang sempurna, hendaknya ia *sumeleh,*[51] sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat al-Anfāl (8): 2:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.[52]

Pengertian ayat-ayat Allah adalah semua yang ada di alam semesta. Orang yang membatasi ayat Allah dan berhenti pada apa yang dibaca dalam al-Qur'an, apa yang dibaca dalam salat atau apa yang dijadikan zikir dan wirid, maka boleh jadi ketika ia membacanya kalbunya dapat hadir seraya meneteskan air mata. Tetapi, di luar kegiatan tersebut, perilaku batinnya sudah berubah. Kesalahan ini bukan pada ayat al-Qur'an, janji Allah, salat dan zikir. Tetapi, pada

---

saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

[50] Ibid. al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 18.

[51] *Sumeleh* adalah meletakkan dan membebaskan diri dari ke-Aku-an dengan menyerahkan semuanya kepada Allah.

[52] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya jiwa dan kalbunya yang tidak tepat.[53]

Oleh karenanya, dalam mengarungi hidup dan kehidupan diperlukan "*wa 'ala rabbihin yatawakkalun",* sehingga seseorang yang imannya sempurna tidak mudah terkejut, terpukau dan terpengaruh dalam menghadapi fenomena hidup dan kehidupan, minimal ia tidak berlarut-larut dalam kegalauan. Ulama *al-salaf al-ṣālih* berkata:

مَنْ لمْ يُزَوِّدْ بعِلْمِهِ وَعَمَلِهِ اِفْتِقارًا لِرَبِّهِ وَاحْتِقارًا لِنَفْسِهِ وَتواضُعًا لِخَلْقِهِ فهُوَ هَالِكٌ

Barang siapa tidak membekali ilmu dan amalnya dengan rasa butuh pada Allah, merasa hina dan rendah hati pada makhluk, maka ia akan binasa.

Menurut al-Isḥāqī, ada tiga syarat agar kalbu seseorang selamat di hadapan Allah. *Pertama,* merasa *faqīr* terhadap rahmat Allah, tidak merasa beres, tidak membanggakan diri dan tidak sombong. *Kedua,* merasa dirinya lemah,

---

[53] Dalam konteks tersebut al-Ishāqī menuturkan hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِىُّ وَقَطَنُ بْنُ نُسَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ إِيَاسٍ الْجُرَيْرِىِّ عَنْ أَبِى عُثْمَانَ النَّهْدِىِّ عَنْ حَنْظَلَةَ الأُسَيِّدِىِّ قَالَ - وَكَانَ مِنْ كُتَّابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ - لَقِيَنِى أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ قَالَ قُلْتُ نَافَقَ حَنْظَلَةُ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا تَقُولُ قَالَ قُلْتُ نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْىَ عَيْنٍ فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَافَسْنَا الأَزْوَاجَ وَالأَوْلاَدَ وَالضَّيْعَاتِ فَنَسِينَا كَثِيرًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَوَاللَّهِ إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا. فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قُلْتُ نَافَقَ حَنْظَلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « وَمَا ذَاكَ ». قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَكُونُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْىَ عَيْنٍ فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الأَزْوَاجَ وَالأَوْلاَدَ وَالضَّيْعَاتِ نَسِينَا كَثِيرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِى وَفِى الذِّكْرِ لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِى طُرُقِكُمْ وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً ». ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

Imam Muslim meriwayatkan dari Yahya bin Yahya At Tamimi dan Qathan bin Nusair – redaksinya hadits milik Yahya-, Ja'far bin Sulaiman memberitakan kepada kami dari Sa'id bin Iyas al-Jurairi dari Abu Utsman an-Nahdi dari Sayyidina Hanẓalah al-Usaidi salah satu sekretaris Rasulullah, ia berkata: saya bertemu Sayyidina Abu Bakar, ia bertanya: Bagaimana kabarmu wahai Hanẓalah. Saya menjawab: Hanẓalah telah munafiq. Abu Bakar berkata: Maha suci Allah, apa yang engkau katakan?. Saya berkata: ketika kita berada di hadapan Rasulullah, dan ia mengingatkan tentang neraka dan surga kepada kita. Kita seakan-akan melihat secara langsung. Setelah kita keluar dari majelisnya, dan kita disibukkan oleh istri, anak, dan pekerjaan, maka hati kita banyak lupa. Abu Bakar berkata: Saya juga menjumpai seperti ini juga. Saya dan Abu Bakar pergi untuk sowan ke kediaman Rasulullah. Saya berkata: Hanẓalah telah munafiq. Rasulullah bertanya: mengapa demikian?, saya menjawab: Wahai Rasulullah! ketika kita berada di hadapan engkau, engkau mengingatkan tentang neraka dan surga kepada kita. Kita seakan-akan melihat secara langsung. Setelah kita keluar dari majelismu, dan kita disibukkan oleh istri, anak, dan pekerjaan, maka hati kita banyak lupa. Rasulullah bersabda: Demi Dzat yang menguasai jiwaku!, jika perilaku batin kalian sewaktu kalian di hadapanku dan dalam zikir engkau abadikan atau istiqāmahkan, niscaya malaikat akan bersalaman kepada kalian, baik ketika di ranjang maupun di jalan. Akan tetapi wahai Hanẓalah!. sedikit demi sedikit". Ia bersabda sedikit demi sedikit sampai tiga kali. Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim,* Vol. 8, 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bodoh dan banyak dosa serta merasa hina, karena orang yang demikian *in shā Allāh* akan dibukakan pintu tobat kehadirat Allah. Berbeda dengan orang yang membawa nafsu atau kepentingan (interest), maka ia akan merasa benar sendiri, selalu mencari kesalahan dan menyalahkan orang lain, sehingga ilmunya kering dari *nūr* Allah, ilmunya menyesatkan dirinya, dan ia akan melawan kebenaran, bahkan Tuhanpun akan dilawan. Allah berfirman dalam surat al-Jāthiyah (45): 23:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?".[54]

Ketiga, rendah hati terhadap semua makhluk, sebagai bukti merasa hina. Indikatornya ia dapat berkhidmah kepada sesama. Sebab melayani sesama itu susah dan berat, karena kebanyakan orang itu cerewet, sehingga masih mudah berkhidmah kepada Allah, karena Allah Maha Kasih Sayang. Oleh karenanya, seorang yang sudah bisa berkhidmah kepada Allah, Rasulullah, dan para Guru belum tentu mampu melayani terhadap sesamanya.[55]

Dengan keterbatasan umat Rasulullah, baik fisik maupun umur, Allah menuntun mereka untuk *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā* dan *istiqāmah*, meskipun amaliahnya sedikit. Kesungguhan kalbu itu tidak sulit, yang sulit adalah *mudāwamah* (melanggengkan) kesungguhan. Cara yang mudah untuk mempraktikan kesungguhan kalbu adalah melakukan *wuqūf al-qalbī* sebelum

[54]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 501.
[55] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah . . .,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah atau zikir.[56]

Berbeda jika zikir seseorang dipaksakan dari luar ke dalam, maka tidak akan membuahkan *aḥwāl,* sehingga yang terjadi kalbunya tidak dapat selalu hadir dalam zikir dan salat. Terkadang ia *khusyū'* ketika membaca *"al-Rahmān al-Rahīm"* akan tetapi ketika membaca *"māliki yaum al-ddīn"* sudah tidak *khusyū'* dan seterusnya. Hal ini disebabkan karena belum *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā.* Oleh karenanya, *wuqūf al-qalb* diharuskan bagi orang bertarekat. Secara ilmu lahir, dapat dipraktikkan dengan *"uṣalli farḍ al-ḍuhr"*, yang berfungsi untuk menundukkan kalbu agar selain salat hilang dari kalbu dan pikiran.[57]

Sayangnya, secara umum *"uṣalli farḍ al-ḍuhr"* hanya sekedar dibaca dan alih bahasa. Menurut al-Ghazali, Haramain dan Nawawi, bahwa orang yang niat sudah dianggap sah meskipun ia menghadirkan sebagian kecil dari lafadz niat di dalam kalbu, karena memang masih kelas Taman Kanak-Kanak. Seharusnya, sebelum niat didahului *wuqūf al-qalb -in shā Allāh-* kalbunya akan hadir (baca: konsentrasi) dan *khusyū'*, setelah membaca salam kalbunya memuji dan bersyukur kehadirat Allah. Kalbunya menunduk dan berkata: "Ya Allah!, berkat rahmat taufik dan pertolongan-Mu hamba-Mu dapat melakukan ṣalat, kemudian wiridan, dan setelahnya *wuqūf al-qalb* lagi, memuji dan bersyukur kehadirat Allah serta memohon naungan dan perlindungan-Nya.

Dengan demikian, kalbunya dianugerahi *shuhūd al-minnah* oleh Allah*,* yakni kalbunya selalu menyadari dan merasakan bahwa semuanya adalah

---

[56] Ibid. *Wuqūf al-qalbī* adalah menundukkan hati di hadapan Allah, seraya hatinya berkata: "Ya Allah!, saya hamba-Mu yang bodoh, lemah, penuh dengan dosa, hina dan nista mau datang bersimpuh di hadirat-Mu, tidak ada Tuhan yang saya tuju selain Engkau ya Allah!. *Allahumma anta maqṣūdī wa riḍāka maṭlūbī a'tinī mahabbatak wa ma'rifatak.* Dengan semakin menunduk hatinya, tidak terasa meneteskan air mata dan Allah akan hadir di dalam lubuk hati, dan dari dalam hati akan mengalir zikir "Allah", "Allah", "Allah"

[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah, rahmat kasih sayang, hidayah, taufik dan pertolongan Allah, sehingga kalbunya selamat dan bersih dari penyakit batin berupa merasa, mengaku, *'ujub* dan sombong. Seseorang yang terkena penyakit ini -meskipun ia benar-, ia akan mengatakan "ini perjuangan saya", "ini usaha saya". Akan tetapi, ketika ia sudah tidak menjabat, atau tidak terpilih ia akan mudah tersinggung.[58]

Menurut al-Ishāqī, Syaikh Abd al-Qadir al-Jīlanī berkata:

وَلاَ يُفْتَحُ الاَّ لِمَنْ خَلاَ عَنِ الدَّعَاوِي وَالهَوَسَاتِ

Dan tidaklah seorang akan dianugerahi *futūḥ* (dibuka hati, *rūḥānīyah* dan *sirr*) kecuali ia telah disucikan dari merasa dan mengaku-ngaku serta kepentingan nafsu.[59]

Jika seseorang ingin dicintai Allah, maka ikutkanlah pilihannya dengan pilihan Allah. Yakni, semua permintaannya diikuti dengan permintaan meraih *ridhā* Allah. Adapun landasan orang yang dicintai Allah adalah: *Pertama*, tidak merasa terpaksa dalam beribadah, ṣalat, berjuang dan segala amal kebaikan. *Kedua*, kalbunya merasa bahagia setelah selesai ibadah, salat dan berjuang dengan menghaturkan kepada Allah bahwa semuanya adalah anugerah, rahmat, taufik dan pertolongan-Nya. Oleh karenanya, permulaan penjagaan, naungan, perlindungan Allah kepada kekasih-Nya adalah ia dijaga dari *al-da'āwīwa al-hawasāt*.[60]

Tuntunan kedua: pembuktian dengan mengamalkan ilmu, sebagaimana tuntunan ulama *al-salaf al-ṣālih*:

وَحَسْبُنَا مِنَ العَمَلِ مَحَبَّةُ اللهِ وَمَحَبَّةُ رَسُوْلِهِ -صلى الله عليه وسلم- وآلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْن وَتَابِعِ التَّابِعِيْن اجْمَعِيْن.

Rasa cinta dan rindu kepada Allah, Rasulullah, ahl al-bait, sahabat, tābiʾn dan pengikutnya telah mencukupi kita (sebagai motivasi) dalam

---

[58] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 15.
[59] al-Ishaqi, *al-Faidhur Rahmani,* 76. al-Ishaqi, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati,* 32.
[60] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beramal.[61]

Yakni, amal kebaikan apapun, baik itu ibadah, zikir, salat, perjuangan atau kebaikan yang lain hendaknya didorong oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah, Rasulullah, ahl al-bait, sahabat, *tābi'īn* dan *atbā' al-tābi'īn*, sebagaimana firman Allah surat Āli 'Imrān (3): 31:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[62]

Menurut al-Isḥāqī, ayat di atas menunjukkan bahwa dicintai oleh Allah (*mahbūb*) adalah buah dari cinta pada Rasulullah sebagai bukti cinta pada Allah dengan cara *ittibā'* secara lahir dan batin. Oleh karena itu, dalam amal kebaikan apapun hendaknya didorong oleh rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah. Secara umum, motivasi masyarakat dalam beramal, berzikir, berwirid dan berjuang karena mencari *fāḍilah*, meskipun hal ini tidak salah, dan diperbolehkan sebagaimana pendapat Imam Syafi'i. Allah tetap membalas mereka dengan masuk surga dan diselamatkan dari neraka sebagaimana motivasi mereka. Akan tetapi, untuk bertemu Allah membutuhkan motivasi cinta dan rindu Allah dan Rasulullah dalam segala amal kebaikannya.[63]

Dalam konteks motiv perilaku, al-Isḥāqī menuturkan riwayat dalam kitab *al-'Awārif al-Ma'arif,* bahwa Rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَئِنْ شِئْتُمْ لأُقْسِمَنَّ لَكُمْ، أَنَّ أَحَبَّ عِبَادِ الله تَعَالَى إِلَى الله الَّذِينَ يُحَبِّبُونَ الله إِلَى عِبَادِهِ، وَيُحَبِّبُونَ عِبَادَ الله إِلَى الله، وَيَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ بِالنَّصِيحَةِ

Demi Dzat yang jiwa Muhammad dalam kekuasaan-Nya, jika kalian menghendaki saya sumpah, niscaya saya akan bersumpah. Sesungguhnya

[61] al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, 265.
[62]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* , 54.
[63] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang-orang yang menjadi pilihan adalah orang-orang yang bisa memotivasi orang lain untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan mereka berjalan di atas permukaan bumi ini dengan menginginkan kebaikan.[64]

Oleh karena itu, ranah dan domain tarekat adalah dalam hal motiv dan memotivasi manusia untuk mencintai Allah dan Rasulullah. Tarekat mengfokus-kan pada penerapan dan pengobatan mengapa seorang tidak dapat ikhlas, dan bagaimana cara mengobati dan menangani penyakit tidak ikhlas. Antara pasien penyakit batin satu dengan pasien penyakit batin yang lain berbeda-beda, meskipun lebel penyakitnya sama. Sedangkan sebagian orang zaman sekarang hanya sekedar ceramah dan seminar *taṣawwuf* sebagai trendi dan model. Mereka gengsi untuk menyebut tokoh *taṣawwuf* dan tokoh tarekat serta amaliahnya, meskipun mereka membicarakan ilmu *taṣawwuf*. Mereka hanya membahas konsep yang mentah, seperti definisi ikhlas, syarat dan rukunnya. Jika demikian, bagaimana ilmunya dapat bermanfaat, dan disertai *nūr* dan *asrār* dari Allah?.[65]

Dalam konteks menginginkan kebaikan, hendaknya diawali dengan niat yang baik, lalu disampaikan dengan cara yang baik, agar diterima dengan baik, dan menjadikan baik. Allah berfirman dalam surat Yusuf (12): 108:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

> Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik".[66]

---

[64]Abd al-Qāhir Ibn ‘Abdillah al-Suhrawardi, *al-‘Awārif al-Ma’arif,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997) 71. Al-Hākim dalam al-Mustadrak tepatnya pada *Kitāb al-Īmān*, juga meriwayatkan dengan redaksi:

ان أحب عباد الله إلى الله الذين يحببون الله إلى الناس و الذين يراعون الشمس وَالْقَمَرَ

Sesungguhnya orang-orang yang menjadi pilihan adalah orang-orang yang bisa memotivasi orang lain untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan mereka menjadi (sababiyah) terjaganya matahari dan rembulan. *Al-Mustadrak li al-Ṣaḥihain,* Vol. 1, 116.

[65] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 18.

[66]Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* , 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran ayat ini dalam pembahasan dakwah. Kemudian dilanjutkan dengan langkah bagaimana agar menjadikan baik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dan ditangisi di malam hari dengan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā,* karena menjadikan baik dan kebaikan adalah masalah yang ghaib, dan hanya diketahui oleh Allah. Oleh karenanya, perbedaan kiai zaman dahulu dengan sekarang adalah kiai zaman dahulu menangisi umatnya, sedangkan kiai sekarang hanya menjadikan umatnya pandai, ia tidak *istiqāmah* dalam menangisi umatnya. Tandanya mereka banyak memarahi umat, tidak menuntun dan menangisi umat.[67]

Tuntunan Ketiga: Berangkat Kehadirat Allah.

Cara berangkat kehadirat Allah menurut tuntunan dan bimbingan ulama *al-salaf al-ṣālih* adalah:

> حَسْبُنا مِنَ الإِتِّبَاع إِعتِقَادُ الحَقِّ مَعَ وَرَثَةِ الرَّسُوْلِ -صلى الله عليه وسلم- وَعِبَادِ الله الصَّالِحِيْن والإِجْتِمَاعُ مَعَهُمْ والإِقتِدَاء بهِمْ
>
> Cara *ittibā'* yang dapat mencukupi dan memenuhi kita adalah beri'tikad baik terhadap para pewaris Rasul, hamba-hamba Allah yang ṣāliḥ, berkumpul beserta mereka dan mengikuti akhlak al-karimah mereka.[68]

Jika seorang mengetahui penyakit batin orang 'alim, ia akan memilih menjadi orang bodoh. Sebab orang bodoh itu tidak banyak ulahnya dan lebih mudah, dengan catatan ia mempunyai prasangka baik kepada para ulama dan orang-orang yang ṣāliḥ, serta mau berkumpul dengan mereka, sehingga ia akan menjadi baik dan selamat.[69]

Dalam merespon kondisi zaman sekarang, al-Isḥāqī bertasbīḥ. Menurutnya, sebagian orang sekarang terkena penyakit orang-orang Yahudi, yaitu berse-

---

[67] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 18.
[68] al-Isḥaqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, 265.
[69] al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangat dan sungguh-sungguh dalam mendekati tokoh-tokoh yang jauh dan yang sudah meninggal, akan tetapi ia mengabaikan dan melupakan orang-orang *ṣāliḥ* yang berada di hadapan dan di sekelilingnya. Kongkritnya, ia menganggap mereka yang jauh sebagai kiai besar, sedangkan orang-orang *ṣālīh* di sekelilingnya dianggap sebagai kiai kecil. Ia juga pandai untuk memohon kepada Allah, Ya Allah!, dengan berkahnya Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir al-Jīlānī, saya memohon kepada-Mu ini dan itu. Akan tetapi, ia mengabaikan dan melupakan ber-*tawāsul* dengan orang ṣālih yang *istiqāmah* dalam amaliah kebaikan yang berada di sekelilingnya.[70] Hal ini dapat mengakibatkan buruk sangka terhadap orang-orang yang *ṣālīh,* sahingga dapat mengakibatkan penyakit munafik. Padahal permohonan ampun Rasulullah kepada Allah untuk orang-orang munafik tidak diterima. Allah berfirman dalam surat al-Taubah (9): 80:

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.[71]

Ayat "*ghair al-maghḍūb 'alaihim wa lā al-ḍḍāllīn"* menuntun dan membimbing umat manusia, terutama umat Islam agar tidak berperilaku dengan perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani. Oleh karenanya, umat Islam dijadikan oleh Allah sebagai *ummah wasaṭan*. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* (2): 143:

---

[70] Ibid., 19. Contoh ber-*tawāsul* dengan mereka adalah: Ya Allah!, saya memohon kepada-Mu dengan barokah tetanggaku yang *sālih*, agar Engkau menganugerahkan kami kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat".

[71] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* , 200 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". [72]

"*Ummah wasaṭan"* adalah umat pilihan dan yang adil, karena umat Islam mengumpulkan dua hak, yakni hak jasmani dan hak rohani, sebab manusia berada di antara dua derajat, derajat hewan dan derajat malaikat. Manusia diberi kekuatan shahwat dan amarah, juga diberi kekuatan akal untuk meraih kesempurnaan dan keutamaan. Berbeda dengan umat Nasrani, mereka didominasi oleh kekuatan pada rohani dan mengabaikan jasmani. Demikian juga, umat Yahudi dan musyrikun, mereka hanya mengutamakan dan memenuhi jasmani dan mengabaikan rohani.[73]

Umat Islam adalah umat yang terbaik dan adil dalam semua urusan agama. *Wasaṭan fī al-anbiyā*, artinya umat Islam sangat adil dan bijaksana dalam menyikapi para Nabi, mereka memuliakan para Nabi secara proporsional. Berbeda umat Yahudi, mereka gegabah dan terlalu berani, sehingga sebagian mereka membunuh para Nabi.[74] Umat Nasrani berlebih-lebihan dalam menyikapi para Nabi, sehingga Nabi mereka dijadikan Tuhan. Umat Islam juga *wasaṭan fī al-sharī'ah*, berbeda umat Yahudi memperberat diri mereka, bahkan sampai ber-anggapan bahwa agama Yahudi tidak boleh dipeluk oleh selain keturunan *Banī Isrā'īl*. Umat Nasrani tidak mengangap najis atau haram terhadap sesuatu yang menjijikkan. Umat Islam juga *wasaṭan fī al-taṣawwur wa al-i'tiqād,* yakni terbaik, adil dan indah dalam cara penggambaran *i'tiqād*. Umat Islam juga

[72]Ibid., 22 .
[73]al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah: Hakikat Agama Islam,* Ahad kedua Ṣafar 1426 H.
[74]Orang-orang Yahudi membunuh Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Syu'aib dan yang lain. Baca: Muhyiddin Nawawi al-Bantanī, *Marah Labīd,* 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umatan wasaṭan fī al-tafakkur wa al-shu'ūr, yakni terbaik dan adil dalam cara berfikir dan merasakan nilai-nilai iman di dalam lubuk kalbu.

Umat Islam *wasaṭan fī al-tanzīl wa tansīq wa al-istinbāṭ*, yakni terbaik dalam metode dan cara penggalian sesuatu yang terpendam. Umat Islam *wasaṭan fī al-irtibāt wa al-'alaqāt*, yakni terbaik dan adil dalam hubungan dan toleransi. Umat Islam *wasaṭan fī al-makān,* yakni terbaik dalam tempat, sebagai bukti secara lahir pusat agama Islam berada di tengah bumi yaitu Makkah al-Mukarramah. Oleh karenanya, umat Muhammad dianugerahi empat hal, ilmu, *al-ḥilm*, *al-'adl*, dan *al-iḥsān* berbuat baik kepada siapa dan apa saja.[75]

Catatan penulis, pada pengantar penafsiran *al-Fātiḥah*, al-Isḥāqī menegaskan bahwa surat *al-Fātiḥah* adalah anugerah yang istimewa bagi umat Islam, diturunkan dua kali, di Makkah dan di Madinah, serta selalu diulang-ulang bacaannya dalam ṣalat. Pernyataan ini adalah *iqtibās* atau merujuk pada riwayat hadis al-Bukhārī dari Abu Sa'id al-Ma'lā dan al-Tirmīdhi dari Abu Hurairah:

> لأعَلِّمَنَّك سُوْرَةً هِيَ أعْظَمُ سُوْرَةٍ في القرْآن قَالَ "الحَمْدُ لله رَبِّ العَالَمِيْن" هِيَ السَّبْع المَثانِي وَالقُرْآن العَظِيْم الذي أُوتِيْتُهُ.
>
> Sungguh aku (Rasulullah) akan mengajarimu surat yang lebih agung dalam al-Qur'an, berliau bersabda "*al-hamd lillāh rabb al-'Ālamīn*" adalah al-sab' al-mathānī dan al-Qur'an al-'aẓīm yang diberikan kepada saya.[76]
>
> وَالذِي نَفْسِي بيَدِهِ ، مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الإنْجِيْل وَلاَ فِى الزَّبُوْرِ وَلاَ فِى الفُرْقانِ مثلها وانَّهَا السَّبْع المَثانِي وَالقُرْآن العَظِيْم الذي أُوتِيْتُهُ
>
> Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak diturunkan dalam al-Taurat, Injil, Zabur dan juga tidak dalam al-Furqan surat yang seperti Umm al-Kitāb, ia adalah adalah al-sab' al-mathānī dan al-Qur'an al-'aẓīm yang diberikan kepada saya.[77]

al-Fātiḥah juga media kontak batin seseorang dengan Allah, terutama dalam ṣalat. Aroma dua nilai esensial taṣawwuf berupa *rābiṭah al-qalbīyah wa ṣilah al-*

---

[75] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah: Hakikat Agama Islam,* Ahad kedua Ṣafar 1426 H.
[76] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 3, 141. No hadis: 4474.
[77] al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī,* Vol. 4, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rūhīyah dan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā* sangat kental dalam jiwa dan pemikiran al-Isḥāqī sebagai seorang *mufassir*. al-Isḥāqī mengajak audiens yang menghadapi gelombang kehidupan kekinian yang cenderung individualistik dan hedonistik akibat pola hidup materialistik dan sekularistik yang tidak memperhatikan dan mempedulikan kehidupan batin (esoteris), untuk menjadikan nilai-nilai *al-ṭarīqah* yang terkandung dalam *al-Fātiḥah* sebagai petunjuk, bimbingan dan tuntunan agar selamat, sukses, beruntung dan bahagia dunia akhirat, dianugerahi *maḥabbah* dan *ma'rifah khāṣṣah* serta *al-syafā'ah al-'uẓmā* dari Rasulullah. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memerinci analisa perayat dalam *al-Fātiḥah*:

Penafsiran al-Isḥāqī pada "*bismillāh al-raḥmān al-rahīm*" adalah penafsiran yang pertama dalam *al-Muntakhabāt,* dengan corak *ishārī.* al-Isḥāqī memetakan wujud menjadi dua. *Pertama,* wujud hakiki, yaitu wujud yang tidak tergantung pada yang lain, tidak ada permulaan dan akhir, yang Maha *al-Jalāl* dan Maha *al-Jamāl. Kedua,* wujud *al-majāzī,* yaitu wujud yang diwujudkan oleh Allah, sehingga sifatnya tergantung pada kekuasaan dan kehendak Allah. Wujud *majāzī* dibagi dua, yaitu wujud Rasulullah sebagai sababiyah dan perantara diwujudkannya alam semesta oleh Allah, dan wujud alam semesta yang diwujudkan Allah lewat perantara *nūr muḥammadī.*[78]

Dari sisi *balāghah,* gaya penulisan al-Ishāqī termasuk *badī' barā'at al-istihlāl.*[79] Artinya, penafsiran yang pertama ini sebagai petunjuk pada pembahasan-pembahasan berikutnya dalam *al-Muntakhabāt* yang melewati jejaring ikatan

---

[78] Pembahasan tentang Rasulullah secara luas dan gamblang dijelaskan oleh al-Isḥaqī pada juz pertama dari *al-Muntakhabāt,* diawali dengan pembahasan pertama tentang *nūr muḥammadī* yang dikaji dari berbagai aspek, aspek tafsir, hadis, ijtihad ulama dan *mukāsyafah* ahli hakikat.

[79] Jalāluddīn al-Quzuwainī, *al-Īḍāḥ Fī 'Ulūm al-Balāghah* (Beirut: Dār Iḥyā 'Ulūm, 1998), 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalbu dan jalinan rohani yang bersumber pada *mahabbat al-Rasul*.[80]

Di samping penafsiran bercorak *ishārī*, al-Isḥāqī menjadikan ayat *basmalah* sebagai petunjuk dan bimbingan seorang agar dapat meraih *mahabbah* dan *ma'rifat khāṣṣah* dengan cara mengenali potensi jati diri, sampai pada titik kesadaran dan penyaksian bahwa dirinya adalah sosok yang lemah, bodoh, hina dan serba kurang, sehingga di dalam kalbu timbul rasa berharap pada rahmat dan pertolongan Allah, seraya mendorong lisannya untuk membaca *"Bismillāh al-Raḥmān al-Rahīm"*. Bacaan seorang yang didorong oleh kekuatan batin tentu akan lebih bermakna, dari pada bacaan seorang yang dipaksakan dari lahir ke dalam batin, karena keadaan batin belum siap dan tertata, akibatnya timbul penyakit *waswas.*

Di samping *rābiṭah al-qalbīyah wa ṣilah al-rūhīyah,* sari pati *taṣawwuf* berupa *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā* juga terasa kental dalam jiwa al-Isḥāqī, sehingga *basmalah* dijadikan sebagai sarana agar seseorang dapat *wuqūf al-qalb*, sehingga ia dapat *muhāsabat al-nafs, al-takhallī*, *tahallī,* dan dengan rahmat Allah ia akan dianugerahi *mahabbah* dan *ma'rifat khāṣṣah* oleh Allah. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda:

كُلُّ أمْرٍ ذِيْ بَالٍ لا يُبْدَأ فِيْهِ بِبسْم الله فهُوَ أبْتَرُ

> Setiap perkara yang baik yang tidak didahului dengan *basmalah* maka terputus atau sedikit barakahnya.[81]

Tawaran al-Ishāqī di atas merupakan cara elegan, komunikatif dan berbasis pada kemudahan dan penggalian potensi diri manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah, sehingga mudah dilakukan dalam kehidupan kekinian. Jika ditelusuri lebih lanjut ada keterpengaruhan surat *Fuṣṣilat* (41): 53, hadis (hikmah)

---

[80] Shihab al-Dīn Ahmad Ibn Abd al-Wahhāb al-Nuwairī, *Nihāyah al-'Arabī Fī Funūn al-Adab* Vo;. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2004), 110.
[81] HR. Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah,* Vol. 1, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"man 'arafa nafsah fa qad 'arafa rabbah", dan tuntunan al-Jilānī:

أَتَيْتُ الأبْوَابَ كلَّهَا فَوَجَدْتُ عَلَيْهَا إزدِحَاماً فَأتَيْتُ بَابَ الذُّلِّ وَالإنْكِسَارِ فَوَجَدْتُهُ خَالِياً فَدَخلْتُ مِنْهُ وقُلْتُ هَلُمُّوا إلى ربِّكُمْ

Saya telah mendatangi semua pintu (*mujāhadah* dan *riyāḍah*) menuju kehadirat Allah, saya jumpai semuanya dalam keadaan berdesak-desakan. Ketika saya mendatangi pintu merasa bodoh, hina, nista, pecah dan remuk redamnya kalbu, maka saya jumpai dalam keadaan kosong, kemudian saya masuk melewati pintu tersebut, seraya berkata: "Marilah masuk kehadirat Allah melewati pintu ini.[82]

مَا وَصَلْتُ إلَى اللَّهِ تَعَالَى بِقِيَامِ لَيْلٍ وَلَا صِيَامِ نَهَارٍ وَلَا دِرَاسَةِ عِلْمٍ وَلَكِنْ وَصَلْتُ إلَى اللَّهِ تَعَالَى بِالْكَرَمِ ، وَالتَّوَاضُعِ وَسَلَامَةِ الصَّدْرِ

Saya tidak sampai kehadirat Allah dengan salat malam, puasa siang hari, dan mengkaji ilmu. Akan tetapi saya sampai kepada Allah dengan murah hati, rendah hati dan selamat kalbunya.[83]

Senada dengan al-Jīlānī, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata:

مَنْ أرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا فَتَحَ له بَابَ الذُّلِّ والانكِسَارِ وَدَوَام اللَّجَأ إلى الله تعالى والافْتِقارِ إليه وَرُؤْيَةِ عُيوبِ نفسِه وَجَهْلها وعدوانِها ومُشاهَدة فَضْلِ رَبِّهِ وإحسانِه ورحمتِه وجودِه وبرِّهِ وَغِنَاه وَحَمْدِه فالعَارِفُ سائرٌ إلى الله تعالى بين هذين الجَنَاحَيْنِ لا يمكنُه أنْ يَسِيْرَ إلاَّ بهما فمتى فَاتهُ واحدٌ مِنْهما فهو كالطَّيْرِ الذي فقُدَ أحدُ جَناحَيْه

Barang siapa dikehendaki oleh Allah kebaikan, maka Allah akan mem buka dua pintu kalbunya. Pertama, merasa hina, nista, remuk redam; selalu mengungsi dan butuh kehadirat Allah; menyadari kekurangan, kebodohan dan kecerobohan dirinya. Kedua, menyaksikan bahwa semua anugerah, kebaikan, rahmat, kasih sayang, kekayaan dan pujian adalah milik Allah. Seorang yang berma'tifat akan berjalan menuju Allah dengan kedua sayap tersebut. Tidak mungkin baginya berjalan kecuali dengan ke duanya, jika salah satunya hilang, maka laksana burung yang mempunyai satu sayap.[84]

Penafsiran al-Isḥāqī pada ayat 2 "*al-ḥamd lillāh rabb al-'ālamīn"* menun jukkan keahlian al-Isḥāqī dalam *balāghah,* yakni bahwa jumlah ismiyah menunjukkan makna *al-thubūt wa al-mudāwamah*. Kemudian al-Isḥāqi mengait-kan selalu memuji dengan tuntunan taṣawwuf al-Jīlānī yang selalu menjadi makanan rohani dalam keseharian al-Isḥāqī. Di antaranya:

---

[82] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat,* 107. *al-Muntakhabāt*, Vol. 3, 276.
[83] Ibid.
[84] Muhammad Ibn Abu Bakr Ayyūb al-Zar'ī Abu 'Abd Allāh Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Wābil al-Ṣayyib Min al-Kalam al-Ṭayyib* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabī, 1985), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketika Iblis menjelma menjadi cahaya yang menyinari seluruh penjuru langit, dan di dalam cahaya tersebut tampak sosok yang memanggil: "wahai Syaikh Abd al-Qādir, Aku adalah Tuhanmu, dan telah Aku halalkan padamu semua yang diharamkan", al-Jīlānī menjawab: "Aku berlindung dengan Allah dari godaan setan yang terkutuk, pergilah dengan hina wahai makhluk yang dilaknat". Seketika itu cahaya berubah menjadi gelap dalam bentuk gugusan asap, seraya berteriak: "wahai Syaikh Abd al-Qādir, engkau telah selamat dari godaanku sebab ilmumu tentang hukum Tuhanmu dan kedalamanmu dalam mengukuhkan kedudukanmu. Sungguh Aku telah menyesatkan tujuh puluh ahli tarekat dengan model seperti ini. al-Jīlānī berkata: "Hanya bagi Tuhanku segala anugerah dan kenikmatan". al-Jīlānī mengetahui bahwa itu Iblis dengan indikator, ia menghalalkan segala yang haram, padahal Allah tidak memerintahkan segala yang keji.[85]

Jawaban al-Jīlānī "Hanya bagi Tuhanku segala anugerah dan kenikmatan" adalah respon secara spontanitas atas godaan Iblis yang kedua dalam bentuk pujian yang tidak berpengaruh pada al-Jīlānī, karena ia selalu *shuhūd al-minnah.* Hal ini sebagaimana respon Nabi Sulaiman secara spontanitas, ketika hamba Allah yang ṣālih dianugerahi memindah singgasana Bilkis dari Saba' (Yaman) ke Palestin dalam sekejab mata: "Inilah sebagian dari anugerah Tuhanku".

Di samping keterpengaruhan al-Jīlānī, juga ada keterkaitan dan keterpengaruhan dengan mutiara hikmah Ibn 'Aṭāillah al-Sakandarī (w. 709 H) kelima puluh enam (56) yang sangat kental dengan aroma nilai-nilai *ḥaqīqah,* berupa:

> لاَ تُفْرِحُك الطَّاعَةُ لأنَّهَا بَرَزَتْ مِنْك وأفْرِحْ بهَا لأنَّهَا بَرَزَتْ مِنَ الله إليك قُلْ بفضْلِ الله وبرَحْمَتِهِ فبذلك فلْيَفْرَحُوا هُوَ خيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْن
>
> Janganlah kalian gembira pada ketaatan, karena ketaatan tersebut dilaksanakan oleh kalian. Tetapi, bergembiralah pada ketaatan, karena hakikat ketaatan tersebut adalah semata rahmat dan anugerah dari Allah kepada kalian. "Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".[86]

Perpaduan tuntunan al-Jīlānī yang selalu memadukan antara *al-sharī'ah*

---

[85]al-Isḥāqī, *al-Faiḍ al-Raḥmānī* (Surabaya: al-Wava, 2012), 70-71. Sayyid Ahmad al-Hasyīmī, *Jawāhir al-Balāghāh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009), 46

[86] Tāj al-Dīn Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Aṭa'illah al-Sakandarī, *al-Hikam,* (Beirut: Dār al-Kutub, 2005), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *al-ḥaqīqah* dan tuntunan al-Sakandarī yang lebih kental dengan nilai-nilai *ḥaqīqah* tersebut melahirkan konsep *shuhūd al-minnah* sebagai implikasi dari penafsiran surat al-Fātiḥah (1): 2); Yūnus (10): 58; al-Naḥl (16):53; al-Ḥujurāt (49): 17; al-Nisā (4): 83; al-Nūr (24): 21; dan al-Ṣaffāt (37): 57.

Pada penafsiran ayat 3 "*al-Raḥmān al-Raḥīm*", al-Isḥāqī tidak menyebutkan secara langsung. Hemat penulis, ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, pada *basmallah,* ia telah menafsirkan "*al-Raḥmān*" Allah Yang maha pemberi kasih sayang dengan nikmat yang besar, sedangkan *"al-Raḥīm"* Allah yang maha memberi rahmat kasih sayang dengan nikmat yang lembut. Kemungkinan kedua, penafsiran ayat ketiga dijadikan sebagai satu kesatuan dengan penafsiran ayat yang kedua, sebab *shuhud al-minnah* seseorang tidak terlepas dari bersandar pada besarnya rahmat Allah yang maha Raḥmān dan maha Raḥīm.

Pada penafsiran ayat 4 "*mālik yaim al-dīn",* al-Isḥāqī menjadikan paradigma dan orientasi akhirat (*yaqīn)* sebagai pondasi *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā* yang merupakan ruh *taṣawwuf.* Sebab, bagi Ishāqī dengan mengutip Luqmān al-Hakim, suatu amal tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan *yaqīn*, kadar kuwalitas kesempurnaan amal seseorang sesuai dengan kadar kesempurnaan *yaqīn* seseorang, dan karena akibat *yaqīn* seseorang berkurang, maka amalnya juga berkurang.[87] Dalam penafsiran di atas, al-Isḥāqī menggunakan metode intra-tekstual. Yakni, ia mengkomunikasin makna teks yang ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an dan/atau hadis, termasuk ayat "*mālik yaim al-dīn",* dikaitkan dengan surat al-An'ām (6): 75, dan al-Baqarah ayat (2): 2-5. Hal ini menunjukkan penguasaan Ishāqī pada *nuṣuṣ* sangat memadahi.

[87] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 2, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat 5 "*iyyaka na'bud wa iyyāka nasta'īn*", al-Isḥāqī menafsirkannya dengan corak *ishārī.* "*iyyaka na'bud*" mengisyaratkan pada *maqām sharī'ah* dan *ṭarīqah,* atau *maqām* islām dan īmān. Sedangkan ayat *"wa iyyaka nasta'īn"* mengisyaratkan pada *maqām ḥaqīqah* atau *maqām iḥsān.* al-Isḥāqī juga menjelaskan setiap *maqām* tersebut dengan gamblang, sehingga bagi al-Isḥāqī seseorang harus mempunyai dua mata, mata *sharī'ah* dan mata *ḥaqīqah.* Jika hanya mempunyai satu mata, maka ia akan mengalami *ghair al-tamkīn* (ketidakstabilan).

Pada penafsiran ayat 6-7 *"Ihdinā al-ṣirāt al-mustaqīm, ṣirāt al-ladzīna an'amta 'alaihim"*, al-Isḥāqī sebagai guru ṣūfī berupaya selalu memberi uswah hasanah, membimbing dan mengarahkan manusia terutama Jama'ah dan pencintanya untuk mengikuti tuntunan ulama salaf. Kerangka teori dalam mengikuti tuntunan ulama *al-salaf al-ṣālih* dengan konsep ilmu, amal dan i'tikad menurut penulis, -dari satu sisi- dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazalī bahwa setiap *maqām* terbangun atas tiga komponen, '*ilm*, *fi'l,* dan *ḥāl*, meskipun secara terperinci al-Isḥāqī tidak menuturkan *ḥāl* akan tetapi menuturkan *i'tiqād.*[88] Dari sisi yang lain, ajakan mengikuti tuntunan ulama *al-salaf al-ṣālih* merupakan implementasi penafsiran al-Isḥāqī terhadap ayat "*ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm"* dengan permohonan untuk mengetahui, memahami dan mendalami kompleksitas kedalaman dan kesempurnaan Islam, iman dan *iḥsān*, dan agar diberi pertolongan mengamalkannya, sehingga setiap orang mukmin selalu membutuhkannya.

Konstruksi *taṣawwuf* al-Isḥāqī yang berpijak pada nilai-nilai esensial *rabīṭat al-qalbīyah wa ṣilat al-rūhīyah* dan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā* serta dua mata *sharī'ah* dan *ḥaqīqah* sangat kental dalam pengembangan penafsiran

[88] al-Ghazalī, *Iḥyā,* Vol. 4, 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas. Menurut penulis, hal itu tidak lepas dari pengaruh *al-ṭarīqah* yang dibawa al-Isḥāqī, yang di dalamnya terdapat genealogi *rūhāniyah* al-Isḥāqī berkesinambungan sampai Rasulullah.[89]

Penafsiran ayat "*ghair al-maghḍūb 'alaihim wa lā al-ḍḍāllīn"*, al-Isḥāqī melakukan perbandingan agama yang sederhana, sehingga sangat mudah bagi pembaca untuk mengetahui dan meyakini keistimewaan umat Islam sebagai umah *wasaṭiyah*, yang digali dari ayat di atas. Itulah metode al-Qur'an yang berasaskan pada kemudahan dan menekankan pada bimbingan umat manusia agar berada pada jalan agama Islam, agama *tauhīd,* agama *al-ḥanīf,* yang *istiqāmah* mulai Nabi Adam, segenap Nabi sampai Nabi Muhammad.

Inti penafsiran al-Ishāqī terhadap *"al-Fātiḥah"* lebih menekankan pada fungsi *al-Fātiḥah* sebagai petunjuk, tuntunan dan bimbingan, sehingga mudah ditangkap dan dipraktikan oleh masyarakat yang menghadapi realitas wabah penyakit materialistik dan sekularistik.

Penafsiran al-Ishāqī terhadap *al-Fātiḥaḥ*, dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran lebih dominan pada *ishārī*. Meskipun demikian, penafsirannya mempunyai kekhasan berupa selalu dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis dan pendapat ulama. Pola penafsiran ini tidak terlepas dari pengaruh teori Imam al-Shāfi'ī, bahwa semua pernyataan ulama adalah penjelas *al-sunnah*, dan semua *al-sunnah* adalah penjelas al-Qur'an.[90] *Kedua,* ditinjau dari dimensi cara penjelasan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga,* ditinjau dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī.* Sedangkan ditinjau dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang

[89] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 71-76.
[90]al-Zarkashī, *al-Burhān Fi 'Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 1, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditafsirkan adalah *mawḍū'ī* jenis yang kedua, yaitu penafsiran tematik satu surat *al-Fātiḥah*, untuk mencari nilai-nilai *al-ṭarīqah* yang terkandung di dalam *al-Fātiḥah,* yaitu *wuqūf al-qalb, shuhūd al-minnah, orientasi akhirat, tawakkal,* memadukan *sharī'ah* dan *ḥaqīqah*, memahami lautan Islam dan iman, *al-rābiṭah al-qalbīyah wa al-ṣilah al-ruḥīyah,* paradigma dan sikap *wasaṭīyah*, dan menjahui sikap tercela orang Yahudi dan Nasrani. Semua tema-tema tersebut dalam cakupan tema besar *al-Fātiḥah* sebagai tuntunan dan bimbingan kehidupan manusia.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Qur'an oleh al-Isḥāqī adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau paradigma *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif dan fungsi al-Qur'an sebagai *hidāyah* untuk diaktualisasikan dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang cenderung individualistik dan hedonistik, dari aspek *taṣawwuf* dan *al-ṭarīqah*, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah,* sehingga tidak tekstualis juga tidak liberal.

Perpaduan dua alat baca al-Isḥāqī, kaca mata *al-sharī'ah* dan kaca mata *al-ḥaqīqah* membuat al-Ishāqī merealisasikan '*ubūdiyah* dan *rahmat li al-'alamīn*, yang melahirkan sikap fleksibel, elastis, berbuat baik kepada siapa saja, dan *wasaṭīyah*.

Oleh karena itu, kritik dari kelompok muslim Liberal atau Substansif atau Aktual bahwa faham tekstualis (dalam definisi mereka) akan melahirkan tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat eklusif, ekstrems, fanatik dan radikal,[91] itu tidak tepat. Bagi al-Ishāqī, bukan karena tekstualisnya, akan tetapi ada yang dilupakan oleh mereka, yaitu kaca mata *ḥaqīqah* yang digali dari *aḥwāl* Rasulullah, mereka berhenti pada lahir Rasulullah dan tidak melihat batin Rasulullah, sehingga mereka lupa tentang perbaikan dan penepatan batin, akibatnya nilai-nilai iman dan keimanan tidak masuk ke dalam lubuk kalbu. Dalam *al-Muntakhabāt* al-Ishāqī membahas khusus tentang umat Islam yang memiliki faham semacam ini.[92] Sebagai bukti empiris, al-Jīlānī dalam bidang fikih yang berawal mengikuti *madhhab* Syafi'i, karena faktor tertentu kemudian pindah ke *madhhab* Ahmad Ibn Hanbal yang notaben tekstual,[93] akan tetapi karena ia mampu memadukan *syarī'ah* dan *haqīqah*, maka ia berparadigma *wasaṭīyah*, sehingga ia membuka pintu tobat dan masuk Islam puluhan ribu manusia dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat.[94]

2. Rasulullah dan Pewarisnya

a. Membangun paradigma *maḥabbat al-Rasūl*

Dalam membangun paradigma dan orientasi *maḥabbat al-Rasūl Muḥammad,* al-Isḥāqī mengenalkan Nūr Muḥammādī sebagai makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah, sebagai sababiyah diciptakan alam semesta, dan sebagai pintu masuk orang yang mendekatkan diri bersimpuh di hadirat Allah. Dalam surat *al-Māidah* (5): 15, Allah berfirman:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ
ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥

Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, men-

[91] Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks,* 3.
[92] Baca: al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 3, 19.
[93] al-Isḥāqī, *al-Faiḍ al-Raḥmānī* (Surabaya: al-Wava, 2012), 62.
[94] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu nur cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.[95]

al-Isḥāqī mengutip penafsiran mayoritas ulama *al-muḥaqqiqīn* bahwa pengertian *"nūr"* pada ayat di atas adalah Nabi Muhammad".[96] Mereka adalah Qatādah, Ibn Abī Ḥātim, al-Ṭabarī dan al-Qurṭūbī. Kemudian al-Isḥāqī menuturkan riwayat Jabir tentang *Nūr Muḥammādī*.[97]

Dalam catatan kaki hadis di atas, al-Isḥāqī menututuruskan riwayat hadis *Nūr Muḥammadī* yang disampaikan oleh Syaikh al-Akbar Ibn al-'Arabī dalam kitab *Bulghat al-Khawaṣ ilā ma'dan al-Ikhlāṣ. Khilāfiyah* ulama dari segi sanad dan matan juga tidak lepas dari kajiannya. Setidaknya terdapat dua kelompok dalam masalah ini. Kelompok pertama, menilai hadis tersebut sebagai hadis *mauḍū'* dari sisi *sanad,* sebab hadis tersebut disandarkan pada Abd al-Razzāq dalam *al-Muṣannaf*, padahal hadis tersebut tidak ada dalam kitab *al-Muṣannaf* yang dicetak dan beredar sekarang. Sedangkan dari sisi matan, penilaian sebagai hadis *mauḍū'* disebabkan hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah cahaya atau terang, sedangkan Muhammad bagian dari cahaya tersebut dan hal itu adalah mustahil.

Kelompok kedua, dari segi *sanad*, Kasṭalanī dalam *Mawahib al-Ladūniyah*, Ibn Hajar dalam *Syarh al-Hamziyah*, al-'Ajalūnī dalam *Kasyf al-Khafā'* menyandarkan hadis tersebut pada Abd al-Razzāq dalam *al-Muṣannaf*. Menurut al-Ishāqī, tidak ditemukan hadis tersebut dalam *al-Muṣannaf* karya Abd al-Razzāq yang dicetak dan beredar sekarang itu tidak menafikan keabsahan hadis yang telah dituturkan oleh *al-ḥuffaẓ* seperti Ibn Hajar dalam *Fatawā al-*

---

[95]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 110.
[96] *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim, Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Qurṭubī.*
[97] Riwayat dan *takhrīj*-nya baca: al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadisiyah, al-Kasṭalanī dan yang lain. Setidaknya ada tiga alasan. *Pertama*, penjelasan *al-ḥuffaz* tidak dapat dikalahkan oleh penjelasan selain *al-ḥuffaz*.

Kedua, *muhaqqiq* kitab *al-Muṣannaf* Habiburrahman al-A'ẓamī mengingatkan bahwa semua naskah manuskrip *al-Muṣannaf* kurang dan hilang, meskipun disempurnakan oleh naskah Murād Mulā, oleh karenanya, tidak sah pendapat yang menafikan keabsahan hadis "*Nūr Muḥammadī*" sehingga jelas hadis mana yang kurang atau hilang.

Ketiga, hadis "*Nūr Muḥammadī*" dikuatkan dan didukung oleh banyak hadis, perkataan sahabat, tabi'in dan ulama pewaris Rasulullah.[98] Di antaranya riwayat Ibn Qaṭṭān dari riwayat Ibn Marzūq dari 'Ali Ibn Husain dari Husain dari Ali bahwa Rasulullah bersabda: "Saya adalah cahaya di hadirat Allah selama empat belas ribu tahun sebelum Nabi Adam diciptakan". Hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh Ibn Qattān dalam *Aḥkām al-Qaṭṭān*.

al-Fāsī dalam *Syarḥ Dalāil al-Khairāt* menuturkan hadis "Awal makhluk yang diciptakan Allah adalah cahayaku", hadis ini dikomentari al-Suyūṭī, redaksi ini tidak kami temukan, akan tetapi yang kami temukan dalam *Musnad Ibn 'Umar al-Adanī* dari Ibn 'Abbas ia berkata: "Sesungguhnya Quraisy berupa cahaya di hadirat Allah selama dua ribu tahun sebelum Nabi Adam diciptakan, cahaya tersebut bertasbih, dan malaikatpun mengikuti tasbihnya, ketika Allah menciptakan Adam, maka cahaya tersebut diletakkan dalam tulang rusuk Adam, Rasulullah bersabda: Allah menurunkan aku ke bumi dalam tulang rusuk Adam, dan aku dijadikan dalam tulang rusuk Nabi Nuh, kemudian Nabi Ibrahim, aku senantiasa dipindah dari tulang rusuk para nabi dan rahim yang suci, yang tidak

[98] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah melakukan zina sedikitpun". Dan riwayat-riwayat yang lain.

Sedangkan dari segi matan, bahwa hadis tersebut menjelaskan hakikat cahaya Muhammad, bukan hakikat fisik dan jasad Muhammad. Fungsi penyandaran cahaya pada lafal "Allah" adalah sebagai bentuk memuliakan dan mengagungkan Nabi Muhammad. Allah berkehendak menciptakan cahaya Nabi Muhamamd dengan tanpa perantara sesuatu, ciptaan tersebut sangat indah dan menarik. Oleh karenanya, kata "*min nūrī*" tidak menunjukkan pada arti *tab'īḍ* (bagian dari).

Menurut al-Isḥāqī, hadis "*lau lāhu mā khalaqtuka*" dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh al-Hākim dalam *al-Mustadrak* berupa "*lau lā Muhammad mā khalaqtuka*" dan al-Hākim menilainya ṣaḥīḥ sanadnya, dan hadis *"Kuntu Nabīyan wa Ādam bain al-rūḥ wa al-jasad"*[99] diriwayatkan oleh al-Tirmīdhī, ia menilai *ḥasan ṣaḥīḥ,* al-Ḥākim juga menilai *ṣaḥīḥ.* Ahmad, al-Bukhārī dalam al-Tārīkh, Ibn Sakan dan Abū Nu'aim dalam *al-Ḥilyah* juga meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, dan al-Ḥākim menilainya *ṣaḥīḥ.* Riwayat-riwayat lain yang disebutkan al-Isḥāqī dalam catatan kaki hadis tersebut.[100]

Semua riwayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah mewujudkan alam semesta dari hakikat *Nūr Muḥammadī,* baik alam yang tinggi maupun alam yang rendah, sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dalam kehendak-Nya yang Maha Terdahulu, lalu Allah memberitakan kepada Muhammad atas kenabian dan kerasulannya. Pada saat itu, Adam masih berbentuk adonan air dan tanah liat. Dengan kehendak dan kekuasaan Allah segenap ruh mengalir dari hakikat *Nūr Muḥammadī.* Oleh karenanya, jelaslah bahwa *Nūr Muḥammadī* adalah induk

[99] Saya sudah menjadi Nabi sedang Adam (dalam bentuk) antara ruh dan jasad.
[100] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membentangkan alam semesta dalam *mala' al-a'la.*[101]

Dalam konteks *Nūr Muhammadī,* al-Isḥāqī menuturkan pendapat Syaikh Najmuddin al-Kubrā, Syaikh Akbar Ibn 'Arabī, Syaikh al-Bakrī, Syaikh 'Abdullah al-Maḥbūb, Syaikh Muḥammad Usman al-Isḥāqī, dan tidak ketinggalan al-Ḥāfiẓ 'Abdurrahmān al-Dībā'ī penyusun Maulid al-Dibā':

> فَسُبْحَانَهُ تَعَالَى مِن مَلِكٍ، أَوْجَدَ نُوْرَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ - صلى الله عليه وسلم- مِنْ نُوْرِهِ ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ مِنْ الطِّيْنِ اللاَزِبِ، وَعَرَضَ فَخْرَهُ عَلى الأشيَاء، وَقَالَ هَذَا سَيِّدُ الأنبيَاءِ وَأَجَلُّ الأصْفِيَاءِ وأكرَمُ الحَبَائبِ
>
> Maha Suci dan Maha Luhur Allah!, yang telah menciptakan cahaya Nabi Muhammad dari cahaya-Nya (yakni menciptakannya tanpa perantara apapun) sebelum menciptakan Nabi Adam dari tanah liat. Allah telah menghadapkan kemuliaan cahaya Muhammad pada segala sesuatu, dan ia berfirman: "Inilah pemimpin para Nabi, sosok yang terpilih dan kekasih yang paling mulia.[102]

Catatan penulis, dalam *al-Māidah* (5): 15, tepatnya pada kalimat "*qad jāakum min al-Allāh nūr wa kitāb mubīn",* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan *nūr. Pertama*, menurut Abū 'Alī al-Jabā'ī, al-Zamahzarī dan 'Alī al-Ṣabūni, yang dimaksud *"nūr"* adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an berfungsi sebagai penyingkap dan penerang jalan petunjuk dan *yaqīn* serta penghilang kegelapan kemusyrikan dan keraguan, sehingga *aṭaf "wa kitāb mubīn"* adalah *aṭaf bayān. Kedua,* pendapat Qatadah, al-Zajjāj, Ibn Abī Ḥātim, al-Ṭabarī dan al-Qurṭūbī, al-Marāghī, al-Nawawī al-Bantanī, al-Ṣāwī, Sayyid Muhammad al-Mālikī dan al-Isḥāqī, bahwa yang dimaksud "*nūr"* adalah Nabi Muhammad.[103]

Kenapa Nabi Muhammad disebut Nūr?. al-Marāghī menjelaskan alasan tersebut bahwa Nabi Muhammad berfungsi menerangi *baṣīrah* orang-orang yang beriman, sebagaimana cahaya lahir menerangi *baṣar* (mata lahir), sehingga

---

[101] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 15-17.
[102] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 11.
[103] al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'anī,* Vol. 4 (Beirut: Dār Al-Fikr, t.th.) 143. Al-Ṣāwi, *Hashiyah 'alā Tafsīr Jalālain*, Vol. 1 (Surabaya: Hidayah, tt), 314. Al-Ṣabūnī, *Sofwat al-Tafāsir*, Vol. 1, (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1999), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana jika tidak ada cahaya lahir, maka mata lahir tidak akan dapat menemukan obyek yang dilihat. Demikian juga jika Nabi tidak datang dengan membawa al-Qur'an dan Islam, maka mata batin tidak akan mendapatkan hakikat agama Islam.[104] Sedangkan Najm al-Dīn al-Kubrā, al-Alūsī, Ismā'il Ḥaqqī dan al-Ṣāwī, menjelaskan bahwa latar belakang penamaan *nūr* pada Rasulullah ada dua. *Pertama*, Rasulullah berfungsi menerangi *baṣīrah* orang-orang yang beriman dan menunjukkan jalan petunjuk. *Kedua*, cahaya Muhammad adalah awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah.[105]

Pendapat kedua ini dipilih oleh al-Isḥāqī dengan alasan didukung oleh ayat al-Qur'an, hadis-hadis dan pendapat ulama *al-muḥaqiqīn* dari satu sisi. Dari sisi yang lain, pendapat kedua ini adalah pemaduan antara *ḥaqīqah* dan *sharī'ah*. Dalam pemaduan ini, al-Ishāqī membuat dua bab "*Nūr Muhammadī*" sebagai mata *ḥaqīqah* dan bab *"Ṣūrah Muḥammadiyah"* sebagai mata *sharī'ah*. Kedua bab dan bab-bab selanjutnya yang berkaitan dengan Rasulullah dijadikan aikon *taṣawwuf* al-Isḥāqī, yaitu jejaring jalinan kalbu dan ikatan rohani bersama Rasulullah dalam kesungguhan menghadap Allah.

Pada bab *"Ṣūrah Muḥammadiyah"*, al-Isḥāqī menuturkan surat al-Qalam (68): 4: dan mengkomunikasikan dengan surat al-Anbiyā (21): 107:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[106]

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat

---

[104] Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* ,Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr,2006) 278.
[105] Najmuddin al-Kubrā, *al-Ta'wīlāt al-Najmīyah* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2009), 113, 264. al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'anī,* Vol. 4, 143. Al-Ṣāwi, *Hashiyah 'alā Tafsīr Jalālain*, Vol. 1, 314.
[106] Ibid., 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi semesta alam.[107]

al-Isḥāqī mengkomunikasikannya dengan tiga hadis paralel tentang akhlak al-karimah (intra-tekstual).[108] *Pertama*, hadis "Sesungguhnya kami diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia". *Kedua*, "Sesungguhnya kami diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik". *Ketiga*, riwayat 'Āishah: "Akhlak Rasulillah adalah al-Qur'an".[109]

Menurut al-Isḥāqī, dua ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Muhammad adalah sebagai rahmat bagi alam semesta, sosok dan akhlaknya belum pernah ada dan tidak akan pernah ada yang dapat melebihi dan menyamai sampai kapanpun.[110] Oleh karenanya, ruh dan spirit dua ayat di atas adalah Rasulullah sumber pelajaran, panutan dan teladan "*al-'ibrah wa al-qudwah wa al-uswah*".[111]

Menurut al-Isḥāqī, secara etimologi *akhlāq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti watak atau karakter. Kata *khalq* (bentuk lahir) dan *khuluq* (bentuk batin) adalah dua ungkapan yang dipakai secara bersamaan, seperti dalam ungkapan: *"Fulanun husn al-khalq wa al-khuluq"*, si fulan adalah seseorang yang baik bentuk lahir dan batinnya. Lebih jelasnya, manusia itu tersusun dari jasad, ruh dan jiwa yang bisa dilihat dengan mata batin. Masing-masing mempunyai keberadaan dan bentuk, baik itu jelek, indah maupun anggun. Sedangkan *akhlāq* menurut terminologi, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan. Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip al-Ghazālī, akhlak adalah watak yang

---

[107]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 331.
[108] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 4, 10.
[109] *Takhrīj* ketiga hadis baca: Ibid., 10.
[110] Ibid., Vol.1, 29.
[111] Ibid., Vol. 4, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertancap dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan secara spontanitas.[112]

Sedangkan Ahmad Zarruq mendefinisikan bahwa akhlak (yang baik) adalah ungkapan dari sikap yang tertanam dalam jiwa seorang hamba, yang berfungsi sebagai penggerak jiwa dalam bergaul dengan makhluk, dan sebagai pengendali jiwa ketika syahwat dan amarah bangkit. Hal itu akan tampak jelas ketika berinteraksi bersama orang lain dengan bentuk pergaulan yang mereka senangi. Ukuran *akhlāq* yang baik berpusat pada empat hal. *Pertama*, meng-hindari hal-hal yang menyakitkan orang lain. *Kedua,* siap menerima hal-hal yang menyakitkan dirinya. *Ketiga*, bermurah hati dan berbuat kesejukan. *Keempat*, berlaku adil.[113]

al-Isḥāqī menuturkan riwayat Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah mendidikku adab, sehingga adabku menjadi baik, lalu Dia memerintahkanku dengan akhlak yang mulia berupa firman-Nya:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

> Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. al-A'raf (7): 199.[114]

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip Ja'far al-Ṣādiq, surat *al-A'rāf* (7): 199 adalah ayat al-Qur'an yang paling sempurna dalam memuat semua akhlaq yang mulia.

Pendek kata, menurut al-Isḥāqī, bahwa Allah membimbing Rasulillah dengan semua akhlak dan adab *'ubudīyah* dan membersihkannya dengan akhlak ketuhanan yang mulia. Ketika Allah menghendaki Muhammad sebagai seorang Rasulullah, maka bentuk lahir *'ubudīyah*-nya sebagai cermin bagi alam semesta, sebagaimana dalam sabdanya: "Ṣalatlah kalian sebagaimana kalian melihat

---

[112] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 4, 11.
[113] Ibid.
[114]HR. Imam Abu Sa'din bin Sam'ani dalam *Adab al-Imla'.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṣalatku"[115]. Sedangkan perilaku batinnya sebagai cermin bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti jejaknya dan bagi orang-orang yang *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā.*[116]

Catatan penulis, sebagai bahan komparasi penulis menuturkan penjelasan para mufassir terhadap dua ayat di atas. al-Alūsī menuturkan berbagai pendapat tentang siapa saja yang tercakup dalam kata "*li al-'alamin",* ia menegaskan, pendapat yang saya pilih adalah bahwa Rasulullah diutus sebagai rahmat kepada setiap person dari alam semesta, baik itu malaikat, manusia atau jin. Tidak ada perbedaan antara mukmin dan kafir. Di antara dalil yang menguatkan bahwa keumuman "*li al-'ālamin"* adalah hadis yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah diminta oleh seseorang agar mendo'akan jelek kepada orang kafir, ia menjawab: "Saya tidak diutus sebagai pelaknat, akan tetapi saya diutus sebagai pembawa rahmat kasih sayang". al-Baihaqī juga meriwayatkan dalam *al-Dalāil* dari Abū Hurairah: "Sesungguhnya saya adalah rahmat kasih sayang dan petunjuk yang menunjukkan".[117]

Senada dengan al-Alūsī, 'Alī al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsir* menafsirkan "*li al-'ālamin"* dengan semua makhluk Allah.[118] Selanjutnya, apa yang dinamakan rahmat itu?. Rahmat adalah sikap kasih sayang dan lemah lembut yang mendorong seseorang untuk berbuat *ihsān* (berbuat baik) kepada orang lain.[119] Fahr al-Din al-Rāzī menjelaskan bahwa Nabi Muhammad meraih titik kesempurnaan dalam akhlak yang baik, sehingga Allah memujinya berupa

---

[115]HR. Ibnu Hiban dari Malik bin Huwairits.
[116] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 13.
[117] al-Alusi, *Ruh al-Ma'ānī*, Vol. 17, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 157.
[118] Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwat al-Tafasir,* Vol 2 (Bairit: Dar al-Qur'an al-Karim, 1999), 694.
[119] Al-Raghib al-Asbihani, *Mu'jam Mufradat alfadz al-Qur'an*, 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang agung".[120]

Pendek kata, kasih sayang dan lemah lembut memunculkan tindakan konkrit berupa *iḥsān* dan *husn al-khuluq.* Setelah dikaitkan dengan "*li al-'ālamīn"*, maka "*rahmah li al-'ālamīn*" secara nyata adalah berbuat *ihsān* dan *husn al-khuluq* kepada siapa saja dan apa saja. Bahkan Ibn 'Abbas menyatakan "seseorang belum mencapai derajat *muhsinīn* sehingga ia berbuat baik kepada orang yang menyakitinya". Ketika Rasulullah berdakwah ke Thaif, ia dilempari batu sehingga berdarah. Jibril dan malaikat penjaga gunung menawarkan akan mengangkat gunung untuk ditimpakan kepada mereka, Rasulullah justru menjawab: "Saya berharap semoga Allah memunculkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang beriman. Ya Allah tunjukkanlah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui".[121]

Penegasan al-Isḥāqī secara *ījās* terhadap dua ayat di atas, setelah dikomparasikan dengan penafsiran ahli tafsir ternyata kandungannya luas dan keterkaiatan dua ayat sangat erat, yaitu keterkaitan sebab dan akibat. Artinya, dengan sababiyah Rasulullah sebagai esensi kasih sayang, maka Rasulullah mencapai titik kesempurnaan yang tidak ada duanya sepanjang zaman, yaitu memiliki akhlak yang agung. Keagungan akhlak Rasulullah dikonkritkan dengan selalu berbuat *iḥsān* dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sasaran pertama yang dibangun al-Isḥāqī adalah penataan kalbu dengan menautkan *rūḥānīyah* seseorang bersama *rūḥānīyah* Rasulullah agar dapat meneladani dan meniru akhlak mulianya.

Dalam *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt,* al-Ishāqī mengutip penafsiran Sahl Ibn Abdillah al-Tustarī terhadap surat al-Aḥzāb (33): 6, dengan tafsiran bahwa agar

---

[120] al-Razi, *Mafatih al-Ghaib,* 3180.

[121] M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shohih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 434. Juga: Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm,* 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dapat merasakan manisnya mengikuti sunnah Rasulullah, maka ia harus dapat meyakini dan merasakan bahwa dirinya ditangani Allah lewat perantara Rasulullah dalam segala hal, sebab Rasulullah adalah sosok yang paling utama bagi orang-orang yang beriman melibihi diri mereka.[122] Rasulullah saw bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أحَدُكُمْ حَتَّى أكُوْنَ أحبَّ إليهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ والنَّاسِ أجْمَعِيْنَ

Seorang tidak sempurna imannya, sehingga aku lebih dicintai dari orang tuanya, anaknya dan segenap manusia".[123]

Pada bab berikutnya al-Isḥāqī menafsirkan surat al-Fatḥ (48): 1-3:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).[124]

Menurut al-Isḥāqī, Rasulullah adalah sosok yang mempunyai keistimewaan dan kekhasan yang agung, berupa terjaga, dilindungi dan dinaungi (*ma'ṣūm*) dari segala dosa, baik besar maupun kecil, disengaja maupun tidak disengaja. al-Isḥāqī menuturkan penafsiran Imam al-Subukī dan konsensus para ulama bahwa segenap Nabi itu *ma'ṣūm* dalam empat hal. *Pertama, ma'ṣūm* dalam segala yang terkait dengan penyampaian wahyu, *risālah* dan *nubuwwah*. *Kedua*, *ma'ṣūm* dari dosa besar. *Ketiga*, *ma'ṣūm* dari dosa kecil yang hina dan dapat menurunkan repotasi mereka. *Keempat*, *ma'ṣūm* dari melakukan dosa kecil secara terus-menerus.

Mengenai dosa kecil yang tidak sampai menurunkan derajat nabi terdapat

---

[122] al-Isḥāqī, *al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥāt,* 73. Sahl Ibn Abdillah al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī,* 126.
[123] al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī,* Vol. 1, 12. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1, 45.
[124] Ibid., 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan pendapat. Mu'tazilah dan mayoritas selain mu'tazilah berpendapat bahwa seorang nabi mungkin saja melakukannya. Akan tetapi, al-Isḥāqī memilih pendapat *al-mukhtār* yang mengatakan hal itu tidak mungkin terjadi. Alasannya, karena kita diperintah oleh Allah untuk mengikuti apapun yang dilakukan oleh para nabi, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Jadi mana mungkin mereka melakukan hal-hal yang tidak layak untuk diikuti.

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip imam Subukī, orang-orang yang berpendapat bahwa para Nabi bisa jadi melakukan dosa kecil yang tidak sampai menurunkan derajat mereka, itu hanya berpedoman pada ayat dalam surat *al-Fatḥ*, tidak ada *naṣṣ* lain. Setelah ayat itu direnungkan bersama ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (baca: *munāsabat al-āyāt*), maka dapat disimpulkan bahwa ayat itu hanya mengandung satu makna, yaitu memuliakan Nabi Muhammad tanpa ada sedikitpun dosa padanya. Selain itu ayat tersebut juga mengandung pengertian bahwa semua nikmat dari Allah akan dirasakan oleh semua hamba-Nya kelak di akhirat.

Nikmat Allah di akhirat terbagi dua. *Pertama, salbīyah,* yaitu nikmat berupa pengampunan dosa. *Kedua, thubūtīyah* , yaitu nikmat yang tidak ada batasnya. Hal ini diisyaratkan oleh surat Yūsuf (12): 6 dan al-Fatḥ (48):2:

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[125]

Nikmat di dunia juga dibagi menjadi dua: *dīnīyah,* sebagaimana dalam surat al-Fatḥ (48): 2: *"Dan Dia menunjukkan kepadamu jalan yang lurus". Dunyāwīyah,* seperti dalam surat al-Fatḥ (48): 3: "*Dan Allah menolongmu dengan pertolongan yang tidak bisa terkalahkan".* Hal itu semakin mengukuhkan keagungan derajat Rasulullah dengan menyempurnakan semua nikmat Allah kepadanya, yang mana nikmat-nikmat tersebut diberikan secara terpisah kepada orang lain. Firman Allah *"untukmu"* sebagai isyarah bahwa hal ini merupakan keagungan, kemuliaan, dan keistimewaan dari Allah secara khusus untuk Rasulullah.

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip Ibnu Aṭīyah, bahwa makna yang terkandung dalam al-Fatḥ (48):2, adalah memuliakan Rasulullah berupa pengampunan dosa, padahal ia tidak punya dosa sama sekali. Jika kita mempunyai anggapan bahwa para nabi mungkin saja melakukan dosa kecil, maka tidak diragukan lagi bahwa itu tidak mungkin dilakukan oleh Rasulullah. Bagaimana mungkin kita mempunyai keyakinan bahwa Rasulullah juga melakukan dosa kecil, sedangkan Allah berfirman dalam surat *al-Najm* (53):3-4:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[126]

Rasulullah tidak pernah berkata mengikuti dorongan hawa nafsu, apa yang dikatakan semuanya wahyu dari Allah. Adapun tentang perbuatan Rasulullah, para sahabat sepakat untuk mengikuti dan meniru semua apa yang dilakukan olehnya, baik hal-hal yang sepele maupun yang besar, sedikit maupun banyak.

[125] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 236.
[126] Ibid., 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan hal-hal yang dilakukan oleh Rasulullah ketika tidak ada orang lain mereka sangat ingin mengetahui dan meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah, baik ia ajarkan ataupun tidak. Siapapun yang merenungkan dan menghayati keberadaan para sahabat bersama Rasulullah ia akan malu kepada Allah untuk tidak meniru apa yang dilakukan oleh mereka.

al-Isḥāqī menguatkan pendapat di atas dengan menuturkan bahwa al-Hākim meriwayatkan hadis dan menggolongkannya ke dalam hadis *ṣaḥīḥ*, dari Amar Ibn Syaibah dari ayahnya, dan ayahnya meriwayatkan hadis itu dari kakeknya, kakeknya bertanya kepada Rasulullah:

> Wahai Rasulullah, bolehkah aku menulis apa yang saya dengar darimu?, Rasulullah menjawab: "Silahkan!". Ia bertanya lagi: "Meskipun engkau dalam keadaan riḍa atau marah ?", Rasulullah menjawab : "Ya, karena apapun yang aku katakan baik ketika aku riḍa maupun marah pasti benar adanya". Ibnu 'Asakir dari Abū Hurairah meriwayatkan redaksi: "Tidaklah aku berkata kecuali itu pasti benar". Sebagian ṣahabat berkata: "Engkau bergurau wahai Rasulallah". Ia bersabda: "Apa yang saya katakan pasti benar".[127]

Dalam bab derajat Rasulullah selalu bertambah dan meningkat, al-Isḥāqī, menuturkan surat al-Ḍuḥā (93): 4:

وَلَلْأٓخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾

> Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).[128]

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip penafsiran Ibn 'Abbās, bahwa perilaku batin yang akhir itu lebih baik bagimu dari pada perilaku batin sebelumnya. Kemudian al-Isḥāqī menjelaskan bahwa derajat Rasulullah selalu bertambah dan meningkat, sebab sosok yang sempurna itu menerima untuk disempurnakan.[129]

---

[127] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 40-43.
[128] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 596.
[129] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Catatan penulis, secara prosedur, diperbolehkan *ta'wīl* jika terdapat dalil atau *burhān* (bukti empiris) atas ketidakmungkinan pemakaian makna lahir, sebagaimana penjelasan al-Ghazālī. Perbedaan para ulama hanya terdapat pada tataran pembuktian, penentuan dan penetapan suatu dalil atau *burhān.*[130] Dalil yang digunakan sebagai landasan perpindahan makna lahir kepada makna yang tersembunyi adalah dalil *syar'ī*, dalil *aqlī*, dalil *'urfī*, atau dalil *lughāwī.*[131] Sedangkan *burhān* adalah ilmu atau pengetahuan yang mencapai pada titik kepastian (*ḍarūrī*), dan dihasilkan dengan *tawātur, tajribah* atau yang lain.[132] *Tajribah* dapat ditempuh dengan dua langkah. *Pertama*, dengan uji coba dan pembuktian. *Kedua*, dengan pengamatan langsung oleh panca indra (*hissiyah*).[133]

Pengalihan makna *"liyaghfiraka"* pada surat al-Fatḥ (48):2, ke makna *'ismah, ta'ḍīm, takhṣīṣ, tasyrīf*, *tafkhīm* dan yang sejenisnya oleh al-Isḥāqī sebagaimana pendapat al-Subukī, Ibn 'Aṭīyah dan yang lain, didukung oleh surat *al-Najm* (53):3-4, hadis ṣaḥīḥ riwayat al-Ḥākim, konsesus sahabat, penafsiran sufistik Ibn 'Abbas pada surat al-Ḍuḥā (93): 4, dan penalaran *siyaq al-kalām.* Alasan ini yang melatar belakangi pendapat ini dipilih (*al-mukhtār*). Dengan demikian, maka pentakwilan al-Isḥāqī memenuhi standar di atas, sehingga disebut dengan *ta'wīl* yang benar, sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam *al-Mustaṣfā,* [134] dan al-Subukī dalam *Jam' al-Jawāmi'.* [135]

Pada bab *Lawāmi' Shawāriq Anwār al-Nubuwwah,* al-Isḥāqī menuturkan surat al-Nūr (24): 55.

---

[130]al-Ghazāli, *Faiṣal al-Tafriqah bain al-Islām wa Zandiqah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2013), 85, 91-92.
[131]Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal,* (Jakarta: Perspektif, 2010), 15.
[132]al-Ghazālī, *Faisal al-Tafriqah,* 86.
[133]Ibid., *al-Qisṭās al-Mustaqīm,* 7, 11-12.
[134]al-Ghazalī, *al-Mustaṣfā Min 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2014), 312.
[135]'Abd al-Wahhāb Ibn al-Subukī, *Jam' al-Jawāmi'* Vol. 2 (Semarang: Ṭāhā Putra, t.th.), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٥٥

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang ṣālih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.[136]

al-Isḥāqī menafsirkan ayat di atas dengan tujuh hadis, ketujuh hadis tersebut saling menyempurnakan. Kesimpulan penafsiran tersebut adalah bahwa di muka bumi sampai kelak hari kiamat tiba tidak disunyikan dari orang yang berpegang teguh pada Allah atas akidah yang bersinar terang benderang; Orang yang menegakkan agama Allah dengan *hujjah* yang sempurna dan jelas; Orang yang berdakwah untuk menuju kehadirat Allah dengan *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah* yang bersinar; Orang yang ber-*ma'rifah bi Allāh* yang menunjukkan jalan menuju kepada-Nya dengan *sulūk, al-jalsah wa al-ṣuḥbah*; Orang yang tersibukkan dengan ibadah ber-*sulūk* dan berjalan menuju Allah dengan tujuan yang benar, kesungguhan yang jelas, akhlak yang manis dan indah.

Hal ini disebabkan setiap *nūr* yang tampak pada para pewaris Rasulullah berasal dari kilauan sinar cahaya kenabian. Hakikat *nūr* Nabi Muhammad laksana matahari, sedangkan kalbu para pewaris Rasulullah laksana rembulan. Terangnya

[136] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya,* 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rembulan terjadi karena sinar cahaya matahari yang menghadap dan membentang padanya. Ia selalu bersinar di siang hari dan terang di malam hari, tidak akan pernah padam.[137]

Catatan penulis, *asbāb al-nuzūl* surat al-Nūr (24): 55, al-Hākim meriwayatkan dan menilainya *ṣaḥīḥ* dan al-Ṭabrānī dari Ubai Ibn Ka'b, ia berkata, Rasulullah dan sahabat datang di Madinah disambut dan dijamin oleh kaum Anṣār, mereka selalu siaga dan tidak lepas dari senjata pada waktu pagi, siang dan malam, karena orang kafir Makkah selalu mengintai mereka. Mereka bertanya kepada Rsulullah: Beritakan kepada kami sampai kapan kita hidup dalam keadaan aman, sentosa, teduh dan tenang (*ṭuma'ninah)*, kita tidak takut kecuali pada Allah?, kemudian turun surat al-Nūr (24): 55. Ibn Abū Ḥātim meriwayatkan dari Barā, ia berkata: Ayat ini turun kepada kami, dan kami dalam keadaan ketakutan yang mencekam.[138]

Untuk mewujudkan kehidupan yang selamat, damai, aman dan sentosa, Rasulullah melaksanakan fungsi dan tugasnya. Secara garis besar, fungsi dan tugasnya ada tiga. *Pertama*, menyampaikan semua perintah dan larangan Allah, menjelaskan halal dan haram, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sesama manusia. Fungsi dan tugas ini, setelah zaman fitnah yang terjadi pada akhir masa *al-Khulafā al-Rāshidīn*, menjelma dalam wujud ijtihad para ulama ahli fiqih. *Kedua*, menerapkan dan melaksanakan hukum dan menuntun serta mengatur umat baik dalam urusan duniawi maupun agama. Fungsi dan tugas ini setelah masa fitnah tersebut menjelma dalam bentuk *daulah* Islamiyah pada masa yang berbeda-beda. *Ketiga*, *tazkiyah al-nafs,* yaitu mendidik dan membersihkan jiwa

[137] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 53.
[138] Al-Ṣāwi, *Hashiyah 'alā Tafsīr Jalālain*, Vol. 3 (Surabaya: Hidayah, tt), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga seseorang dapat mengendalikan syahwat, mengfungsikan akal dan membentuk karakter untuk mengikuti kehendak Allah. Tugas dan fungsi ini setelah zaman fitnah menjelma dalam bentuk *taṣawwuf* dan *al-ṭarīqah.*[139]

Penafsiran al-Ishāqī bahwa janji Allah berupa kehidupan di dunia tidak pernah kosong dari para pewaris Rasul sampai kiamat tiba. Para pewaris Rasul mempunyai fungsi dan peranan seperti Rasul. Dalam hal ini, al-Isḥāqī menuturkan dua fungsi, membumikan pesan-pesan Allah dan *tazkiyah al-nafs*. Sedangkan fungsi kedua Rasul sebagai pelaksana hukum termasuknya pemerintahan tidak disinggung. Boleh jadi hal ini disebabkan oleh kondisi al-Isḥāqī yang hidup di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah final, sehingga tidak perlu diotak-atik lagi.[140] Oleh karena itu al-Isḥāqī tidak memakai kata *istikhlāf* atau *khalīfah* atau *daulah* yang berkonotasi pada kekuasaan dan politik. Hal ini sesuai dengan spirit kenetralan al-Isḥāqī. Di samping spirit menjaga kenetralan, al-Isḥāqī lebih menekankan pada *maqāsid* ayat di atas, berupa terwujudnya keselamatan, kedamaiaan, aman dan sentosa di Indonesia khususnya dan di seluruh dunia pada umumnya. Untuk mendukung terwujudnya *maqāṣid* tersebut sumber utama yang harus diperbaiki dan ditata adalah kalbu. Kalbu laksana raja, anggota lahir laksana rakyat, kebaikan rakyat disebabkan kebaikan raja; kalbu laksana sumber mata air, jasad laksana tempat bercocok tanam. Kalbu laksana tanah, gerakan jasad laksana tumbuhan. Allah berfirman dalam surat al-A'rāf (7): 58:

وَٱلۡبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخۡرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَٱلَّذِي خَبُثَ لَا يَخۡرُجُ إِلَّا نَكِدٗاۚ كَذَٰلِكَ

[139] Abu Muhammad Raḥimuddin, *Madkhal Ilā Taṣawwuf al-Islāmī* (Mesir: Maktabah Umm al-Qurā, 2009),14.

[140] A. Helmy Faishal Zaini, *Bentuk Final NKRI: Perang Idiologi dan Gerakan Politik Tentang Bentuk Negara* (Jakarta: RMBOOKS, 2007), 116-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نُصَرِّفُ ٱلْأٓيَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

> Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.[141]

Menurut al-Isḥāqī, penataan dan perbaikan kalbu secara teoritis tersusun dari tiga komponen. *Pertama,* ilmu, yaitu *yaqīn* dengan Allah, sifat Allah dan nama Allah; membenarkan apa yang dibawa oleh para Rasul; mengetahui hukum-hukum dan *maqāṣid*; dan mengetahui seluk beluk kalbu, baik bisikan, keinginan kuat, sifat terpuji maupun tercela. *Kedua,* mengosongkan jiwa dari perilaku tercela dan menghiasinya dengan perilaku terpuji. *Ketiga*, *ahwāl,* yakni *murāqabah* dan *mushāhadah* sesuai dengan persiapan dan kesiapan, sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah "beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak maka tanamkanlah perasaan selalu dilihat dan diawasi oleh-Nya". Bekal semua itu adalah sikap selektif pada makanan halal dan menjahui shubhat, karena hal itu menyebabkan kegelapan, kekerasan dan kemunkaran pada kalbu.[142]

Secara praktik, perbaikan dan pengobatan kalbu dengan melakukan lima hal. *Pertama*, membaca al-Qur'an dengan menghayati makna dan kandungannya. *Kedua*, mengurangi porsi makan secara bertahap. *Ketiga*, salat malam. *Keempat*, mendekatkan diri dengan kerendahan hati kehadirat Allah di waktu sahur. *Kelima*, bergaul dan berkumpul dengan orang-orang yang ṣālih.[143]

Catatan penulis, Penafsiran al-Ishāqī pada tema "Membangun Paradigma *Maḥabbat al-Rasūl"* dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama*, ditinjau dari

---

[141] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 158.
[142] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 57.
[143] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi sumber penafsiran pada pembahasan *Nūr Muhammadī* lebih didominasi oleh sumber riwayat, meskipun dalam satu sisi sebagian riwayat masih menjadi perdebatan para ulama, dan al-Ishāqī telah melakukan pentarjīhan. Dari sisi yang lain, al-Ishāqī mengamini metode pelacakan hadis dengan jalur *al-kāshf* yang telah dilakukan oleh ulama ahli hakikat, di antaranya Syaikh Akbar Ibn 'Arabī dan Imām al-Sha'rānī. Seperti riwayat hadis bahwa Rasulullah bersabda:

«أنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلامُ قالَ يَا رَبِّ لِمَاذا خَلقْتَ الخَلْقَ قَالَ كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فاحْبَبْتُ اَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الخلقَ لأُعْرَفَ »

Bahwa Nabi Dawud as. bertanya kepada Allah, wahai Tuhanku! Untuk tujuan apa Engkau menciptakan makhluk? Allah menjawab: Aku adalah Dzat yang belum dikenali, Aku senang untuk dikenali, maka Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenali.

Bagi al-Ishāqī, meskipun hadis ini dipermasalahkan oleh sebagian ulama seperti Ibu Taimiyah, al-Zarkazi dan Ibn Hajar. Akan tetapi, al-Ishāqī menerimanya dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, motivasi berprasangka baik kepada para *sādah ṣūfīyah* bahwa hadis ini telah masyhur beredar di kalangan mereka. *Kedua,* hadis tersebut telah di-taṣḥīḥ oleh Syaikh Akbar Ibn 'Arabī dalam *al-Futūḥat al-Makīyah* dengan pendekatan *al-kashf. Ketiga,* ditinjau dari aspek kandungan makna benar.[144] Sebab tolok ukuran *ilhām* atau *al-kāshf* dapat diterima atau ditolak adalah dikonsultasikan dan dikomunikasikan dengan al-Qur'an dan hadis terlebih dahulu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam bab tiga.[145] Dari sisi kandungan makna hadis ini adalah *ṣaḥīḥ,* terbukti Ahmad Musṭafā al-Marāghī dalam *al-Tafsīr al-Marāghī* menuturkan hadis *qudsī* ini sampai empat kali, sebagai penafsiran tentang hikmah Allah menciptakan makhluk pada surat Ṣād (38): 27; al-Dukhān (44): 39; al-Dhāriyāt

[144]al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 5, 288.
[145]Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 12, 388. Bandingkan al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 4, 38-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(51): 56; al-Ḥadīd (57): 3.

(ذلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا) أي إن الذين كفروا بالله وآياته التي نصبها في الأنفس والآفاق ، ولم يتدبروا حق التدبر في خلق هذا الكون البديع الدالّ على قدرة خالقه وعظيم تصرفه - أنكروا الحكمة في خلقه ، وأنه إنما وجد ليكون دليلا على وجود خالقه ، وبرهانا على وحدانيته كما ورد في الحديث القدسي « كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَرَدْتُ اَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الخلقَ فَبِى عَرَفُوْنِى».[١٤٦]

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Allah dan tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan kehendak-Nya, baik tanda-tanda di dalam diri manusia maupun cakrawala, mereka tidak mau mengambil pelajaran terhadap penciptaan alam semesta yang indah dan menunjukkan pada kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur, mereka mengingkari hikmah diciptakan makhluk, padahal Allah menciptakan makhluk agar menjadi petunjuk pada wujud Dzat yang Maha Pencipta dan bukti empiris pada keesaan-Nya, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadis qudsī "Aku adalah Dzat yang belum dikenali, maka Aku senang untuk dikenali, Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenali, maka dengan-Ku mereka berma'rifat pada-Ku".

(ما خَلَقْناهُما إِلَّا بِالْحَقِّ) أي ما خلقناهما إلا خلقا ملتبسا بالحق ، وهو الدلالة بهما على وحدانية الخالق لهما ، ووجوب طاعته ، والإنابة إليه ، لعظمته وجبروته كما جاء فى الحديث القدسي « كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَرَدْتُ اَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الخلقَ فَبِى عَرَفُوْنِى ».[١٤٧]

Aku tidak menciptakan langit dan bumi kecuali penciptaan yang benar dan nyata, yang menunjukkan keesaan Allah yang Maha Pencipta, yang wajib ditaati dan menjadi tempat kembali, sebab keagungan dan keperkasaan-Nya, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadis qudsī "Aku adalah Dzat yang belum dikenali, Aku senang untuk dikenali, Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenali, maka dengan-Ku mereka berma'rifat pada-Ku".

(وَما خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ) أي وما خلقتهم إلا ليعرفونى ، إذ لو لا خلقهم لم يعرفوا وجودى ولا توحيدى ، يرشد إلى ذلك ما جاء فى الحديث القدسي « كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَرَدْتُ اَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الخلقَ فَبِى عَرَفُوْنِى » قاله مجاهد .[١٤٨]

Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka berma'rifat pada-Ku, sebab jika Allah tidak menciptakan mereka, niscaya mereka tidak mengetahui wujud-Ku dan keesaan-Ku. Hal ini ditunjukkan oleh hadis qudsī "Aku adalah Dzat yang belum dikenali, maka Aku senang untuk dikenali, Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenali, maka dengan-Ku mereka berma'rifat pada-Ku", sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid.

(هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ) أي هو الأول قبل كل شىء بغير حدّ كما جاء فى الحديث القدسي : « كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَرَدْتُ اَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الخلقَ فَبِى عَرَفُوْنِى ». [١٤٩]

---

[146] al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. 8, 167.
[147] Ibid., Vol. 9, 85.
[148] Ibid., Vol. 9, 229.
[149] Ibid., Vol. 9, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dia adalah Dzat Yang maha awal sebelum segala sesuatu dengan tanpa batasan, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadis qudsī "Aku adalah Dzat yang belum dikenali, maka Aku senang untuk dikenali, maka Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenali, maka dengan-Ku mereka berma'rifat pada-Ku".

Demikian juga riwayat hadis *Nūr Muḥammadī* yang disampaikan al-Isḥāqī yang disandarkan pada Abd al-Razāq dalam *al-Muṣannaf,* maupun yang disampaikan oleh Syaikh al-Akbar Ibn al-'Arabī dalam *Bulghat al-Khawaṣ ilā ma'dan al-Ikhlāṣ* dengan metode *al-kashf.*

Sebelum Ibn 'Arabī, Najmuddin al-Kubrā guru para sūfi sekaligus ahli hadis,[150] dalam kitab tafsir *al-Ta'wīlāt al-Najmiyah,* ia menafsirkan kalimat "*qad jāakum min al-Allāh nūr wa kitāb mubīn",* yakni Rasulullah yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an yang nyata kebenarannya. Allah menamakan Dzatnya dengan nama al-Nūr dalam firmannya "*Allāh nūr al-samāwāt wa al-arḍ"* karena langit dan bumi dalam kegelapan berupa ketiadaan, kemudian Allah mewujudkan keduanya dengan perantaraan cahaya Muhammad.[151]

Rasulullah juga dinamakan *nūr*, karena awal sesuatu yang ditampakkan oleh Allah dengan cahaya kekuasaan-Nya dari kegelapan (ketiadaan) adalah nūr Muhammad, sebagaimana penjelasan Rasulullah: "Awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah cahayaku", kemudian Allah menciptakan alam semesta dan seisinya dengan perantara *Nūr Muḥammadī*. Setelah alam semesta dan seisinya tampak dengan sababiyah *Nūr Muḥammadī*, maka Nabi Muhammad sangat layak dinamakan dengan *nūr*, sebab sesuatu yang lebih dekat dengan alam

---

[150]al-Hāfiẓ Shams al-Dīn Muhammad Ibn 'Ali Ibn Ahmad al-Dāwūwī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1983), 58. Tāj al-Dīn Abī Naṣr 'Abd al-Wahhāb Ibn 'Ali Ibn al-Kāfī al-Subukī, *Ṭabaqāt al-Shafi'īyah al-Kubrā,* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2005), 25.

[151] Najmuddin al-Kubrā, *al-Ta'wīlāt al-Najmīyah* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2009), 263-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta disebut cahaya, sebagaimana alam *arwāh* lebih dekat pada penciptaan alam jasad, maka alam *arwāh* dan alam keluhuran dinamakan *nurāniyāt.* Oleh karenanya, Rasulullah bersabda "(cahaya) saya diciptakan langsung oleh Allah, dan (cahaya) orang-orang mukmin dari (cahaya)ku", dan Allah berfirman "*qad jāakum min al-Allāh nūr wa kitāb mubīn".* [152]

Pada ayat berikutnya al-Kubrā menafsirkan "*yahdī bihillāh*" yakni, dengan perantara cahaya Muhammad (cahaya hikmah dan bimbingannya), Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad, yaitu jalan Allah yang Maha Salām dan mengeluarkan mereka dari kegelapan wujud mereka yang *majāzī* menuju cahaya Allah, yaitu wujud *ḥaqīqī* dengan pertolongan Allah menuju Allah. Inilah hakikat yang harus diraih oleh para *sālik* dari Allah dan Rasul-Nya.[153]

Sumber penafsiran pada surat al-Anbiyā (21): 107 dan al-Qalam (68): 4 adalah ijtihad kemudian dikaitkan dengan riwayat-riwayat tentang akhlak dan dikembangan dengan pendapat ulama ṣūfiyah, di antaranya al-Ghazālī dan Ahmad Zarūq. Sumber penafsiran pada al-Fatḥ (48): 1-3, al-Isḥāqī mengutip pendapat al-Subukī dan Ibn Aṭīyah. Sedangkan sumber penafsiran pada al-Nūr (24): 55, adalah sumber riwayat tujuh hadis yang saling terkait.

Kedua, ditinjau dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *muqāran,* karena al-Isḥaqī mengkomparasikan hadis satu dengan yang lain, dan pendapat ulama satu dengan yang lain. Kemudian ia mentarjīḥ dengan berbagai alasan. *Ketiga*, ditinjau dari dimensi keluasan penjelasan

---

[152] Ibid., 263.
[153] Ibid., 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, ditinjau dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah *mawḍū'ī* (tematik) jenis yang pertama.

Corak penafsirannya adalah corak khusus yang didominasi *taṣawwuf*, pada tema *nūr Muhammadī* nuansanya lebih kental dengan *ḥaqīqah.* Pada tema selanjutnya kombinatif antara nuansa *sharī'ah* dan *ḥaqīqah.* Pada al-Fatḥ (48): 1-3 lebih bernuansa *i'tiqādī*. Yakni, perdebatan antara *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang diwakili oleh al-Subukī dan Ibn 'Aṭīyah dengan komunitas Mu'tazilah tentang apakah mungkin para Rasul melakukan dosa kecil yang tidak menurunkan martabat mereka dan selain dalam konteks *tablīgh al-risālah.*

Inti penafsiran al-Isḥāqī pada tema "Membangun Paradigma *Maḥabbat al-Rasūl"* lebih menekankan pada pentingnya membangun paradigma *mahabbat al-Rasul,* sehingga al-Ishāqī berupaya untuk menyentuh titik kesadaran audiens bahwa eksistensi Rasulullah Muhammad mempunyai kedudukan yang agung dan tinggi di Mata Allah, sehingga jika bukan karena Muhammad, Allah tidak akan menciptakan alam semesta, termasuk di dalamnya Adam dan anak cucunya. *Nūr Muhammadī* adalah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah, sebagai sababiyah diciptakan alam semesta, dan sebagai pintu masuk orang yang men-dekatkan diri pada Allah.

Dengan kesadaran yang demikian, maka akan tertaut *rābiṭat al-qalbiyah wa ṣilat al-rūhiyah* sebagaiamana para sahabat, sehingga jalinan tersebut akan mendorong seseorang untuk mengikuti dan mensuritauladani Rasulullah dalam hal selalu berbuat iḥsān dan berakhlak yang mulia yang terdorong oleh *rahmah li al-'ālamīn.*

Rasulullah telah dibimbing oleh Allah dengan semua akhlak dan adab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘*ubūdīyah* dan dibersihkan oleh-Nya dengan akhlak ketuhanan yang mulia. Ketika Muhammad dikehendaki oleh Allah sebagai Rasulullah, maka bentuk lahir ‘*ubūdīyah* Rasulullah sebagai cermin bagi alam semesta, sebagaimana dalam sabdanya: "Ṣalatlah kalian sebagaimana kalian melihat ṣalatku". Sedangkan perilaku batin Rasulullah sebagai cermin bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti jejaknya dan orang-orang yang mempunyai *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta‘ālā*. Buah yang akan diraih adalah ia akan dicintai oleh Allah, diampuni segala dosanya dan dipenuhi segala hajatnya, sehingga ia meraih keberuntungan dan kebahagian yang besar, dikumpulkan para Nabi, *al-ṣiddīqīn, al-shuhadā’* dan orang-orang yang ṣalih.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur’an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau paradigma *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur’an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif eksistensi Rasulullah sebagai cermin lahir dan batin, untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik akibat tidak kenal Rasulullah, sosok yang terpercaya, jujur, penuh dengan kasih sayang, selalu berbuat iḥsān dan berakhlak yang mulia, sehinga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah* dan terdorong oleh *rahmah li al-‘ālamīn*.

b. Rasulullah Teladan, Penyambung Kalbu dan Pengikat Rohani

Dalam surat al-Aḥzāb (33): 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[154]

Menurut al-Isḥāqī, ayat di atas menjelaskan bahwa mengharap rahmat Allah, beriman pada hari akhir dan zikir yang banyak akan mengantarkan seseorang meneladani Rasulullah, sehingga ia akan senantiasa totalitas mengikuti kesempurnaan Rasulullah. Oleh karenanya, seseorang tidak akan dapat ber-*ma'rifah* kepada Allah, kecuali setelah ia mengetahui dan mengerti Rasulillah Muhammad.[155]

Setelah menafsirkan ayat di atas, al-Isḥāqī menuturkan pernyataan *ahl al-ma'rifah*, seperti Syaikh Akbar Ibn al-A'rabī, Syaikh Abu Hasan al-Shādhilī, Syaikh Abu 'Abbas al-Mursī, Syaikh Muhammad Ibn Syaikh al-Hasan al-Bakrī, Habīb 'Abdurrahman Ibn Muṣtafa al-'Aidarus, Syaikh al-Bushairi dan yang lain. Kesimpulannya bahwa limpahan bantuan dan anugerah dari Allah pada setiap Nabi dan wali itu melalui pintu Rasulullah.[156]

al-Isḥāqī mengingatkan kepada para pelaku *taṣṣawuf* agar bersikap proporsional dalam hal ini, artinya seorang pelaku *taṣṣawuf* harus menjadikan Rasulullah sebagai perantara, dan jangan sampai menjadikannya sebagai tujuan, karena hakikat yang menciptakan manfaat dan maḍarat adalah Allah, sedangkan Rasulullah adalah *wāsiṭah* yang tidak dapat diabaikan. Allah berfirman dalam surat al-Shūrā (42): 52; al-A'raf (7): 43; al-Qaṣaṣ (28): 56:

---

[154] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 420.
[155] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 77.
[156] Ibid., 77-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.[157]

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلّٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٤٣

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "ltulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".[158]

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ٥٦

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[159]

Surat al-Shūrā (42): 52, tepatnya pada kalimat "*wa innaka latahdī ilā ṣiraṭ mustaqīm*" menuntun dan membimbing agar seseorang melihat dan *yaqīn* bahwa Rasulullah adalah perantara dalam hidayah. Sedangkan surat al-A'rāf (7): 43 dan al-Qaṣaṣ (28): 56 menuntun dan membimbing agar seseorang melihat dan *yaqīn* bahwa hakikat pencipta hidayah adalah Allah.

Pendek kata, kesalahan yang sering terjadi adalah melihat perantara

[157] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 489.
[158] Ibid., 155.
[159] Ibid., 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dijadikan sebagai tujuan, dan lupa menghadirkan kalbu bahwa jika tanpa peranan Allah untuk memberi hidayat dan ma'rifat kepada kita, maka kita tidak dapat mendapat hidayah dan berma'rifat.[160]

Catatan penulis, al-Qur'an dan sunnah datang di antara *sharī'ah* dan *haqīqah.* Artinya, al-Qur'an dan sunnah pada satu tempat berbicara dari aspek *sharī'ah* atau tatanan lahiriah, pada tempat yang lain berbicara pada aspek *ḥaqīqah* atau tatanan batiniyah. Terkadang al-Qur'an berbicara tentang sesuatu dari aspek *sharī'ah,* dan aspek *ḥaqīqah* dijelaskan oleh sunnah, atau sebaliknya.[161] Seseorang harus mempunyai dua mata, mata *sharī'ah* dan mata *haqīqah,* sehingga ia dapat memadukan aspek *sharī'ah* dan *haqīqah.* Oleh karenanya, tidak ada pertentangan anatara ayat satu dengan ayat lain atau dengan hadis.[162]

Pemaduan dua mata *sharī'ah* dan *ḥaqīqah* oleh al-Ishāqī pada ayat-ayat di atas menunjukkan keahlian dalam ilmu tafsir dari satu sisi. Sisi yang lain, menuntun dan membimbing pada pelaku *taṣawwuf* agar menjadikan Rasulullah sebagai *al-rabīṭah al-qalbīyah wa ṣilah al-rūhīyah,* dan menjadikan Allah sebagai tujuan, sehingga seorang harus *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā.*

Al-Ishāqī mengkritik -dari satu sisi- ditujukan kepada para pelaku *taṣawwuf* agar tidak menjadikan Rasulullah sebagai tujuan, dan melupakan kehadiran kalbu bahwa hakikat pencipta manfaat, hidayah, maḍarat dan kesesatan adalah Allah. Sisi yang lain, kepada kelompok anti *tawassul,* berupa bagaimanapun juga seseorang tidak dapat lepas dari *rūḥānīyah* Rasulullah. Jika tidak ada kesadaran tentang hal ini dalam batin seseorang, maka ia tidak dapat merasakan

---

[160] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 85-87.
[161] al-Husaynī, *Īqāẓ al-Himam*, 27.
[162] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manisnya *al-ittibā' wa al-ta'assī,* sehingga akal dan kalbunya kering dari cahaya Rasulullah yang penuh dengan *rahmat li al-'ālamīn,* dan ia akan berputar-putar dalam alam lahir (baca: hitam dan putih - benar dan salah), sehingga akan mudah *truth claim*.

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "Rasulullah teladan, penyambung kalbu dan pengikat rohani" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama*, dari dimensi sumber penafsiran adalah *ishārī* yang dikembangkan dengan metode intra-tekstual, yaitu mengaitkan ayat-ayat dan pendapat ulama ṣūfiyah. *Kedua*, dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *muqāran,* membandingkan antar ayat. *Ketiga*, dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat *iṭnābī. Keempat*, dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri adalah *mawḍū'ī.*

Corak penafsiran pada tema tersebut khusus, didominasi oleh *taṣawwuf* yang memadukan *sharī'ah* dan *ḥaqīqah.* Inti penafsirannya adalah meneladani Rasulullah secara lahir dan batin yang dikongkritkan satu sisi dengan membangun *rajā'* pada rahmat Allah, berorientasi akhirat dan zikir yang banyak, termasuknya membaca ṣalawat. Dari sisi yang lain, dengan menjalin ikatan kalbu dan jalinan rohani bersama Rasulullah sebagai *wāsiṭah* menuju kehadirat Allah.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif mensuritauladani Rasulullah secara proporsional untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan kekinian yang krisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panutan dan suritauladan, berpola hidup materialistik dan sekularistik akibat tidak meneladani Rasulullah secara lahir dan batin. Termasuk realitas tampilnya sebagian muslim radikal dari satu sisi, karena mereka melupakan *aḥwāl* Rasulullah yang didorong oleh mesin penggerak *rahmat li al-'ālamīn.* Di sisi yang lain, tampil muslim liberal yang meninggalkan sunnah Nabi, sehinga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

c. ***Ru'yā al-Nabī.***

Allah berfirman dalam surat Yūnus (10): 62-64.

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ
لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. [163]

Menurut al-Isḥāqī, bahwa Allah telah menafsirkan dan mendefinisikan *"auliā"*, mereka adalah orang-orang yang beriman dan selalu takwa. Di samping penjagaan, nauangan, perlindungan dan pertolongan kepada mereka sebagaimana penjelasan ayat 62, Allah juga telah menambahkan anugerah kepada mereka berupa kabar gembira baik di dunia maupun di akhirat, dan itu merupakan ketetapan Allah yang tidak pernah dirubah.[164]

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip al-Suyūṭī, dalam hadis ṣaḥīḥ riwayat

[163] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 216.
[164] Baca: al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt Fī Mā Huwa al-Manāqib,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Hākim, berita gembira pada ayat ini ditafsirkan dengan mimpi yang benar dan bermanfaat yang dilihat oleh seseorang atau dilihatkan pada orang lain. Hal ini terjadi di dunia. Adapun berita gembira di akhirat adalah surga dan pahala.[165]

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip al-Ṣāwī, tidak ada yang diwariskan dari sifat kenabian selain kabar gembira, yaitu mimpi yang benar dan bermanfaat. Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud kabar gembira di dunia adalah turunnya malaikat dengan membawa kabar gembira ketika menjelang kematian seseorang. Kabar gembira dalam kehidupan di dunia juga dapat diartikan sebagai pujian yang baik dan kecintaan makhluk kepadanya.[166]

Terkadang bermimpi melihat Rasulullah di dunia terjadi bagi orang mukmin yang mempunyai kesempurnaan dan kejernihan mata kalbu, sebagaimana dalam surat al-Nūr (24): 35. Ayat ini memberi gambaran bahwa Allah menerangi kalbu orang yang beriman, baik berupa ilmu-ilmu atau *ma'rifah* sebagai tambahan atas cahaya keimanan, dan sebagai gambaran pada kalbu orang yang ber-*ma'rifah* serta *ma'rifah* yang terpendam di dalam lubuk kalbunya. Kalbu orang yang seperti inilah yang memiliki keahlian melihat Rasulillah Muhammad di waktu sadar, tidak sadar dan di waktu sirna.[167]

al-Ishaqī menuturkan hadis-hadis tentang mimpi bertemu Rasulullah yang telah disampaikan Sayyid Muhammad al-Mālikī dalam *al-Dhakhāir al-Muhammadīyah.* al-Mālikī menilai bahwa status semua hadis tersebut berada pada derajat *ṣaḥīḥ* yang tertinggi. Sedangkan hadis yang telah disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim adalah disamakan dengan *mutawātir* menurut ulama yang bisa dijadikan

---

[165] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 1, 92.
[166] Ibid., Vol. 1, 92.
[167] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Vol. 1, 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panutan. Di samping kesepakatan dua imam besar, hadis-hadis di atas juga diriwayatkan oleh imam Ahmad, Tirmidhī, Ibn Mājah dan Abū Dawud, sehingga statusnya naik di atas derajat *ṣaḥīḥ* dan disamakan dengan derajat *mutawātir.*[168]

Bagi al-Ishāqī, mimpi bertemu Rasulullah adalah anugerah kepada orang yang beriman dan ber-*ma'rifah*, sebagaimana yang ditunjukkan oleh surat al-Nūr (24): 35. Sahl Ibn Abdillah al-Tustarī menafsirkan ayat "*mathal nūrihi"* dengan perumpamaan cahaya Nabi Muhammad.[169] Dengan kuatnya jalinan *rūḥānīyah* bersama Rasulullah, ia akan melihat Rasulullah baik dalam keadaan tidur maupun berjaga (*yaqẓah*). Dalam satu waktu, sangat dimungkinkan orang-orang yang berma'rifat melihat Rasulullah, karena cahaya Rasulullah dibentangkan Allah ke seluruh jagad alam semesta.[170] Ini artinya orang yang ber-*ma'rifah* tidak dapat lepas dari *rabīṭat al-qalbīyah wa ṣilat al-rūhīyah* dalam *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā.*

Bagi al-Ishāqī, kaedah yang harus dipegang adalah bahwa mimpi bagi para nabi adalah wahyu yang dapat dijadikan landasan hukum. Sedangkan mimpi bagi selain Nabi adalah bukan wahyu dan tidak boleh dijadikan landasan hukum atau *sharī'ah*, sehingga jika ada seorang bermimpi bertemu Rasulullah, dan ia diperintah sesuatu yang bertentangan dengan *sharī'at*, maka kita katakan kepadanya, "boleh jadi engkau salah faham", dan haram baginya menjadikan landasan hukum.[171]

Kemudian Allah menjelaskan buah kewalian yang dapat dipetik, berupa keuntungan besar, sebagaimana penjelasan ayat 64:

---

[168] Ibid., Vol. 1, 121.
[169] Sahl Ibn Abdillah al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī* , 111.
[170] al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* Cet. 2, Vol. 1, 121.
[171] Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. [172]

al-Isḥāqī menegaskan, bahwa semua hadis yang berbicara tentang kewalian adalah penafsir dan penjelas surat Yūnus (10): 62-64. Ia menuturkan hadis-hadis tersebut dan ayat-ayat yang terkait, serta menyimpulkan bahwa:

Pertama, waliyullāh akan diketahui dengan tiga indikator, yaitu memilih dan mendahulukan yang benar, kalbunya berpaling dari makhluk, dan selalu berpegang teguh pada sunnah Rasul secara lahir dan batin dengan penuh kesungguhan. *Kedua*, setiap anugerah, kemuliaan dan karomah yang diistimewakan kepada seseorang dari umat Muhammad adalah tetesan dari anugerah, kemuliaan dan mu'jizat Rasulullah. *Ketiga*, para *waliyullāh* adalah pintu-pintu menuju Allah. Mengetahui mereka adalah kunci pintu tersebut, sedangkan gigi kuncinya adalah menjaga kehormatan mereka, berkhidmah dengan baik, selalu beradab dan penuh kasih sayang. Jika seseorang berinteraksi dengan *waliyullāh* dengan sikap di atas maka Allah akan membuka kemanfaatan pada orang tersebut, jika tidak maka ia berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan.[173]

Catatan penulis, metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "Bermimpi melihat Nabi" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* dari dimensi sumber penafsiran adalah *riwāyat,* sebab penafsiran *"auliā"* secara definitiv yang dilakukan al-Ishāqī adalah menafsirkan ayat dengan ayat. Demikian juga pada "*al-bushrā"* yang ditafsirkan oleh hadis ṣaḥiḥ riwayat al-Hakim, dan hadis-hadis tentang mimpi bertemu Rasulullah yang statusnya berada pada derajat *ṣaḥīḥ* tertinggi dan disamakan dengan *mutawātir*. *Kedua*, dari dimensi cara penjelasan

[172] Ibid., 64.
[173] Baca: al-Isḥāqī, al-Muntakhabāt Fī Mā Huwa al-Manāqib, 15-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī*. *Ketiga*, dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat *iṭnābī*. *Keempat*, dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah *mawḍū'ī*. Sedangkan nuansa atau corak penafsirannya adalah khusus yang didominasi oleh taṣawwuf.

Inti penafsiran al-Isḥāqī pada surat Yūnus (10): 62-64 adalah bahwa esensi *waliyullāh* adalah iman dan taqwa, mereka adalah pintu-pintu menuju Allah. Karamah yang diberikan kepadanya hakikatnya adalah mu'jizat Rasulullah. Bermimpi Rasulullah adalah anugerah Allah yang harus disyukuri, meskipun mimpi bagi selain Nabi bukanlah wahyu dan tidak boleh dijadikan sebagai landasan hukum.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif surat Yūnus (10): 62-64 untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang buta akan hakikat *waliyullāh*, sehingga dari satu sisi sebagian masyarakat mudah tertipu oleh isu-isu kewalian seseorang sebelum perilakunya dikomunikasikan dan dikonsultasi-kan pada al-Qur'an dan sunnah, ketika bertentangan dengan keduanya maka hal itu adalah *istidrāj*.

Di sisi lain, sebagian masyarakat tidak percaya adanya *waliyullāh*, padahal mereka ada dan dapat dijadikan pintu menuju Allah dengan cara beri'tikad baik kepadanya, berinteraksi dan meniru akhlak terpujinya. Termasuk realitas, masih banyak orang yang menjadikan "mimpi" sebagai legitimasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan peribadi dan kelompok, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

d. Meneladani Sahabat Nabi Secara Lahir dan Batin

Allah berfirman dalam surat al-Fatḥ (48): 29.

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ
فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. [174]

Menurut al-Isḥāqī, Allah telah memuji Rasulullah Muhammad dan orang-orang yang bersamanya, yaitu *ahl al-bait*, istri dan para sahabat. Mereka disebut sahabat Nabi. Ayat di atas sebagai dalil dan *hujjah* bahwa sahabat Nabi itu terjamin, ternaungi, terlindungi dan terjaga, dalam pengertian mereka tidak akan murtad. Bagaimana dengan orang-orang yang membenci mereka?, al-Isḥāqī menjawab dengan mengutip Imam Malik, bahwa orang-orang yang di kalbu

[174] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terdapat rasa benci kepada salah satu sahabat Nabi, maka mereka terkena ancaman surat al-Fatḥ (48): 29. Apakah mereka riḍā bersama orang-orang kafir dalam satu sifat?.[175]

al-Isḥāqī nengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan keutamaan ṣahabat, terutama al-Muhajirūn dan al-Anṣār, di antaranya al-Ḥashr : 8; al-Anfāl: 72, 74; al-Taubah: 117, 100, 72. Setelah ditafsirkan secara global, al-Isḥāqī menuturkan hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah menyerupakan ṣahabat dengan *najm* (rasi bintang) tidak dengan *kawākib* (bintang kecil), karena *najm* berpotensi dijadikan sebagai patokan atau petunjuk baik di darat maupun di laut, sebab bentuknya lebih besar, lagi pula sinar dan cahayanya lebih terang. Berbeda dengan *kawākib*, kecil (dalam pandangan mata), sehingga tidak bisa dijadikan petunjuk. Rasulullah menunjukkan bahwa mencari petunjuk itu dengan cara mengikuti mereka, dan ia mengkhususkan tentang itu. Dari sini kita mengetahui bahwa mencari petunjuk adalah dengan cara mengikuti mereka dalam segala perilaku dan teladan mereka, baik yang lahir maupun yang batin.[176]

al-Isḥāqī menuturkan contoh-contoh perilaku dan teladan lahir maupun batin mereka. Termasuknya *al-khulafā al-rāshidīn* dan *ahl al-ṣuffah*. Perilaku batin Abu Bakar misalnya. Ia fokus, konsentrasi dan mengambil pelajaran pada tiga ayat, surat Yūnus: 107; al-Baqarah: 152 dan Hūd: 6:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ
يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki

[175]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 157-.
[176]Ibid., 158-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

Dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Refleksi batin Abu Bakar terhadap ayat di atas adalah "saya *yaqīn* jika Allah menghendaki kebaikan kepadaku, tidak ada satupun yang mampu menghalangi. Jika Dia menghendaki keburukan kepadaku, tidak ada satupun yang bisa menolaknya. Saya fokus dan konsentrasi mengingat Allah dan melupakan mengingat selain-Nya. Demi Allah!, saya tidak pernah perihatin dalam masalah rizki saya".

Perilaku batin Umar Ibn Khaṭṭāb berupa menemukan ibadah dalam empat hal. *Pertama,* memenuhi semua kewajiban Allah. *Kedua,* menjahui semua larangan Allah. *Ketiga,* amar makruf guna meraih pahala dan riḍā dari Allah. *Keempat*, nahi munkar karena menjaga murka Allah.

Sedangkan Utsman Ibn Affan menemukan kebaikan dalam empat hal. *Pertama,* berusaha mencintai Allah dengan melakukan berbagai amal sunnah. *Kedua*, sabar atas hukum-hukum Allah. *Ketiga*, Riḍā dengan taqdir Allah. *Keempat,* malu terhadap pandangan Allah.

Menurut 'Ali Ibn Abi Ṭālib, semua kebaikan terkumpul dalam empat hal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara, diam, melihat dan bergerak. Setiap ucapan yang bukan dalam rangka zikir kepada Allah adalah sia-sia. Setiap diam yang bukan dalam rangka bertafakkur adalah kelalaian. Setiap penglihatan yang bukan dalam rangka mengambil pelajaran adalah kelupaan. Setiap gerak yang bukan untuk menghamba kepada Allah adalah kekendoran. Semoga Allah menyayangi orang yang menjadikan ucapannya sebagai zikir, diamnya sebagai *tafakkur*, penglihatannya sebagai pengambilan pelajaran dan geraknya sebagai penghambaan kepada Allah dan membuat kesejukan, ketentraman serta kedamaian pada masyarakat.

Setelah al-Ishāqī memaparkan contoh perilaku batin *al-khulafā al-rāshidīn,* sahabat dan *ahl al-ṣuffah*, ia menarik sebuah kesimpulan bahwa seseorang yang menginginkan untuk meninggalkan dunia secara total dan duduk di atas alas kefakiran serta melepaskan *sababīyah* dengan tanpa adanya ketergantungan, maka sebagai imamnya adalah Abu Bakar. Seseorang yang mengeluarkan sebagian harta dan menyisakan sebagian untuk keluarganya, silaturrahim dan memenuhi hak-hak dan kewajiban, maka imamnya adalah Umar Ibn Khaṭṭāb. Seseorang yang mengumpulkan harta karena Allah, meninggalkan-nya karena Allah, berbagi karena Allah, dan berderma karena Allah, maka imamnya adalah Uthman Ibn ‘Affān. Seseorang yang tidak mendekati keduniawiaan, jika keseluruhan dunia diberikan kepadanya dengan tanpa menca-rinya, maka ia akan melemparkan dan meninggalkannya, maka imamnya adalah Ali Ibn Abī Ṭālib.

Catatan penulis, dalam kehidupan kekinian yang dilanda oleh penyakit sikap individualistik, hedonistik dan krisis panutan, al-Isḥāqī berusaha mengenalkan sikap-sikap terpuji ṣahabat dan suri tauladan lahir maupun batin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, terutama *al-khulafā al-rāshidīn* yang mempunyai corak ragam dalam menyikapi dunia, meskipun mempunyai titik yang sama, yaitu *zuhud* dalam arti tidak ada ketergantungan kalbu sedikitpun pada materi, baik dalam keadaan kaya atau miskin, pejabat atau rakyat.

Sandaran mereka adalah Allah. Mereka dapat dijadikan teladan bagi masyarakat kekinian sesuai dengan kondisi dan profesinya. Demikian juga sahabat yang lain, di antara sifat-sifat terpuji mereka adalah mengorbankan jiwa raga untuk menolong agama Allah, mempunyai iman yang sempurna, berdo'a kepada Allah di pagi dan senja hari dengan mengharap keriḍaan-Nya, berjiwa sosial dan mendahulukan kebutuhan orang lain, diampuni oleh Allah, mereka riḍa kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka diriḍai Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka menjadi panutan baik lahir maupun batin.

Hal ini dari satu sisi menggambarkan keberhasilan pendidikan Rasulullah dengan metode *ṣuḥbah wa mujālasah* sehingga terjalin *al-rābiṭah al-qalbīyah wa al-ṣilah al-rūḥanīyah* bersama *rūḥānīyah* Rasulullah, mereka menerima langsung *asrār* Rasulullah yang selalu berjalan dan mengalir, dan mereka menyaksikan *mishkāt anwār al-nubuwwah* (pelita cahaya kenabian).

Sisi yang lain, berimplikasi pada i'tikad baik dan *maḥabbah* kepada para sahabat, sehingga terjalin ikatan kalbu dan jalinan rohani. Tidak berhenti di situ, al-Isḥāqī selalu memberi contoh *ḥusn al-khidmah* (khidmah yang disertai dengan adab) kepada sesama manusia, menuntun dan membawa jama'ah dan pecintanya untuk selalu menautkan kalbu dan rohani kepada para sahabat, secara umum pada setiap majelis-majelis yang di adakan oleh Jama'ah al-Khidmah, dan secara khusus sebelum pelaksanaan zikir *sirri*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "Mensuritauladani Sahabat Nabi secara lahir dan batin" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir bersumber pada *riwāyah* dan dikembangkan dengan ilmu taṣawwuf. *Kedua,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah *mawḍū'ī* jenis yang pertama.

Kecenderungan atau corak atau nuansa penafsirannya adalah taṣawwuf yang memadukan antara *sharī'ah* dan *haqīqah*. Inti penafsirannya al-Ishāqī pada tema tersebut adalah urgensi panutan sahabat secara lahir dan batin yang menggambarkan keberhasilan pendidikan Rasulullah dengan metode *ṣuḥbah wa mujālasah* sehingga terjalin *al-rābiṭah al-qalbīyah wa ṣilah al-rūḥanīyah* bersama rohaniyah Rasulullah, mereka menerima langsung *asrār* Rasulullah yang selalu berjalan dan mengalir, dan mereka menyaksikan *mishkāt anwār al-nubuwwah*.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif "mensuritauladani sahabat Nabi secara lahir dan batin", diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang krisis panutan dan suritauladan, berpola hidup materialistik dan sekularistik, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke konteks (realitas) dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Di Bawah Nauangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*

Allah berfirman dalam surat Ibrāhim (14): 24-25 dan al-Naḥl (16): 69.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpama-an kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.[177]

ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.[178]

Menurut al-Isḥāqī ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebagian keagungan dan keindahan anugerah Allah pada hamba-Nya adalah keselamatan *fiṭrah*, kesucian kalbu dan sedikitnya berbicara. Dengan demikian, seorang hamba akan mendapatkan hikmah, meraih mata kalbu dan mendengar *ilhām* dari Allah di dalam kalbunya, serta akan menghidupkan negaranya yang subur dengan petunjuk, ilmu dan *yaqīn* yang laksana hujan, sehingga akan menumbuhkan pepohonan dengan izin Allah Yang Maha Lembut dan Halus Kasih Sayang-Nya,

[177]Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 258-259. Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti *lā ilāha illā Allāh*.

[178]Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Perkasa, Maha Mulia lagi Maha Penolong. Isi pemikirannya akan meniti jalan orang-orang yang kokoh dalam ilmu, amal dan *yaqīn*. Sinar kalbunya akan menggerakkan kilauan *istiqāmah, ṭuma'nīnah* dan kestabilan.[179]

Catatan penulis, sebelum menuturkan dua ayat dan isyarat makna yang ditunjukkan, al-Isḥāqī dengan mengutip Ḥāfiẓ Shams al-Dīn Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Abd al-Mu'min al-Bānī al-Shāfi'ī, menuturkan tentang latar belakang munculnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* secara formal setelah munculnya faham-faham *Ahl al-Bida'* (baca: Mu'tazilah, Qadariyah dan Jabariyah). Meskipun secara kultural mereka sudah ada, karena *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah para pewaris Nabi dan sahabat. Mereka bangkit menghadapi dan menangkis *Ahl al-Bida'*, mendudukkan dan menunjukkan kekaburan dan kesalahan *Ahl al-Bida'*.

Dengan pertolongan Allah, ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* membukukan karya-karya yang sangat berharga dengan disertai berbagai macam argumentasi, bersumber dari al-Qur'an, hadis dan akal sehat, sehingga Allah menampakkan kebenaran pada lisan mereka. Karya-karya tersebut sebagai pedoman, pencegah penyimpangan *ahl al-Bida'* dan orang-orang yang menuruti hawa nafsu.

Kemunculan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dari sisi historis sama seperti Nahḍat al-Ulamā (NU) di Indonesia. Chafid Wahyudi memetakan menjadi dua fase. Fase pra pelembagaan dan fase pelembagaan. Fase pra pelembagaan dimulai ketika terbentuknya komunitas Wali Sanga yang telah meletakkan dasar sekaligus pelopor masuknya Islam di Indonesia sampai pada tahun 1926 M. Sedangkan fase pelembagaan, setelah terjadi pergeseran pusat Islam dari kebebasan model keagamaan

[179]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi faham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ke tradisi wahabi yang tidak memberi toleransi pada praktik-praktik keagamaan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Indonesia membentuk panitia Komite Hijaz.

Pada tanggal 16 Rajab 1334 H./ 31 Januari 1926 M. Komite Hijaz di Rumah KH. Wahab Chasbullah Surabaya menghasilkan dua keputusan. *Pertama,* meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus untuk menemui Raja Ibn Su'ud hingga kembali ke tanah air. *Kedua,* membentuk jam'īyah sebagai wadah persatuan ulama dalam tugas memimpin umat menuju terciptanya '*izz al-Islam wa al-muslimīn.* Organisasi ini kemudian dinamakan Nahdlatul Ulama.[180]

Demikian juga Jama'ah al-Khidmah yang didirikan oleh al-Ishāqī secara formal pada Malam Senin 17 Dhu al-Qa'dah 1426 H./19 Desember 2005 M., secara kultural pada tahun 1987 M. sudah terbentuk jaringan komunitas anak-anak muda di Gresik yang sering disebut *orong-orong.*[181] al-Isḥāqī mengajak mereka untuk ikut majelis di Pondok Dār al-'Ubudiyah Jatipurwa, memberi motivasi mereka agar mengajak teman yang lain, membesarkan kalbu mereka, menguatkan keyakinan mereka, mendorong sikap responsif terhadap setiap komentar atau tuduhan miring atau kurang sedap. Untuk mewujudkan visi dan misi Jama'ah al-Khidmah membentuk generasi yang ṣalīh dan ṣālihah yang dapat menjadi solusi terhadap tantangan hiruk pikuknya kehidupan kekinian, al-Ishāqī memposisikan organisasi tersebut netral, sehingga ia menegaskan bahwa berdiri dan terbentuknya Jama'ah al-Khidmah bukan sebagai cikal bakal berdirinya

---

[180] Chafid Wahyudi, *Nahdlatul Ilama dan Civil Relegion: Melacak Akar Civil Relegion dalam Keagamaan NU* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 41-50.

[181] *Orong-orong* adalah nama hewan yang keluar di malam hari secara bergerombol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai politik atau pendukung dan pembela salah satu organisasi partai politik.[182]

Kemunculan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* secara umum, Nahḍat al-Ulamā di Indonesia, Jamā'ah al-Khidmah, dan organisasi atau komunitas da'wah dan perjuangan yang diriḍai Allah merupakan fakta anugerah Allah kepada ulama yang mempunyai pemikiran yang jernih dan mata batin yang tembus, meniti jalan-jalan orang-orang yang kokoh dalam ilmu, amal dan *yaqīn*. Sinar kalbu mereka akan menggerakkan kilauan *istiqāmah, ṭuma'nīnah* dan kestabilan masyarakat dan bangsa.

Metode penafsiran al-Isḥāqī dalam tema "Di Bawah Nauangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *ishārah* dua ayat pada peranan ulama yang mempunyai *nūr al-baṣīrah*, meniti jalan orang-orang yang kokoh dalam ilmu, amal dan *yaqīn*. Sinar kalbu mereka akan menggerakkan kilauan *istiqāmah, ṭuma'nīnah* dan kestabilan masyarakat dan bangsa. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an *bayānī,* dan dikaitkan dengan fakta *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah . Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah *mawḍū'ī* jenis yang pertama.

Kecenderungan penafsirannya adalah umum tidak didominasi oleh *ṭasawwuf*, fikih maupun akidah. Inti penafsiran al-Ishāqī pada tema di atas yang menekankan pada pentingnya mempunyai pemikiran yang jernih dan mata batin yang tembus serta meniti jalan orang-orang yang kokoh dalam ilmu, amal dan

[182]al-Isḥāqī, *Tuntunan dan Bimbingan,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaqīn yang berimplikasi pada kilauan *istiqāmah, ṭuma'nīnah* dan kestabilan masyarakat dan bangsa.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan berbagai perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna objektif yang diisyratkan oleh surat Ibrāhim (14): 24-25 dan al-Naḥl (16): 69, untuk diaktualisasikan dan dikaitkan dengan sejarah kemunculan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidup-an zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

f. ***al-Muṣṭafayn al-Akhyār***

Allah berfirman dalam surat al-Ḥadīd (57): 21; Fāṭir (35): 32 dan al-Naml (27): 59:

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢١

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.[183]

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

[183] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan idzin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.[184]

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

> Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?". [185]

> Rasulullah bersabda: "Ulama adalah pewaris Para Nabi".[186]

Menurut al-Isḥāqī, berdasarkan ayat dan hadis di atas, para pewaris Nabi itu ada tiga. *Pertama*, orang yang menganiaya dirinya karena ingin meraih keberuntungan akhirat, sehingga yang dimaksud Firman Allah "*faminhum ẓālim li nafsih"* adalah para pewaris Nabi, seperti Abu Darda' dan orang-orang yang sempurna yang menganiaya diri mereka agar mereka meraih keberuntungan di akhirat.[187] Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis:

> Sesungguhnya kedua matamu mempunyai hak, dirimu mempunyai hak dan keluargamu mempunyai hak yang wajib kepadamu. Berpuasalah, berbukalah, lakukanlah ṣalāt atau ibadah malam, dan tidurlah.[188]

Ketika seseorang berpuasa setiap hari selain hari-hari yang diharamkan berpuasa (*ṣaum al-dahr*), beribadah pada keseluruhan malam dan tidak pernah tidur, maka ia telah menganiaya hak dirinya dan menganiaya hak matanya. Penganiayaan diri semacam ini agar meraih keberuntungan akhirat. Oleh karenanya, Allah berfirman: *"menganiaya diri mereka sendiri"*, sehingga yang dimaksud adalah ia melakukan hal-hal yang pokok dan berat, karena ia mengetahui bahwa dirinya memiliki kecondongan terhadap keringanan dan pengangguran.

---

[184] Ibid., 438.
[185] Ibid., 382.
[186] *Takhrīj* hadis baca: al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 2, 52. Vol. 3, 26.
[187] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 3, 26.
[188] *Takhrīj* hadis baca: al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 3, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hadis "Sesungguhnya kedua matamu mempunyai hak, dirimu mempunyai hak", diarahkan kepada orang-orang yang lemah, sehingga yang dikehendaki Allah dalam: "*menganiaya diri mereka sendiri"* adalah bukan penganiayaan yang tercela dalam pandangan *sharī'ah*, sebab orang yang demikian bukan termasuk orang-orang yang terpilih (*mushṭafā*).[189]

Kedua, *muqtasid,* yaitu orang yang berlaku tengah-tengah, ia memberikan hak dirinya dari kelonggaran dunia, seperti tidur, makan dan minum agar hal itu menjadi sarana penolong ibadah dan khidmah kepada Allah, sehingga ia melakukan amal kebaikan juga beristirahat. Itulah keadaan di antara dua keadaan pokok dan keringanan. *Muqtasid* dalam salat malam disebut *mutahajjid*, sebab ia tidur dan bangun untuk ibadah malam. Demikian juga dalam kegiatan yang lain.[190]

Ketiga, pembalap kebaikan dan akhlak mulia dengan *idzin* Allah, yaitu orang yang bergegas melakukan kebaikan sebelum masuk waktunya dan selalu siap sedia dalam amal kebaikan, agar ketika sudah masuk waktu, ia sudah siap untuk melakukan kewajiban tepat pada waktu itu, sehingga tidak ada suatu penghalang baginya. Seperti orang yang segera berwudlu lalu duduk di masjid sebelum masuk waktu ṣalat. Ketika waktu salat sudah masuk, maka ia sudah dalam keadaan suci di masjid, sehingga ia lebih dahulu dalam memenuhi kewajiban ṣalat. Ketika mempunyai harta, ia telah mempersiapkan dan menghitung zakat yang akan dikeluarkan, sehingga ketika awal waktu kewajiban zakat tiba, ia langsung mengeluarkan zakat. Dalam segala amal kebaikan, ia selalu memper-

---

[189] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, 27.
[190] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapkan dan bergegas melakukannya.[191] Sebagaimana sabda Rasulullah kepada Bilal. Ia *istiqāmah* salat dua raka'at setelah adzan dan dua rakaat setelah wudhu.[192]

Sahabat Bilal dan orang yang semisalnya adalah para pembalap amal kebaikan. Sebagaimana perilaku Rasulillah Muhammad ketika berada di tengah-tengah orang musyrikin, Rasulullah masih muda dan belum mendapatkan beban kewajiban *sharī'ah*, lalu Rasulullah menempuh ibadah dengan penuh ketekunan kepada Allah (*ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā*), dan melakukan ibadah dalam waktu tertentu di gua Hira' serta mendahului dalam amal kebaikan dan akhlak yang mulia, sehingga ia dianugerahi *risālah*.[193]

Catatan penulis, penafsiran surat al-Ḥadīd (57): 21; Fāṭir (35): 32 dan al-Naml (27): 59 adalah tulisan dan penafsiran al-Isḥāqī yang terakhir, peneliti dipanggil al-Isḥāqī setelah acara haul akbar Al Fithrah Kedinding Surabaya pada hari Ahad 4 Sya'ban 1430 H/26 Juli 2009 M., sedangkan wafat al-Isḥāqī selasa 27 Sya'ban 1430 H./18 Agustus 2009 M., artinya 23 hari sebelum wafat al-Isḥāqī naskah penafsiran tersebut diberikan kepada peneliti.

Metode penafsiran al-Isḥāqī pada tema "*al-Muṣṭafayn al-Akhyār*" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sumber penafsiran adalah metode tafsir *riwāyah.* al-Ishāqī menuturkan tiga riwayat hadis. *Kedua*, metode tafsir dengan tema tersebut dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga,* metode tafsir dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir tema tersebut dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah

---

[191] Ibid., 28.
[192]Hadis dan *takhrīj* baca: al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 3, 27.
[193] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mawḍū'ī jenis pertama.

Corak penafsiran tema "*al-Muṣṭafayn al-Akhyār*" adalah corak khusus *taṣawwuf*, karena kontens pembahasan didominasi *taṣawwuf*, meskipun metode penafsiran secara riwayat. Inti penafsirannya adalah tentang corak ragam perilaku batin ṣufī yang melahirkan amaliah yang bercorak ragam. Sebab aktifitas lahir selamanya mengikuti perilaku batin. Perilaku batinlah yang mewarnai amaliah lahir. Corak ragam amaliah lahir sesuai dengan *wāridāt* yang datang dari Allah pada perilaku batin. Oleh karenanya, di antara *ṣūfiyah*, ada orang-orang yang zikir sangat banyak, atau bertasbih, atau membaca al-Qur'an, atau berṣalawat pada Rasulullah, atau tenggelam dalam hizib, aurad, ratib, atau manaqib. Semuanya terdorong cinta dan rindu kepada Allah dan Rasulullah.[194]

Dari sisi lain, sebagai kritik dan meluruskan ketidaktepatan pemahaman - untuk tidak mengatakan kesalahan faham atau faham yang salah- yang menganggap bahwa kata "*ẓālim linafsih*" pada konteks ayat ini berkonotasi negatif. Seperti penafsiran sebagian mufassir yang menafsirkan dengan tafsiran orang yang berbuat ceroboh dalam melakukan sebagian kewajiban dan melanggar sebagian dosa.[195] Menurut al-Ishāqī, *siyāq al-kalām* (konteksnya) adalah mem-bicarakan hamba-hamba Allah pilihan yang akan mewaris nilai-nilai al-Kitab yang telah diberikan kepada para Nabi. Lagi pula ayat tersebut ditutup dengan "itulah keberuntungan yang besar".

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau paradigma *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat

---

[194] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt fī Mā Huwa al-Manāqib*, 4-5.
[195] al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Vol. 8, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif corak ragam perilaku batin orang-orang yang dicintai Allah, untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang kering dari nilai esoteris, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

3. Hakikat Manusia dan *al-Nafs*

a. Bawaan dan Hakikat Manusia

Latar belakang Penafsiran: *Pertama,* tujuan manusia dan jin diciptakan Allah agar beribadah, menghamba, berkhidmah, mengabdi dan *ma'rifah bi al-Allāh,* yakni mengerti, menyadari dan merasakan bahwa dirinya adalah hamba Allah, dan mengerti, menyadari dan merasakan bahwa Allah-lah Tuhannya, sehingga ia menerima dengan lapang hati terhadap segala yang ditaqdirkan oleh Allah, baik taqdir yang baik maupun yang buruk. *Kedua*, keberadaan manusia hanya ada empat, yaitu berbakti, maksiat, senang atau susah. Oleh karenanya, seseorang hendaknya menerima apa yang ditaqdirkan oleh Allah, tidak terlepas dari satu titik sebagai hamba Allah (*'ubūdīyah*), dan bergegas dalam melakukan amal-amal yang ṣalih.[196]

Allah berfirman dalam surat Āli 'Imrān (3): 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ
وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ
عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

[196]al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah: Penyakit Hati,* Ahad kedua Dzul Qa'dah, di Masjid Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). [197]

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: Rasulullah bersabda:

Musuh yang paling berbahaya bagi kamu adalah nafsu yang berada di antara kedua lambung kamu.[198]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda:

Seandainya setan itu tidak menghalang-halangi kalbu anak cucu Adam, niscaya mereka akan dapat melihat alam *malakut* atau alam kemalaikatan.[199]

Dan diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

Sesampainya saya di langit ke tujuh pada malam *isrā' mi'rāj*, saya melihat ke atas, tiba-tiba saya menjumpai guruh, kilat dan halilintar. Ia berkata: "Saya mendapati sekelompok kaum yang perutnya besar laksana rumah, di dalamnya terdapat ular-ular yang dapat dilihat dari luar perutnya. Saya bertanya: "Siapakah mereka wahai Jibril?, malaikat Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang memakan harta riba". Setibanya saya di langit paling bawah, saya melihat ke bawah, tiba-tiba saya melihat debu yang berhamburan, asap dan suara-suara. Saya bertanya: "Apa ini wahai Jibril?, ia menjawab: "Ini adalah setan yang menghalang-halangi mata anak cucu Adam, sehingga mereka tidak dapat memikirkan tanda-tanda kebesaran dan keagungan yang terdapat di langit dan bumi, seandainya tidak karena itu, niscaya mereka dapat melihat keajaiban-keajaiban.[200]

Setelah menafsirkan surat Āli ‘Imrān (3): 14 dengan tiga riwayat di atas, al-Isḥāqī menafsirkannya dengan tafsiran, bahwa bawaan manusia adalah senang pada syahwat, berupa bawaan lelaki mudah tertarik dan tergiur (Jawa: *kepincut*) pada perempuan, dan perempuan mudah tertarik dan tergiur pada lelaki; bawaan senang pada anak; bawaan senang mengumpulkan harta benda yang banyak

[197]Departemen Agama, al-Qur’an dan terjemahnya, 51.
[198]HR. Imam Baihaqī dalam *al-Zuhd* dengan *sanad ḍa'if.*
[199]HR. Imam Ahmad Ibn Hanbal.
[200]HR. Imam Ahmad Ibn Hanbal, dan Ibn Abī Shaibah dalam kitab *Muṣannaf,* sekaligus pemilik redaksi hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa emas, perak, kuda, kendaraan dan mobil yang mewah, binatang ternak, kebun, sawah dan ladang. Sebagian Manusia yang hidup di zaman kekinian telah terkena penyakit model (baca: hedonistik), yakni penyakit berupa perasaan selalu tidak puas, sehingga meskipun ia sudah memiliki barang yang mewah dan mahal, seiring dengan berjalannya waktu ia akan tertarik dan tersihir untuk mengumpulkan barang mewah dan mahal yang baru. Lalu Allah menegaskan itulah kesenangan kehidupan duniawi, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Penegasan ini sebagai ruh dan spirit ayat di atas. [201]

Ruh dan spirit ayat di atas dikongkritkan oleh sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abū Hurairah:

> بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِى كَافِرًا أَوْ يُمْسِى مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا
>
> Bergegaslah melakukan amal-amal yang salih, akan datang pada kalian fitnah laksana terus-menerusnya malam yang gelap gulita, seorang di pagi hari dalam keadaan iman dan sore menjadi kafir, atau sore dalam keadaan iman pagi menjadi kafir, ia menjual agamanya dengan harta benda.[202]

Menurut al-Isḥāqī, jika seorang mempunyai keinginan untuk melakukan kebaikan, maka bergegaslah dilakukan dengan disiapkan, didorong dengan niat yang baik dengan sungguh-sungguh dan penuh kesungguhan, karena secara umum manusia jika ingin melakukan kebaikan di dalam kalbunya terjadi tawar-menawar antara dilakukan sekarang atau ditunda (baca: konflik batin). Jika ia mengalami konflik batin, maka batinnya akan terganggu oleh gangguan laksana terus-menerusnya malam yang gelap gulita, sehingga meskipun ia melakukan amal yang *ṣālih* seperti ibadah, salat dan perjuangan, akan tetapi tidak ada kesungguhan kalbu dan kalbunya terganggu; kalbunya terganggu pada saat

---

[201]al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah: Penyakit Hati,* Ahad kedua Dzul Qa'dah, di Masjid Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.
[202]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Vol. 2, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takbirat al-iḥrām; atau kalbunya sudah dapat hadir ketika *takbirat al-iḥrām*, akan tetapi ia terganggu dalam bacaan *al-Fātiḥah*, atau kalbunya sudah dapat hadir dalam bacaan *al-Fātiḥah,* akan tetapi ia terganggu dalam *rukū'*, dan seterusnya. Penyebab gangguan ini tidak ada lain kecuali karena pada awal pelaksanaan tidak ada kesungguhan, sehingga terjadi tawar-menawar dan penundaan amal.[203]

Kedahsyatan gangguan-gangguan tersebut akan menyebabkan seorang di waktu pagi dalam keadaan iman yang kuat dan ingat Allah, di waktu sore ia sudah tidak kuat imannya dan tidak ingat Allah. Seorang di waktu sore dalam keadaan kuat iman dan ingat Allah, di waktu pagi ia sudah tidak kuat imannya dan tidak ingat Allah. Hal ini disebabkan karena seseorang di dalam menghadap Allah telah terjadi tawar-menawar untuk ditukar dengan kepentingan duniawi. Akibatnya, terjadi penundaan amal ṣālih, dan ibadahnya tidak dapat *khusyū'*.[204]

Menurut al-Isḥāqī, hakikat manusia tersusun dari unsur rohani dan unsur jasmani, unsur rohani manusia selalu mengalir dalam unsur jasmaninya. Seseorang yang sifat kemanusiaannya mengalahkan *ruhāniyah* atau *laṭīfah*-nya, maka selamanya ia akan terpenjara (terkungkung) dalam keterdindingan dan terbelenggu dalam bentuk fisiknya (hawa nafsu, kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kebiasaan yang dilakukan sebelumnya). Sebaliknya seseorang yang sifat *ruhāniyah* mengalahkan sifat kemanusiaannya, maka ruhnya akan sampai bersimpuh di sisi Allah Yang Maha Suci dan Agung. Ruhnya dapat kembali ke asalnya tanpa terhalangi oleh bumi, langit, *'arash*, *kursī* dan lain sebagainya.[205]

Dalam konteks *al-mubādarah bi al-a'māl al-ṣāliḥat*, manusia membawa

---

[203]al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah: Penyakit Hati.*
[204]Ahmad Asrori al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah: Penyakit Hati,* Ahad kedua Dzul Qa'dah, di Masjid Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.
[205] Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol 1, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat entitas, yaitu nafsu, akal, *rūh* dan *sirr*. Asal dari keempat entitas adalah satu, yaitu *al-laṭīfah al-rabbānīyah*, yakni rahasia Allah yang amat lembut yang datang dari Allah, sebagaimana dalam surat al-Isrā (17): 85:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".[206]

Hakikat ruh adalah termasuk rahasia dari rahasia Allah. Ketika keempat entitas bersinergi dengan jasad manusia, maka masing-masing dari keempat entitas memiliki nama yang berbeda-beda.[207]

Pertama, manusia yang membawa nafsu. Nafsu adalah unsur batin manusia yang didorong oleh syahwat untuk melakukan kegelapan dan kemaksiat-an. Dalam hal ini, manusia tidak dapat terlepas dari keinginan syahwat, sehingga yang menjadi tolok ukur adalah obyek keinginan syahwat. Oleh karenanya, jika dorongan syahwat dibawa pada obyek yang halal dan baik, maka sudah sewajar-nya. Jika keinginan dan dorongan syahwat dibawa pada obyek kegelapan dan kemaksiatan, maka namanya manusia dalam wujud lahir yang membawa nafsu.[208]

Kedua, manusia yang membawa akal. Akal adalah unsur batin manusia yang dapat mengikat dan mengendalikan diri manusia untuk tidak mengikuti ke-inginan syahwat pada obyek kegelapan, kemaksiatan atau hal yang tidak bermanfaat. Jika demikian, maka namanya manusia dalam wujud lahir yang membawa akal. Orang yang mempunyai akal belum tentu ia menggunakan akalnya. Sebagaimana pernyataan: “Katanya alim tetapi perilakunya begitu”

[206]Departemen Agama, al-Qur’an dan terjemahnya, 290.
[207]Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol 4, 296.
[208] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya meskipun ia alim dan cerdas, hakikatnya ia tidak berilmu dan berakal.[209]

Menurut al-Ishāqī dengan mengutip Ibn 'Aṭā'illah, bahwa seseorang yang berakal sehat dapat diketahui dengan tiga indikator:

1. *Bi malakatih 'inda shahwah* (dapat menguasai dan mengendalikan dirinya ketika timbul syahwat).
2. *Bi malakatih linafsih 'inda al-ghaḍab* (dapat menguasai dan mengendalikan dirinya ketika timbul marah). Orang yang marah ada dua macam, 1) Marah karena memang bawaan dan karakternya. Ini tentunya dimaklumi. 2) Marah karena tersinggung, dirinya merasa tidak dihargai atau dihormati, sebab dirinya terbiasa dihormat, dilayani dan semuanya serba dekat. Penyakit sindrom juga akibat kebiasaan dihormat, dilayani dan semuanya serba dekat, kemudian kebiasaan itu hilang, meskipun ia banyak harta.
3. *Wa bi tarkih mā lā ya'nih ma'a al-qudrah 'alā al-dukhul fih* (meninggalkan segala sesuatu yang tidak ada manfaat dan hikmahnya, meskipun ia mampu melakukannya).

Oleh karenanya, tobat seorang pelaku *taṣawwuf* dan tarekat itu dari suatu yang tidak bermanfaat akibat menyia-nyiakan waktu, meskipun perbuatan tersebut tidak dimurkai Allah, karena waktu yang sudah tertinggal tidak dapat diganti. Secara umum akal manusia mengalami lupa (tidak ingat Allah) akibat *ndelwer*[210], yang disebabkan oleh *cul-culan.*[211] Ia berasumsi bahwa ibadah hanyalah salat saja, padahal dimanapun dapat dijadikan sebagai ibadah. Jika

[209] Ibid.
[210] Yakni, seenaknya sendiri.
[211] Yakni, lepas kontrol akibat tidak mau berfikir dampak sesuatu membawa manfaat atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalbu seorang sudah tenang dalam beribadah, akan tetapi kurang *jenjem* dalam urusan peribadi, yakni masih tawar-menawar dan kurang bersungguh-sungguh dalam menjawab panggilan Allah, meskipun ia tetap melaksanakan ibadah dengan *khusyū'*, maka ia adalah manusia dalam wujud lahir yang membawa akal.

Ketiga, manusia yang membawa *rūhāniyah*. Jika kalbu seorang sudah tenang di hadapan Allah, sehingga dalam beribadah ia mengembalikan dan bersandar pada berkat, rahmat dan pertolongan Allah, sehingga kalbunya sadar bahwa ibadah yang dilakukan adalah tujuan diciptakan dirinya oleh Allah, serta kalbunya sadar dan menyaksikan bahwa semuanya adalah anugerah Allah (*shuhūd al-minnah*), maka ia manusia wujud secara lahir yang membawa rohani, atau duduk di maqam *rūhāniyah*.[212]

Keempat, manusia yang membawa *sirr*. Jika kalbu seorang sudah tenang dan naik menjadi kalbu dan rohani yang jernih dalam beribadah, yakni kalbunya tidak merasakan apapun, yang dirasakan secara maknawi diri dan perbuatannya diciptakan oleh Allah, dan tidak ingat apapun, yang diingat hanyalah Allah, dengan penuh kesungguhan, maka ia manusia dalam wujud lahir yang membawa *sirr*.[213]

Secara umum, manusia tidak mau mengamalkan perintah Rasulullah: "*I'malū mā istaṭa'tum*", yang ada seenaknya sendiri, contoh salat malam lima menit, secara umum mereka mampu, tetapi tidak mau melaksanakannya. Padahal umat Rasulillah Muhammad dalam beramal dan beribadah tidak diharuskan banyak, yang ditekankan adalah dilakukan secara *istiqāmah* dengan sungguh-sungguh dan penuh kesungguhan, meskipun sedikit. Sungguh-sungguh dan penuh kesungguhan adalah suatu yang mampu dilakukan, akan tetapi karena keterdin-

[212] Al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 296.
[213] Ibid., 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dingan kalbu seseorang, sehingga ia malas dan enggan untuk memperjuangkannya.

Catatan penulis, latar belakang penafsiran ada dua. *Pertama,* tujuan manusia diciptakan (baca: tujuan hidup) untuk berkhidmah -menurut al-Isḥāqī-, atau ibadah, ubudiyah, 'abudah –menurut Ibn 'Ajībah-, atau ma'rifat –menurut Ibn 'Abbas-, dan untuk mengagungkan Allah dan membumikan rahmat kasih sayang menurut -Ali Ibn Abu Ṭālib-. *Kedua*, realita keberadaan manusia di dunia ada empat, taat, maksiat, senang dan susah. Kemudian al-Isḥāqī berupaya untuk membumikan tujuan hidup manusia yang selalu berhadapan dengan realitas kehidupan, sehingga dianggap penting mengkaji hakikat manusia dan bawaan manusia, termasuknya entitas nafsu, akal, rūh dan *sirri.* Dalam konteks ini al-Isḥāqī lebih banyak terpengaruh oleh al-Ghazālī dan Ibn 'Aṭāillah al-Sakandarī, meskipun dalam mendefinisikan dan mengaplikasikan entitas nafsu, akal, rūh dan *sirr* lebih inovatif dan familier.

Penafsiran al-Isḥāqi "*hub al-shahawāt min al-nisā"* berupa "bawaan manusia adalah senang pada syahwat, berupa bawaan lelaki mudah tertarik dan tergiur pada perempuan, dan perempuan mudah tertarik dan tergiur pada lelaki" merupakan pembacaan al-Isḥāqī pada realitas, bahwa yang menjadi problem bukan jenis manusianya, akan tetapi obyek hawa nafsu dan syahwat yang negatif berupa kemaksiatan. Oleh karena itu, sangat penting mendidik nafsu dan syahwat agar dapat diarahkan pada obyek yang positif, sehingga menjadi ibadah yang merupakan tujuan hidup manusia.

Taṣawwuf al-Isḥāqi terbangun pada dua nilai yang esensial, yaitu *al-rābiṭah al-qalbīyah wa al-ṣilah al-rūḥīyah* dan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā.* Pada penafsiran di atas, al-Isḥāqī menjelaskan akibat orang yang tidak mempunyai *ṣidq*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā akan terkena penyakit konflik batin, penundaan amal dan tidak dapat *khushū'* dalam ṣalat, atau *khushū'* akan tetapi tidak stabil, bahkan didominasi oleh sifat manusianya, sehingga tertanam materialistik, akibatnya kering dari cahaya petunjuk dan mata batin redup bahkan padam.

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "Bawaan dan Hakikat Manusia" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *riwāyah.* Dalam hal ini sumber penafsirannya ada tiga riwayat, kemudian al-Ishāqī mengembangkannya dengan ilmu *taṣawwuf. Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri adalah *mawḍū'ī* jenis yang pertama.

Inti penafsiran al-Ishāqī pada tema "bawaan dan hakikat manusia" adalah internalisasi visi misi tujuan hidup manusia berupa berkhidmah -menurut al-Isḥāqī-, atau ibadah, ubudiyah, 'abudah –menurut Ibn 'Ajībah-, atau ma'rifat – menurut Ibn 'Abbas-, dan untuk mengagungkan Allah dan membumikan rahmat kasih sayang menurut -Ali Ibn Abu Ṭālib. Seseorang yang telah menyadari tujuan hidup maka ia siap menghadapi realita kehidupan, yang menurut al-Ishaqī ada empat, taat (patuh), maksiat (durhaka), susah dan senang. Implikasinya, ia menerima apa yang ditaqdirkan oleh Allah, tidak terlepas dari satu titik sebagai hamba Allah (*'ubūdīyah*), dan bergegas dalam melakukan amal-amal yang ṣalih sebagai ungkapan syukur kepada Allah.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif surat Āli 'Imrān (3): 14 dan al-Isrā (17): 85, berupa internalisasi visi misi tujuan hidup manusia untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

b. **Asal Sifat *al-Nafs***

Allah berfirman dalam surat al-Ḥashr (59): 9

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung.[214]

Menurut al-Isḥāqī akhir ayat "*wa man yūqa shuḥḥa nafsih fa ulāika hum al-mufliḥūn*" mengisyaratkan bahwa asal sifat *al-nafs* adalah mempunyai karakter berlawanan dengan kebaikan, tidak merasa nyaman dalam melakukan kebaikan, bahkan merasa berat dalam melakukan kebaikan, kecuali jika sesuai dengan interestnya. Jika tidak sesuai dengan interestnya, ia merasa berat, membangkang

[214] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan enggan melakukan kebaikan kecuali dijaga dan dilindungi oleh Allah. Dalam konteks amal, *al-nafs* mempunyai kecenderungan mengeruhkan dan mengotori amal, sehingga diperlukan pengobatan, *mujāhadah* dan *riyāḍah al-nafs*, karena di balik amal yang dilakukan manusia terpendam sumber penyakit, malapetaka dan pengakuan diri, seperti *riya', sum'ah, 'ujub*, melihat kepada diri sendiri, tidak menjaga diri, kurang menghormati orang lain, lupa dan lalai ingat Allah, sehingga amal yang keluar akan cacat. Jika amal tersebut sempurna, maka tidak akan terlepas dari lirikan *al-nafs* pada imbalan dan tujuan duniwi maupun ukhrawi.[215]

Oleh karenanya Allah dalam surat al-Aḥqāf (46): 16

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنۡهُمۡ أَحۡسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمۡ فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَعۡدَ ٱلصِّدۡقِ ٱلَّذِي كَانُواْ يُوعَدُونَ ١٦

Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.[216]

al-Isḥāqī menganalisa ayat tersebut dari segi bahasa dengan kacamata gramatika Arab, yaitu pemakaian kalimat '*anhum* yang mempunyai makna *al-mujāwazah* berimplikasi pada makna bahwa amal baik mereka itu murni karena Allah, bebas dari kepentingan duniawi maupun ukhrawi, sehingga Allah menerimanya dan mengampuni mereka.[217] Kemudian al-Isḥāqī menuturkan firman Allah surat Fāṭir (35): 10 :

إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥۚ ١٠

Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang sholih dinaikkan-Nya.[218]

---

[215]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 4, 305.
[216] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 504.
[217]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 4, 306.
[218] Ibid., 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Isḥāqī, zikir yang baik adalah zikir yang tidak terdorong oleh interest duniawi atau interest ukhrawi, akan tetapi murni karena untuk Allah. Demikian juga amal yang ṣāliḥ, adalah amal yang selamat dari segala interest, baik lahir maupun batin, di mana pelakunya tidak menginginkan bagian dan kepentingan duniawi maupun ukhrawi, akan tetapi murni karena tertuju dan ditujukan kehadirat Allah.[219]

al-Isḥāqī menguatkan teori di atas dengan pernyataan para ulama ṣūfiyah seperti Imam Zain al-'Ābidīn Ibn Husain Ibn 'Alī Ibn Abī Ṭālib, Syaikh Yaḥyā Ibn Mu'ādh, al-Shaikh Abū 'Ali al-Daqqāq, Syaikh Akbar Ibn al-'Arabī, Imam Sya'ranī dan yang lain.

al-Shaikh Abū 'Ali al-Daqqāq merespon terhadap orang yang membaca surat Fāṭir (35): 10, menurutnya, bahwa tanda Allah Yang Maha Haqq mengangkat dan menerima amal kebaikan seseorang adalah tidak ada perasaan sedikitpun bahwa dirinya beramal. Jika masih ada sedikit perasaan bahwa dirinya beramal, maka hal itu sebagai indikator amalnya tertolak.

Senada dengan al-Shaikh Abū 'Ali al-Daqqāq, pernyataan Imam Zain al-'Ābidīn Ibn Husain Ibn 'Alī Ibn Abī Ṭālib, bahwa segala amal perbuatan seseorang, jika masih terdapat perasaan bahwa dirinya beramal, maka hal itu sebagai indikator bahwa amal perbuatannya tidak diterima. Dan segala amal perbuatan seseorang jika sudah tidak ada rasa sedikitpun bahwa dirinya beramal, maka hal itu sebagai indikator bahwa amal perbuatannya diterima.[220]

al-Isḥāqī menuturkan surat al-Ḥujurāt (49): 17; al-Nisā (4): 83; al-Nūr (24): 21; Yūnus (10): 58; al-Ṣaffāt (37): 57, yang mengisyaratkan pada *shuhūd al-*

[219]Ibid., 307.
[220]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 4, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minnah ma'a tabarrī min al-ḥaul wa al-quwwah agar jiwa bebas dari penyakit batin.

al-Isḥāqi juga menuturkan surat al-Baqarah (2): 148, Āli 'Imrān (3): 133, dan hadis tentang pentingnya bergegas beramal ṣālih. Nilai *al-ṭarīqah* yang dapat digali adalah bahwa segala sesuatu yang menolong seseorang menuju kehadirat Allah adalah akhirat. Segala sesuatu yang menghalangi dari Allah adalah dunia. Oleh karenanya, dunia dan akhirat adalah satu kesatuan dan satu sistem yang tidak perlu dipisahkan, tinggal bagaimana seseorang memperbaiki dan menata niat, motivasi dan tujuan, serta memposisikannya dalam satu wadah dengan landasan khidmah, ridhā, mendekatkan diri dan *wuṣūl* kehadirat Allah.[221]

al-Isḥāqi mengakhiri pembahasan tentang seseorang *waliyullāh* atau malaikat yang terdekat dengan Allah tidak akan mampu melakukan *taqwā* dengan sebenarnya *taqwā*, sebab hak-hak Allah atas hamba-Nya sangat besar dan sebab keagungan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah makhluk paling sempurna menyadari akan kelemahan tersebut sebagaimana dalam do'anya "Ya Allah, saya berlindung dengan pertolongan-Mu dari murka-Mu, saya tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu, maka bagi-Mu segala puji".[222]

Catatan penulis, penafsiran al-Isḥāqī pada "*wa man yūqa shuḥḥa nafsih fa ulāika hum al-mufliḥūn*" adalah penafsiran *ishāri*, yang menguak dua hal. *Pertama*, karakter nafsu yang berlawanan dengan kebaikan, tidak merasa nyaman dalam melakukan kebaikan, bahkan merasa berat dalam melakukan kebaikan, kecuali jika sesuai dengan interestnya. *Kedua*, obat penyakit nafsu yang

[221] Ibid., 311.
[222] *Takhrīj* hadis baca: Ibid., 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggurita adalah *shuhud al-minnah.* Kemudian al-Isḥāqī menuturkan ayat-ayat dalam surat al-Ḥujurāt (49): 17; al-Nisā (4): 83; al-Nūr (24): 21; Yūnus (10): 58; al-Ṣaffāt (37): 57, yaitu ayat-ayat yang mempunyai spirit dan ruh *shuhud al-minnah* yang telah dikaji dalam penafsiran al-Fātihah. Sebab bagi al-Isḥāqī, *shuhud al-minnah* adalah solusi terhadap pengobatan penyakit batin, dan sebuah pengobatan harus didahului dengan observasi dan diagnosa untuk menguak penyebab penyakitnya, dan itu telah dilakukan pada isyarat yang pertama.

Manusia berada di antara dua sifat, sifat malaikat dan sifat binatang. Jika ia dapat menembus sifat-sifat nafsunya, maka ia akan bersifat seperti sifatnya malaikat, bahkan derajatnya melebihi malaikat.

Sifat dan akhlak malaikat tersebut adalah rendah hati; selamatnya kalbu; kasih-sayang; dermawan; bijaksana; murah hati; pemurah; tenang; teduh; teguh; lemah lembut; mengagungkan orang fakir miskin, orang-orang yang mempunyai keutamaan dan keistimewaan dan segenap umat; mempunyai kesungguhan; ikhlas; introspeksi; *mushāhadah*; *ma'rifah;* mencukupkan dengan ilmu Allah; merasa cukup dengan-Nya; berpegang teguh, tawakal dan bersandar kepada-Nya; dan selalu berada di hadapan-Nya.

Sebaliknya, derajat manusia akan turun bahkan lebih hina jika ia bersifat seperti binatang. Di antara sifat binatang adalah syahwat dalam urusan perut dan farji serta pengikutnya, berupa cinta dan tergila-gila pada dunia, materi dan kesenangan yang sirna.[223]

Sedangkan sifat-sifat setan adalah sombong, congkak, dengki, meng-gerutu, marah, keras kepala, melewati batas dengan tanpa pertimbangan, angkuh,

[223]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang tampil, senang jadi pemuka, kedudukan dan pujian, *riya', sum'ah* (popularitas), *'ujub* (bangga diri), keras hati, keras, kasar, kaku, takut fakir, prihatin terhadap rizki, bakhil, kikir, mengagungkan orang-orang kaya, menghina orang-orang fakir, dan lain sebagainya yang tak terhitung.[224]

Metode penafsiran al-Ishāqī dalam tema "Asal Sifat *al-Nafs*" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *ishārī* kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat dan pendapat para ulama ṣūfiyah. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah *mawḍū'ī.*

Inti penafsiran al-Ishāqī pada tema "Asal Sifat *al-Nafs*" adalah membangun kewaspadaan pada *al-nafs* diri sendiri, termasuknya mengenali sifat-sifat *al-nafs*, sifat-sifat malaikat, binatang dan setan, agar ia sadar posisinya di mana ia berada, dapat melakukan *mujāhadah, riyaḍah* dan *tazkiyat al-nafs,* sehingga Allah akan membimbing pada jalan menuju kepada-Nya, sebagaimana dalam surat al-'Ankabūt (29): 69:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

> Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[225]

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya

[224] Ibid., 8.
[225] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an surat al-Ḥashr (59): 9 dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif membangun kewaspadaan pada *al-nafs* diri sendiri, untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

4. Dakwah

a. *Al-Baṣīrah* dan *al-ḥikmah* dalam berdakwah menuju kehadirat Allah

Allah berfirman dalam surat Yūsuf (12): 108; al-Baqarah (2): 269; al-Naḥl (16): 125; Fuṣilat (41): 33; al-Baqarah (2): 83; al-Isra' (17): 53; al-'Ankabut (29): 46; Luqmān (31): 12; al-Aḥqāf (46): 35.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan bashiroh, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".[226]

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan *al-ḥikmah* (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan al-sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[227]

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

[226] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 248.
[227] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[228]

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ۝

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang sholih, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?. [229]

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ۝

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling".[230]

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ۝

Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".[231]

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ۝

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dlolim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".[232]

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن

[228] Ibid., 281.
[229] Ibid., 480.
[230] Ibid., 12.
[231] Ibid., 287.
[232] Ibid., 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[233]

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul yang telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. [234]

Setelah ayat-ayat di atas, al-Isḥāqī menuturkan riwayat dari Anas Ibn Mālik al-Anṣārī, bahwasanya ia berkata, Abū Dhar al-Ghifārī memberitakan kepadaku, bahwasanya Rasulullah bersabda:

"Atap rumahku terbelah, dan pada saat itu saya di Makkah. Kemudian Jibril turun dari langit, membelah hatiku dan membasuhnya dengan air zamzam. Kemudian Jibril datang dengan membawa bejana emas yang dipenuhi dengan hikmah dan iman, yang dimasukkan dalam lubuk hatiku. Setelah selesai hatiku ditutup kembali, kemudian ia menggandeng tanganku". *al-hadīth.*[235]

Menurut al-Isḥāqī, *al-baṣīrah* dan *al-ḥikmah* adalah dua nilai esensial dalam metode da'wah kehadirat Allah. Keduanya mempunyai peranan yang penting dan besar sebagai sababiyah dalam meraih *hidāyah* dari-Nya. Pada surat *Yūsuf* (12): 108, kata "*'alā baṣirah"* mempunyai arti dengan mata batin yang dapat melihat secara langsung mana cara yang tepat bagi setiap pengikut, sehingga seorang pembimbing mampu mengarahkannya. Ia juga kompetens

[233] Ibid., 412.
[234] Ibid., 506.
[235]Kesempurnaan dan *takhrīj* hadis di atas baca: al-Isḥāqī, *al-Muntakhabat,* Vol. 5, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ilmu *yaqīn*, dalil syar'ī, nalar, dan bukti empiris (realita kehidupan).

Artinya, secara ideal seorang pembimbing yang mengajak menuju kehadirat Allah adalah orang yang mata batinnya selalu *mushāhadah, mukāshfah, muṭāla'ah, mu'ayanah,* hadir dan dekat dengan Allah, bukan orang yang mata batinnya alpa, asing dan jauh dari Allah. Kemudian al-Isḥaqī mengutip pernyataan al-Hakīm al-Tirmidhī bahwa mata batin seseorang akan berfungsi dengan baik, jika ia fokus pada perbaikan jiwanya dan menyibukkan jiwanya dengan Allah, sehingga ia masuk dalam kategori sebagai hamba Allah. Jika ia disibukkan dengan hawa nafsu dan syahwatnya, maka ia bukan hamba Allah, akan tetapi hamba nafsu dan syahwat, sehingga bagaimana mungkin ia mengajak kehadirat Allah?, sedangkan dia diperbudak oleh hawa nafsu dan syahwat. al-Isḥāqī menuturkan riwayat bahwa Rasulullah bersabda:

> Sesungguhnya Allah mempunyai bejana di muka bumi, yaitu kalbu. Sedangkan bejana yang paling disenangi oleh Allah adalah bejana yang paling jernih, kuat dan lembut".[236]

Ali Ibn Abī Ṭālib menafsirkan riwayat di atas dengan tafsiran, kalbu yang paling lembut dengan sesama makhluk Allah, kalbu yang paling jernih dalam yaqīn, dan kalbu yang paling kuat dalam agama Allah. Sedangkan al-Hakīm al-Tirmidhī menafsirkan dengan kalbu yang paling lembut dengan sesama makhluk Allah, kalbu yang paling jernih dari semua dosa, dan kalbu yang paling kuat dalam menyaksikan keagungan dan kesempurnaan Dzat Allah. Menurut al-Ishāqī, kalbu yang bersih dan jernih dari dosa, kuat dalam menjalankan agama dan lemah lembut pada sesama manusia akan mudah mendapatkan *sirri*, *nūr* dan hikmah dari

[236]HR. al-Ṭabrānī dari Abi 'Utaibah al-Khulanī dengan *sanad* yang bagus, hanya saja ia berkata: "*Alyanuhā wa araqquhā* (hati yang paling lunak dan lembut)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, sehingga ia siap menghadapi kenyataan hidup dan akan bisa melayani sesama. Berkhidmah kepada manusia lebih sulit dari pada berkhidmah kepada Allah. Sebab bawaan manusia banyak tuntutan (Jawa: *rewel*), sedangkan berkhidmah kepada Allah cukup dengan dua jalan. Pertama, secara lahir *istiqāmah*. Kedua, secara batin bersungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan.[237]

Sedangkan *al-ḥikmah* adalah anugerah Allah Yang Maha Kasih Sayang, hikmah membutuhkan taufik Allah dalam keluar masuknya nafas, gerak gerik dan diam seseorang. Hikmah adalah nilai esensial selain dari ilmu. Terkadang seseorang menguasai al-Qur'an dan hadis serta ilmu-ilmu pendukung lain, ia juga pandai memberi nasehat dan petuah agama, ia juga mempunyai jiwa kasih sayang, akan tetapi ia tidak mampu menerapkan metode berdakwah yang baik dan lebih baik. [238]

Menurut al-Isḥāqī hikmah dalam berdakwah menuju Allah tidak terbatas pada ungkapan yang lemah lembut, motivasi, kasih sayang, bijaksana, memberi maaf dan ampunan, akan tetapi mencakup semua perkara, baik ucapan, perbuatan maupun perilaku batin. Semuanya itu, dilandasi dengan pengukuhan dan pengokohan prosedur dan kreteria yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan hadis, yang disertai menjaga dan berpegang pada keberadaan realita yang diyakini kebenarannya, tempat, waktu dan zaman dalam berbagai macam daerah dan negara. Hal ini tentunya dilandasi dengan pondasi, berupa selalu niat baik, sadar bahwa semua perbuatan dan kekuasaan adalah milik Allah Yang Maha Terdahulu, semanagat yang tinggi dan berharap pada Allah Yang Maha Pengasih dan Pemberi anugerah.[239]

Keistimewaan ini dianugerahkan oleh Allah kepada Rasulillah Muhammad,

---

[237] al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah Penataan …,*104- 110.
[238] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 159.
[239] Ibid., 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat, *tābi'īn*, dan pengikut *tābi'īn,* serta generasi setelah mereka yang mempunyai kesungguhan, kemurniaan dan kejernihan. Dengan anugerah Allah, keutamaan Rasulullah, dan keutamaan segenap pengikut yang mempunyai kesungguhan, kemurniaan dan kejernihan di sisi Allah dan di haribaan Rasulullah, manusia mau menghadap dan memeluk pada agama Allah dengan berbondong-bondong, dan agama Allah menyebar ke mana-mana yang jumlah pemeluknya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Allah menampakkan agama Islam dan pemeluknya, dan menghinakan kemusyrikan dan orang-orang yang membantunya.[240]

Pada surat al-Naḥl (16): 125, al-Isḥaqī menuturkan riwayat yang disampaikan oleh al-Qurthubi dalam Tafsirnya, bahwa ayat ini diturunkan di Makkah dalam konteks perjanjian perdamaian dengan kaum Quraisy. Rasulullah diperintahkan oleh Allah agar mengajak mereka ke agama Allah dengan penuh kelembutan dan kelunakan tidak dengan kasar dan sadis. Demikian juga, sayogyanya kaum muslimin mengikuti tuntunan Rasulullah tersebut di dalam memberi nasehat dan petuah sampai hari kiamat. Menurut al-Qurṭubī, satu sisi, ayat ini adalah ayat *muhkamāt* dalam konteks orang-orang Islam yang bermaksiat. Dari sisi yang lain, ayat ini adalah *mansūkh* oleh ayat *qitāl* dalam konteks kafir *harbī* (non muslim yang memusuhi Islam dan orang Islam).[241]

Pada surat al-Aḥqāf (46): 35, al-Ishāqī menjelaskan bahwa sabar adalah termasuk sifat yang terpuji yang seharusnya senantiasa melekat pada seorang hamba Allah dalam segala perihal hidupnya, baik yang khusus maupun yang umum. Allah telah memerintahkan sabar kepada Rasulillah Muhammad sebagaimana yang dilakukan para Rasul yang diberi gelar *ulū al-'azmi* dalam mengajak

[240] Ibid., 154-162.
[241] Ibid., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membimbing umat menuju kehadirat Allah.

Catatan penulis, *al-baṣīrah* dan *al-ḥikmah* dari dimensi *ḥaqīqah,* adalah murni anugerah Allah, sedangkan dari dimensi *sharī'ah, al-baṣīrah* dan *al-ḥikmah* adalah dua nilai esensial dalam metode berda'wah menuju kehadirat Allah yang diproduksi dari *mujāhadah, riyāḍat al-nafs* dan *tazkiyat al-nafs* yang mencakup *al-takhalī* dan a-*al-tahalī.* Menurut al-Isḥāqī, seorang yang telah ber-*mujāhadah* menerobos tingkatan-ringkatan nafsu, maka ia akan meningkat dalam *maqām* dan *aḥwāl,* dan memiliki cahaya *baṣīrah,* sehingga ia tidak pernah berhenti dan hitung-hitungan dalam ibadah, zikir dan berjuang, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, ia selalu istighfar dan zikir.[242]

Hal ini sebagaimana janji Allah dalam surat al-'Ankabūt (29): 69:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[243]

Munurut al-Ishāqī, pada ayat tersebut tepatnya pada kata "*jāhadu fīnā*" atau *mujāhadah* adalah aspek *sharī'ah*, dan "*lanahdiyannahum subulana*" atau memberi petunjuk adalah aspek *haqīqah.*[244]

Perpadauan *sharī'ah* dengan *ḥaqīqah* pada penafsiran di atas sangat kental. Hal ini sebagai langkah komitmen al-Isḥāqī yang selalu mensinergikan dua mata *sharī'ah* dan *ḥaqīqah* dalam satu sisi, dan dari sisi yang lain merupakan keterpengaruhan al-Hakīm al-Tirmīdhī, Syaikh Junaid al-Baghdādī dan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī yang selalu memadukan *sharī'ah* dengan *haqīqah.* Dalam

---

[242] al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat Kehadirat Allah,* 43.
[243] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, 404.
[244] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manāqib yang menjadi hidangan rohani al-Isḥāqī dijelaskan:

> وأدَابُ الشَّرِيْعَةِ ظَاهِرَهُ وَأَوْصَافُ الحَقِيْقَةِ سَرَائِرَهُ قَدَمُهُ التَّفْوِيضُ وَالمُوَافَقَةُ مَعَ التَّبَرِّي مِنَ الحَوْلِ وَالقُوَّةِ
>
> Lahiriah al-Jīlāni adalah menetapi adab-adab *sharī'ah*, sedangkan batiniyahnya adalah berperilaku *ḥaqīqah.* Pondasi perjalanan batin adalah tunduk, patuh dan pasrah pada Allah, dengan mengikuti dan menyesuaikan aturan *sharī'ah* disertai dengan pembebasan dari merasa punya daya dan kekuatan.[245]

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "*al-Baṣīrah* dan hikmah dalam berdakwah menuju Allah" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *riwāyah* yang dikaitkan dengan ayat-ayat dan hadis, kemudian dikembangkan dengan ilmu taṣawwuf. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri adalah *mawḍū'ī.*

Ittijāh penafsiran tema "*al-baṣīrah* dan hikmah dalam berdakwah menuju Allah" adalah khusus yang didominasi oleh taṣawwuf. Inti penafsiran al-Isḥāqī pada tema "*al-baṣīrah* dan hikmah dalam berdakwah menuju Allah" secara khusus bergerak pada domain tarekat yang dibimbing oleh seorang *al-syaikh al-murabbi al-murshid*, dan disyaratkan baginya mempunyai *al-baṣīrah,* hikmah dan kesabaran dalam membimbing dan menuntun spiritual umat agar sampai di hadirat Allah. Kemudian al-Isḥāqī mengungkapkan fakta masuknya Islam masyarakat dunia secara berbondong-bondong, baik di belahan timur maupun belahan barat karena para juru dakwah memakai metode dakwah *al-baṣīrah, al-ḥikmah* dan kesabaran. al-Jīlanī berkata:

---

[245] al-Ishāqī, *al-Faiḍ al-Raḥmānī,* 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لاَ يَنْبَغِى لِفَقِيْرٍ اَنْ يَتَصَدَّى ويَتَصَدَّرَ لإرْشَادِ النَّاسِ إلاَّ أنْ أعْطَاهُ اللهُ عِلْمَ العُلَمَاءِ وَسِيَاسَةَ المُلُوْكِ وَحِكْمَةَ الحُكَمَاءِ

Tidak layak bagi seorang ṣufī menjadi juru dakwah untuk membimbing dan menuntun manusia, kecuali ia dianugerahi Allah tiga hal, ilmu ulama, strategi penguasa, dan hikmah orang-orang yang bijak.[246]

Adapun da'wah secara umum, al-Ishāqī memberi kelonggaran kriteria bagi juru dakwah, dan memasukkannya dalam konsep "*al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*" yang akan dikaji setelah pembahasan ini.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna objektif "*al-baṣīrah* dan *al-ḥikmah* dalam berdakwah menuju Allah", untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke konteks (realitas) dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

b. ***al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar***

Allah berfirman dalam surat *Āli 'Imrān* (3): 110, 104; *al-Anfāl* (8): 25; al-Nūr (24): 63:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka

[246] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang-orang yang fasik.[247]

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[248]

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya. [249]

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.[250]

Setelah menuturkan ayat-ayat, al-Isḥāqī menafsirkan dengan sepuluh hadis.[251] Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip pendapat Imam al-Nawawī, realita di lapangan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* telah disia-siakan dalam masa yang begitu panjang, yang tersisa pada zaman sekarang hanya puing-puingnya saja. Padahal ia merupakan pintu besar dan agung, yang menjadi tonggak dan pilar kejayaan agama Islam. Dampak kejahatan yang mewabah adalah meratanya siksa Allah, baik kepada orang yang *ṣāliḥ* maupun orang yang jahat. Sebagaimana penjelasan surat al-Nūr (24): 63, dan hadis-hadis dalam *al-Muntakhabāt*. Oleh karena itu, sangat tepat bagi para *sālik* untuk memperhatikan pintu *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* demi meraih *riḍā* Allah. Tidak diperkenankan merendahkan orang yang menegakkannya, karena derajatnya sangat agung.[252]

Di sisi yang lain, menurut al-Isḥāqī dengan mengutip pendapat Sayyid

---

[247] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 64.
[248] Ibid., 63.
[249] Ibid.,179.
[250] Ibid., 359.
[251] Baca: al-Isḥāqī, *al-Muntakhbāt,* Vol. 5, 151-154.
[252] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad al-Mālikī al-Ḥasanī, realita di masyarakat terdapat komunitas yang boleh jadi mempunyai semangat tinggi dalam melaksanakan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* akan tetapi langkah mereka tidak tepat -untuk tidak mengatakan keliru dan salah-, sehingga mereka mengklaim bahwa siapa saja yang berbeda dengan pandangan mereka dianggap kafir. Mereka tidak mendalami hakikat sesuatu yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Boleh jadi niat mereka benar, akan tetapi mereka lupa nilai esensial dalam teknik pelaksanan, yaitu dilaksanakan dengan *al-ḥikmah*, petuah yang baik, dan jika kondisinya menuntut berdebat maka wajib berdebat dengan cara yang lebih baik dan elegan. Sebagaimana dalam surat al-Naḥl (16): 125. Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an dalam pelaksanaannya, yakni dengan *al-baṣīrah, al-ḥikmah*, mauiḍah hasanah, dialog dengan cara yang terbaik dan kesabaran, maka akan lebih mudah diterima dan lebih mendekatkan pada pintu keberhasilan, sehingga terhindar dari kesalahan dan kebodohan.[253]

Melihat realita di masyarakat, menurut al-Isḥāqī dianggap penting untuk merumuskan penyebab kufur seseorang, mendefinisikan *al-munkar*, kewajiban, kriteria dan etika *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar.* Untuk merumuskan konsep tersebut, al-Isḥāqī mengutip pendapat para ulama, di antaranya al-Ghazalī dalam *Iḥyā,* Imam al-Nawai dalam *al-Minhāj*, Sayyid Muhammad dalam *al-Mafāhim,* Habib Muhammad Ahmad al-Shāṭirī dalam *al-Waḥdah al-Islāmīyah* dan yang lain. al-Isḥāqī menuturkan hikayah-hikayah ṣūfi yang dalam pelaksanaannya dengan mengedepankan *al-baṣīrah, al-ḥikmah* dan kesabaran serta mendekatkan diri pada Allah, sehingga hal ini dapat menjadi uswah hasanah pada orang-orang yang

[253] Ibid., Vol. 5, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.[254]

Menurut al-Isḥāqī, rasa sedih dan pahit kalbu seseorang akan timbul karena cemburu kepada Allah ketika ia melihat kemungkaran. Seseorang belum cukup dalam mengingkari kemungkaran hanya dengan kalbunya ingkar terhadap kemungkaran tersebut, karena dalam masalah "*al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar"* terdapat perintah yang mengharuskan seseorang untuk berjuang dan mengatasinya. Padahal berjuang dan mengatasi yang paling lemah dan ringan adalah dengan menghadap dan mengadukan kepada Allah bahwa dirinya adalah orang yang lemah baik secara lahir maupun batin, serta dilanjutkan dengan mendo'akan kepada orang yang berbuat mungkar semoga kalbunya terbuka, tobat dan menjadi ṣāliḥ.[255]

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "*al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar"* dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sumber penafsiran lebih didominanasi oleh *riwāyah.* Kemudian dikembangkan dengan penjelasan para ulama tentang konsep *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar,* mulai dari urgensi, pendefinisian al-munkar, wilayah, kreteria, etika, hikayah para ṣūfī yang mengedepankan *al-ḥikmah* dan penyebab kufur seseorang. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī,* yakni mengaitkan ayat-ayat dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama, sehingga kelihatan satu kesatuan yang bersinergi. *Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah *mawḍū'ī* jenis pertama.

---

[254] Baca: al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 132-149.
[255] al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat Kehadirat Allah,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak penafsiran al-Isḥāqī pada tema *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* adalah corak kombinasi, perpaduan dari berbagai macam corak, baik fikih, *taṣawwuf* maupun akidah.

Gerak penafsiran al-Isḥāqī adalah dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke konteks (realitas). al-Ishāqī mampu mensinergikan teks tentang *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan realitas dari dua sisi. Satu sisi, kelesuan umat Islam dalam *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar.* Sisi yang lain, terdapat sekelompok umat Islam yang semangat dalam pelaksanan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar,* akan tetapi mereka lupa pentingnya *al-baṣirah, al-ḥikmah*, petuah yang baik dan cara menyampaikan dengan baik. Sehingga dianggap penting merumuskan konsep *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* yang lebih membumi, menghargai kearifan lokal dan lebih menarik bagi audiens. Bagi al-Ishāqī pesan kebaikan hendaknya diniati dengan baik, disampaikan dengan cara yang baik, agar diterima dengan baik dan menjadi kebaikan.

al-Ishāqī telah mengaplikasikan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan *al-baṣirah, al-ḥikmah* dan kesabaran. Dalam berdakwah, al-Ishāqī tidak melarang secara langsung aktifitas-aktifitas kaum pemuda seperti minuman keras, main gitar, cangkruan di jalanan dan yang lain. al-Ishāqī lebih membaur dan merangkul mereka, secara pelan-pelan tapi pasti arah dan tujuan. Mereka diarahkan dan dibimbing dengan dibuka cakrawala mereka akan pentingnya tujuan hidup, "berkhidmah, ibadah, *ubudiyah* dan *'abūdah*". Mereka diajak berkumpul dalam majelis zikir, maulid dan manaqib yang diadakan kecil-kecilan dari rumah ke rumah di Gresik. Sebulan sekali diajak ke Pondok Dār al-'Ubūdiyah untuk ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara manaqiban. Setelah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya didirikan pada tahun 1985, mereka diajak ke pondok kedinding untuk berkumpul mengikuti manaqiban yang diselenggarakan setiap Ahad awal bulan Hijriyah. Di antara arahan al-Ishāqī kepada mereka yang disampaikan dalam forum santai (Jawa: *cangkruan*) adalah "Saya khawatir dan takut pada kalian ketika kalian minum-minuman keras, pada saat itu juga datang malaikat 'Izrail menjemput ajal kalian".[256]

Di antara kelebihan dakwahnya, adalah kemampuan al-Ishāqī dalam menggali potensi audiens, seperti Gusno yang mempunyai potensi melukis, ia difasilitasi untuk melukis tentang makbarah para Wali Sanga, kebesaran dan perkembangan Majelis Zikir, Maulid al-Rasul dan Manaqib di masa depan dan lukisan lain yang dapat disaksikan di gedung Auditorium Al Fithrah.[257]

Seiring dengan perjalanannya waktu, semakin banyak pemuda yang tertarik dengan metode dakwah al-Ishāqī, hingga pada akhirnya komunitas pemuda Gresik tersebut diajak untuk menyelenggarakan majliz zikir, maulid al-Rasul dan manaqib di Kampung Bedilan Gresik, dan kemudian hari majelis tersebut diselenggarakan secara rutin pada setiap bulan di tempat tersebut sampai sekarang. Majelis ini awalnya diberi nama KACA yang merupakan akronim Karunia Cahaya Allah. Meskipun nama yang familier dengan sebutan *orong-orong.* Secara harfiyah, *orong-orong* adalah nama bagi hewan melata yang keluar pada malam hari secara berurut-urutan. Secara filosofis, pemberian nama tersebut disesuaikan dengan kebiasaan perilaku pemuda yang ikut al-Ishāqī keluar pada malam hari. Dalam perkembangannya Jama'ah *orong-orong* inilah yang kelak

[256] Ellyana Noer Sakinah, *Wawancara*, Surabaya, Jum'at, 28 Ṣafar 1439 H./17 November 2017.
[257] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermetamorfosis dan menjadi embrio dari lahirnya Jama'ah Al Khidmah, yang secara formal didirikan pada bulan Desember tahun 2005.[258]

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan berbagai perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif "*al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*" berupa "sesuatu yang baik, disampaikan dengan cara yang baik, agar diterima dengan baik dan menjadikan baik" untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang serba kebalik, suatu yang baik dianggap mungkar - suatu yang mungkar dianggap baik - tuntunan menjadi tontonan - dan tontonan menjadi tuntunan, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke konteks (realitas) dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

5. Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial

a. *al-Mujālasah wa al-Muṣāhabah*

Allah berfirman dalam surat al-Taubah (9): 119; Luqmān (31):15; al-Naḥl (16): 43; al-Furqān (25): 59; al- Aḥzāb (33): 23; al-Zukhruf (43): 67; al-Furqān (25): 27-28; al-Kahfi (18): 66-67 dan 28.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.[259]

وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

[258] Rasyidi, *Maqāmāt dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Isḥāqī,* (Surabaya, UINSA, 2014), 19.
[259] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[260]

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. [261]

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَـٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ۝

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.[262]

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُواْ مَا عَـٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبْدِيلًا ۝

Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).[263]

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ۝

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa".[264]

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ۝ يَـٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۝

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dlolim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). [265]

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۝ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ۝

Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu

[260] Ibid., 412.
[261] Ibid., 494.
[262] Ibid., 365.
[263] Ibid., 421.
[264] Ibid., 412.
[265] Ibid., 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama saya. [266]

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhoan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. [267]

Setelah menuturkan ayat-ayat tentang *al-mujālasah* dan *al-muṣāḥabah* (perkumpulan, pergaulan dan bimbingan seorang guru), al-Ishāqī menuturkan tiga belas riwayat hadis yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[268] Pada surat *al-Kahfī* (18)*:* 66-67, al-Isḥāqī menjelaskan bahwa Allah menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir setelah kesungguhan yang teguh, niat yang kuat, usaha yang lama, dan perjalanan yang berat dan payah.

Pada surat *al-Kahfī* (18)*:* 28, al-Isḥāqī menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan ketika Rasulullah di kediamannya. Setelah ayat ini turun Rasulullah keluar rumah dan mencari orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut. Akhirnya, menjumpai kaum yang sedang mengingat Allah. Di antara mereka ada yang beruban rambut kepalanya, kering kulitnya dan ada pula yang hanya memiliki sehelai kain. Ketika Rasulullah melihat mereka, maka Rasulullah duduk bersama mereka seraya berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebagian dari

[266] Ibid., 301.
[267] Ibid., 297.
[268] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 3, 130-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umatku orang yang aku diperintahkan untuk duduk bersama mereka".[269]

Berdasarkan ayat-ayat dan riwayat-riwayat di atas, al-Isḥāqī menyimpulkan bahwa *al-mujālasah wa al-muṣāhabah* mempunyai pengaruh yang sangat banyak, luas, mendalam dan nyata dalam pertumbuhan, kepribadian, akhlak, penitian dan pendakian serta *ahwāl* seorang menuju kehadirat Allah. Oleh karenanya, kepribadian seseorang akan diketahui dengan mengenal orang-orang yang di sekitarnya, keluarga, kerabat dekat, para kekasih, kerabat jauh, sahabat karib, teman sejawat, teman-teman dan orang-orang yang duduk bersama dengannya. al-Isḥāqī juga menuturkan sebuah *athar:*

> Bergaul dengan orang yang berakal sehat, akan menambah kebaikan seseorang dalam agama, dunia dan akhirat. Sedangkan bergaul dengan orang yang tidak bisa menggunakan akal sehatnya, maka akan mengurangi kebaikan dalam agama dan dunia, menyebabkan penyesalan ketika meninggal dan kerugian di dalam akhirat.

Menurut al-Isḥāqī, sahabat Rasul meraih semua apa yang mereka raih, baik akhlak ketuhanan, *maqām* yang tinggi, *aḥwāl* yang luhur maupun derajat yang tinggi lagi mulia karena sababiyah keberkahan berguru dan berkumpul beserta Rasulillah Muhammad, dan karunia menerima langsung *sirri* Rasulullah yang selalu berjalan, serta akibat menyaksikan nūr Muhammad yang bersinar dan terang benderang. Demikian halnya *tābi'īn,* mereka meraih apa yang mereka raih karena sababiyah akibat berkumpul dan berguru dengan sahabat Rasul, begitu juga keberadaan kita yang sangat butuh pada rahmat Allah, lemah dan hina. Kita akan mendapatkan karunia dan kemuliaan serta dibangkitkan dan dikumpulkan beserta para pewaris Rasul dan *al-ṣāliḥīn* karena sababiyah beri'tikad baik dengan

[269] *Takhrīj* hadis di atas baca: Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, berkumpul beserta mereka dan mengikuti mereka.[270]

Catatan penulis, penafsiran al-Isḥāqī pada ayat-ayat di atas lebih didominasi riwayat-riwayat hadis yang memadahi. Tidak berhenti di situ, *takhrīj* hadis-hadis oleh Isḥāqī yang diletakkan dalam catatan kaki merupakan potret tersendiri yang menunjukkan keahlian al-Isḥāqī di bidang hadis dan ilmu hadis. Termasuknya, kajian hadis *ḍa'īf* yang mendalam pada *al-Muntakhabāt* jilid dua, merupakan daya tarik tersendiri.[271]

Dalam kehidupan kekinian, *al-mujālasah wa al-muṣāhabah* yang mempunyai inti sari *al-rābiṭah al-qalbīyah wa al-ṣilah al-rūhīyah* sangat dibutuh-kan sebagai solusi pendidikan karakter masyarakat. Oleh karena itu, al-Isḥāqī mengimplementasikannya dalam wujud konkrit Majelis Zikir, *Ḥaḍrah Nabawiyah fī Maulid Khair al-Barīyah* dan *Ḥaḍrah Ghauthīyah fī Manāqib Syaikh Abd al-Qādir al-Jilanī.*

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "*al-Mujālasah wa al-Muṣāhabah*" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *riwāyah. Kedua,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri *mawḍū'ī.*

Ittijāh penafsiran di atas adalah khusus taṣawwuf. Sedangkan Inti penafsiran al-Ishāqī di atas adalah membentuk jaringan ikatan kalbu dan jalinan rohani bersama Rasulullah sebagai pembentukan karakter masyarakat.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah

[270] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 3, 114-115.
[271] Ibid., 81-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif ayat ayat tentang "*al-mujālasah wa al-muṣāhabah*", untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik akibat salah pergaulan atau pergaulan yang salah, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

b. Tobat

Allah berfirman dalam surat al-Nūr (24): 31; al-Taḥrīm (66): 8; al-Baqarah (2): 222; al-Mu'mīn (40): 3; Āli 'Imrān (3): 133; al-Zumar (39): 53-54; Nūḥ (71): 10-12:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۝

Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[272]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ۝

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhanmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mu'min yang bersama dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami

[272] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.[273]

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ۝

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. [274]

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ۝٣

Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk). [275]

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝٣٣

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. [276]

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝٥٣ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). [277]

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ۝١١

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ۝١٢

Maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.[278]

Setelah menuturkan ayat-ayat tentang tobat, al-Isḥāqī menafsirkan dengan

[273] Ibid., 561.
[274] Ibid., 35.
[275] Ibid., 467.
[276] Ibid., 67.
[277] Ibid., 464.
[278] Ibid., 570-571.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga hadis tentang tobat dan takhrīj yang diletakkan pada catatan kaki.[279] Menurut al-Isḥāqī, pada umumnya kedudukan mulia di sisi Allah (*maqām*) dalam agama terbangun atas tiga komponen, yaitu pengetahuan, amal dan *ahwāl*. Pengetahuan merupakan pondasi dasar yang akan membuahkan amal, amal akan membuahkan semua *maqām*. Semua *maqām* akan menghantarkan pada *ahwāl,* dan *ahwāl* akan melahirkan amal yang kedua. Oleh karenanya, kesempurnaan dan kemuliaan seorang wali Allah akan dihasilkan oleh *ahwāl* dan *maqām* yang diproduksi oleh amal. al-Isḥāqī membuat suatu perumpamaan bahwa pengetahuan laksana pepohon, semua amal laksana cabang dan ranting, semua *maqām* laksana buah sedangkan *ahwāl* laksana rasa lezat dan rasa manis.[280]

Tobat adalah awal dakian orang-orang yang mencari riḍā Allah, awal *maqām* para *sālik* dan awal *ahwāl* orang-orang yang didekatkan di sisi Allah. Tobat adalah pondasi setiap dakian menuju Allah, tiang setiap *maqām* dan kunci setiap perilaku batin. Tobat adalah awal semua *maqām* dan laksana tanah bagi bangunan. Tentunya orang yang tidak memiliki sebidang tanah, tidak mempunyai bangunan. Oleh karenanya, orang yang tidak mempunyai tobat, tidak akan mempunyai *ahwāl* dan *maqām*, sehingga bangunan *ahwāl* dan *maqām* akan runtuh.[281] Sebab ibadah, zikir dan perjuangan seseorang tidak akan dapat menghasilkan *maqām* yang mulia serta perjalanan kalbu, rohani dan *sirr* kehadirat Allah kecuali harus dimulai dengan tobat. Jika seseorang dalam pondasi ibadah, zikir dan perjuangan atau bahkan dalam tobatnya timbul kegoyahan dan kegoncangan, tentunya karena pondasi tobatnya kurang kokoh dan kuat, sehingga

---

[279] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 168-169. Baca: al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati . . .,* 98-266.
[280] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 169.
[281] Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia belum dapat menjaga kalbunya, sampai dalam ibadahnyapun kalbunya tergerak pada maksiat. Oleh karena itu, tobat harus dilakukan secara istiqamah sampai ajal tiba.[282] Sebagaimana tuntunan dan bimbingan Allah kepada Nabi Muhammad yang mempunyai sifat *ma'ṣūm,* yang terekam dalam surat Hūd (11): 112:

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٢

> Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[283]

Allah memerintahkan pada Rasulullah dan orang-orang yang bertobat dari pengikut dan umatnya agar *istiqāmah* dalam bertobat. Dari ayat tersebut al-Ishāqī mengambil sebuah pelajaran dengan mengutip Syaikh Muhammad Ibn 'Anān bahwa orang yang *istiqāmah* dalam tobat dari segala maksiat, ia akan naik menuju tobat dari segala yang tidak bermanfaat. Demikian juga sebaliknya, orang yang tidak dapat *istiqāmah* dalam tobat dari maksiat, ia tidak akan dapat mencium aroma tobat dari segala yang tidak berguna, dan selamanya ia tidak akan mampu menjaga bisikan kalbu, bahkan ia akan dikuasai oleh bisikan maksiat dalam kalbu, meskipun dalam ṣalat.[284]

Melihat betapa besar, agung dan mulia eksistensi tobat. Lalu apa yang dinamakan tobat?. Secara etimologi, menurut al-Isḥāqī, tobat adalah kembali dari sesuatu menuju sesuatu yang lain. Sedangkan menurut terminologi *taṣawwuf*, tobat adalah kembali dari segala yang tercela dalam syara' menuju pada segala yang terpuji menurut *sharī'ah.*[285]

---

[282] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati …,*101.
[283] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 234.
[284] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 170.
[285] Ibid., 170. Juga, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati …,*181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tercela dan terpuji mengisyaratkan bahwa tobat berkelas-kelas dan mempunyai tingkatan. Ditinjau dari pelaku tobat dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama,* tobat yang dilakukan oleh orang awam, yaitu tobat yang hanya menobati dari kesalahan dan dosa. *Kedua,* tobat yang dilakukan oleh orang khusus, yaitu tobat dari *ghaflah* (tidak ingat Allah) dan tobat dari merasa berbuat kebaikan, meskipun *ghaflah* bukan termasuk dosa. *Ketiga,* tobat yang dilakukan oleh orang yang paling istimewa. Yaitu tobat dari tidak adanya *mushāhadah* dalam sekejap mata.[286]

Sedangkan ditinjau dari segi obyek yang ditobati, tobat dibagi menjadi dua tingkatan. *Pertama,* tingkat permulaan, yaitu tobat dari semua dosa besar, perilaku yang berlawanan dengan perbuatan yang paling utama, melihat amal kebaikan yang telah dilakukan, melihat bahwa dirinya tergolong kaum Shufiyah pada saat ini, melihat bahwa dirinya memiliki kesungguhan dalam bertobat, dan tobat dari segala yang terbesit bukan karena riḍā Allah. *Kedua,* tingkatan puncak, yaitu tobat pada setiap kali lalai tidak ber-*musyahadah* dalam sekejap mata.[287]

Oleh karena itu, tobat antara satu orang dengan yang lain berbeda-beda. Adakalanya seseorang bertobat dari semua dosa dan kejahatannya, atau orang bertobat sebab terpeleset dan lalai, atau orang bertobat sebab melihat amal kebaikan yang telah dilakukannya, atau orang bertobat sebab dalam fikiran terlintas sesuatu yang bukan karena riḍā Allah, dan atau orang bertobat sebab dalam sekejap mata batinnya tidak hadir dan *musyāhadah* kehadirat Allah.[288]

Dalam rangka memudahkan pemahaman apakah mungkin seseorang

---

[286] *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati …,*182.
[287] Ibid., 170. Juga, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati …,*182-184.
[288] Ibid., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu ber-*mushāhadah* kehadirat Allah?, al-Isḥāqī membuat gambaran yang mudah difaham, yaitu ketika seseorang menjalin cinta dan asmara dengan seorang kekasih, ia dalam keadaan apapun baik makan, minum, tidur bahkan ketika berkumpul dalam suatu perkumpulanpun kalbunya akan selalu mengingat sang kekasih. Padahal belum tentu ia dan kekasihnya bahagia di dunia atau di akhirat. Mengapa jika cinta dan rindu kepada Allah ia tidak bisa selalu mengingatnya?, padahal sudah pasti jika cinta dan rindu kepada Allah akan beruntung dan bahagia selamanya di dalam dunia maupun akhirat. Hal ini bukan karena tidak bisa, akan tetapi hanya disebabkan karena satu penyebab, yaitu kalbunya terdinding dari *mushāhadah* kehadirat Allah. Sedangkan kunci untuk menghilangkan keterdindingan kalbu dari *mushāhadah* kehadirat Allah adalah selalu minta ampun dan tobat kehadirat Allah.[289]

Menurut al-Isḥāqī, tujuan utama tobat adalah keluarnya seseorang dari sesuatu yang menghalanginya dari Allah yang Maha Haq. Kemudian al-Isḥāqī menuturkan klasifikasi dosa. *Pertama*, dosa yang terkait dengan amal perbuatan yang bersumber pada anggota lahir dan *al-nafs al-ammārah bi al-sū'*. *Kedua*, dosa yang terkait dengan kalbu dan ruh. *Ketiga*, dosa yang terkait dengan ego seseorang yang tersembunyi dalam wujud diri seseorang. Dengan keegoan seseorang akan terdinding dari penyaksian sumber cahaya.[290] Setelah menjelaskan tujuan tobat, al-Ishāqī menjelaskan prinsip-prinsip tobat dan intisari dari pembahasan tobat yang dapat dibaca dalam al-Muntakhabāt.[291]

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "Tobat" dapat ditinjau dari empat

---

[289] Ibid., 185-186.
[290] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 172.
[291] Ibid., 172-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi. *Pertama*, ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *riwāyah.* Setidaknya ada tujuh ayat dan tiga riwayat yang berbicara tentang tobat. Kemudian dikembangkan dalam ilmu taṣawwuf. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri adalah *mawḍū'ī* jenis pertama.

Ittijāh penafsiran tema "Tobat" adalah khusus taṣawwuf. Inti penafsiran adalah urgensi tobat, definisi, klasifikasi tobat dari segi pelaku tobat dan obyek yang ditobati, tingkatan tobat, tujuan tobat, klasifikasi dosa, nilai-nilai esensial dalam tobat dan intisari tobat. Gerak penafsiran al-Ishāqī pada tema "Tobat" adalah dari teks ke rasio penafsir untuk diproses makna obyektifitas teks, kemudian hasil penafsiran teks oleh penafsir diaktualisasikan dalam realitas.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an dengan tema "Tobat" adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif "tobat" berupa konsep tobat yang terdiri dari urgensi tobat, definisi, klasifikasi tobat dari segi pelaku tobat dan obyek yang ditobati, tingkatan tobat, tujuan tobat, klasifikasi dosa, nilai-nilai esensial dalam tobat dan intisari tobat, untuk di-aktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang kering dari perilaku batin (esotoris), sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke konteks (realitas) dengan disertai *al-ḥikmah dan al-baṣīrah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Salat lahir dan salat batin

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah (2): 45; Ṭāhā (20): 14; al-Nisā (4): 43; al-Rūm (30): 31; al-Ma'ārij (70): 23.

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. [292]

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.[293]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.[294]

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. [295]

ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾

Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.[296]

Setelah al-Isḥāqī menuturkan hadis-hadis tentang ṣalat, ia menjelaskan tentang *maqāṣid al-ṣalāt.* Salat merupakan pembuktian *'ubūdīyah* dan pemenuhan *huqūq al-rubūbīyah*. Semua ibadah merupakan perantara untuk mewujudkan fungsi salat secara nyata. Di samping itu salat merupakan ikatan kalbu dan jalinan rohani seseorang dengan Allah, dan tentunya sudah merupakan kewajiban baginya untuk tunduk, patuh, *khusyū'*, menghinakan dan merendahkan dirinya di hadapan kebesaran, keagungan dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana yang

---

[292] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 7.
[293] Ibid., 313.
[294] Ibid., 85.
[295] Ibid., 407.
[296] Ibid., 569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diisyaratkan oleh surat al-Baqarah (2): 45 dan Ṭāhā (20): 14. Dalam sebagian riwayat dijelaskan "Jika Allah menampakkan kekuasaan dan keagungan-Nya kepada sesuatu, maka sesuatu itu akan tunduk kepada-Nya". Oleh karenanya, jika seseorang dapat mewujudkan hubungan batin dengan Allah secara nyata dalam ṣalat (baca: *murāqabah*), maka akan nampak keagungan dan kebesaran-Nya, sehingga ia menjadi *khusyū'*.[297]

Kalbu seseorang yang dapat menjalin selalu ingat Allah, tentu dalam salat tidak terjadi lupa Allah. Seseorang yang berkata dan ia tidak mengetahui perkataannya, bagaimana ia dikatakan sebagai orang yang ṣalat?. Laksana orang mabuk, ia mengatakan perkatakan, sedangkan ia tidak konsentrasi pada apa yang dikatakan. Oleh karenanya, pelaksanaan salat dalam keadaan lupa Allah, lakasana perbuatan mabuk yang terlarang, sebagaimana diisyratkan surat al-Nisā (4): 43.

Menurut al-Isḥāqī, sebagian tokoh *taṣawwuf* ketika menghadap kepada Allah dalam salat dapat mewujudkan secara nyata hakikat makna kembali bertobat kepada Allah, karena Allah sangat mengutamakan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya dengan melepaskan segala sesuatu selain-Nya. Hal ini diisyaratkan oleh surat al-Rūm (30): 31; Ia mendirikan salat dengan kalbu yang lapang disertai ketundukan kalbu, dan kalbu yang terbuka disebabkan *nūr* keimanan. Maka keluarlah kalimat al-Qur'an dari lisannya, terus merasuk ke dalam kalbu. Jelasnya, ia dapat ber-*musyāhadah* dan kalbunya dapat mendengar sehingga ia seperti langsung mendengar dari Allah, atau seakan-akan ia membaca di hadapan Allah.[298]

Ketika itulah, kalimat al-Qur'an singgah dalam keluasan dan kelapangan kalbu tanpa suatu apapun selain kalimat tersebut. Maka kalbupun akan dapat

[297]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 187.
[298]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima kalimat al-Qur'an dengan kepahaman yang baik dan kelezatan nikmat memperhatikan. Ia akan menghayati dan meresapinya dengan manisnya mendengar dan kesempurnaan memahami, serta akan menemukan kelembutan dan kemuliaan kandungan dan hakikat makna yang lembut dan halus yang tidak bisa diperinci dan digambarkan oleh akal yang cerdas dan jenius, sehingga hakikat makna-makna yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an akan menjadi makanan yang dapat menguatkan jiwa.[299]

Jika seorang hamba mempunyai adab dan etika ṣalat, maka sebelum masuk waktu salat ia seakan-akan sudah dalam keadaan ṣalat, sehingga keadaan berdiri menjelang salat adalah merupakan suatu keadaan diri yang telah menyatu dengan ṣalatnya. Sebab di antara adab-adab yang dilakukan ṣūfiyah sebelum mereka melakukan salat adalah *murāqabah*, selalu menjaga kalbu dari bisikan-bisikan dan hal-hal baru yang mengganggu, meniadakan segala sesuatu selain Allah, atau selain mengingat-Nya. Maka ketika mereka berdiri untuk melakukan salat dengan kalbu yang hadir di sisi Allah seakan-akan ia berdiri dari satu salat menuju salat yang lain, mereka selalu bersama niat dan ikatan kalbu dengan Allah, yang dengan keduanya mereka masuk dalam ṣalat. Ketika mereka keluar dari salat mereka kembali pada keadaan kalbu yang selalu hadir di sisi Allah dan selalu menjaga dan mengawasinya, sehingga seakan-akan selalu dalam keadaan ṣalat, sekalipun mereka tidak sedang ṣalat. Inilah adab salat mereka juga disebut dengan salat *dāim*.[300]

Orang yang salat adalah orang yang kalbunya berjalan menuju Allah, ia meninggalkan keinginan nafsu, dunia, materi dan segala sesuatu selain Allah. Dari segi bahasa salat adalah do'a, sehingga orang yang salat adalah orang yang

[299]Ibid., 190.
[300]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 187-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdo'a kepada Allah dengan seluruh anggota lahir dan batin yang disertai merasa hina, segan dan butuh pada rahmat kasih sayang-Nya. Jika ia totalitas lahir batin kepada-Nya, maka Allah akan mengabulkannya, sebagaimana dalam janjinya dalam surat al-Mu'min (40): 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

> Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-hina.[301]

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip pendapat Khālid al-Rab'i, dari aspek redaksi ayat, Allah memerintahkan manusia berdo'a, dan Allah menjanjikan *ijābah* do'a mereka dengan tanpa adanya syarat. Oleh karena itu, *istijābah* atau *ijābah* adalah tembusnya do'a seseorang yang mempunyai kesungguhan dan kalbu yang dipenuhi cahaya *yaqīn,* sehingga menerobos semua dinding yang menghalanginya dan doanya bersimpuh di hadirat Allah untuk dikabulkan.[302]

Catatan penulis, setidaknya ada tiga substansi yang menjadi target al-Ishāqī dalam penafsiran ayat-ayat tentang ṣalat. *Pertama, maqāṣid ṣalat*. Bagi al-Isḥāqī, di antara *maqāṣid salat* adalah pembuktian *'ubūdīyah* dan untuk memenuhi *huqūq al-rubūbīyah*. Di samping itu, juga untuk membangun jalinan kalbu seorang hamba dengan Allah (baca: selalu ingat Allah). *Maqāṣid* yang pertama diisyaratkan oleh ayat "*innanī ana al-Allāh lā ilāh illā anā fa'budnī".* Sedangkan *maqaṣid* yang kedua di isyaratkan ayat "*wa aqim al-ṣalāt lidhikrī".* Kedua *maqāṣid* tersebut saling berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan satu

---

[301] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 474.
[302]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain. Untuk memenuhi kedua *maqāsid* harus mengikuti tuntunan Rasulullah. baik secara lahir maupun secara batin.[303]

Kedua, adab dan etika ṣalat. Adab dan etika salat sebelum melakukan salat adalah tobat, *rābiṭah, wuqūf al-qalb*, atau *murāqabah*, sehingga kalbu selalu terjaga dari bisikan-bisikan dan hal-hal yang mengganggu. Pendek kata, kalbu dapat meniadakan segala sesuatu selain Allah, atau selain mengingat-Nya.

Bagi al-Isḥāqī, secara lahiriah keberhasilan seseorang sesuai dengan persiapan dan kesiapan seseorang, termasuknya salat akan sesuai dengan *maqāṣid*, meskipun secara kacamata batin, semuanya adalah anugerah Allah.

Ketiga, salat lahir dan batin menurut al-Isḥāqī dengan mengutip pendapat ṣūfiyah adalah pelaksanaan salat lima waktu dan salat sunnah lain, yang sebelumnya didahului dengan persiapan dan kesiapan berupa tobat, *rābiṭah, wuqūf al-qalb*, atau *murāqabah,* selalu menjaga kalbu dari bisikan-bisikan dan hal-hal yang mengganggu, meniadakan segala sesuatu selain Allah, atau selain mengingat-Nya, sehingga ketika dalam salat dan setelah salat kalbunya selalu ingat Allah. Berbeda dengan kaum *baṭīnīyah* dan kejawen. Mereka beranggapan, bahwa jika seseorang sudah ingat Allah, tidak perlu melakukan salat yang telah di-*sharī'ah*-kan oleh Allah dan Rasulullah, mereka berdalih *maqāṣid* salat adalah ingat Allah, orang yang sudah ingat Allah tidak perlu melakukan salat secara *sharī'at*. Mereka menafsirkan *yaqīn* dengan ma'rifat dalam surat al-Hijr (15): 99:

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).[304]

---

[303] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati . . .,* 81.
[304] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga -menurut asumsi mereka- seseorang yang telah sampai tingkatan ma'rifat, maka *taklīf* ibadah sudah gugur. Padahal makna *al-yaqīn* pada ayat di atas adalah ajal atau kematian. Selama seseorang sehat akalnya, maka wajib baginya melakukan ibadah seperti ṣalat.[305] Sebagaimana yang dijelaskan oleh riwayat al-Bukhari dari hadis 'Imran Ibn Haṣin, Rasulullah bersabda:

صَلِّ قَائمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فإن لم تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

> Ṣalatlah dalam keadaan berdiri, jika tidak mampu dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring.[306]

Metode penafsiran al-Ishāqī dalam tema "Salat Lahir dan Batin" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama*, ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode *ishārī* dengan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, kemudian menggali *maqāṣid salat* dan mengembangkannya dengan ilmu taṣawwuf. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri adalah *mawḍū'ī.*

Nuansa penafsirannya adalah khusus karena didominasi oleh taṣawwuf. Inti penafsiran al-Ishāqī pada tema "Salat Lahir dan Batin" adalah menguak *maqāsid* ṣalat (ingat Allah dan mewujudkan 'ubūdiyah), adab dan etika salat, serta memadukan *sharī'ah* dan hakikat dalam salat dengan mengikuti tuntunan Rasulullah, baik secara lahir maupun secara batin.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun

---

[305] Abu Fidā' Ismā'īl Ibn Kathīr al-Damashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Vol. 2 (Semarang: Ṭāhā Putra, tt), 560.

[306] Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī,* Vol. 1, 169. No hadis 1117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif ayat-ayat tentang ṣalat, untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang kering nilai-nilai batin dari satu sisi, dan meninggalkan bahkan merobohkan shari'ah dari sisi yang lain, sehingga penafsiran nya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke konteks (realitas) dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

d. Pendidikan Karakter

Allah berfirman dalam surat al-Taḥrīm (66): 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[307]

Menurut al-Isḥāqī, Ibn 'Abbās menafsirkan ayat tersebut dengan mendidik keluarga dengan adab dan ketaqwaan yang akan menjaga dari api neraka. Syaikh Ruwaim Ibn Syaikh Hanif mendidik putranya agar menjadikan ilmu sebagai garam dan adab sebagai tepung.

Kemudian al-Ishaqī menuturkan riwayat hadis Ibn Mas'ud bahwasanya Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah mendidikku adab, sehingga adabku menjadi baik, lalu Dia memerintahkanku dengan akhlak yang mulia.[308] Allah berfirman dalam surat al-A'rāf (7): 199:

---

[307] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 560.
[308] HR. Imam Abū Sa'd Ibn Sam'ānī dalam *Adab al-Imlā'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ۝

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.[309]

Menurut al-Isḥāqī mengutip Ja'far Ṣādiq, bahwa ayat di atas adalah ayat al-Qur'an yang paling sempurna dalam memuat semua akhlak yang mulia. Terkait dengan pendidikan karakter, al-Isḥāqī menuturkan riwayat hadis bahwa Rasulillah bersabda:

Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari pada adab yang baik.[310]
Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang baik.[311]

Dari pemaparan di atas, al-Isḥāqī menegaskan bahwa Allah membimbing Rasulillah dengan semua adab *'ubūdīyah* dan membersihkannya dengan akhlak ketuhanan yang mulia. Ketika Allah menghendaki Muhammad sebagai seorang Rasul, maka bentuk lahir *'ubūdīyah*-nya sebagai cermin bagi alam semesta, sebagaimana dalam sabdanya: "Ṣalatlah kalian sebagaimana kalian melihat ṣalatku".[312] Sedangkan perilaku batin Rasulullah sebagai cermin bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti jejak Rasulullah dan bagi orang-orang yang mempunyai kesungguhan dalam perjalanan menuju Allah. Allah berfirman dalam surat Āli 'Imrān (3): 31:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ۝

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku,

---

[309] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 176.
[310]HR. Tirmidhī dan al-Ḥākim dari 'Amr Ibn Sa'id Ibn 'Aṣ, dan Ṭabrānī dari Ibn 'Umar. Al-Ḥākim berkata: "Hadis ini adalah *ṣāḥīḥ sanad*-nya, akan tetapi al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya".
[311]HR. Ibn Mājah dan Qaḍā'ī dalam *masnad al-Shihāb* dari Anas Ibn Mālik.
[312]HR. Ibn Ḥibān dari Mālik Ibn Huwairith.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[313]

Menurut al-Isḥāqī, lafal adab secara etimologi adalah bentuk mufrad dari ādāb, dikatakan: *aduba adaban fahuwa adībun*, dan lafal *addabahu* mempunyai makna "mengajarkan adab kepadanya". Sedangkan adab menurut terminologi adalah ungkapan dari perilaku yang terpuji dengan cara-cara yang bisa diupayakan. Kemudian al-Isḥāqi menuturkan pendapat-pendapat ulama tentang adab. *Pertama,* adab adalah "bejana", perilaku yang baik dan ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh jiwa. *Kedua,* adab adalah kesempurnaan dalam segala hal dan tidak akan jernih kecuali bagi para Nabi dan orang-orang yang mempunyai kesungguhan. *Ketiga*, adab yang paling utama adalah tobat dan mengekang hawa nafsu dari syahwat.[314]

Dalam konteks "bejana", Syaikh al-Junayd menafsirkan bahwa makna "bejana" adalah menjauhi semua akhlak yang rendah dan hina, dan berupaya melakukan semua akhlak yang mulia dan luhur serta beramal karena Allah, kemudian ia tidak merasa bahwa dirinya telah beramal.[315]

Menurut al-Isḥāqī, adab bagi ulama ṣūfiyah mempunyai peranan yang sangat agung dalam agama, bahkan adab merupakan pokok dan pusat dalam *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā*. Oleh karena itu, dengan adab, ilmu akan dapat difaham. Dengan ilmu, amal ibadah akan sah dan patut. Dengan amal ibadah, hikmah akan diraih. Dengan hikmah, zuhud akan terlaksana, yakni tidak adanya keterkaitan dan ketergantungan kalbu pada materi. Dengan zuhud, dunia akan ditinggalkan. Dengan meninggalkan dunia, akhirat akan dicintai. Dengan mencintai akhirat, derajat tinggi dan luhur di sisi Allah akan diraih. Bahkan,

---

[313]Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 54.
[314] al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 13-14.
[315] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Abū al-Hasan al-Nūrī, seseorang yang menggugurkan adab-adab *sharī'ah,* tidak ada *maqām, aḥwāl,* dan *ma'rifah* di sisi Allah, sebab adab-adab *sharī'ah* adalah pakaian dan hiasan lahir. Sedangkan Allah Ta'ala tidak memperkenankan anggota lahir kosong dari pakaian dan hiasan berupa adab yang baik dan mulia.[316]

Bagi al-Isḥāqī, keutamaan dan keistimewaan akan diraih dengan akal dan adab, tidak dengan asal usul dan nasab, karena orang yang buruk adabnya akan tersia-siakan nasabnya, dan orang yang tersesat akalnya, akan hilang asal usulnya. Oleh karena itu, ulama ṣūfiyah membimbing agar seseorang menyucikan kalbunya dengan adab, sebagaimana menyalakan api dengan kayu bakar. Adab yang baik akan menutupi nasab yang jelek. Dengan adab akan tampak jelas perbedaan antara orang yang bersungguh-sungguh dengan pembohong, dan antara orang-orang yang membuktikan secara nyata dengan orang-orang yang hanya sekedar mengaku-ngaku, karena adab yang baik dalam perilaku lahir merupakan tanda adab yang baik dalam perilaku batin.[317]

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip Syaikh Ibn al-Mubārak, bahwa adab dalam berkhidmah itu lebih mulia dari pada esensi khidmah itu sendiri. Seseorang lebih butuh pada sedikit adab dari pada ilmu yang banyak. Barang siapa meremehkan adab, maka ia akan terhalang untuk melakukan kesunahan. Barang siapa meremehkan kesunahan, maka akan terhalang untuk melakukan kewajiban. Barang siapa meremehkan kewajiban, maka akan terhalang dari kema'rifatan. Begitu besar peranan adab, sampai Anas Ibn Mālik mempunyai

[316] Ibid., 14.
[317] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggapan bahwa adab dalam amal adalah tanda diterimanya amal.[318]

Dengan mengutip Syaikh al-Sarrāj al-Ṭūsī, al-Isḥāqī mengklasifikasi kefokusan orang dalam adab. *Pertama*, ahli dunia. Kebanyakan adab-adab mereka terfokus pada kefaṣihan dan keindahan dalam ungkapan, penguasaan ilmu, nama-nama raja, sya'ir-sya'ir dan pengetahuan tentang pekerjaan dan teknologi. *Kedua,* ahli agama. Kebanyakan adab-adab mereka terfokus dalam olah jiwa, mendidik anggota lahir, mensucikan *sirri*, menjaga aturan-aturan, meninggalkan syahwat, menjauhi *shubhat*, memurnikan ketaatan dan bergegas melakukan kebaikan. *Ketiga*, ahli agama yang mempunyai keistimewaan. Kebanyakan adab-adab mereka dalam menyucikan kalbu, menjaga *sirr*, memenuhi kewajiban setelah berjanji, menjaga waktu, tidak memperdulikan lintasan, gerak gerik kalbu dan perkara yang baru datang (*khawāṭir, 'awāriḍ, bawādī*, dan *ṭawāriq*), dan mereka stabil ketika sendiri atau berada di tengah halayak ramai. Mereka juga mempunyai adab yang baik dalam melakukan kewajiban dan kesunahan, *maqām-maqām* mendekatkan diri kehadirat Allah, waktu menghadirkan kalbu kehadirat Allah, dan mempunyai kedekatan yang sangat dalam ikatan kalbu dan jalinan rohani kehadirat Allah.[319]

Terkait dengan klasifikasi nomer dua dan tiga, al-Isḥāqī mengutip pendapat Sa'id Ibn Musayyab, menurutnya agar seseorang tidak diasingkan dari adab, maka hendaknya ia mengenal hak-hak Allah yang harus dipenuhi oleh dirinya, dan beradab pada perintah dan larangan-Nya. Sebab adab bagi orang yang ber-*ma'rifat billah* itu menempati kedudukan tobat bagi para pemula. [320]

---

[318]Ibid., 16.
[319]Ibid., 16.
[320]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Isḥāqī dengan mengutip Hasan Bashri, menjelaskan aksiologi dan target yang dicapai dalam mempelajari adab adalah agar para pelajar mempelajari agama, sebab dengan mempelajari agama, kalbu para pelajar akan fokus pada agama. Dengan *zuhud* di dalam dunia, maka akan dekat dengan Allah Tuhan semesta alam. Dan dengan mengetahui dan mengerti hak-hak Allah yang harus dipenuhi, maka ia akan meraih kesempurnaan iman.[321]

Menurut al-Isḥāqī, mengutip Muhammad Ibn Sirrīn, adab yang lebih mendekatkan kepada Allah dan yang lebih mensucikan seseorang di sisi-Nya adalah mengetahui dan mengerti atas ketuhanan-Nya, menjalankan ketaatan pada-Nya, memuji kepada-Nya di waktu lapang dan gembira dan sabar di waktu sempit dan kesusahan.[322]

Menurut al-Isḥāqī, mengutip Sahal Ibn Abdillah al-Tustarī, seseorang yang menguasai nafsunya dengan adab, maka ia telah beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Sebagai uswah hasanah, para ulama *al-salaf al-ṣālīh* selalu minta bantuan kepada Allah dalam melaksanakan segala perintah-Nya, sehingga mereka sabar dalam melaksanakan adab kepada-Nya. Menurut mereka, seseorang yang mengenalkan kebaikan kepada nafsunya, maka ia akan terdorong pada kebaikan, dan seseorang yang mengenalkan kejahatan dan keburukan kepada nafsunya, maka ia akan tercegah dari kejahatan dan keburukan. Induk dan kunci adab adalah menyaksikan dan merasa kekurangan pada diri sendiri, serta menyaksikan kesempurnaan pada orang lain.[323]

Menurut al-Isḥāqī, mengutip al-Ghazālī, seseorang yang meremehkan

---

[321]Ibid., 17.
[322]Ibid., 18.
[323]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, baik masih hidup maupun telah meninggal, maka ia akan hancur, karena ia tidak mengetahui apakah orang lain tersebut lebih baik darinya atau tidak?. Apabila orang lain tersebut adalah seorang yang fasik, maka mungkin saja akhir hayat orang yang menghina berbuat fasik, sedangkan orang yang dihina diberi *husn al-khātimah*,[324] sebagaimana diisyaratkan surat al-Raḥmān (55): 29:

كُلَّ يَوۡمٍ هُوَ فِي شَأۡنٍ ٢٩

Setiap waktu Dia dalam kesibukan.[325]

Oleh karena itu, menurut al-Isḥāqī, ketika kita melihat seseorang yang lebih tua dari kita, maka kita memuliakan dan menghormatinya, sebab kita merasa dan menyaksikan bahwa ketaatannya kepada Allah serta mengikuti jejak Rasulullah lebih banyak dari pada kita. Sebaliknya ketika kita melihat seseorang yang lebih muda dari kita, maka kita melihat dan menyaksikan bahwa kelalaian dan kesalahannya lebih sedikit dari kita. Jika kita melihat seorang pemeluk agama lain, kita bergaul dengan penuh lemah lembut, dan mendo'akannya agar mendapatkan hidayah dari Allah, karena kita menyaksikan bahwa iman kita berada pada ilmu dan kehendak Allah, sehingga samar bagi kita, apakah diberi *husn al-khātimah* atau *sū' al-khātimah*.[326]

Sikap al-Isḥāqī dalam memandang orang lain di atas dipengaruhi hadis-hadis Rasulullah. al-Isḥāqī menuturkan tujuh hadis dan melakukan *takhrīj* yang diletakkan pada catatan kaki.[327] Keempat hadis yang terakhir adalah hadis-hadis yang mengumpulkan dan menjadi akar dari semua kebaikan. Ungkapan *ukhuwah* dalam hadis (*hattā yuhibbu li akhīh*)) diartikan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan

---

[324]Ibid., 19.

[325]Maksudnya: Allah Senantiasa dalam Keadaan Menciptakan, menghidupkan, mematikan, Memelihara, memberi rezki dan lain lain. Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 522.

[326]Ibid., 19.

[327] Baca: al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama manusia), sehingga persaudaraan tersebut meliputi orang kafir. Sayogyanya seseorang mempunyai *mahabbah* (rasa cinta) padanya atas iman, hidayah dan amal-kebaikan. Oleh karena itu, disunahkan mendo'akannya agar ia mendapatkan hidayah dari Allah. Yakni, mengutamakan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa cinta dan melakukan sesuatu yang menanamkan rasa cinta kepada sesama di dalam kalbu. Pengertian *mahabbah* diartikan semacam itu, sebab esensi dari *mahabbah* itu sendiri tidak dapat dikuasai. [328]

Metode penafsiran al-Ishāqī pada tema "Pendidikan Karakter" dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *riwāyah,* dan dikembangkan dalam ilmu taṣawwuf. *Kedua,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an *bayānī*. *Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī*. *Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan adalah *mawḍū'ī*.

Ittijāh penafsiran tema "Pendidikan Karakter" adalah khusus yang didominasi oleh taṣawwuf. Inti penafsiran al-Ishāqī pada tema "Pendidikan Karakter" adalah pendidikan anak dan keluarga yang dimulai sejak dini dengan pesan utamanya adab dan taqwa untuk membentuk pribadi yang patuh. Pendidikan selanjutnya adalah penyucian dan penyempurnaan jiwa dengan taṣawuf dan tarekat untuk membentuk jiwa yang *rahmah li al-'ālamīn*.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an dengan tema "Pendidikan Karakter" adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an

[328]Ibid., 19-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif "Pendidikan Karakter" berupa penanaman adab dan taqwa sejak dini dan penyucian serta penyempurnaan jiwa, untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang krisis moral, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

e. ***Ahl Lā Ilāha Illallāh*** dan ***Ahl Qaul Lā Ilāha Illallāh***

Allah berfirman dalam surat al-Ḥijr (15): 92-93; Ṭāhā (20): 14; al-Ra'd (13): 27-28; al-Aḥzāb (33): 41-43; al-Kahfi (18): 28; al-Baqarah (2): 152;

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.[329]

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. [330]

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjukan orang-orang yang bertobat kepada-Nya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[331]

---

[329] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 267.
[330] Ibid., 313.
[331] Ibid., 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةً وَأَصِيلاً ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman". [332]

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas". [333]

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". [334]

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً"

Imam al-Bukharī berkata, 'Umar Ibn Ḥafṣ meriwayatkan kepada kami, ia berkata, ayahku meriwayatkan pada kami, ia berkta, A'mash meriwayatkan pada kami, ia berkata, saya mendengar Abi Ṣalih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: Allah berfirman: "Saya sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku secara sendirian, maka Aku mengingatnya dalam Dzat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari

[332] Ibid., 423.
[333] Ibid., 297.
[334] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Jika ia mendekatkan diri pada-Ku satu jengkal, maka Aku (rahmat-Ku) mendekat kepadanya satu dhira'. Jika ia mendekatkan saru dhira', maka Aku (rahmat-Ku) mendekatinya satu hasta (lebih dekat). Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku (rahmat-Ku) akan mendatanginya dengan lari (lebih cepat).[335]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ، فَسَلُوا اللَّهَ - تَعَالَى - أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ» . رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ ". قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا؟ قَالَ: " أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ، وَفِيهِ سُمَيْرُ بْنُ نَهَارٍ وَثَّقَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

Diriwayatkan dari Abdillah Ibn 'Umar ra. ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: Sesungguhnya iman yang ada dalam batin kalian akan rapuh seperti rapuhnya baju. Oleh karenanya, mintalah pada Allah agar Allah memperbarui iman dalam kalbu kalian. HR. al-Ṭabrānī dalam Mu'jam al-Kabīr dengan sanad yang baik. Abu Huraitah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: Perbaruilah iman kalian. Sahabat bertanya: bagaimana kita memberbarui iman kita? Ia menjawab: Perbanyaklah ucapan *lā ilāh illā Allāh"*. HR. Imam Ahmad dengan sanad yang baik, pada sanad terdapat Sumairah Ibn Nahar yang dinilai adil oleh Ibn Hiban.[336]

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ ، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللهِ ، وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا ؟ قَالَ : أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ "

Rasulullah bersabda: Perbaruilah iman kalian. Sahabat bertanya: bagaimana kita memberbarui iman kita? Ia menjawab: "Perbanyaklah ucapan *lā ilāh illā Allāh"*.[337]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضى الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا ». قَالَ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ « حِلَقُ الذِّكْرِ ».

Diriwayatkan dari Anas Ibn Malik ra. bahwasanya Rasulullah bersabda: ketika kalian melewati taman surga maka merumputlah. Sahabat bertanya: apa taman surga itu? Ia menjawab: pertemuan (majelis) zikir.[338]

Menurut al-Isḥāqī, pada ayat al-Ḥijr (15): 92-93, redaksi yang dipakai Allah adalah "*'ammā kānū ya'malūn"* (tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu), tidak memakai "*'ammā kānū yaqūlūn"* (tentang apa yang telah mereka katakan dahulu), hal ini mengisyaratkan bahwa Allah akan memintai

---

[335] Ṣaḥīh al-Bukhari, Vol 9, 121.

[336] Abu al-Hasan Nuruddīn 'Ali Ibn Abu Bakar Ibn Sulaiman al-Haithamī, *Majma' al-Zawāid wa Manba' Fawāid*

[337] HR. Ahmad, Hakim, al-Nasa'i dan al-Ṭabrānī dari Abu Hurairah. Isma'ilIbn Muhammad al-'Ajaluni al-Jarāḥi, *Kashf al-Khafa wa Muzīl al-Ilbās 'ammā ishtahara 'ala Alsinat al-Nās,* Vol. 1, 332.

[338] HR Tirmidzi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanggungjawaban pada mereka tentang kesungguhan dalam "*lā ilāh illā Allāh*". Isyarat ini dikuatkan oleh tiga riwayat dan pernyataan al-Hasan al-Baṣrī yang digali dari surat Fāṭir (35): 10:[339]

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur. [340]

Siapakah *ahl lā ilāh illā Allāh*?, menurut al-Isḥāqī mereka adalah orang-orang yang mata batinnya terbuka, sebab tobat dan kembali pada Allah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, berpegang teguh pada Allah, ikhlas karena Allah, serta beri'tikad dan berprasangka baik terhadap para pewaris Rasul, hamba-hamba Allah yang ṣalih, dan orang-orang yang beriman, berinteraksi bersama mereka dan mengikuti suritauladan mereka. Hal ini diisyaratkan oleh surat al-Nisā' (4): 145-146.[341]

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu

[339] Tiga riwayat, *takhrīj* dan pernyataan al-Baṣrī, baca: al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 15-17.
[340] Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 435.
[341] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar".[342]

Pada ayat tersebut redaksi yang dipakai adalah "*ma'a al-mu'minīn*" tidak "*min al-mu'minīn",* ini mengisyaratkan pada pentingnya beri'tikad baik, berprasangka baik, berakhlak al-karimah, berinteraksi, dan mensuritauladanai akhlak al-karimah mereka.

Menurut al-Isḥāqī dengan mengutip al-Ḥakīm al-Tirmidhī, bahwa *ahl lā ilāh illā Allāh* adalah orang yang menjaga *lā ilāh illā Allāh* dan mengimplementasikannya dengan sempurna dan kesungguhan dalam kehidupan. Indikator kesungguhan seseorang dalam mengimplementasikan *lā ilāh illā Allāh* adalah ia dapat memposisikan dirinya sebagai seorang hamba menerima sepenuhnya apa yang telah ditetapkan dan diperintahkan Allah. Ketika Allah menggariskan ketetapan-ketetapan padanya, seperti kemuliaan, kehinaan, sehat, sakit, kaya, fakir, dan setiap yang disenangi dan yang dibenci. Ia menghadapinya seperti hamba sahaya atau seperti air yang mengalir. Ia tidak pernah durhaka sedikitpun terhadap apa yang ditetapkan dan diatur oleh Allah.[343]

Demikian juga sikapnya pada perintah Allah, ia selalu melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan. Ia tidak pernah durhaka kepada Allah, dalam wujud meninggalkan perintah atau menerjang larangan. Ini adalah kedudukan yang paling rendah dalam kesungguhan *ahl lā ilāh illā Allāh.*

Kedudukan *ahl lā ilāh illā Allāh* yang tertinggi adalah di samping selalu melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan Allah, kalbunya terjaga, nafsunya *riḍa* dan syahwatnya padam. Oleh karenanya, ia *riḍā* atas semua

---

[342]Ibid., 101.
[343]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan Allah yang datang kepadanya, jiwanya gembira dan semangat untuk menerimanya dengan penuh cinta dan mengagungkan. Ketika ia diberi sedikit materi, ia menerima apa adanya. Ia laksana penjaga yang bertanggungjawab dan memegang amanah serta waspada terhadap apa yang diisyaratkan oleh Allah, sehingga ia menyerahkannya kepada-Nya dengan tanpa kebimbangan dan keraguan. Ia mematuhi segala perintah dan menjahui larangan Allah dengan tanpa menoleh pada imbalan, baik imbalan dunia maupun akhirat.[344]

Sedangkan orang yang belum dapat menjaga *lā ilāh illā Allāh* disebut ahli pengucap *lā ilāh illā Allāh*. Mereka orang-orang yang berhenti pada lahiriah saja, sehingga jiwa mereka masih *'ujub*, sombong, merasa hebat dan melebihi semua makhluk. Ketika beribadah dalam halayak umum berbeda dengan ketika sendirian, amal ibadahnya dijadikan sebagai sarana mencari keuntungan, kedudukan dan kebanggaan dunia, di dalam kalbunya terpendam rasa benci terhadap apa-apa yang telah digariskan dan ditetapkan oleh Allah kepada makhluk, juga *hasūd* terhadap nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada orang lain. Ia termasuk orang-orang yang mempunyai beban berat yang harus dipertanggungjawabkan. Yakni, mereka di bawah kehendak Allah, jika Allah berkehendak mengampuni, maka mereka akan diampuni, dan jika Allah berkehendak menyiksa, maka mereka akan disiksa.[345]

al-Isḥāqī menuturkan bahwa surat Ṭāhā (20): 14 mengisyaratkan bahwa Tujuan utama zikir adalah mendudukkan kalbu dan rohani bersimpuh di hadirat Allah. Sedangkan pada surat al-Ra'd (13): 27-28, al-Isḥāqī menuturkan penjelasan Syiakh Muhammad Usman Ibn Nādī orang tua sekaligus guru

[344]Ibid.
[345]Ibid., Vol. 5, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekatnya, bahwa kebersihan dan kejernihan kalbu dapat diraih dengan cara berzikir. Sebagaimana sabda Rasulillah:

> إِنَّ الْقُلُوْبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الحَدِيْدُ، قِيْلَ فَمَا جَلاَؤُهَا يَا رَسُوْلَ الله قَالَ: كَثْرَةُ تِلاَوَةِ كِتَابِ الله تَعَالَى وَكَثْرَةُ الذِّكْرِ لله عَزَّ وَجَلَّ
>
> Seperti halnya besi bisa berkarat, begitupun dengan kalbu. Sahabat bertanya: bagaimana cara membersihkan dan mensucikannya wahai Rasulallah? ia menjawab: "Membersihkan dan mensucikan kalbu yang berkarat adalah dengan cara memperbanyak baca al-Qur'an dan memperbanyak berzikir kepada Allah *'azza wa jalla*".[346]

Kemudian, bagaimana agar tujuan utama zikir tercapai?. Menurut Syaikh Muhammad Usman, para ulama' ahli tarekat dan tasawwuf bersepakat bahwa barang siapa berzikir tanpa menetapi tatakrama berzikir yang berjumlah dua puluh (20), maka jauh kemungkinan dianugerahi *futuh* (kalbunya terbuka). Di antara tata kerama berzikir adalah bertobat sebelum melakukan zikir dari segala macam perbuatan yang tidak bermanfaat; selama berzikir hendaknya disertai dengan memuliakan dan mengagungkan Allah. Jika hal ini tidak dapat dilakukan maka orang yang berzikir tidak akan dapat mencapai kebahagiaan dalam meraih *maqāmāt* wali–wali Allah, karena tujuan utama zikir adalah *ḥuḍūr al-dhākir ma'a al-madhkūr* (menyatu kalbu orang yang berzikir bersama keagungan dan kebesaran Allah); memperbanyak bersyukur setelah berzikir dan tidak segera minum setelah selesai berzikir serta tidak menyibukkan diri dalam segala hal yang berhubungan dengan orang lain kecuali jika hal itu dapat meningkatkan perjalanan tarekat.[347]

Menurut al-Isḥāqī, hakikat zikir adalah selalu ingat kepada Allah dalam keadaan apapun, dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya, sehingga tidak menunggu zikir yang secara formal. Dalam keadaan apapun, baik ketika men-

---

[346] al-Baihaqī, *Shu'b al-Īmān,* Vol. 2, 353.
[347] Muhammad Usman al-Isḥāqī, *Khulāṣah al-Wafīyah,* 387. al-Isḥāqī, *al-Madd . . .,* 40-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatkan atau tertimpa apapun ia spontanitas ingat keagungan-Nya sehingga dirinya merasa senang, rindu dan fana' dalam keagungan Allah. Adapun para murid dibimbing oleh mursyid dengan memakai hitungan 165 dalam zikir *lā ilāh illā Allāh,* dan 1000 dalam zikir "*Allāh - Allāh"* agar mereka *istiqāmah* dan mempunyai *al-himmah al-'aliyah,* ibarat orang yang mau naik loteng ia naik tangga terlebih dahulu.[348]

Menurut al-Isḥāqī, pada surat al-Kahfi (18): 28, Allah memuji dan memerintahkan Rasulullah agar sabar berinteraksi bersama dengan orang-orang yang selalu berzikir dan berdo'a kepada Allah pagi dan sore karena berharap riḍā-Nya, mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Rasulullah, baik pagi maupun sore, dalam kondisi di rumah maupun perjalanan, mereka mendalami agama Allah, mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh*, menerima pembelajaran al-Qur'an langsung dari Rasulullah, menimba *sharī'ah* darinya sebagai jalan bagi umat Islam, dan mereka meneladani adab dan akhlak Rasulullah, sehingga mereka menjadi pemimpin, pembimbing dan panutan umat. Mereka laksana rasi bintang yang dapat dijadikan pembimbing dan panutan, jumlah mereka sedikit laksana jumlah rasi bintang, karena mereka orang-orang yang mata batin dan *yaqīn* mereka hidup dan bersinar.[349]

Menurut al-Isḥāqī, surat al-Baqarah (2): 152 mengisayaratkan pada sese-orang yang mengingat Allah dengan menyerahkan semua wujud dirinya kepada-Nya, dan *fanā'* dalam keagungan dan kebesaran-Nya, karena ia telah merasakan hakikat, sebagaimana kandungan hakikat makna firman Allah "*niscaya Aku ingat (pula) kepadamu",* yang merupakan ungkapan *tajalli* keindahan dan kesempurnaan

[348]al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah Penataan Hati* …, 132.
[349]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, sehingga ia sirna dari dirinya dan tetap bersama dengan Allah yang diingatnya. Mengingat, mencintai dan *riḍā* Allah kepada hamba-Nya adalah *qadīm* (sifat yang terdahulu tanpa ada permulaan). Sedangkan mengingat, mencintai dan *riḍā* seseorang kepada Allah Ta'ala adalah *'āriḍah* (sifat yang baru datang). Jika keduanya sesuai dan bertemu, maka mengingat, mencintai dan *riḍā* seseorang kepada-Nya akan padam, yang menang dan tetap ada adalah mengingat, mencintai dan riḍā Allah kepadanya, sehingga ia akan *fana'* dari dirinya sebab Tuhannya, bahkan ia *fana'* dari kefanaan dirinya sebab Tuhannya.[350]

Catatan penulis, al-Isḥāqī memetakan tingkatan orang yang zikir menjadi dua berdasarkan kualitas dan dampak yang timbulkan. Pertama, ahli *lā ilāh illā Allāh*. Kedua, ahli pengucap *lā ilāh illā Allāh.* Klasifikasi ini terpengaruh oleh riwayat-riwayat tentang ahl *lā ilāh illā Allāh*, termasuknya riwayat al-Hakim al-Tirmīdhī dalam *al-Nawadīr al-Uṣūl* dan pemaknaannya.

al-Isḥāqī menggali teknik pencapaian ahli *lā ilāh illā Allāh* pada surat al-Nisā' (4): 145-146, berupa tobat dan kembali pada Allah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, berpegang teguh pada Allah, ikhlas karena Allah, serta beri'tikad dan berprasangka baik terhadap para pewaris Rasul, hamba-hamba Allah yang ṣalih, dan orang-orang yang beriman, berinteraksi bersama mereka dan mengikuti suritauladan mereka.

Teknik pencapaian ahli *lā ilāh illā Allāh* tersebut sangat kental dengan konstruksi taṣawwuf al-Isḥāqī *rābiṭat al-qalbīyah wa ṣilat al-rūḥīyah* dan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā.* Hal ini sebagai bukti kuat bahwa dua nilai esensial

[350]Ibid., Vol. 5, 207-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi pilar konstruksi taṣawwuf al-Isḥāqī selalu ada dalam semua tingkatan, baik dalam tingkatan *bidāyah* maupun *nihāyah*.

Secara ringkas, buah yang dihasilkan ahli *lā ilāh illā Allāh* pada tingkat *bidāyah* adalah membentuk jiwa yang patuh dan ṣālih. Sedangkan pada tingkat *nihāyah* atau *maqām* hakikat adalah menerima, tunduk dan patuh terhadap apa yang telah digariskan dan ditetapkan Allah, sehingga ia *dāim al-bashar wa mutawaṣil al-aḥzān.*[351]

Berbeda dengan ahli pengucap *lā ilāh illā Allāh*, imannya berhenti di tenggorokan tidak sampai masuk dalam lubuk kalbu. Dampaknya, *pertama*, ibadahnya belum bisa mencegah dari berbuat dosa dan maksiat. *Kedua,* ibadahnya berpotensi meracuni batinnya, meskipun mendapat pahala, karena kalbunya dipenuhi *al-da'āwī*. *Ketiga*, batinnya masih terpenuhi dengan penyakit kalbu, seperti *'ujub, sum'ah, riyā'*, sehingga kalbunya terjangkit hasud, dan tidak mudah menerima apa saja yang datang dari Allah dan apa yang dilakukan oleh orang lain. Hasud juga akan menimbulkan penyakit kalbu menentang keputusan Allah.

Kemudian al-al-Isḥāqī menjelaskan tentang tujuan zikir dan tata kerama zikir yang dapat membuahkan *futūḥ* (kalbunya dibuka oleh Allah). Hal ini penting untuk dimengerti, disadari dan diamalkan, sehingga kualitas zikir seseorang meningkat, kalbunya bersih dan jernih dari noda dan penyakit batin, dan tergolong dalam ahli *lā ilāh illā Allāh*. Pada penafsiran surat al-Kahfi (18): 28, al-Isḥāqi menggambarkan bahwa kemuliaan yang diraih sahabat tidak lepas dari metode *mujālasah wa muṣāhabah* mereka bersama Rasulullah, sehingga

[351]Yakni, selalu gembira, bahagia dan senang karena hatinya luas, lapang dan menerima apapun dari Allah. Juga selalu susah karena hatinya selalu ingat terhadap hari hisab dan pertanggungjawaban amal oleh Allah di akhirat. al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Rohani dan Sirri,* 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menjadi panutan dan pembimbing terhadap generasi berikutnya. Sedangkan penafsiran surat al-Baqarah (2): 152 lebih bercorak *ishārī* dan kental dengan aroma hakikat. Penjelasan tentang fanā dan klasifikasinya dapat di kaji secara gamblang dalam *al-Muntakhabāt* Vol 5, 276-288.

al-Isḥāqī juga mengklasifikasi zikir menjadi tiga. *Pertama, nafī ithbāt*, yaitu zikir *lā ilāh illā Allāh* yang berfungsi sebagai penyanggah jasad seseorang. Zikir *lā ilāh illā Allāh* seseuai dengan kondisi dan watak setiap orang. Zikir *lā ilāh illā Allāh* adalah makanan pokok dan magnet kalbu yang dapat menyebabkan hilangnya *ghaflah* (lupa Allah), sehingga kalbu akan *mukāshafah. Kedua*, *ithbat* tanpa *nafī,* yaitu zikir "*Allāh - Allāh*". Tidak setiap kondisi dan watak orang sesuai dan cocok dengan zikir ini. Zikir "*Allāh - Allāh*" adalah makanan pokok dan magnet *rūh* yang dapat menyebabkan peningkatan *rūh* seseorang dari *yaqẓah* (ingat Allah) menuju *ḥuḍūr al-dhākir ma'a al-madhkūr* (menyatunya *rūh* orang yang berzikir bersama keagungan dan kebesaran Allah), sehingga *rūh* akan *mukāshafah. Ketiga,* zikir *ishārah* ("*hu - hu*"). Zikir "*hu - hu*" adalah makanan pokok dan magnet *sirri* yang dapat menyebabkan peningkatan dari *ḥuḍūr al-dhākir ma'a al-madhkūr* menuju *fanā',* sehingga *sirri* akan *mukāshafah.*[352]

Metode penafsiran al-Ishāqī dalam tema "*Ahl Lā Ilāha Illallāh* dan *Ahl Qaul Lā Ilāha Illallāh"* dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama*, ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *ishārah* yang dikaitkan dengan ayat dan riwayat. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*,

[352]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 274-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri adalah *mawḍū'ī.*

Ittijāh penafsiran di atas adalah khusus didominasi oleh taṣawwuf. Inti penafsiran al-Ishāqī di atas adalah mendorong masyarakat yang masih berada pada tataran ahli pengucap *lā ilāh illā Allāh* menuju ke masyatakat yang berjiwa *ahl lā ilāh illā Allāh* dengan media zikir yang disertai tobat dan kembali pada Allah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, berpegang teguh pada Allah, ikhlas karena Allah, dan *mujālasah wa muṣāhabah.*

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*, artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif kesungguhan *lā ilāh illā Allāh*, untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan tarekat dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang masih pada tataran ahli pengucap *lā ilāh illā Allāh*, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan al-baṣīrah.

f. *Tawḥīd Ḥaqīqī*

Allah berfirman dalam surat al-Ṣaffāt (37): 96; al-Najm (53): 42; al-Ḥadīd (57): 5; al-Hūd (11): 123; al-Fajr (89): 28:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٩٦﴾

> Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. [353]

[353]Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya,449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Dan bahwasanya kepada Tuhan-mulah kesudahan (segala sesuatu).[354]

لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾

Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. [355]

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkal-lah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.[356]

ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho lagi diridhai-Nya.[357]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

من ازداد علماً ولم يزدد هدى لم يزدد من الله إلا بعدا

Barang siapa ilmunya bertambah dan petunjuknya tidak bertambah, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali jauh.[358]

Menurut al-Isḥāqī, orang yang tidak membekali ilmu dan amalnya dengan tiga hal, maka ia akan binasa. *Pertama,* menjadikan dirinya sangat butuh kepada Allah; *Kedua,* merasa hina; *Ketiga*, rendah diri pada makhluk.[359]

Menurut al-Isḥāqī, ayat-ayat di atas membimbing *al-sālik al-ṣādiq* agar merealisasikan *tawḥīd ḥaqīqī* dengan cara mengesakan tujuan, mengesakan perbuatan, mengesakan milik dan mengesakan wujud hanya pada Allah. Semuanya ini adalah awal dari *tajalliyāt* dan *mushāhadah* yang dapat dihasilkan dan diraih

---

[354] Ibid., 527.
[355] Ibid., 538.
[356] Ibid., 235.
[357] Ibid., 594.
[358] al-Dailāmī dalam *al-Firdaws,* Vol. 3, 602. No Hadis: 5887.
[359]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan senantiasa berzikir, bertafakkur dan *muraqābah* kehadirat Allah.[360]

Manfaat *tawḥīd ḥaqīqī* adalah, dengan mengesakan tujuan hanya pada Allah, ia akan meraih keinginan tunggal yang berkaitan dengan Dzat Yang Maha Esa. Sedangkan orang yang mencari pahala dan lainnya tidak akan mencium aroma meng-Esakan Allah Yang Maha Haq. Dengan meng-Esakan perbuatan hanya pada Allah, ia akan bebas dari perasaan dan penyaksian bahwa perbuatan itu miliknya secara nyata dan yakin, dan juga akan bebas dari rasa sombong, pengakuan, bangga diri, riya' dan yang lain, sehingga ia akan masuk dalam padang keikhlasan yang sempurna. Dengan meng-Esakan pemilikan hanya pada Allah, ia akan mewujudkan hakikat sikap menghamba yang murni hanya bersama Allah. Dengan meng-Esakan wujud hanya pada Allah, ia akan masuk dalam kefana'an dengan, dari, kepada, dan dalam keagungan dan kebesaran Allah.[361]

Tentang urgensi *tawḥīd ḥaqīqī,* al-Isḥāqī menuturkan pandangan para tokoh taṣawwuf dan tarekat, di antaranya adalah Syaikh Abī Qāsim Junaid al-Baghdādī, menurutnya *tawḥīd ḥaqīqī* adalah melihat, merasa, meyakini dan menyadari bahwa semua gerak-gerik dan diam seseorang adalah merupakan perbuatan Allah Ta'ala.[362] Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī menjelaskan bahwa obat yang dipakai seseorang untuk menghilangkan penyakit *riya'* dan *'ujub* adalah memperbanyak zikir sehingga *tauhīd haqīqī* mendominasi di dalam kalbu, dan ia melihat serta merasakan bahwa semua amal dan perbuatannya adalah ciptaan Allah semata, tidak ada sedikitpun peranan darinya. Jika ia sudah dapat melihat dan merasakan hal ini, maka tidak ada *riya'*, *'ujub*, dan sombong kepada

---

[360]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 178-179. *al-sālik al-ṣādiq* adalah orang yang mempunyai kesungguhan berjalan menuju Allah.
[361]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 178-179.
[362]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapapun, meskipun kepada orang yang ber-*ma'siat*, karena ia tidak melihat amal dan perbuatan orang lain, tidak membanggakan amal dan perbuatan diri sendiri, serta tidak ada pengakuan diri.

Tawḥīd ḥaqīqī adalah obat yang paling efektif yang diracik oleh semua *Ahl al-Ṭarīqah* untuk para murid, sehingga mereka bisa melipat dan mempercepat jalan menuju kehadirat Allah. Sebagian kelompok telah melakukan kesalahan, yaitu orang-orang yang menyibukkan diri mereka dengan membaca al-Qur'an, melakukan salat dan puasa, dan mereka meninggal dunia dalam keadaan membawa *riya'*, *'ujub* dan melihat amal. Mereka sedikitpun tidak bisa menye-lamatkan diri mereka dari penyakit kalbu. Di dalam hadis dijelaskan tentang orang yang tekun beribadah. Lalu Allah berfirman kepadanya: "Masuklah ke surga-Ku dengan *rahmat*-Ku, ia menjawab: "Wahai Tuhanku, aku masuk ke surga dengan amalku. Hal ini terjadi sebab ia tidak mempunyai kefahaman bahwa al-Qur'an dapat menjadi penerang kalbu itu dengan persyaratan tertentu. Sedangkan zikir itu laksana batu penggosok perak yang digosok, sedangkan sabun itu adalah alat pembersih yang lain.[363]

Catatan penulis, sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa al-Qur'an dan sunnah datang di antara *sharī'ah* dan *ḥaqīqah* atau dalam dimensi *tashrī'* dan dimensi *taḥqīq.* Ayat-ayat di atas berbicara pada aspek hakikat. Demikian juga penafsiran al-Isḥāqī yang melahirkan konsep *tawḥīd ḥaqīqī* juga pada tataran aspek *ḥaqīqah.* Hal ini bukan berarti al-Isḥāqī menafikan *sharī'ah,* usaha dan upaya lahiriah manusia. Akan tetapi, berbicara lebih pada tekanan dan sasaran audiens *al-sālik al-ṣādiq*, yang sudah barang tentu ia selalu komitmen berpegang

[363]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 3, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguh pada *sharī'ah* dengan dibuktikan duduk di *maqām 'ubūdiyah,* sebagaimana yang telah disuritauladankan oleh Rasulullah ketika ia ibadah sampai kakinya bengkak, kemudian dari sisi *bashariyah,* Sayyidah 'Aisyah menegurnya, bukankah engkau telah diampuni dosa yang telah lewat dan akan datang?. Rasulullah menjawab: "Saya ingin menjadi hamba Allah yang pandai dan banyak bersyukur?.[364]

Bagi ulama ṣūfiyah dan al-Isḥāqī, *sharī'ah* dan *ḥaqīqah* adalah dua entitas yang harus di padukan, karena keduanya saling menyempurnakan dan saling melekat secara nyata. Dari berbagai dimensi, setiap *sharī'ah* adalah *ḥaqīqah*, dan setiap *ḥaqīqah* adalah *sharī'ah*, karena jalan menuju kehadirat Allah Yang Maha Haq mengandung lahir dan batin. lahiriahnya adalah *sharī'ah*, dan batinnya adalah *ḥaqīqah.* Laksana buih di dalam susu. Maka, dengan tanpa mengocok susu, buih tidak diperoleh. Oleh karena itu, *ḥaqīqah* adalah buah *ṭarīqah*, dan *ṭarīqah* adalah buah *sharī'ah.* Telah jelas, bahwa hukum berupa *sababiyah*, menjaga perintah dan larangan adalah *sharī'ah* (*farqun wa 'ubūdīyah wa syarī'ah*). Sedangkan melihat dan merasakan pada pengaturan Allah dalam semua makhluk-Nya adalah *ḥaqīqah* (*jam'un wa tauhidun wa haqiqatun*). Pendek kata, *ḥaqīqah* adalah batinnya *sharī'ah*, sehingga sesuatu yang lahir tidak bisa terlepas dari sesuatu yang batin. Demikian juga sebaliknya. [365]

Di samping itu, *tawḥīd ḥaqīqī* merupakan upaya al-Isḥāqī dalam merespon masyarakat kekinian yang terhinggap penyakit materialistik, sekularistik, individualistik dan hedonistik yang berdampak pada redup bahkan padamnya mata batin, sehingga seakan-akan mereka mengukur segala sesuatu dengan materi,

---

[364] Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīh al-Bukhārī,* Vol. 1, 273.
[365]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mendewakan materi dengan tanpa sadari. Potensi mata batin yang telah dianugerahkan oleh Allah dibersihkan dari debu-debu penyakit batin seperti *'ujub, sombong*, *sum'ah, riya* dan yang lain, sehingga dapat bersih, hidup dan bersinar kembali, sehingga kelak pada saatnya dipanggil oleh Allah, jiwanya dalam keadaan *raḍiyah marḍīyah,* sebagaimana dijelaskan surat al-Fajr (59): 28.

Metode penafsiran al-Ishāqī dalam tema "*tawḥīd ḥaqīqī"* dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama*, ditinjau dari segi sumber penafsiran, berupa metode tafsir *ishārah* yang dihubungkan dengan riwayat hadis tentang tujuan utama ilmu dan pengetahuan, dan pendapat ulama tentang urgensi membekali ilmu dan amal dengan merasa butuh kepada Allah, merasa hina, dan rendah hati, agar selamat dunia akhirat. *Kedua*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an *bayānī. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat adalah *iṭnābī. Keempat*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri adalah *mawḍū'ī* jenis yang pertama.

Kecenderungan penafsirannya adalah khusus *taṣawwuf* yang kental dengan aroma *haqīqat* untuk menghidupkan *baṣīrah.* Inti penafsiran al-Ishāqī pada tema "*tauhīd haqīqī"* adalah untuk menghidupkan mata batin yang redup, bahkan mati akibat pola hidup yang kering dari nilai-nilai iman dan keimanan, sehingga seorang akan bersandar dan mengembalikan dalam segala gerak gerik dan diamnya mulai dari tujuan, perbuatan, pemilikan bahkan eksistensi dan wujud dirinya pada Allah semata.

Oleh karenanya, metode pembacaan al-Isḥāqī pada al-Qur'an pada tema tersebut adalah pandangan quasi-objektivis tradisionalis responsif atau *wasaṭīyah*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya meskipun al-Ishāqī menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif "hakikat tujuan, perbuatan, pemilikan dan wujud", untuk diaktualisasikan dengan pendekatan *taṣawwuf* dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik, sehingga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan disertai *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 2

Metode Penafsiran dari Berbagai Dimensi

NO	Surat/Tema Penafsiran	Metode Penafsiran dari Berbagai Dimensi										Corak Penafsiran	metode pembacaan al-Qur'an
		Sumber Penafsiran			cara penjelasan thdp tafsiran ayat al-Qur'an		keluasan penjelasan terhadap ayat		sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri				
		Riwāyah	*dirāyah*	*ishārah*	*bayāni*	*muqāran*	*ijmālī*	*iṭnābī*	*taḥlīli,*	*nuzūlī*	*mauḍū'ī*		
al-Fātiḥah				✓	✓			✓			✓	taṣawwuf	quasi-obyektivis tradisionalis responsif/ paradigma *wasaṭīyah*
Rasulullah dan Pewarisnya													
1	Membangun Paradigma *Mahabbat al-Rasul*	✓				✓		✓			✓	taṣawwuf	
2	Rasulullah sang teladan, penyambung hati dan pengikat rohani			✓		✓		✓			✓	taṣawwuf	
3	*Ru'yā al-Nabī*	✓			✓			✓			✓	taṣawwuf	
4	Mensuritauladani sahabat Nabi secara lahir dan batin	✓			✓			✓			✓	taṣawwuf	
5	Di bawah nauangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*			✓	✓			✓			✓	umum	
6	*al-Muṣṭafain al-Akhyār*			✓	✓			✓			✓		
Hakikat Manusia dan *al-Nafs*													
1	Bawaan dan hakikat manusia	✓				✓		✓			✓	taṣawwuf	
2	Asal sifat *al-nafs*			✓	✓			✓			✓	taṣawwuf	
Dakwah													
1	Baṣirah dan Hikmah dalam berdakwah menuju Allah	✓			✓			✓			✓	taṣawwuf	
2	Amar Ma'rūf Nahi Munkar	✓			✓			✓			✓	kombinasi	
Kesāliḥan Individu dan													
1	*al-mujālasah wa al-muṣāhabah*	✓			✓			✓			✓	taṣawwuf	
2	Tobat	✓			✓			✓			✓	taṣawwuf	
3	Pendidikan karakter	✓			✓			✓			✓	taṣawwuf	
4	Ṣalat Lahir dan Batin			✓	✓			✓			✓	taṣawwuf	
5	*Ahl Lā Ilāha Illallāh* dan *Ahl Qaul Lā Ilāha Illallāh*			✓	✓			✓			✓	taṣawwuf	
6	*Tauḥīd ḥaqīqī*			✓	✓			✓			✓	taṣawwuf	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

RELEVANSI NILAI-NILAI AL-TARĪQAH DARI PENAFSIRAN AL-ISḤĀQĪ PADA KEHIDUPAN KEKINIAN

Setelah peneliti membahas penafsiran al-Isḥāqī, maka pada bab ini peneliti akan membahas relevansi nilai-nilai *al-ṭariqah* dari penafsiran al-Isḥāqī pada kehidupan kekinian.

A. *Ma'rifat Allāh*

Sebagai proses internalisasi, al-Isḥāqī selalu menuturkan surat al-Dhāriyāt (51): 56 dalam pengantar mutiara hikmahnya dan penafsiran Ibn 'Abbās, yaitu "*liya'rifūnī*" , artinya tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka ber-*ma'rifah khāṣṣah* kepada Allah. al-Isḥāqī juga menafsirkannya dengan "*liyakhdimūnī*", artinya tujuan penciptaan jin dan manusia agar mereka berkhidmah kepada-Ku.[1] Berbeda dengan al-Isḥāqī, 'Ali b. Abi Ṭālib menafsirkannya dengan "tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka mengagungkan perintah Allah, menyayangi dan peduli terhadap makhluk-Nya. Semua *sharī'ah* para Rasul tidak terlepas dari kedua prinsip tersebut".[2]

Al-Marāghī juga menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka ber-*ma'rifah* pada-Ku, sebab jika Allah tidak menciptakan mereka, niscaya mereka tidak mengetahui wujud-Ku dan keesaan-Ku". Menurut Al-Marāghī, hal ini ditunjukkan oleh hadis qudsī "Aku adalah

---

[1] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati,* 8.
[2] al-Bantanī, *Marāḥ Labīd,* Vol. 2, 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzat yang belum dikenali, maka Aku senang untuk dikenali, Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenali, maka dengan-Ku mereka ber-*ma'rifah* pada-Ku", sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mujāhid.[3]

Pernyataan al-Isḥāqī "*ma'rifat Allāh al-khāṣṣah"* menunjukkan bahwa *ma'rifah* dibagi dua. *Pertama, ma'rifat Allāh al-'āmah,* yaitu mengetahui dan meyakini sifat wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sebagai persyaratan iman dan kewajiban pertama bagi seorang *mukallaf.*[4]

Kedua, ma'rifat Allāh al-khāṣṣah, yaitu cita rasa dan pengalaman batin akibat *tajallī* keagungan dan keindahan Allah serta akibat pembuktian *sirr* dengan ke-Esaan-Nya. Lebih jelasnya, Allah melimpahkan cahaya *mushāhadah* dan memperlihatkan kandungan hakikat makna kepada para kekasih-Nya, sehingga mereka menyelami dan tenggelam dalam lautan hakikat makna dan *asrār.*[5]

Oleh karena itu, *ma'rifah* menurut ulama bahasa Arab adalah ilmu, sehingga setiap ilmu adalah *ma'rifah,* dan setiap *ma'rifah* adalah ilmu. Sedangkan menurut ulama *taṣawwuf, ma'rifah* adalah sifat orang yang mengetahui dan mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Maha Haqq. Kemudian ia membuktikan dengan kesungguhan dalam berinteraksi dengan-Nya, ia membersihkan akhlak yang tercela dan semua penyakit batin, ia selalu mengetuk pintu kedekatan kehadirat Allah, hatinya selalu bersimpuh di sisi-Nya, sehingga ia meraih keindahan menghadap Allah. Ia mempunyai kesungguhan dalam segala *aḥwāl,* sehingga terhindar dari

---

[3] Ahmad Musṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 167.
[4] Ahmad b. Ruslan, *al-Zubad* (Surabaya: al-Hidāyah, t.th.), 3.
[5] Ihsān b. Daḥlān, *Sirāj al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 25. al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 33. al-Isḥāqī, *al-Bāqiyāt,* 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisikan-bisikan nafsu dan hatinya tidak menoleh pada bisikan batin yang mengajak dan mendorong menuju pada selain-Nya. Ketika batin seseorang asing dari makhluk, bebas dari penyakit-penyakit batin, bersih dari segala ego dan interest, istiqamah dalam bermunajat bersama Allah, selalu kembali pada Allah dalam setiap detak nafas dan desah hati, sehingga ia menyelami rahasia-rahasia ilahi, maka ia disebut *al-'ārif billāh,* perilaku batinnya disebut *ma'rifah.*[6]

Menurut al-Isḥāqī, permulaan *ma'rifah* seseorang adalah ia menyadari akan kekurangan, kelemahan, kebodohan dan kehinaan dirinya, serta menyadari kesempurnaan, kekuatan, kekuasaan, kemahatahuan dan kemuliaan Allah, sehingga ia merasakan bahwa semua ibadah dan kebaikan yang dilakukan adalah semata berkah, taufik dan rahmat dari Allah.[7] Al-Isḥāqī menamainya dengan *wuqūf al-qalbi* dan *shuhūd al-minnah* yang telah dijelaskan dalam penafsiran al-Fātiḥah.

Puncak *ma'rifah al-'ārif billāh* adalah dua perilaku batin, *al-dahshah* dan *al-ḥayrah.* Yakni, ia menyadari dan merasakan lemah untuk menemukan hakikat ketuhanan dan selalu berada dalam *maqām 'ubūdīyah,* sehingga ia selalu memuji Tuhannya dan menangisi dirinya sampai akhir ajal menjemputnya.[8]

Menurut al-Isḥāqī hal itu telah diisyaratkan oleh surat Ṭāhā (20): 110, 114, al-Isrā' (17): 85, Yūsuf (12): 76, al-Baqarah (2): 255, hadis riwayat Imam Muslim dari 'Ā'ishah bahwasanya Rasulullah bersabda: "Mahasuci Engkau, saya tidak mampu menghitung pujian pada-Mu, sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu", dan

---

[6] Abd al-Karīm al-Qushairī, *al-Risālah al-Qushairiyah* (Beirut: Dār al-Khair, t.th.), 312.
[7] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat,* 51.
[8] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan Abu Bakar: "Mahasuci Allah yang hanya menjadikan jalan *ma'rifah* untuk makhluk-Nya dengan menyadari kelemehan dirinya untuk ber-*ma'rifah* kepada-Nya".[9]

Kemudian bagaimana metode ber-*ma'rifah*?. Menurut al-Isḥāqī, di antara metode *ma'rifat Allāh* adalah: *Pertama,* berguru pada *al-shaikh al-murabbī al-murshid.* Sudah menjadi tradisi Allah, bahwa penyucian dan penjernihan *al-nafs, al-qalb, al-rūḥ* dan *al-sirr* tidak mudah kecuali dengan ber-*sulūk* di bawah bimbingan *al-shaikh al-murabbī al-murshid.* Ibarat pohon akan tumbuh dan berbuah dengan baik jika dirawat dengan baik. al-Isḥāqī panjang lebar menjelaskan tentang *al-shaikh al-murabbī al-murshid* dalam *al-Muntakhabāt.*[10]

Kedua, mujāhadah dalam menyadarkan *al-nafs,*[11] bahwa dirinya adalah bodoh, lemah dan sangat butuh pada Allah, sehingga ia selalu dalam *maqām 'ubūdīyah* dan menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuat, Maha Luhur dan Maha Sempurna secara mutlak, baik Dzat, Asmā maupun sifat, sehingga ia selalu bersandar pada Rubūbīyah.[12]

Ketiga, mujāhadah dalam *tazkiyat al-nafs* dan *taṣfiyat al-rūḥ,*[13] sebab *ma'rifat Allāh* adalah produk penyucian dan penjernihan rohani seseorang. Proses ini harus didahului dengan permulaan mengokohkan *sharī'ah*, yang diwujudkan dengan tobat, taqwa dan istiqāmah dalam mengikuti sunnah Rasulillah secara lahir dan batin. Ketika lahiriah bersih dan suci dan tersinari *sharī'ah,* maka dilanjutkan dengan

---

[9] Ibid., 31. Vol. 5, 212.
[10] Ibid. Vol. 3, 112-332.
[11] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 13.
[12] al-Isḥāqī, *al-Bāqiyāt,* 117.
[13] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akatifitas *ṭarīqah,* yaitu menjernihkan rohani dari aktifitas dan akhlak yang tercela, sehingga dekat bersama Allah dengan adab yang baik.[14]

Keempat, mujāhadah dalam zikir yang dapat mengantarkan kehadirat Allah yang maha Merajai dan Pengampun. Secara praksis, Al-Isḥāqī selalu menganjurkan kepada para jama'ah agar menata hati dengan "*Allāhumma Anta maqṣūdī wa riḍāk maṭlūbī a'ṭinī maḥabbatik wa ma'rifatik"* pada permulaan zikir, atau di tengah zikir ketika datang gangguan dalam kalbu, dan setelah zikir.[15]

Dengan *mujāhadah* zikir, ruhaniah seseorang bersiap-siap untuk menerima pancaran cahaya *ilāhiyah*, sehingga keraguan dan kebimbangan akan hilang dari lubuk kalbu, *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* bersemayam dalam kalbu akibat *tajallī* Allah yang Maha Menang, Mulia dan Pengampun. Hal itu diisyaratkan oleh surat al-'Ankabūt (29): 69 dan al-Ra'd (13): 28.[16]

Allah Yang Maha Haqq ber-*tajallī* kepada hamba-hamba-Nya pada segala sesuatu. Mereka *mushāhadah* pada segala yang disaksikan dan segala yang ada. Hal ini terjadi ketika mereka *fanā* dari diri mereka akibat *mushāhadah* kepada Dzat Allah. Hal ini bukan berarti *ittiḥād, hulūl* atau *waḥdat al-wujūd,* sebab hal itu mustahil bagi Allah.[17] Allah tidak mungkin menyerupai makhluk dan makhluk tidak mungkin menyerupai-Nya.[18]

Macam-macam *al-tajallī* ada tiga. *Pertama, al-tajallī al-fi'lī,* yaitu *fanā'* seseorang dari kesadaran menyaksikan perbuatannya, sehingga yang disaksikan dan

---

[14] Ibid., Vol. 5, 197. Al-Ḥusaynī, *Iqaẓ al-Himam,* 24.
[15] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat,* 12.
[16] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 2, 14.
[17] Ibid., Vol. 5, 205.
[18] al-Ghazālī, *Iḥyā,* Vol. 1, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan hanya perbuatan Allah. *Kedua, al-tajallī al-asmā wa al-ṣifāt*, yaitu *fanā'* seseorang dari kesadaran menyaksikan sifat dan nama, sehingga yang disaksikan dan dirasakan hanyalah sifat dan nama Allah. *Ketiga, al-tajallī al-Dzatī*, yaitu *fanā* seseorang dari menyaksikan dan merasakan wujud dirinya, sehingga yang disaksikan dan dirasakan hanyalah wujud Allah.[19]

Orang yang ber-*ma'rifah* adalah orang yang duduk di *maqām iḥsān,* ia telah mengokohkan, membuktikan, menemukan, konsisten dan mensinergikan *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah.*[20]

Ia mempunyai pembawaan *dā'im al-bashar wa mutawāṣil al-aḥzān.* Yakni, ia selalu gembira dan bahagia karena kalbunya selalu luas, lapang dan menerima apapun dari Allah. Ia selalu susah karena hatinya selalu ingat bahwa kelak akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Inilah pembawaan Rasulullah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Ā'ishah: "Rasulullah selalu ingat Allah dalam setiap detak hati dan desah nafas (tidak menunggu senang atau susah).[21]

Menurut al-Isḥāqī, di antara tanda-tanda orang yang ber-*ma'rifah* adalah:

1. *Mu'tamid 'alā sābiq al-qismah wa mā bi al-ḥikmah.* Yakni, ia selalu bersandar dan mengembalikan pada kehendak, qaḍā dan qadar yang telah digariskan oleh Allah terhadap dirinya.
2. *Mauqifuh shuhūd al-taṣrīf.* Yakni, sudut pandang kalbu, ruh dan *sirr* selalu menyaksikan bahwa segala gerak gerik dan diamnya telah digerakkan dan

---

[19] al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 207.
[20] Ibid., Vol. 5, 195.
[21] Menurut al-Isḥāqī hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah dalam Sunan dan Abū Ya'lā dalam Musnad. al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati,* 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didiamkan oleh Allah. Pada awalnya saja ia mempunyai niat, kemauan atau tujuan kehadirat Allah, akan tetapi begitu melangkah ia menyadari bahwa apa yang dilakukan semata-mata ditetapkan Allah.

3. *Al-Istislām.* Yakni, menerima, tunduk dan patuh.
4. *Al-Sukūt taḥt jarayān al-aḥkām,* tidak akan membicarakan dan tidak akan mengungkapkan *asrār* dan *anwār* yang telah dianugerahkan oleh Allah dalam kalbunya kepada orang lain.[22]

Sedangkan tanda-tanda orang yang ber-*ma'rifah* menurut Ibn 'Ajībah adalah kalbunya sebagai cermin untuk melihat suatu yang *ghāib;* kejernihan hati hanya akan teraih dengan cahaya iman dan *yaqīn;* sesuai dengan kadar kekuatan iman dan *yaqīn*, cahaya kalbu akan bersinar; sesuai dengan kadar cahaya hati, *mushāhadah* pada Allah yang Maha Haqq akan terraih; sesuai dengan kadar *mushāhadah* pada Allah yang Maha Haqq, *ma'rifah asmā* dan sifat-sifat-Nya akan terbentuk; sesuai dengan kadar *ma'rifah* keduanya, kesadaran kalbu untuk mengagungkan Dzat-Nya akan selalu ada; sesuai dengan kadar kesadaran kalbu dalam mengagungkan Dzat-Nya, kesempurnaan seorang akan terraih; dengan kadar kesempurnaan seorang, ia akan tenggelam dalam sifat *'ubūdīyah;* dengan kadar tenggelam dalam sifat *'ubūdīyah*, ia akan memenuhi hak-hak ketuhanan. Sampai kapanpun ia tidak akan memenuhi hak-hak ketuhanan.[23]

B. Paradigma dan Sikap *Wasaṭīyah*

Al-Isḥāqī menafsirkan "*ummah wasaṭan"* pada surat *al-Baqarah* (2): 143, dengan umat pilihan dan adil dalam semua urusan, termasuk di dalamnya *wasaṭan fī*

---

[22] Ibid., 26-29.
[23] Al-Ḥusaynī, *Iqaẓ al-Himam,* 495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-anbiyā, *wasaṭan fī al-sharī'ah*, *wasaṭan fī al-taṣawwur wa al-i'tiqād, wasaṭan fī al-tafakkur wa al-shu'ūr*, *wasaṭan fī al-tanzīl wa al-tansīq* (*wa al-istinbāt*), *wasaṭan fī al-irtibāt wa al-'alaqāt*, dan *wasaṭan fī al-makān*, sehingga umat Muhammad dianugerahi oleh Allah empat hal, ilmu, *al-ḥilm*, *al-'adl*, dan *al-iḥsān*.[24]

Nilai-nilai *al-ṭariqah* dari penafsiran tersebut membentuk paradigma, pola penafsiran, pola berpikir, pola bertindak dan pola berperilaku *wasaṭīyah* yang tertanam dalam jiwa al-Isḥāqī. Watak *wasaṭīyah* melekat pada Islam semenjak agama ini lahir, dan dengan ijin Allah akan terus melekat sampai hari kiamat tiba. Setelah terjadi perpecahan dalam tubuh umat Islam, watak *wasaṭīyah* melekat pada *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*[25]

Menurut Afifuddin Muhajir, ciri khas *wasaṭīyah* ada tiga, *tawassuṭ, tawāzun* dan *ta'ādul.* Ketiganya memiliki arti yang berdekatan, bahkan sama.[26] *Wasāṭiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlawanan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idialitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara *'aql* dan *naql,* antara ilmu dan amal, antara *uṣūl* dan *furū',* antara sarana dan tujuan, antara *rajā'* dan *khawf.*[27]

Menurut al-Isḥāqī, dalam realitas seseorang akan sulit melakukan keseimbangan dunia dan akhirat, bahkan sulit terjadi –untuk tidak mengatakan tidak mungkin terjadi-, kecuali dengan menjadikan dunia dan akhirat sebagai satu

---

[24]Baca: Penafsiran *al-Fātiḥah:* Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan. al-Ishāqī, *Mutiara Hikmah: Hakikat Agama Islam,* Ahad kedua Ṣafar 1426 H.
[25] Ibid., *7.* Baca penafsitan al-Ishāqī: *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah.*
[26] Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat,* 1.
[27] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan yang dimotivasi niat yang baik dan dijadikan dalam satu wadah dengan landasan khidmah, *ridhā,* mendekatkan diri dan *wuṣūl* kehadirat Allah.[28]

Oleh karenanya menurut al-Isḥāqī, *wasaṭīyah* memiliki empat nilai esensial sekaligus sebagai ciri khas paradigma dan sikap *wasaṭīyah* al-Ishāqī. Keempat nilai tersebut adalah, ilmu, *al-ḥilm*, *al-'adl* dan *al-iḥsān.*

Pertama, ilmu. al-Isḥāqī memaparkan panjang lebar tentang ilmu dalam penafsiran sufistik al-Fātihah (1): 6. Baginya tidak ada dikotomi ilmu, sehingga apapun ilmunya agar ditujukan untuk mengesakan Allah (*tawḥīd ḥaqīqī*), sehingga ia menjadi orang *ṣālih* dan meraih kesempurnaan *yaqīn* dan *ma'rīfah bi Allāh.* Nilai tafsir *tawḥīd ḥaqīqī* digali dari surat al-Ṣaffāt (37): 96; al-Najm (53): 42; al-Ḥadīd (57): 5; al-Hūd (11): 123; al-Fajr (89): 28. Sedangkan *yaqīn* dituturkan dalam al-Qur'an dengan tiga varian, *'ilm al-yaqīn, 'ain al-yaqīn* dan *haqq al-yaqīn.*[29]

Menurut al-Isḥāqī, setelah tujuan seseorang tepat dalam ilmu, maka diperlukan pembekalan nilai-nilai esensial:

1. Merasa *faqīr* terhadap rahmat Allah, tidak merasa beres, tidak membanggakan diri dan tidak sombong.
2. Merasa dirinya lemah, bodoh dan banyak dosa serta merasa hina, sehingga dibukakan pintu tobat kehadirat Allah. Berbeda seorang yang membawa nafsu atau interest, ia akan merasa benar sendiri, selalu mencari kesalahan dan menyalahkan orang lain, sehingga ilmunya kering dari *nūr* Allah, menyesatkan dirinya, dan akan melawan kebenaran, bahkan Tuhanpun akan

[28]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 4, 311.
[29] Ibid., Vol. 2, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilawan, sebagaimana diisyaratkan *al-Jāthiyah* (45): 23.

3. Rendah hati terhadap semua makhluk, sebagai bukti merasa hina. Indikator-nya ia dapat berkhidmah kepada sesama.
4. *Ṣidq al-tawwajuh li wajh Allāh ta'ālā.*
5. *Istiqāmah,* meskipun sedikit amalnya.

Kedua, al-ḥilm. al-Isḥāqī mengartikan *al-ḥilm* dengan sikap pengampun dan tidak membalas kesalahan orang lain, meskipun dirinya mampu membalas dengan harapan ia bertobat dan memperbaiki diri. Menurut al-Marāghī, sikap tersebut merupakan teladan pada akhlak Allah Yang Maha *Ḥalīm.*[30]

Sinergi antara ilmu dan *al-ḥilm* berimplikasi pada sikap *al-rifq,* yakni lemah lembut dan sejuk yang disertai menuntun. Oleh karena itu, orientasi al-Isḥāqī dalam berdakwah selalu mengedepankan *al-rifq* yang telah diwarisi dari Guru sekaligus ayahanda Syaikh Muhammad Usman al-Isḥāqī. Sebagaimana sering disampaiakan al-Isḥāqī kepada Jamā'ah termasuk penulis:

عليكم بالرفق على العوام

> Hendaknya kalian bersikap lemah lembut kepada (masyarakat, terutama) orang awam.

Di antara sikap *al-rifq* al-Isḥāqī adalah sikapnya terhadap perokok termasuk penulis. Betapa halus dan santunnya dalam menasehati kepada penulis tentang rokok. Al-Isḥāqī mengkritik ucapan yang sering beredar dalam masyarakat tentang "perbuatan makruh": "tidak apa-apa, itu hanya sekedar makruh". Menurutnya, pernyataan ini adalah ucapan orang yang suka melakukan perbuatan makruh, hatinya

[30] Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Vol. 2, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertutup dan terdinding dengan interest pribadi yang suka melakukan makruh. Sebagai contoh merokok. Ditinjau dari aspek hukum, merokok adalah makruh. Akan tetapi, jika dilihat penyebab kemakruhan merokok ditinjau dari aspek sama-sama sebagai hamba Allah, adalah bau yang tidak disenangi oleh Allah dan dijahui oleh malaikat. Padahal seseorang yang berkeinginan untuk salat, zikir, belajar, mengajar dan ibadah kehadirat Allah, lalu ia membawa sesuatu yang menyebabkan kegiatan tersebut tidak disertai malaikat, bagaimana perasaan hati jernihnya? Tentu ia akan susah dan sedih. Akan tetapi, jika hatinya belum merasa susah dan sedih berarti hatinya belum dibuka oleh Allah, hanya sekedar menuruti hawa nafsu. Jika seseorang tetap bandel, silahkan merokok, akan tetapi jagalah sebelum belajar, mengajar, zikir, dan ibadah kehadirat Allah dengan teliti dan bersungguh-sungguh di dalam berkumur, lebih-lebih ketika seseorang berpuasa.[31]

Ketiga, adil dalam segala urusan*,* baik dalam akidah maupun dalam segala aktifitas dan akhlak manusia.[32] Adil berarti fair dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memperlakukan hukum '*azīmah* dalam kondisi normal, dan memberikan hukum *rukhṣah* dalam kondisi darurat atau bahkan hajat. Perubahan rumusan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi.[33] Demikian juga al-Isḥāqī, dalam berdakwah ia selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan mendudukkan sesorang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya untuk bersama-sama berkhidmah dan

---

[31] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati,*183.
[32] Baca: Penafsiran al-Isḥāqī pada surat *al-Baqarah* (2): 143. al-Rāzī, *Mafatīḥ al-Ghaib,* Vol. 20, 82-85.
[33] Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghamba kehadirat Allah swt.[34]

Keempat, al-iḥsān. Menurut al-Isḥāqī, di samping *al-iḥsān* dalam pengertian "*an ta'bud Allāh ka annaka tarāh",* juga *al-iḥsān* dalam pengertian berbuat baik kepada siapa dan apa saja. Bahkan Ibn Abbas menyatakan "seseorang belum mencapai derajat *muhsinīn* sehingga ia berbuat baik kepada orang yang menyakitinya". Itulah perilaku al-Isḥāqī, ia selalu berbuat baik kepada siapa saja dan apa saja, termasuk kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, minimal ia mendoakan kebaikan kepadanya.

Adil dan ihsan mempunyai keterkaitan yang kuat, ibarat adil adalah standar minimal kewajiban dalam melakukan kebaikan, maka *iḥsān* adalah penyempurna kebaikan yang wajib tersebut, baik dari segi kuantitas, teknik pelaksanaan, pemicu dan penghalang, bahkan totalitas dalam penyaksian *maqām 'ubūdīyah* maupun *maqām rubūbīyah.*[35]

Sebagai bukti empiris paradigma sikap *wasaṭīyah* al-Isḥāqī adalah penafsirannya yang kental dengan *wasaṭīyah.* Di antaranya penafsiran al-Ishāqī dalam tema "Rasulullah teladan, penyambung hati dan pengikat rohani", tepatnya penafsiran surat al-Shūrā (42): 52, kalimat "*wa innaka latahdī ilā ṣiraṭ mustaqīm"* menuntun dan membimbing agar seseorang melihat dan *yaqīn* bahwa Rasulullah adalah perantara dalam hidayah. Sedangkan surat al-A'rāf (7): 43 "*wa mā kunna linahtadiya laulā an hadānā Allāḥ,* dan al-Qaṣaṣ (28): 56 "*Innaka lā tahdi man ahbabta wa lakinna Allāh yahdi man yashā"* menuntun dan membimbing agar

[34] Wawan Setiawan, *Wawancara*, Surabaya, 25 Juni 2018.
[35] al-Rāzī, *Mafatīḥ al-Ghaib,* Vol. 20, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang melihat dan *yaqīn* bahwa hakikat pencipta hidayah adalah Allah.[36]

Al-Ishāqī melakukan kritik membangun -satu sisi- terhadap pelaku taṣawwuf agar tidak menjadikan Rasulullah sebagai tujuan, sehingga melupakan kehadiran hati bahwa hakikat pencipta manfaat, hidayah, maḍarat dan kesesatan adalah Allah. Sisi yang lain, juga mengkritik kepada kelompok anti *tawassul* (baca: *wahabisme*), berupa bagaimanapun juga seseorang tidak dapat lepas dari *rūḥānīyah* Rasulullah agar dapat merasakan manisnya *al-ittibā' wa al-taassī.* Jika tidak, maka akal dan hati kering dari cahaya Rasulullah yang penuh dengan *rahmat li al-'ālamīn,* ia akan berputar-putar dalam alam lahir, sehingga akan mudah *truth claim*. Juga kritik kepada muslim liberal agar tidak meninggalkan sunnah baik secara lahir maupun secara batin.

Termasuk paradigma dan sikap *wasaṭīyah,* penafsiran al-Isḥāqī pada tema "Bermimpi melihat Nabi", tepatnya penafsiran surat Yūnus (10): 62-64. al-Isḥāqī berparadigma dan bersikap *wasaṭīyah* terhadap realitas orang-orang yang mendewakan wali dan realitas orang-orang yang mengabaikan wali.[37]

Demikian juga, termasuk paradiga dan sikap *wasaṭīyah* al-Isḥāqī adalah nilai tafsir sufistik yang dapat digali dari surat al-Baqarah (2): 148, Āli 'Imrān (3): 133 berupa bahwa segala sesuatu yang menolong seseorang menuju kehadirat Allah adalah akhirat. Segala sesuatu yang menghalangi dari Allah adalah dunia. Oleh karenanya, dunia dan akhirat adalah satu kesatuan dan satu sistem yang tidak perlu dipisahkan, tinggal bagaimana seseorang memperbaiki dan menata niat, motivasi

---

[36]al-Isḥāqī, *Muntakhabāt,* 2, Vol. 1, 85-87.
[37]Ibid., Vol. 1, 92-125. *al-Muntakhabāt Fī Mā Huwa al-Manāqib,* 15-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tujuan, serta memposisikannya dalam satu wadah dengan landasan khidmah, *ridhā,* mendekatkan diri dan *wuṣūl* kehadirat Allah.[38]

C. Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial

Kesalehan individu akan mengantarkan pada kesalehan sosial. Bagian terkecil dari kesalehan sosial adalah kesalehan keluarga. Kesalehan keluarga menjadi pilar kesalehan masyarakat dan menjadi bibit unggul dari kesalehan bangsa dan dunia. Kesalehan individu dan kesalehan sosial termasuk bagian dari *maqāsid al-Qur'ān.*[39] Kesalehan seseorang dimulai dari perbaikan dan penataan batin, sebagaimana yang dilakukan al-Isḥāqī dengan meneladani bimbingan Rasulullah "taqwa berada di sini (seraya menunjuk dadanya)" - "Jika batin seseorang baik, maka aktifitas lahiriayah juga baik, demikian juga sebaliknya".

Nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqī yang digali dari ayat-ayat al-Qur'an, berupa *wuqūf al-qalb* (menundukkan hati)*, shuhūd al-minnah* (menyadari, menyaksikan dan merasakan bahwa semuanya adalah anugerah Allah)*,* memadukan *sharī'ah* dan *haqīqah*, paradigma mencintai Rasulullah, *al-mujālasah wa al-*

---

[38]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 4, 311.

[39] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān,* 96.al-Isḥāqī mendefinisikan ṣālih dengan bahasa yang familier, ṣālih adalah orang yang baik dan tertata hatinya (Jawa: *genah*). Dengan baik dan tertata hati seseorang, maka gerak gerik, aktifitas lahiriah dan interaksinya menjadi baik. Mayoritas ulama mendifisikan ṣālih adalah orang yang bertanggungjawab terhadap hak-hak Allah dan bertanggungjawab terhadap hak-hak hamba Allah. Menurut al-Baiḍāwī ṣalih adalah orang yang menadayagunakan umur kehidupannya dalam berbakti pada Allah dan mendayagunakan segala anugerah Allah padanya dalam kegiatan dan aktifitas yang diriḍāi oleh Allah. Definisi pertama dan kedua untuk standar secara umum. Sedangkan definisial-Baiḍāwī untuk standar *al-ṣāliḥ al-kāmil.* Oleh karenanya, definisi yang ditawarkan al-Baiḍāwī tidak menafikan orang yang sepanjang umurnya terendam dalam lumpur maksiat dan dosa, kemudian ia bertobat dengan tobat naṣuha, berjalan menuju kehadirat Allah dan berkhidmah dengan baik pada Allah. dan hamba-Nya, ia tetap dinamakan ṣalih. al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,,* Vol. 1, 56. Badr al-Dīn al-'Ainī al-Ḥanafī, *'Umdah al-Qārī' Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*Vol. 6 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 125. al-Sayyid al-Bakrī, *I'ānat al-Ṭālibīn,* (semarang: Ṭāhā Putra, t.th.), 169. Iḥsān, *Sirāj al-Ṭālibīn,* Vol. 1, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muṣāhabah (berinteraksi dan berguru), *tawḥīd ḥaqīqī* (mengesakan Allah secara hakiki), tobat, salat secara lahir dan batin, ahli *lā ilāh illā Allāh* dan pendidikan karakter adalah di antara instrumen, upaya dan usaha al-Ishāqī dalam pembentukan kesalihan seseorang, baik kesalehan individu maupun kesalehan sosial.

Wuqūf al-qalb -sebagaimana penafsiran *basmalah* pada surat *al-Fātiḥah*- menekankan pada pembentukan kesadaran seseorang bahwa dirinya adalah "hamba yang penuh dengan kekurangan dan kelemahan" dan "Allah adalah Tuhannya yang maha sempurna". Tingkat kesadaran seorang dengan yang lain berbeda-beda sesuai dengan persiapan dan kesiapan batinnya.

Kesadaran tersebut akan melahirkan perilaku-perilaku batin terkait dengan Allah (hubungan vertikal) berupa *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'ālā,* mengagungkan Allah dan perintahnya, bersandar, tawakkal pada-Nya dan berharap pada luas dan agungnya rahmat Allah seraya memohon *tawfīq* dan bimbingan Allah agar dianugerahi *mahabbah* dan *ma'rifat khāṣṣah*. Kontak dan komunikasi batin baik berupa zikir, salat maupun aktifitas lain yang didahului dengan *wuqūf al-qalb* akan membuahkan *huḍūr al-qalb ma'a al-madhkūr* (hati selalu ingat Allah).

Adapun perilaku batin yang terkait dengan makhluk, setidaknya ada dua. *Pertama*, memandang dirinya lebih hina dan memandang orang lain lebih sempurna. Menurut al-Isḥāqī perilaku batin semacam ini akan melahirkan akhlak al-karimah. *Kedua*, *tawāḍu'* (rendah hati) yang akan melahirkan berkhidmah pada sesama. Dengan modal akhlak al-karimah, *tawāḍu'* dan berkhidmah pada sesama interaksi sosial akan terjalin dengan baik antara satu dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi al Isḥāqī, tidak cukup berhenti pada *wuqūf al-qalbī,* akan tetapi harus dipadukan dengan *shuhūd al-minnah* yang merupakan niali tafsir dari *al-Fātiḥah* (1): 2 dan 3.[40] *Shuhūd al-minnah* berimplikasi pada *qalb salīm,* yakni hati yang selamat, bersih dan jernih dari berbagai penyakit batin, terutama *'ujub, takabbur* dan *al-da'āwī*, yang merupakan sumber malapetaka. Dengan selamat, bersih dan jernih batin seseorang, ia akan mendapatkan *futuḥ* dan *ḥikmah* dari Allah, sehingga cahaya *baṣīrah*-nya akan hidup dan bersinar.[41]

Shuhūd al-minnah juga akan membuahkan *sakhawat al-nufūs,* yakni kepribadian yang didomonasi oleh sifat dan akhlak Allah berupa *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*, sehingga ia berorientasi *rahmah li al-'ālamīn.* Secara konkrit ia menyebarkan kasih sayang berupa *rajā'* terhadap rahmat Allah agar melimpahkan hidayah iman untuk orang yang kafir, hidayah tobat untuk orang yang bermaksiat, dan hidayah tetapnya iman, islam dan husn al-khātimah untuk orang yang taat.[42]

Seorang yang memiliki cahaya *baṣīrah* tidak berhenti pada iman dan mati membawa iman. Akan tetapi, di samping keduanya, ia akan memiliki jiwa yang berorientasi dan bertanggung jawab bagaimana cara mengisi iman dengan mengabdi, berkhidmah, menghamba kepada Allah, dan bergegas dalam melakukan amal soleh, baik terkait dengan Allah maupun dengan makhluk-Nya, agar ia menjadi *'abd Allāh* yang sejati, sehingga kelak bertemu dengan Allah.[43]

Karakter hamba Allah yang sejati adalah ia mengakui, menyadari dan

---

[40]Baca: Penafsiran *al-Fātiḥah:* Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan.
[41]al-Ishaqi, *al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 276-278. al-Ishaqi, *al-Faidhur Rahmani,* 76. al-Ishaqi, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati*, 32.
[42]al-Ishaqi, *al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥāt*, 55-56.
[43]al-Ishaqi, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifah*, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan dirinya sebagai seorang hamba (sifat *'ubūdīyah*), serta mengakui, menyadari dan merasakan bahwa Allah sebagai Tuhannya (sifat *rubūbīyah*). Ia merasakan manisnya zikir, ibadah dan berjuang di jalan Allah, atau ia merasakan dilihat, disaksikan dan ditatap oleh Allah, atau ia merasakan seakan-akan melihat Allah, sehingga ia merasakan bahwa ia tidak mampu apa-apa, dan merasakan semua aktifitas kebaikan yang dilakukan adalah merupakan berkah, anugerah, rahmat, pertolongan Allah. Implikasinya ia mengembalikan dan menerima apa saja yang ditetapkan Allah seraya menyadari kebesaran, keagungan dan kesempurnaan-Nya. Inilah derajat mulia dan *mushāhadah,* yang kemuliaan dan kebesarannya hanya dimengerti dan disadari oleh orang-orang yang mendapatkan *tawfīq* dan ber-*ma'rifah*.[44]

Dengan *futūḥ, al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah* seseorang akan melakukan dakwah*, al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar,* mendidik, membimbing dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dengan jiwa *rahmah li al-'ālamīn.* Dengan meminjam istilah al-Ishāqī, "suatu yang baik, hendaknya diniati dengan baik, disampaikan dengan baik agar dapat diterima dengan baik dan menjadikannya baik". Konsep dakwah menurut al-Isahaqī tidak berhenti pada tataran lahiriah, akan tetapi ditindak lanjuti dengan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta'alā* yang secara konkrit umat dan masyarakat ditangisi setiap malam di depan Allah dengan penuh kesungguhan, sebab menjadi baiknya seorang adalah *ghāib* dari penglihatan kita, dan hanya diketahui oleh Allah.

---

[44]al-Isḥaqī,*al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 25. al-Ishaqi, *Mutiara Hikmah dalam Ma'rifah* , 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat al-Isḥāqī dalam memadukan *sharī'ah* dan *ḥaqīqah* yang merupakan nilai tafsir yang digali dari ayat "*iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn"* berimplikasi pada dua arah yang bersamaan. *Pertama,* kesungguhan seseorang dalam mengikuti semua perintah Allah dan Rasulallah serta menjauhi larangan Allah dan Rasulullah. *Kedua*, dalam menjalankan perintah Allah dan perintah Rasulullah seakan-akan melihat Allah, atau minimal seakan-akan dilihat oleh Allah, sehingga hatinya bebas dari penyakit batin.[45]

Berbeda dengan orang yang hanya berpegang pada *sharī'ah* saja, maka ia akan mudah kecil hati dari besarnya Rahmat Allah dalam menghadapi realitas yang tidak sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Atau orang yang hanya berpegang pada hakikat, maka yang diperoleh hanyalah fatamorgana atau harapan kosong. Seperti yang dialami oleh kelompok *baṭīnīyah* dan yang serupa. Oleh karenanya, pemaduan *sharī'ah* dan *ḥaqīqah* oleh al-Isḥāqī merupakan bagian dari paradigma dan sikap *wasaṭīyah.*[46]

Nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqī berupa paradigma mencintai Rasulullah dan *al-mujālasah wa al-muṣāhabah* berimplikasi pada *ittibā' al-Rasūl,* baik lahir maupun batin. Termasuk uswah Rasulullah adalah *aḥwāl* berupa motivasi *rahmah li al-'ālamin*, yang akan memunculkan tindakan konkrit berupa akhlak al-karimah dan *iḥsān* berbuat baik kepada siapa dan apa saja.

Nilai tafsir berupa *tawḥīd ḥaqīqī* dan tobat berimplikasi pada pembentukan *ahl lā ilāh illā Allāh.* Sedangkan buah *ahl lā ilāh illā Allāh* pada tingkat *bidāyah* adalah

---

[45]al-Isḥaqī,*al-Muntakhabāt,* Vol. 5, 172-175.
[46] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk jiwa yang patuh dan soleh. Sedangkan pada tingkat *nihāyah* atau *maqām ḥaqīqah* adalah menerima, tunduk dan patuh terhadap apa yang telah digariskan dan ditetapkan Allah, sehingga ia *dāim al-bashar wa mutawaṣil al-aḥzān,* yakni selalu gembira, bahagia dan senang karena hatinya luas, lapang dan menerima apapun dari Allah. Juga selalu susah karena hatinya selalu ingat terhadap hari hisab dan pertanggungjawaban amal oleh Allah di akhirat.[47]

Nilai-nilai *al-ṭarīqah* berupa salat lahir dan batin yang digali dari surat al-Baqarah (2): 45; Ṭāhā (20): 14; al-Nisā (4): 43; al-Rūm (30): 31; al-Ma'ārij (70): 23 berimplikasi pada sikap hati yang selalu merasakan diawasi Allah dan selalu hadir bersama Allah, sehingga seakan-akan selalu dalam keadaan salat, sekalipun mereka tidak sedang salat.[48]

Nilai-nilai *al-ṭarīqah* berupa pendidikan karakter yang digali dari surat al-Taḥrīm (66): 6 menekankan pada pendidikan anak dan keluarga yang dimulai sejak dini dengan pesan utamanya adab dan taqwa untuk membentuk pribadi yang patuh. Pendidikan selanjutnya adalah penyucian dan penyempurnaan jiwa dengan *taṣawwuf* dan *ṭarīqah*. Hal ini berimplikasi pada sikap jiwa yang *rahmah li al-'ālamīn* dan *ukhuwah insāniyah*. Sebagaimana dicontohkan al-Isḥāqī, ketika ia melihat seseorang yang lebih tua, maka ia memuliakan dan menghormatinya, sebab ia merasa dan menyaksikan bahwa ketaatannya kepada Allah serta mengikuti jejak Rasulullah lebih banyak dari pada dirinya. Sebaliknya ketika ia melihat seseorang yang lebih

---

[47]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 178-179. al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Rohani dan Sirri,* 39-40.
[48]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 1, 187-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda, maka ia melihat dan menyaksikan bahwa kelalaian dan kesalahannya lebih sedikit. Jika ia melihat seorang pemeluk agama lain, ia bergaul dengan penuh lemah lembut, dan mendo'akannya agar mendapatkan hidayah dari Allah, karena ia menyaksikan bahwa imannya berada pada ilmu dan kehendak Allah, sehingga samar bagi seseorang, apakah diberi *husn al-khātimah* atau *sū' al-khātimah*.[49]

D. Sarana Pengantar *Ḥusn al-Khātimah* dan *al-Sa'adah al-Kubrā*

Pada tema *"ahl lā ilāh illā Allāh"*, menurut al-Isḥāqī surat al-Ḥijr (15): 92-93 dan al-Nisā' (4): 145-146 mengisyaratkan pada nilai-nilai *al-ṭarīqah* "kesungguhan dalam *lā ilāh illā Allāh"* dengan langkah-langkah tobat, kembali pada Allah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, berpegang teguh pada Allah, ikhlas karena Allah, dan beri'tikad baik terhadap pewaris Rasul, al-ṣāliḥīn, dan al-mu'minīn, berinteraksi dan meneladani mereka sehingga mata batin terbuka.

Di samping itu, al-Ishāqī secara *istiqāmah* melakukan internalisasi visi, misi, dan tujuan hidup manusia yang digali dari surat al-Dhāriyāt (51): 56, berupa berkhidmah, ibadah, *'ubūdīyah*, *'abūdah, ma'rifah*, mengagungkan perintah Allah dan membumikan kasih sayang.[50]

Menurut al-Ishaqī, seseorang yang telah menyadari tujuan hidup, maka ia akan siap menghadapi empat realitas kehidupan, yaitu patuh, maksiat, susah dan senang. Sehingga ia menerima apa yang ditakdirkan oleh Allah, tidak terlepas dari satu titik sebagai hamba Allah (*'ubūdīyah*), dan ia bergegas dalam melakukan amal-amal yang saleh yang didorong rasa syukur kepada Allah (*shuhūd al-minnah*), sebagaimana yang

---

[49]al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 13-14.
[50]al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan hati,* 8-9. al-Bantanī, *Marah Labīd,* Vol. 2, 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diteladankan Rasulullah ketika salat sunnah sampai kedua kakinya bengkak. ’Aishah berkata kepadanya, mengapa engkau melakukan ini, padahal engkau telah dijaga dari semua dosa, baik dosa yang telah lewat maupun yang akan datang. Ia bersabda: “Saya ingin menjadi hamba Allah yang pandai dan banyak bersyukur”.[51]

Sebagai tindak lanjut, al-Ishāqī membangun sarana pengantar *al-rābiṭah al-qalbīyah wa al-ṣilat al-rūḥīyah* dan *ṣidq al-tawajjuh li wajh Allāh ta‘ālā* dengan mengimplementasikan nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsirannya dalam bentuk pembiasaan amaliah keseharian secara *istiqāmah* atau dalam istilah al-Isḥāqī disebut dengan *wāẓifah*. Di antaranya zikir “*Lā ilāha illā Allāh*” seratus enampuluh lima kali (165x) setelah salat maktūbah, istighfar setelah salat ẓuhur tiga kali (3), Aṣar tiga belas kali (13x), Maghrib sepuluh kali (10x), ‘Ishā’ tiga kali (3x) dan Ṣubuh dua puluh tiga kali (23x) dan istighfar sebelum zikir tiga kali (3x), dan membaca ṣalawat setelah maghrib dua puluh kali (20x) dan salawat *al-munjiyāt* sebelum berdo’a satu kali (1x), serta aurad istiqāmah yang lain.[52]

Menurut al-Ishāqī, tiga perkara yang dapat dijadikan pegangan dan akan membuahkan hati yang luas, lapang dan selalu memuji kehadirat Allah (*shuhūd al-minnah*). *Pertama, istiqāmah* zikir “*Lā ilāha illā Allāh”* agar iman bertambah kuat dan mantap; *Kedua,* membaca ṣalawat agar mendapat syafa’at Rasulullah. *Ketiga,* istighfar agar diampuni segala dosa dan kesalahan.[53]

Dengan pembiasaan zikir secara *istiqāmah* dan *ṭuma’nīnah*, ketika ajal

---

[51]al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan hati,* 41. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 6, 169.
[52] al-Isḥāqī, *al-Fathah al-Nūriyah,* Vol. 1, 2. 3.
[53] al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Rohani dan Sirri,*137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tiba, maka di dalam lubuk hatinya terdapat ruang untuk rasa cinta dan rindu kepada Allah dan Rasulullah, sehingga hatinya akan tersinari oleh cahaya Islam, iman dan *ihsān*, dan mati membawa ketiganya. Ia dianugerahi *husn al-khātimah* dan *sa'adah al-kubrā* bertemu dan melihat kesempurnaan dan keindahan Allah Yang Maha Indah dan Maha Sempurna. Sebab akhir hayat seseorang sesuai dengan kebiasaan kehidupannya.[54]

Menurut al-Ghazālī, *sū' al-khātimah* terbagi menjadi dua. *Pertama, sū' al-khātimah kubrā,* yaitu tercabutnya nyawa seseorang yang hatinya dalam keadaan ragu atau ingkar, yakni ia tidak membawa iman, sehingga selamanya ia terdinding dari Allah dan akan kekal selamanya di neraka. *Kedua*, *sū' al-khātimah ṣughrā,* yaitu tercabutnya nyawa seseorang yang hatinya didominasi oleh salah satu dari urusan duniawiyah atau oleh syahwat dan hawa nafsu. Jika baginya masih ada iman meskipun sebutir biji sawi atau atom, maka setelah dimasukkan ke dalam neraka ia akan dikeluarkan darinya dengan anugerah Allah.[55]

Penyebab *sū' al-khātimah* tidak dapat dihitung secara mendetail. Akan tetapi, dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, penyebab *sū' al-khātimah kubrā*, ada dua, yaitu mempunyai keyakinan atau pemikiran yang salah tentang Dzat dan Sifat Allah dan lemahnya iman dalam hati, sebab dengan lemahnya iman, maka akan lemah pula rasa cinta dan rindu kepada Allah dan cinta Rasulullah, dan akan semakin kuat tergila-gila pada dunia. Oleh karena itu, jika hatinya tidak ada ruang untuk rasa cinta kepada Allah dan cinta Rasulullah sama sekali, maka hatinya akan gelap, keras dan hitam serta

---

[54] Rashīd Ridhā, *al-Mannār* Vol. 4, 17. al-Rāzī, *Mafatiḥ,* 14, 77. Ḥaqqī, *Ruḥ al-Bayān,* Vol. 2, 258.
[55]al-Ghazālī, *Iḥyā Ulūm al-Dīn,* Vol. 4, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cahaya keimanan akan semakin padam.[56]

Sedangkan penyebab *sū' al-khātimah ṣughrā* juga ada dua. *Pertama,* banyaknya maksiat meskipun imannya kuat. *Kedua*, lemahnya iman meskipun maksiatnya sedikit. Sebagian ulama menjelaskan bahwa *sū' al-khātimah* itu tidak akan terjadi pada orang yang lahir dan batinnya *ṣāliḥ* (Jawa: *genah*), selalu bersama Allah dan mempunyai kesungguhan dalam semua ucapan dan perbuatannya.

Sū' al-khātimah akan terjadi bagi orang yang aqidah dan amaliahnya rusak; orang yang nekat melakukan dosa besar, atau melakukan dosa-dosa yang terkait dengan hak adami. Jika sampai meninggal ia tidak bertobat, maka dikhawatirkan ia *sū' al-khātimah.* Sebagian Ulama menjelaskan bahwa penyebab *sū' al-khātimah* banyak sekali, di antara penyebab yang terbesar adalah hatinya selalu tergantung kepada selain Allah; selalu melakukan *bid'ah qabīḥah*;[57] selalu melakukan maksiat yang didasari dengan hati yang menyepelekan atau meremehkan pada maksiat tersebut; mengolok-olok agama dan ahli agama seperti ulama, *walīy Allāh* dan *al-ṣāliḥīn*; lalai Allah dan merasa aman dari ketetapan buruk; berbuat *ẓalim* (sewenang-wenang); bergaul dengan orang jahat; atau membanggakan diri.[58] Allah berfirman dalam surat al-An'ām (6): 144:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

Maka siapakah yang lebih dlolim dari pada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa

[56]Ibid., Vol. 4, 152
[57] Yakni, bid'ah atau model yang bertentangan dengan *shara'.*
[58]al-Ghazālī, *Iḥyā Ulūm al-Dīn,* Vol. 4, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan?. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dlalim.[59]

E. Jamā'ah al-Khidmah Oase Dunia

Al-Isḥāqī menafsirkan al-Dhāriyāt (51): 56 dengan "*liyakhdumūnī".* Nilai-nilai *al-ṭarīqah* berupa "berkhidmah" dijadikan sebagai visi, misi dan tujuan hidup manusia diciptakan, bahkan nama Jamā'ahnya. Dalam menghadapi realitas kehidup-an zaman kekinian yang berpola hidup materialistik dan sekularistik, al-Isḥāqi selalu melakukan internalisasi nilai tafsir tersebut kepada masyarakat dan Jamā'ah. Proses tersebut biasanya dilakukan pada pengantar mutiara hikmahnya.

Bagi al-Isḥāqī, seseorang yang telah menyadari tujuan hidup, maka ia akan siap menghadapi realitas kehidupan, yang menurut al-Ishaqī ada empat, patuh, durhaka, susah dan senang. Implikasinya, ia menerima apa yang ditakdirkan oleh Allah, ia tidak terlepas dari satu titik *'ubūdīyah*, dan ia bergegas dalam melakukan amal-amal yang ṣalih yang didorong oleh rasa syukur kepada Allah.[60]

Sebagai seorang yang hatinya dipenuhi dengan *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah* dalam berda'wah mengajak masyarakat untuk berakhlak al-karimah dan selalu mengingat Allah agar tidak terlepas dari satu titik *'ubūdīyah,* al-Isḥāqī menerapkan strategi da'wah secara *tadarruj.* Imam Subekti[61] memetakan dakwah al-Isḥāqī menjadi tiga periode.

Pertama, tahun 1986-1995, sebagai masa penanaman i'tikad baik dan sikap militan terhadap orang-orang yang soleh dan terhadap kumpulan mereka.

---

[59] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 147.
[60]al-Isḥāqī, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati,* 8.
[61] Salah satu murid dekat al-Isḥāqī yang berasal dari Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diperkirakan sembilan tahun al-Isḥāqī melakukan penanaman i‘tikad semacam ini. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan al-Isḥāqī pada masa ini adalah dengan mengadakan majelis zikir kecil-kecilan dari rumah ke rumah yang diikuti oleh anak muda di Gresik yang sering disebut *orong-orong*.[62] al-Isḥāqī mengajak mereka untuk ikut majelis di Pondok Pesantren Dār al-‘Ubudiyah Jatipurwa dan Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya; Memotivasi mereka agar mengajak teman yang lain; Membesarkan hati mereka, menguatkan keyakinan mereka, mendorong sikap responsip dengan berakhlak al-karimah terhadap setiap komentar atau tuduhan miring yang kurang sedap.[63] Itulah sikap *al-ḥilm, al-rifq* dan *al-iḥsān* yang tertanam dan terpatri dalam jiwa al-Isḥāqī dalam berdakwah, yang tidak lain mewarisi dan meneladani sikap dan akhlak Rasulullah SAW.

Kedua, tahun 1996-2005, sebagai masa pengembangan syi‘ar dan penataan majelis al-Isḥāqī melakukan langkah-langkah berupa memasuki dan bergabung dengan majelis yang sudah ada serta turut membantu membesarkan syi‘ar pelaksanaannya; memulai menyelenggarakan majelis haul bagi tokoh masyarakat yang sebelumnya belum pernah diadakan; menyelenggarakan majelis kirim do’a di perguruan tinggi, kantor pemerintah, rumah peribadi pejabat dan lain-lain; menyusun dan membiasakan tatanan isi majelis, gaya bacaan, model panggung, tata letak posisi hadirin, dan segala yang terkait pelaksanaan majelis.[64]

Ketiga, tahun 2006-2009 sebagai masa pendidikan karakter dan penataan

---

[62] *Orong-orong* adalah nama hewan yang keluar di malam hari secara bergrombolan.
[63] Imam Subekti, *Wawancara*, Surabaya, 9 Agustus 2017 M.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamā'ah al-Khidmah. al-Isḥāqī lebih sering mempercayakan urusan ke pengurus, atau orang-orang tertentu, lebih banyak memberikan arahan yang berfokus pada bagaimana melayani kepada orang lain dengan lebih baik (*ḥusn al-khidmah*); semakin mengurangi frekwensi kehadiran di majelis; menyusun buku "Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah"; dan membentuk Perkumpulan Jamā'ah Al Khidmah.[65]

Di antara kekhasan Jamā'ah Al Khidmah adalah melestarikan nilai musyawarah, kebersamaan, keguyupan dan persaudaraan dalam menjalankan amaliah-amaliah salaf al-ṣālih maupun dalam berorganisasi. Penulis menyebutnya dengan *"ukhuwwah 'ubūdīyah"* sebagai penyempurna dari tiga *ukhuwwah, ukhuwwah basharīyah (insānīyah), ukhuwwah waṭanīyah* dan *ukhuwwah islāmīyah.*[66] Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan keempat *al-ukhuwwah* sebagai berikut:

Pertama, al-ukhuwwah al-insānīyah, yaitu suatu ikatan kerukunan, kebersamaan dan persaudaraan antara satu dengan yang lain karena ada titik yang mempertemukannya, yaitu "titik sama-sama manusia". *Al-Ukhuwwah al-insānīyah* mempunyai tujuan utama dan kemaslahatan universal, yaitu tercapainya perdamaian manusia di manapun berada (baca: sedunia), sehingga *al- al-ukhuwwah al-insānīyah* adalah hal yang prinsip, mendasar dan universal. Dalam surat al-Isrā' (17): 70, Allah telah memuliakan dan memasukkan semua manusia dalam kata "*banī Ādam*"

[65]Ibid.
[66]Muhamad Musyafa', *Nilai-Nilai Luhur Sebagai Rūh Penyelesaian Konflik Secara Damai* (Surabaya: Pesantren For Peace, 2016), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

> Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".[67]

Pada ayat di atas, Allah tidak membedakan baju agama, bangsa, suku, dan jenis kelamin, akan tetapi, semuanya dimuliakan dengan dianugerahi akal pikiran, kemampuan berpikir, ilmu, pengetahuan dan kemampuan mengelola alam semesta, sehingga manusia dapat melebihi makhluk yang lain.[68]

Akhlak Allah yang mulia ini sudah seharusnya diteladani oleh manusia. Imam al-Ghazali dalam *al-Maqṣad al-Asnā* dan *Ihyā'* dan al-Isḥāqī dalam *al-Muntakhabāt* menyampaikan sebuah riwayat, bahwasanya Rasulullah bersabda: Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah Yang Maha Raḥmān.[69] Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī: Ungkapan tersebut mempunyai pengertian agar seseorang berakhlak dengan akhlak terpuji, dan membersihkan serta menjauhi akhlak yang tercela, bukan berpengertian agar seseorang berperilaku dengan sifat Allah yang *qadīm*.[70]

Terlepas dari valid dan tidaknya riwayat di atas, yang jelas spirit atau ideal makna riwayat tersebut mempunyai kesamaan dengan spirit atau ideal makna hadis *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abū Dawud, Tirmidhī dan Hakim dari

---

[67] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 289.
[68] Al-Ṣābūnī, *Ṣafwah,* Vol 2, 609.
[69] Al-Ghazālī, *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharḥ Asmā' al-Ḥusnā* (Surabaya: AL WAVA, t.th.), 217. al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 1, 226.
[70] Al-Suyūṭī, *Ta'yīd al-Ḥaqīqah al-'Alīyah,* Vol. 1, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn ‘Umar:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَانُ ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ، الرَّحِمُ شجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَانِ ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللهُ ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ الله"

> Para pengasih dan penyayang akan dilimpahi rahmat oleh Allah, tebarkanlah rahmat kasih sayang kepada penghuni bumi, niscaya engkau akan dirahmati oleh penghuni langit. *Raḥīm* adalah kerabat[71] Allah Yang Maha Rahman, barang siapa menyambung sanak saudara (yang terputus), maka Allah akan melimpahi rahmat kepadanya, dan barang siapa memutus sanak saudara maka Allah akan menjaukan rahmat-Nya”.[72]

Oleh karena itu, “titik temu sama-sama sebagai manusia” perlu kita suburkan dalam jiwa kita, sehingga kita akan melihat orang lain dimanapun berada dan apapun statusnya “sebagai sesama manusia”, bukan apa agamanya, bangsanya, golongannya, sukunya, atau apa identitasnya. Kita akan menebarkan kasih sayang, yang dikonkrit-kan dalam bentuk berbuat *iḥsān* dan berakhlak baik kepada siapa saja, bahkan apa saja. Kita akan membantu dan menolong seseorang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan bukan karena dia seagama, sesuku, atau sebangsa dengan kita, melainkan karena memang dia seorang manusia yang berada dalam kesulitan yang sudah seharusnya dibantu dan ditolong. Tentunya kasih sayang dalam bentuk berbuat *iḥsān,* bantu membantu dan tolong menolong itu dalam bingkai kebaikan dan taqwa bukan perbuatan dosa dan keẓaliman,[73] sehingga ketika ada seseorang berbuat sewenang-wenang, korupsi dan kejahatan, maka kita tidak boleh melihat apa

---

[71] Secara maknawi.

[72] Al-Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-Shaghīr,* Vol. 1, 439.

[73] Allah swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

> Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. QS. al-Mā’idah (5): 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya, sukunya, bangsanya, golongannya, atau apa identitasnya, akan tetapi yang harus kita lihat bahwa kesewenang-wenangan dan kejahatan harus diperlakukan sama di depan hukum, dan dalam lubuk hati yang terdalam harus ada rasa kasih sayang yang kita konkritkan dengan mengadu kepada Allah semoga orang yang bersangkutan dibukakan hatinya sehingga bisa bertaubat dan menjadi baik.

Dalam *al-Maqṣad al-Asnā,* tepatnya pada *al-Asmā' al-Ḥusnā "al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm"*, al-Ghazālī menjelaskan, bahwa refleksi seseorang terhadap *al-Asmā' al-Ḥusna "al-Raḥīm"* adalah ia berjiwa sosial, sehingga selalu peduli terhadap fakir, miskin dan orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan kadar kemampuannya, baik berupa harta, tenaga, atau mendo'akan kepadanya, serta ikut perihatin atas kesusahan yang menimpa mereka.[74]

Dengan demikian, sekat baju-baju di atas akan saling tembus (*al-nishf al-nāfidz)*, sehingga kita dengan orang lain -apapun bajunya- akan dapat merasakan menjadi bagian dari umat manusia yang satu. Jika seorang manusia disakiti, maka sakitlah seluruh umat manusia. Dalam surah al-Mā'idah (5): 32, Allah berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى
ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ
جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah

[74] Al-Ghazālī, *al-Maqshad al-Asna* , 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. [75]

Kedua, al-ukhuwwah al-islāmīyah, yaitu ikatan dan jalinan kerukunan, kebersamaan dan persaudaraan yang didasarkan pada "satu titik seagama dan seakidah Islam". *Al-Ukhuwwah al-islāmīyah* mempunyai tujuan utama untuk membangun persatuan, kesatuan dan perdamaian serta kemajuan umat Islam. Karena bagaimanapun juga perdamaian umat manusia sedunia tidak akan mungkin tercapai jika umat Islam itu sendiri bercerai berai, sehingga aroma kharismatik umat Islam semakin layu dan pudar. Oleh karenanya, sekat dan tabir perbedaan ide dan gagasan *al-khilāfīyah al-furū'īyah wa al-ijtihādīyah* sudah seharusnya saling tembus (*al-nishf al-nāfidz*) dengan prinsip-prinsip, di antaranya:

1. Lebih mengedepankan nilai-niali yang mendasar dan universal dalam Islam. Sebagai contoh dalam sebuah kajian ilmiah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, seorang ulama besar "Habib 'Umar al-Jīlānī ditanya oleh salah satu audiens, bagaimana konsekwensi seorang sunni yang menikahi seorang syi'i?, ia menjawab secara diplomatis: "*Man qāla lā ilāha illa Allāh fahuwa muslim*".
2. Saling mengerti, menyayangi, menghargai, menghormati, memuliakan dan menaungi serta melindungi sesama umat, terutama umat Islam dalam masalah *al-khilāfīyah al-furū'īyah wa al-ijtihādīyah.*[76]

---

[75] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 113.
[76] al-Isḥāqī, *Tuntunan dan Bimbingan,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lebih fokus dan konsentrasi pada masalah-masalah umat yang lebih besar dan lebih penting. Seperti kemerosotan moral umat Islam, keterbelakangan umat Islam dalam pendidikan, ekonomi dan teknologi.[77]

Di samping prinsip-pripsip di atas, juga perlu diperhatikan hak, kewajiban dan etika pergaulan sesama muslim, seperti menjaga kehormatan, saling mencintai dan menyayangi, memulai dan menyebarkan salam, memenuhi undangan, mendo'akan ketika bersin, menjengok orang sakit, menghadiri janazah, dan membebaskan sumpah.[78]

Ketiga, al-ukhuwwah al-waṭanīyah, yaitu, ikatan dan jalinan kerukunan, kebersamaan dan persaudaraan yang didasarkan pada "satu titik setanah air dan senegara yaitu bumi pertiwi yang tercinta Idonesia". *Al-Ukhuwwah al-waṭanīyah* mempunyai tujuan yang utama, yaitu menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan umat dan masyarakat serta kedaulatan bangsa dan negara Indonesia dalam bingkai Pancasila, UUD 1945, Bhinika Tunggal Ika, dan NKRI.[79]

Keempat, al-ukhuwwah al-'ubūdīyah, yaitu ikatan dan jalinan hati, ruhani dan *sirri* dalam kerukunan, kebersamaan dan persaudaraan yang didasarkan pada "satu titik sama-sama hamba Allah" untuk menuju, melangkah, berjalan dan bersimpuh di hadirat Allah. Oleh karena itu, di antara fungsi al-Isḥāqī membimbing dan menuntun umat dalam kegiatan-kegiatan majlis dzikir adalah untuk perbaikan dan peningkatan akhlak, moral dan nilai spiritual umat serta untuk mendoakan

---

[77] Yūsuf al-Qaradhāwī, *al-Ṣaḥwah al-Islamīyah,* 135.
[78] *Ihyā'*, Vol 2, 155-173.
[79] *Solusi Problematika Hukum Islam Keputusan Muktamar, Monas dan Konbes Nahdlotul Ulama'* (Surabaya: Kalista, 2011), 749-764.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan diri, kedua orang tua, para pendahulu dan keselamatan bangsa Indonesia.

Al-Ukhuwwah al-'ubūdīyah sangat diperlukan di tengah-tengah kehidupan sekarang yang kering dari nilai-nilai rohani, karena kehidupan masyarakat modern-kontemporer terhinggap penyakit materialistik, sekularistik, individualistik dan hedonistik, sehingga diperlukan penyegaran pada tingkat keberagamaan yang lebih bersifat aplikatif berupa majelis dzikir yang diselenggarakan oleh Jama'ah Al Khidmah.

Oleh karenanya, al-Isḥāqī menegaskan bahwa amaliah-amaliah dan kegiatan yang ada dalam Jamā'ah Al Khidmah adalah: 1. Kebersamaan dalam berzikir kepada Allah SWT. 2. Kebersamaan dalam khatm al-Qur'an. 3. Kebersamaan dalam ṣalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. 4. Kebersamaan di dalam manaqib. 5. Kebersamaan di dalam memuji, berdo'a, mendo'akan kepada kedua orang tua, para guru, keluarga, pinisepuh, tokoh dan pemimpin masyarakat dan segenap *arwāḥ* orang yang beriman baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, mulai Nabi Adam sampai hari kiamat. 6. Kebersamaan dalam berwirid dan berzikir selepas salat farḍu maupun sunnah.[80]

Sedangkan kebersamaan dalam berorganisasi Jamā'ah al-Khidmah maupun dapat dibaca dalam buku "Pedoman dalam Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah". Di antaranya prosedur pengambilan keputusan harus terdiri dari kesepakatan Dewan Penasehat, Pengurus

[80]al-Isḥāqī, *Pedoman,* 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thariqah dan Pengurus al-Khidmah dalam forum musyawarah, dan semua pengurus dalam tingkatan manapun mempunyai derajat yang sama.[81]

Eksistensi amaliah Jamā'ah Al Khidmah adalah sebagai tawaran solusi manusia modern yang terhinggap penyakit materialistik dan sekularistik yang tidak memperhatikan dan mempedulikan kehidupan batin (esoteris), sehingga tumbuh sikap individualistik dan hedonistik yang mendorong seseorang menumpuk harta benda, meskipun dengan jalan yang batil.

Hal ini dibuktikan, setelah al-Isḥāqī wafat pada tanggal 18 Agustus 2009, perkumpulan Jamā'ah al-Khidmah semakin eksis dan berkembang dalam penyelenggaraan Majelis zikir, Maulid al-Rasūl dan Manaqib pada tingkat kabubaten di dalam maupun luar negeri. Rasyidi mencatat, bahwa kepengurusan Jamā'ah al-Khidmah sudah berdiri di 77 kabupaten dan sembilan profensi di Indonesia. Sedangkan kepengurusan di luar negri sudah terbentuk di Malaisyia, Singapura, Thailan, Belgia dan Saudi Arabia.[82]

F. Taransformasi Sistem Dinastik, Sentralistik dan Senioritas ke Sistem Sistem yang Berbasis pada *raḥmah li al-'ālamīn*, Musyawarah dan Kebersamaan

Penafsiran al-Ishāqī pada tema "Paradigma *Maḥabbatal-Rasūl*" melahirkan nilai-nilai *al-ṭarīqah* berupa *al-rābiṭah al-qalbiyah wa al-ṣilah al-ruhiyah* bersama Rasulullah, sebagaiamana cita rasa batin para sahabat. Sehingga jalinan tersebut akan mendorong seseorang untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah dalam hal

[81]Ibid., 52 dan 58.

[82] Rosidi, *Maqāmāt,* 24. Abdullah Ṣiddīk dkk, *Buku Panduan Musyawarah Nasional IV Perkumpulan Jama'ah al-Khidmah* (Sidoarjo: 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berbuat *iḥsān* dan berakhlak yang mulia yang terdorong oleh *rahmah li al-'ālamīn.* Dengan motivasi *ittibā',* al-Ishāqī meletakkan segala yang dianugerahkan oleh Allah sebagai amanat. Termasuk di dalamnya estafet mursyid, sistem Jamā'ah al-Khidmah, Pondok Pesantren Al Fithrah dan Yayasan Al Khidmah dengan sistem yang berasaskan pada musyawarah, kebersamaan, akhlak al-karimah dan rahmatan li al-'ālamīn.

Oleh karenanya, pada juz empat, al-Isḥāqī membahas secara khusus dan dalam bab tersendiri, bahwa estafet kemursyidan dan keguruan tarekat tidak disyaratkan adanya hubungan genealogi biologis, keluarga, sanak famili, kerabat dan teman dekat antara syaikh dan murid. Juga bukan karena senioritas, banyaknya ilmu, banyaknya amal, besarnya *mujāhadah* atau nilai tambah dan keistimewaan yang lain antara para murid. Akan tetapi, karena wujudnya *al-rābiṭah al-qalbīyah wa al-ṣilat al-rūhīyah* antara syaikh dan murid yang didorong oleh kecintaan dan riḍanya syaikh kepadanya karena Allah, bukan semata karena cintanya murid pada syaikh.[83]

Keberadaan ini bagi murid akan mudah terjadi ketika syaikh mempunyai daya magnet batin yang kuat, karena ketika terjalin cintanya syaikh pada murid karena Allah, maka batin murid akan tersinari, terbimbing totalitas pada syaikh, akan terjaga dari segala penghalang. Pendek kata, ketika *mahabbah* syaikh pada murid itu lestari maka jaringan itu akan lestari, dan sebaliknya.[84]

Dalam konteks tarekat-tarekat di Indonesia, penegasan al-Isḥāqī di atas merupakan pembaharuan. Sebab, menurut pengamatan Martin Van Bruinessen

---

[83]al-Isḥāqī, *al-Muntakhabāt,* Vol. 4, 119-120.
[84] Ibid., 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa di antara faktor-faktor penyebab konflik dalam internal tarekat-tarekat yang ada di Indonesia adalah tradisi dinastik (monarki), sentralistik dan senioritas. Hal itu merupakan pengaruh tradisi kerajaan-kerajaan di Indonesia, terutama Jawa dan Madura.[85]

Al-Isḥāqī dianugerahi oleh Allah kemampuan untuk keluar dari genangan sistem dinastik (monarki), sentralistik dan senioritas yang sudah mentradisi dalam tarekat-tarekat bahkan pesantren-pesantren di Indonesia. Langkah-langkah yang ditempuh al-Isḥāqī adalah memberi *uswah hasanah*; membumikan dan mentradisikan kebersamaan; dan mendudukkan bahwa tarekat, Perkumpulan Jamā'ah Al Khidmah, Pondok Al Fithrah dan Yayasan Al Khidmah Indonesia yang didirikan semuanya – termasuk semua assetnya- adalah amanah bukan harta warisan, yang telah diaktenotariskan dan dokumennya tersimpan di kantor Majelis Lima Pilar.[86] Implikasinya, semua lembaga yang merupakan kepanjangan dari perjuangan al-Isḥāqī harus ditangani sesuai dengan keahlian dengan sistem yang berpusaran pada kasih sayang, musyawarah, kebersamaan dan profesional.

Al-Isḥāqī juga pernah menyampaikan kepada penulis, bahwa ia membuat terobosan tersebut karena meneladani akhlak al-karimah Rasulullah. Di antara akhlak mulia adalah bahwa Rasulullah tidak meninggalkan harta warisan kepada keluarga, semuanya diperuntukkan untuk perjuangan dan kejayaan Islam dan muslimin. Rasulullah dalam pengambilan kebijakan berasaskan pada rahmat kasih

---

[85]Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografisdan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 182-183.

[86] Pratama Surya Bagus (Sekjend Lima Pilar), *Wawancara*, Surabaya, Selasa 33 Muharram 1439 H/3 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang, musyawarah dan kebersamaan, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh surat *Āli ‘Imrān* (3): 159 dan *al-Shūra* (42):36-38.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[87]

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. [88]

Dengan semangat ayat tersebut dan meneladani akhlak al-karimah Rasulullah, al-Ishāqī mengarahkan bahwa sistem berorganisasi yang dibangun dalam

[87] Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya,* 71.
[88] Ibid., 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat, Jamā'ah al-Khidmah, Pondok Pesaantren Al Fithrah dan Yayasan Al Khidmah Indonesia berasaskan pada musyawarah, kebersamaan, akhlak al-karimah dan rahmat kasih sayang. al-Isḥāqī sendiri bersikap memantau dari jauh tidak langsung terjun dalam forum musyawarah lembaga-lembaga tersebut. Alasan yang sering disampaikan al-Isḥāqī, jika dirinya atau keluarganya masuk dalam forum musyawarah, maka audiens akan sungkan atau takut kualat, sehingga proses musyawarah tidak berjalan, atau berjalan akan tetapi tidak wajar.

Dalam buku Pedoman Kepemimpinan, al-Isḥāqī menegaskan bahwa keluarga besar KH. Achmad Asrori al-Isḥāqī tidak diperkenankan menjabat sebagai pengurus dalam jabatan apapun.[89]

Transformasi dari tradisi dinastik, sentralistik dan senioritas ke sistem yang berpusaran pada *rahmat li al-'ālamīn,* musyawarah, kebersamaan, profesional dan terbuka tidak terlepas dari ikatan hati dan jalinan rohani al-Isḥāqī bersama *rūḥānīyah* Rasulullah, sehingga ia mengorbankan hak dirinya, bahkan hak keluarganya dengan meninggalkan tradisi yang berpotensi konflik menuju teladan dan akhlak Rasulullah berupa mendudukkan anugerah Allah sebagai amanah, menjadikan pusaran sistem pada *raḥmah li al-'ālamīn,* akhlak al-karimah, musyawarah, kebersamaan dan profesional.

Hal ini menguatkan penemuan Mastur dalam tesisnya, bahwa di antara tipe kepemimpinan al-Isḥāqī adalah tipe demokratik, yakni al-Isḥāqī mengutamakan musyawarah dalam menyelesaiakan berbagai problematika.

---

[89]al-Isḥāqī, *Pedoman Kepemimpinan,* 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode penafsiran al-Ishāqī pada 17 (tujuh belas) tema dapat ditinjau dari empat dimensi. *Pertama,* metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi sumber penafsiran, terdapat 9 (Sembilan) *riwāyah,* dan 8 (delapan) *ishārī. Kedua,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an terdapat 14 (empat belas) *bayānī,* dan 3 (tiga) *muqāran. Ketiga*, metode tafsir al-Qur'an dari dimensi keluasan penjelasan terhadap ayat terdapat 17 (tujuh belas) *iṭnābī. Keempat,* metode tafsir al-Qur'an dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri, terdapat 17 (tujuh belas) *mawḍū'ī.*

   Ittijāh penafsiran al-Ishāqī terdapat 15 (lima belas) corak *taṣawwuf*, 1 (satu) umum dan 1 (satu) kombinasi.

   Metode pembacaan al-Isḥāqī terhadap al-Qur'an adalah paradigma quasi-objektivis tradisionalis responsif atau pandangan *wasaṭīyah* dengan ciri khas ilmu, *al-ḥilm, al-'adl* dan *al-iḥsān* dalam sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*, sehingga tidak tekstualis dan tidak liberalis.

2. Relevansi nilai-nilai *al-ṭarīqah* dari penafsiran al-Isḥāqī pada kehidupan kekinian adalah a) *ma'rifah bi Allāh;* b) paradigma dan sikap *wasaṭīyah;* c) kesalehan individu dan kesalehan sosial; d) sarana pengantar *ḥusn al-khātimah* dan *al-sa'adah al-kubrā;* e) Jama'ah al-Khidmah; f) transformasi sistem dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi dinastik, sentralistik dan senioritas ke sistem yang berbasis pada *raḥmah li al-'ālamīn,* musyawarah dan kebersamaan.

B. Implikasi Teoretis

Dari kesimpulan di atas, penelitian ini menghasilkan implikasi teoritis bahwa tafsir al-Isḥāqī berparadigma quasi-objektivis tradisionalis responsif atau pandangan *wasaṭīyah* dengan ciri khas ilmu, *al-ḥilm, al-'adl* dan *al-iḥsān,* yang dibangun di atas sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*, sehingga tidak tekstualis dan tidak liberalis. Paradigma *wasaṭīyah* atau juga dapat disebut quasi-objektivis tradisionalis responsif adalah metode pembacaan dan penafsiran al-Isḥāqī dengan bantuan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, akan tetapi ia mampu menguak kembali makna obyektif dan fungsi al-Qur'an sebagai *hidāyah* untuk diaktualisasi-kan dengan pendekatan *taṣawwuf* dan *al-ṭarīqah* dalam realitas kehidupan zaman kekinian yang cenderung individualistik dan hedonistik, sehinnga penafsirannya deduktif, bergerak dari teks ke rasio penafsir, dan dari rasio penafsir diaktualisasikan ke realitas dengan sifat dasar penafsiran sinergi *sharī'ah, ṭarīqah* dan *ḥaqīqah* sehingga paradigma *wasaṭīyah* disertai dengan *al-ḥikmah* dan *al-baṣīrah.*

Perpaduan dua alat baca al-Isḥāqī, kaca mata *al-sharī'ah* dan kaca mata *al-ḥaqīqah* membuatnya al-Isḥāqī '*ubūdīyah* dan tekstual (berpegangan pada *turāth*) dari satu sisi, dari sisi yang lain al-Isḥāqī memenuhi hak-hak *rubūbīyah* disertai *al-ḥikmah wa al-baṣīrah* yang membuatnya *rahmat li al-'alamīn*, sehingga melahirkan akhlak al-karimah seperti *al-ḥilm*, *al-rifq, al-'adl*, dan *iḥsān* kepada siapa dan apa saja.

Ciri khas paradigma *wasaṭīyah* al-Isḥāqī adalah *al-ḥilm*, *al-rifq, al-'adl*, dan *iḥsān,* sehingga berbeda dengan paradigma *wasaṭīyah* menurut Afifuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhajir yang berciri khas *tawassuṭ, tawāzun* dan *ta'ādul.* Menurut Afifuddin ketiganya memiliki arti yang berdekatan, bahkan sama.

Paradigma *wasaṭīyah* al-Isḥāqī merupakan penyempurna tiga metode pembacaan pada al-Qur'an menurut Sahiron Syamsuddin. *Pertama,* pandangan quasi-objektivis tradisionalis. *Kedua,* pandangan quasi-objektivis modernis. *Ketiga,* pandangan subjektivis.

Di sisi yang lain, paradigma *wasaṭīyah* al-Isḥāqī mengkritik terhadap kelompok muslim Liberal atau Substansif atau Aktual bahwa faham tekstualis (dalam definisi mereka) akan melahirkan tafsir yang bersifat eklusif, ekstrems, fanatik dan radikal, itu tidak tepat. Bagi al-Ishāqī, bukan karena tekstualisnya, akan tetapi ada yang dilupakan oleh mereka, yaitu kaca mata *ḥaqīqah* yang digali dari *aḥwāl* Rasulullah, mereka berhenti pada lahir Rasulullah dan tidak melihat batin Rasulullah, sehingga mereka lupa tentang perbaikan dan penepatan batin, akibatnya nilai-nilai iman dan keimanan tidak masuk ke dalam lubuk kalbu.

Sebagai bukti empiris, Syaikh Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam bidang fikih yang berawal mengikuti *madhhab* Syafi'i, karena faktor tertentu kemudian pindah ke *madhhab* Ahmad Ibn Hanbal yang notaben tekstual, akan tetapi karena ia mampu memadukan *syarī'ah* dan *haqīqah*, maka ia berparadigma *wasaṭīyah*, sehingga ia membuka pintu tobat dan puluhan ribu manusia masuk Islam dengan pendekatan *taṣawwuf* dan *ṭarīqah.*

Demikian juga al-Isḥāqī, dengan sarana Jama'ah al-Khidmah mengajak dan memberi kesempatan kepada siapa saja untuk menuju, melangkah, berjalan dan bersimpuh di hadirat Allah dalam kegiatan-kegiatan majlis dzikir yang berfungsi mendoakan keselamatan diri, kedua orang tua, para pendahulu dan keselamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa Indonesia serta pembentukan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Gerkan al-Isḥāqī tersebut merupakan ikatan dan jalinan hati, ruhani dan *sirri* dalam kerukunan, kebersamaan dan persaudaraan yang didasarkan pada "satu titik sama-sama hamba Allah". Oleh karena itu, penulis menamakannya dengan *al-ukhuwwah al-'ubūdīyah.*

Al-Ukhuwwah al-'ubūdīyah sangat diperlukan di tengah-tengah kehidupan sekarang yang kering dari nilai-nilai rohani, karena kehidupan masyarakat modern-kontemporer terhinggap penyakit materialistik, sekularistik, individualistik dan hedonistik. *Ukhuwwah 'ubūdīyah* merupakan penyempurna dari tiga *ukhuwwah, ukhuwwah basharīyah (insānīyah), ukhuwwah waṭanīyah* dan *ukhuwwah islāmīyah,* yang digagas oleh KH. Ahmad Siddik.

Dengan paradigma *wasaṭīyah,* al-Isḥāqī menjadikan *taṣawwuf*-nya lintas mazhab, artinya al-Isḥāqī tidak terbatas dan terkunggung pada mazhab Imam al-Ghazālī, Imam al-Junaid al-Baghdādī dan yang sejalan, akan tetapi ia melampaui pada mazhab Syaikh Akbar Ibn al-'Arabī, Imam Ibn Taymīyah, Imam Ibn al-Qayyim dan Imam al-Sha'rānī, sehingga secara umum berbeda dengan *taṣawwuf* ulama nusantara yang cenderung membatasi pada mazhab Imam al-Ghazālī, Imam al-Junaid al-Baghdādī dan yang sejalan.

C. Keterbatasan Studi

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan, sebagaimana kata orang bijak, jika sesuatu telah selesai maka tampaklah kekurangan di sana sini. Di antara keterbatasan studi tersebut adalah:

1. Studi ini terfokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Muntakhabāt* karya KH. Ahmad Asrori al-Isḥāqī dan relevansi nilai-nilai *al-ṭarīqah* pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan kekinian. Masih banyak gagasan al-Isḥāqī yang dapat dijadikan sebagai ladang penelitian, terutama dalam bidang *al-taṣawwuf* dan *al-ṭarīqah.*

2. Kitab *al-Muntakhabāt* terdiri dari lima jilid, dan jumlah semua bab adalah 111, sedangkan yang diteliti 17 (tema), atau 15,3%, sehingga masih ada 84,6% pembahasan yang belum diteiliti. Total ayat 794, sehingga ayat-ayat al-Qur'an yang diteliti sekitar 15 %.
3. Disertasi ini hanya menggunakan pendekatan historis untuk meruntut akar-akar historis al-Isḥāqī, dan pendekatan filosofis dalam penafsiran al-Isḥāqī, sehingga dengan pendekatan-pendekatan ilmiah yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

D. Rekomondasi:

Penelitian ini masih ada kekurangannya. Penulis merekomondasikan agar ada penelitian-penelitian lanjutan, terutama bagi pengkaji tafsir sufistik. Penelitian ini menggambarkan tafsir al-Isḥāqī dan relevansi nilai-nilai *ṭarīqah* dari penafsirannya pada kehidupan kekinian. Terkait dengan karya al-Isḥāqī perlu ada peneliti yang menggali pesan dan gagasannya baik terkait dengan *taṣawwuf*, *ṭarīqah*, tafsir sufistik maupun pemikiran-pemikirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Afrīqī (al), Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*, Vol. 5. Beirut: Dār al-Ṣadīr, t.th.

Aḥmad Ibn Faris Ibn Zakariya. *Maqāyis al-Lughah*. Mesir: Musṭafā al-Bāb al-Ḥalibī, 1970.

Alūsī (al), Abū Faḍal Shihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd. *Ruḥ al-Ma'ānī*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr 1999.

Andalusī (al), Abū 'Abdillah Muḥammad Ibn Yūsuf Ibn 'Alī Ibn Hayān. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978.

Asbihānī (al), al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfādz al-Qur'ān*. Damasykus: Dār al-Qalam, 2004.

Aswadi. *Dakwah Progresif: Perspektif Al-Qur'an*. Sidoarjo: Pustaka Jaya, 2016.

'Asqalānī (al), Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub, tt.

'Ajalūnī (al), Isma'il Ibn Muhammad. *Kashf al-Khafā*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1412 H.

Amirullah, *Hubungan Islam dan Politik di Indonesia dan Implikasainya bagi Pendidikan Islam*. Surabaya: Saf Press, 2015.

Aziz, Ahmad Amir. "Worldview Kaum Tarekat (Studi Pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Surabaya)". Disertasi-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

_____. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

_____. dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakaerta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bakrī (al), Sayyid. *I'ānat al-Ṭālibīn,* Vol. 1. Semarang: Ṭāhā Putra, tt.

Bantanī (al), Muhyiddin Nawawi. *Marah Labīd*. Beirut: Dār Ibn 'Aṣāṣah, 2007.

Bayhaqī (al), Ahmad b. Ḥusayn. *Aḥkām al-Qur'ān li al-Shāfi'ī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Bukhārī (al), Muhammad b. Ismā'īl Abū 'Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

Bujairimi (al), Sulaiman. *Bujairimi 'alā al-Khāṭib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Būṭī (al), Muhammad Sa'id Ramḍan. *al-Hikam al-'Aṭāiyyah: Sharḥ wa Taḥlīl*. Damasykus: Dār al-Fikr, 2011.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1994.

Damanhuri. *Ijtihad Hermeneuitis: Ekplorasi Pemikiran al-Shāfi'i dan Kritik Hingga Pengembangan Metodologis*. Yogyakarta: Ircisod, 2016.

Darajat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Daghamīn (al), Ziyad Khalil. *al-Tafsīr al-Mauḍū'ī wa Manhajīyat al-Bahth fīh.* 'Amān: Dār 'Amār, 1995.

Dzahabi (al), Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Dāwūwī(al), al-Hāfiẓ Shams al-Dīn Muhammad b. 'Ali b. Ahmad. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmyyah, 1983.

Dimyātī (al), Sayyid Bakri al-Makkī b. Sayyid Muhammad Shaṭā. *Kifāyat al-Qiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2013.

Damashqī (al), Abu Fidā' Ismā'īl b. Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 2. Semarang: Ṭāhā Putra, tt.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: Syamil Cipta Media.

Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara: Tranformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Undonesia*. Jakarta: Demokrasi Projek, 2011.

Emzie. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data.* Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Fadanī (al), Muhammad Yāsīn b. Muhammad 'Īsā. *al-'Aqd al-Farīd Min Jawāhir al-Asānīd*. Surabaya: Dār Saqaf, 1401 H.

Farān (al), Ahmad Musṭafā. *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Riyaḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2006.

Fu'ād, 'Abd al-Bāqi Muḥammad. *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Ghazālī (al), Abū Ḥāmid Muhammad b. Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

_____. *Faiṣal al-Tafriqah bayn al-Islām wa Zandiqah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.

_____. *Qānun al-ta'wīl* . Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2013.

_____. *al-Qisṭās al-Mustaqīm.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2013.

_____. *al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Jawāhir al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā al-'Ulūm, 1990.

_____. *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharḥ Asmā' al-Ḥusnā.* Surabaya: AL WAVA, tt.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM, 1977.

Ḥaddād (al), Habīb 'Abdullāh b. 'Alawī. *Risālat al-Mu'āwanah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2010.

Hajjaj (al), Abu al-Husain Muslim b. . *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Haithamī (al), Abu al-Hasan Nuruddīn 'Ali b. Abu Bakar b. Sulaiman. *Majma' al-Zawāid wa Manba' Fawāid*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

_____. *al-Fatāwā al-Ḥadithiyah*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Ḥasanī (al), Al-Sayyid Muḥammad b. 'Alwī al-Mālikī. *al-'Iqd al-Farīd al-Mukhtaṣar min al-Athbāt wa al-Asānid*. Beirut: Maṭba'ah Kuliyyah al-Da'wah al-Islāmiyyah, 1420 H.

_____. *Muhammad SAW al-Insān al-Kāmil*. Surabaya: Hai'ah al-Sofwah al-Mālikiyah, tt.

Ḥusainī (al), Ibn. 'Ajībah. *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015.

_____. *Īqāḍ al-Himam*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 2005.

Ḥanafī (al), Badr al-Dīn al-'Ainī. *'Umdah al-Qāri' Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

H.M. Jamal. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Referensi, 2013.

'Imran, Sayyid. *Muqaddimah Tafsīr al-Sulamī*. Beirut: Dār al-Kutub, 2001.

Isḥāqi (al), Muhammad Usman. *Khulāṣah al-Wafiyah*. Surabaya: al-Wafa, 2009.

_____. *Sya'ir Nur Muhammad*, Surabaya: Sālim Nabhan, tt.

_____. *'Awn al-Rafīq Fī Shaikh al-Tarbiyyah wa Ādāb al-Murīd Fī al-Ṭarīq*. Surabaya: al-Wava, 2009.

_____. *Minḥat al-Akyās Fī Ḥusn al-Ḍann Bi al-Annās*. Surabaya: al-Wava, 2009.

Isḥāqī (al), Ahmad Asrari. *al-Muntakhabāt Fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūhīyah*. Surabaya: al-Wafa, 2009.

_____. *al-Baqiyat al-Ṣalihāt wa al-'Āqibāt al-Khairāt wa al-Khātimāt al-Ḥasanāt*. Surabaya: al-Wafa, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *al-Risālah al-Shāfīyah Fī Tarjamat Thamrat al-Rauḍah al-Shahīyah Bi Lughat al-Maduriyyah*. Surabaya: Assegaf, 1971.

_____. *Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*, Surabaya: al-Wava, 2010.

_____. *Tuntunan dan BimbingandanPedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah*. Surabaya: Jama'ah Al Khidmah, 2011.

_____. *al-Anwār al-Khuṣūṣiyyah al-Khatmiyyah*. Surabaya: al-Wava, 2007.

_____. *al-Faiḍ al-Raḥmānī*. Surabaya: al-Wava, 2012.

_____. Mutiara Hikmah: Hakikat Agama Islam, Ahad kedua Ṣafar 1426 H.

_____. Mutiara Hikmah: Penyakit Hati, Ahad kedua Dzul Qa'dah, di Masjid Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

_____. Mutiara Hikmah: Fātiḥah Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan untuk Berangkat Kehadirat Allah.

_____. *Silsilah al-Shaikh Muḥammad 'Utsmān al-Isḥāqī*. Surabaya: al-Wava Publising, t.th.

_____. *Wasiat Hadrat al-Shaikh Muhammad 'Utsmān al-Isḥāqī ra.* Surabaya: al-Wava, t.th.

_____. *Bashāir al-Ikhwān: Fī Tabrīd al-Murīdīn 'an Harārah al-Fitan wa Inqāḍhim 'an Shubkat al-Ḥirmān*. Surabaya: Assegaf, 1978.

_____. *Visi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Kepemimpinan*. Surabaya: al-Wava, 1999.

_____. *Maulid al-Rasūl SAW.* Surabaya: al-Wava, t.th.

_____. *al-Iklīl Mahkota Tahlīl*. Surabaya: al-Wava, 2003).

_____. *al-Ṣalawāt al-Ḥusainīyah*. Surabaya: al-Wava, 2003).

_____. *al-Anwār al-Khuṣūṣīyah al-Khatmīyah*. Surabaya: al-Wava, 2004.

_____. *Bahjat al-Washāḥ fī Dzikr Nubḍah Min Mawlid Khayr al-Barīyah*. Surabaya: al-Wava, t.th.).

_____. *al-Nafaḥāt fi Mā Yata'allaq bi al-Tarāwīh wa al-Witr, wa al-Ḥājah wa al-Tasbīh*. Surabaya: al-Wava, t.th.

_____. *al-Mir'at al-Jinān*. Surabaya: al-Wava, 2007.

_____. *al-Madd Kalimat "Lā Ilāha Illā Allāh" 'Ind al-Qurrā wa al-Ṣūfīyyah al-Muhaqqiqīn*. Surabaya: al-Wava, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *al-Waḍāif Fī al-Yaum wa al-Laīl*. Surabaya: al-Wava, 2007.

ʻĪsā, ʻAbd al-Qādir. *Ḥaqāiq ʻan al-Taṣawwuf*. Kairo: Dār al-Muqaṭṭam, 2005.

ʻInduwān (al), Habib Hasan b. Ibrāhīm. *al-Maḥṭūṭāt*. Surabaya: al-Wava, 16 Ramaḍan 1407 H.

Izan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung; Tafakur, 2009.

ʻIdrus (al), Muhammad b. Ahmad Ibn Sālim. *al-Taqrīrāt*. al-Hayyi al-Hamrā Jiddah, pada hari Kamis 27 Jumadī al-Thānī 1423 H./4 September 2002.

Jainuddin, Pendidikan Karakter Pada Aliran Tarekat (Studi Perubahan Sosiopsikologis Para Pengikut TQN di Surabaya). Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Jīlāni(al), ʻUmar Ibn Ḥamīd b. ʻAbd al-Hādī. *Taqrīẓ al-Muntakhabāt*. Surabaya: al-Wafa, 2009.

Jufrī (al), Habib Hasan b. ʻAbd al-Qādir Ahad 6 Shawwāl 1408 H. *al-Maḥṭūṭāt*. Surabaya: al-Wava.

Jurjanī (al), ʻAli b. Muḥammad b. ʻAli. *al-Taʼrīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub: 1405 H.

Jawziyah (al), Muhammad b. Abu Bakr Ayyūb al-Zarʼī Abu ʻAbdillah. *al-Qayyim al-Wābil al-Ṣayyib Min al-Kalam al-Ṭayyib*. Beirut: Dār al-Kitab al-ʻArabī, 1985.

Jarāḥi (al), Isma'il b. Muhammad al-ʻAjalunī. *Kashf al-Khafa wa Muzīl al-Ilbās ʻammā ishtahara ʻala Alsinat al-Nās*. t.p, t.t.

Kāff (al), Habib ʻAbdullah b. Ahmad b. Abdullah, 18 Sya'ban 1415 H./20 Januari 1999 M. *al-Maḥṭūṭāt*. Surabaya: al-Wava.

Kaff (al), *Habib Achmad Bin Zein Guru Kita Sayyidina Al Imam Al Mursyid Asy Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi Rodhiallahu Anhu*. Surabaya: al-Wava, 1433 H.

Kailan, *Metode Penelitian Agama*. Yogyakaerta: Paradigma, 2010.

Kevin O'donnell, *Postmodernisme*, terj. Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Kubrā (al), Najm al-Dīn. *al-Taʼwīlāt al-Najmiyyah Fī al-Tafsīr al-Ishāri al-Ṣūfī*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Kurdī (al), Muhammad Amīn. *Tanwīr al-Qulūb*. Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, t.th.

Junaidi,Didi. *Menafsir Teks Memahami Konteks*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.

Mājah, Ibn. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Manāwī (al), Abdurra'uf, *al-Taisir Sharh al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Vol. 2. Riyāḍ: Maktabah Imam Shafi'i, 1988.

Marāghī (al), Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī* ,Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr,2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Māwardi (al), Abu Hasan. *al-Hāwi al-Kabīr*, Vol. 3. Beirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

Ma'sum, Ali. Pengantar Bashāir al-Ikhwān: Fī Tabrīd al-Murīdīn 'an Harārah al-Fitan wa Inqāḍhim 'an Shubkat al-Ḥirmān. Surabaya, 1400 H/1979.

Moleong , Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.

_____. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

_____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*. Situbondo:Tanwirul Afkar, 2018.

Muhadjir, Noeng. *Metododologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Mukhlas, Imam. *Metode Penafsiran al-Qur'an Tematis – Permasalahan*. Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2004.

Mubarakfuri (al), Shafiyyurrahman. *al-Rahiq al-Makhtum*, terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura, 2014.

Munawwir, A.Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP al-Munawwir, 1984.

Mūṣilī (al), Abu Ya'lā. *al-Musnad al-Mūṣilī*. Beirut: Dār al-Qiblah, tt.

Miṣrī (al), Aḥmad b. Muḥammad b. 'Umar Syihab al-Dīn al-Khafājī. *'Ināyat al-Qāḍī wa Kifāyat al-Rāḍī 'Alā Tafsīr al-Baiḍāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, t, tt.

Nawawi, Muḥammad al-Bantanī. *Marāḥ Labīd*. Beirut: Dār Ibn 'Aṣāṣah, 2007.

Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Memahami Metodologi Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2013.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Nazir,Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Nuwairī (al), Shihab al-Dīn Ahmad b. Abd al-Wahhāb. *Nihāyah al-'Arabī Fī Funūn al-Adab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Qaṭṭan (al), Manna'. *al-Mabāhith Fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Qaraḍawī (al), Yusuf. *Kaif Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aḍīm*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1968.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah Bain al-Ikhtilāf al-Mashrū' wa al-Tafarruq al-Madhmūm*. Mesir: Dār al-Wafā', tt.

Quzuwainī (al), Jalāluddīn. *al-Īḍāḥ Fī 'Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dār Iḥyā 'Ulūm, 1998.

Raḥimuddin, Abu Muhammad. *Madkhal IlāTaṣa*wwuf al-Islāmī. Mesir: Maktabah Umm al-Qurā, 2009.

_____. *al-Taṣawwuf al-'Amalī*. al-Azhar: Maktabah Umm al-Qurā, 2005.

Rasidi, "Maqāmāt dalam Perspektif Sufi (Studi Pemikiran Tasawuf KH. Achmad Asrari al-Isḥāqi". Tesis—UINSunan Ampel, Surabaya, 2014.

Ridhā, Muhammad Rashīd b. 'Ali. *Tafsīr al-Manār*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2014.

Saeed, Abdullah. *The Qur'an: an Introdution*, terj. Sulkhan dan Sahiran Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

_____. *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach,* terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

_____. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nirtawab. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Shāṭibi (al), Abū Isḥāq, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah.* Beirut: Dār al-Kutub, 2009.

Suyūṭi(al), 'Abd al-Rahmān Jalāl al-Dīn. *al-Iklīl Fī Istinbāṭ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981.

_____. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr: tt.

_____. *al-Tafsīr al-Jalalain*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 2011.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

_____. Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer, dalam kumpulan makalah Annual Conference Kajian Islam IX, 2009.

Ṣābūnī (al), Muhammad 'Alī. *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Ṣafwat al-Tafasir*, Vol 2. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1999.

_____. *al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003.

Setiawan, Wawan. Lima Pilar, Surabaya: al-Wava, 2009.

Shibā'ī (al), Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhā Fī al-Tasyrī'ī al-Islāmī*. Mesir: Dār al-Salām, Cet: 4, 1429 H - 2008 M.

Shihab, M. Quraisy. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2014.

_____. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Ṣaḥīḥ*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlurrahman*. Sulthan Thaha Press, 2007.

Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif, 2010.

Sakandarī (al), Tāj al-Dīn Ahmad b. Muhammad Ibn 'Aṭa'illah. *al-Hikam.* Beirut: Dār al-Kutub, 2005.

_____. *Laṭāif al-Minan*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H.

Hasyīmi (al), Sayyid Ahmad. *Jawāhir al-Balāghāh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

Subukī(al), Tāj al-Dīn Abī Naṣr 'Abd al-Wahhāb b. 'Ali Ibn al-Kāfī. *Ṭabaqāt al-Shafi'iyyah al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmyyah, 2005.

_____. *Jam' al-Jawāmi'*. Semarang: Ṭāhā Putra, tt.

Ṣāwī (al), Aḥmad. *Ḥāshiyah 'Alā Tafsīr Jalālain*. Surabaya: al-Hidāyah, tt.

Suhrawardi (al), Abd al-Qāhir b. 'Abdillah. *al-'Awārif al-Ma'arif*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Ṣiddīqī (al), Muhammad b. 'Alān. *Dalīl al-Fāliḥīn Li Ṭuruq Riyaḍ al-Ṣālihin*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Ṭabrānī (al), Sulaiman b. Ahmad. *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, Vol 1. Kairo: Dār al-Haramain, tt.

Tirmidhī (al), Muhammad b. 'Isā, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4. Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭāfā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.

Ṭūsī (al), Abu Naṣr 'Abd Allāh b. 'Ali al-Sarrāj. *al-Luma' fī Tārīkh al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Beirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

Tustarī (al), Sahl b. 'Abdillah. *Tafsīr al-Tustarī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Tujuh, Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Media Komputindo, 2014.

Wahyudi, Chafid. *Nahdlatul Ilama dan Civil Relegion: Melacak Akar Civil Relegion dalam Keagamaan NU*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

-------.Kurikulum Prodi Akhlak dan Tashawuf. Surabaya: al-Wava 2012.

Wasid, *Tasawuf Nusantara Kyai Ihsan Jampes*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.

Zarkashī (al), Muḥammad b. Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2. Beirut-Libanon: 'Isa al-Ḥalibī, t.th.

Zarqānī (al), Muhammad 'Abdul'aẓīm. *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Zaini, A. Helmy Faishal. *Bentuk Final NKRI: Perang Idiologi dan Gerakan Politik Tentang Bentuk Negara*. Jakarta: RMBOOKS, 2007.

Zarkashī (al), Muhammad b. Bahādir b. 'Abdillah, *al-Burhān Fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.

www.mengenalislam.com. (29 Juli 2017).

https://alhidayahtertek.wordpress.com (17 Juli 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id